



**PUSTAKA
RAJYARAJYA
I BHUMI NUSANTARA
PARWA 2 SARGAH 4**



**PUSTAKA
RAJYARAJYA
I BHUMI NUSANTARA
PARWA 2 SARGAH 4**

Sebuah Naskah Sastra-Sejarah
Karya Kelompok Kerja di Bawah Tanggungjawab
pangeran Wangsakerta

Ayatrohaedi
Atja

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
JAKARTA
1991

**PROYEK PENERBITAN BUKU SASTRA INDONESIA DAN
DAERAH TAHUN 1990/1991
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA**

Pemimpin Proyek : Nafron Hasjim
Bendahara Proyek : Suwanda
Sekretaris Proyek : Saksono Prijanto
Staf Proyek : Ciptodigiyarto
Suhatmo
Warno

ISBN 979 459 136 X

Hak cipta dilindungi undang-undang

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

KATA PENGANTAR

Masalah kesusastraan, khususnya sastra (lisan) daerah dan sastra Indonesia lama, merupakan masalah kebudayaan nasional yang perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana. Dalam sastra (lisan) daerah dan sastra Indonesia lama itu, yang merupakan warisan budaya nenek moyang bangsa Indonesia tersimpan nilai-nilai budaya yang tinggi nilainya. Sehubungan dengan itu, sangat tepat kiranya Departemen Pendidikan dan Kebudayaan melalui Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah telah berusaha melestarikan nilai-nilai budaya dalam sastra itu dengan cara pemilihan, pengalihaksaraan, dan penerjemahan sastra (lisan) berbahasa daerah itu.

Upaya pelestarian warisan budaya yang sangat beragam itu selain akan memperkaya khazanah sastra dan budaya masyarakat Indonesia juga akan memperluas wawasan sastra dan budaya masyarakat. Dengan kata lain, upaya yang dilakukan ini telah berusaha menguak tabir kedaerahan dan menciptakan dialog antarbudaya dan antardaerah melalui sastra sehingga kemungkinan dapat digunakan sebagai salah satu alat bantu untuk mewujudkan manusia yang berwawasan keindonesiaan.

Buku yang berjudul *Pustaka Rajyarajya I Bhumi Nusantara Parwa 2 Saragah 4* ini semula berupa cerita lisan yang berbahasa Sunda di daerah Cirebon. Pengalihaksaraan dan penerjemahannya dilakukan oleh Dr. Ayatrohaedi dan penyuntingan terjemahan oleh Drs. Abdul Rozak Zaidan.

Mudah-mudahan terbitan ini bermanfaat bagi pembinaan dan pengembangan sastra di Indonesia.

Jakarta, Februari 1991

Lukman Ali
Kepala Pusat Pembinaan dan
Pengembangan Bahasa

UCAPAN TERIMA KASIH

Naskah yang digarap ini adalah salah satu naskah yang menurut keterangan dalam naskahnya sendiri, merupakan karya sebuah kelompok kerja pimpinan Pangeran Wangsakerta dari Cirebon. Embaran pertama mengenai naskah yang mulai terkumpul menjelang akhir tahun 1970-an itu dilakukan dalam Kongres Ilmu Pengetahuan Nasional V, bulan September 1981. Setelah itu, berturut-turut pengungkapan bagian-bagian naskah itu dilakukan sampai akhirnya mengundang reaksi dari sekelompok sarjana yang bergerak di bidang sejarah kuna Indonesia.

Sebuah temuan baru akan selalu mengundang tanggapan, baik dari mereka yang mendukung maupun yang menentang temuan itu. Jika dikelompokkan, tanggapan terhadap naskah-naskah karya kelompok bekerja Pangeran Wangsakerta ini terbagi menjadi tiga. Pertama, mereka yang hampir sepenuhnya mempercayai kandungan isi naskah-naskah itu. Kedua, mereka yang sama sekali tidak menerima kebenaran isinya, bahkan dengan tegas menyatakan bahwa naskah-naskah itu buatan baru dan karenanya tidak boleh digunakan sebagai bahan kajian. Pendapat ketiga adalah yang mencoba berdiri di antara-kedua pendapat itu. Menurut pendapat ini, alangkah baiknya jika pada tahap pertama dilakukan penelitian yang mendalam mengenai naskah-naskah itu, sebelum terlanjur menjatuhkan hukuman. Jika saja setelah penelitian selesai ternyata isinya dapat dipercaya, tentulah hal itu akan merupakan sumbangan besar terhadap kajian kesejarahan Indonesia. Jika pun tidak benar, akan selalu terdapat nilai-nilai positif dari naskah itu sebagai naskah: menunjukkan betapa lihaihnya kelompok kerja itu sehingga dapat "mengacaukan" dunia ilmiah Indonesia walaupun terbatas kepada golongan tertentu saja.

Dengan bertolak dari pendapat ketiga itulah, naskah ini digarap karena naskah pada dasarnya adalah suatu karya filologi, maka pada tahap yang pertama ini, kajian filologi itu pulalah yang didahulukan. Kajian lainnya, akan dilakukan menyusul selesainya kajian filologi itu.

Hingga saat ini, ada beberapa naskah yang sudah selesai digarap dari segi filologinya. Naskah *Pustaka Raja-raja i Bhumi Nusantara parwa 2 sargah 4* ini dengan demikian melengkapi daftar itu.

Penggarapan ini tentunya hanya dapat terselenggara berkat adanya kerjasama dan kepercayaan berbagai pihak. Oleh karena itu, sudah pada tempatnya jika dalam kesempatan ini disampaikan ucapan terima kasih kepada mereka. Di antara mereka itu ialah:

Kang Aca SS, sebagai orang yang pertama kali menemukan naskah-naskah itu, dan kemudian mengalihaksarakannya. Dengan adanya naskah alihaksara itu, dan terutama pengertiannya yang besar untuk mengijinkan saya menggunakan sebagai sumber kajian, penggarapan ini menjadi lebih lancar.

Dr. Edi S. Ekajati, baik sebagai pribadi maupun sebagai penanggungjawab Tim Penggarapan Naskah Pangeran Wangsakerta, yang telah mengijinkan salah satu naskah yang tengah digarap itu diselesaikan melalui saluran lain.

Ucapan terimakasih yang sama disampaikan kepada Museum Negeri Jawa Barat yang secara resmi merupakan "pemilik sah" naskah-naskah itu, dan Yayasan Pembangunan Jawa Barat yang menjadi penaja Tim Penggarapan Naskah Pangeran Wangsakerta, atas ketulusan mereka mengijinkan naskah ini digarap.

Akhirnya, tentu saja ucapan terimakasih disampaikan kepada Proyek Penerbitan buku Sastra Indonesia dan Daerah, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, yang telah berkenan menyisihkan dana untuk penggarapan naskah ini.

Dengan harapan apa yang disajikan ini mencapai tujuannya, yaitu mengupayakan sebuah alihaksara dan terjemahan dengan disertai pengantar sekeadarnya, tulisan ini saya serahkan kepada pembaca. Tentu saja dengan catatan bahwa pada dasarnya semua ini merupakan hasil kerjasama yang baik antara berbagai pihak. Namun, dalam pada itu, segala kesalahan dan kekurangan yang terdapat dalam tulisan ini, sepenuhnya menjadi tanggungjawab saya.

Atas segala pengertian, perhatian, dan kerjasama itu, saya hanya dapat menyampaikan ucapan terimakasih, Hanya Allah SWT jugalah yang akan membalas segala kebaikan itu. Amin.

Depok, Juni 1990

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR.	v
UCAPAN TERIMA KASIH.	vi
DAFTAR ISI.	viii
BAB 1 PEMBUKA.	1
1.1 Pengantar.	1
1.2 Beberapa Catatan tentang Sastra Pesisir.	2
1.3 Ikhtisar Sejarah Pesisir Utara Jawa Barat Abad Ke 16–17.	8
1.4 Naskah-naskah Karya Kelompok Kerja Wangsakerta	19
1.5 Kelompok Naskah Pustaka Rajya-rajya I Bhumi Nusan- tara.	22
1.6 Naskah Pustaka Rajya-rajya I Bhumi Nusantara Parwa 2 Sargah 4 (PRBN 2.4).	29
DAFTAR PUSTAKA.	32
BAB 2 ALIH AKSARA.	39
BAB 3 TERJEMAHAN.	41

BAB I

PEMBUKA

1.1 Pengantar

Tulisan ini merupakan langkah pertama yang dilakukan dalam upaya memperkenalkan naskah-naskah yang, menurut keterangan dalam naskahnya, berasal dari abad ke-17 Masehi dan merupakan kegiatan hasil kebudayaan Pasisir bagian barat pulau Jawa yang berpusat di Cirebon dan Banten. Seperti yang telah dimaklumi, naskah lama dapat memberikan sumbangan yang besar terhadap kajian mengenai suatu bangsa atau kelompok masyarakat dan budaya yang menghasilkan naskah-naskah itu. Hal itu disebabkan oleh kenyataan bahwa pada dasarnya naskah-naskah itu merupakan khazanah yang merekam pikiran, perasaan, dan pengetahuan yang dimiliki oleh bangsa atau kelompok masyarakat yang bersangkutan (Edi S. Ekajati 1983:1).

Karena naskah merupakan khazanah budaya yang berupa tulisan dengan kecakapan baca-tulis masyarakat itu. Berdasarkan catatan sejarah, dapat diketahui bahwa dalam kehidupan budaya masyarakat Sunda umumnya dan masyarakat Pasisir di Jawa Barat khususnya, keterampilannya menulis mulai dikenal sejak abad ke-5 Masehi. ¹Tulisan-tulisan itu menggunakan aksara Palawa, Sunda Kuna, Jawa, Arab, Jawa Sunda, dan Latin (Holle 1862; Casparis 1975; 18-9, 53-6; Pigeaud 1967). Aksara Palawa digunakan dalam abad ke-5, dan sampai saat ini diduga sebagai salah satu bukti tertua adanya ke-

¹*Dalam tulisan ini, kecuali ditunjukkan lain, tarikh yang digunakan adalah tarikh Masehi sehingga penulisan penanggalan tanpa keterangan tambahan, berarti titimangsa itu dalam perhitungan tarikh Masehi.*

terampilan menulis pada masyarakat Indonesia sebagai hasil sentuh budayanya dengan kebudayaan India. Aksara Sunda Kuna, yang merupakan perkembangan dan penyesuaian aksara Palawa, digunakan sekitar abad ke-14-16, sedangkan aksara Jawa digunakan dalam abad ke-11, ke-17, dan ke-19. Sejak agama dan kebudayaan Islam menyebar di Indonesia, digunakan pula aksara Arab, baik *pegon* maupun *gundul*, sedangkan setelah pengaruh Latin menjadi sangat *wisesa* (luas) sampai sekarang. Sekarang aksara Arab masih digunakan terutama dalam hal-hal yang berkenaan dengan (pelajaran) agam Islam. Dalam pada itu, pemakaian aksara Jawa-Sunda. Aksara "Sunda" yang sekarang diajarkan di berbagai Sekolah Dasar, sebenarnya adalah aksara Jawa-Sunda itu (Jayadireja 1927; Suria di Raja 1930, 1948).

Bahasa yang digunakan dalam berbagai tulisan di Jawa Barat adalah bahasa Sansekerta. jawa Kuna, Sunda Buhun, (Jawa-) Cirebon, Melayu Kuna, Melayu, (Jawa-) Banten, Arab, dan Sunda. Sepanjang bukti naskah yang ada dapat diketahui bahwa bahasa Sansekerta dan Melayu Kuna tidak digunakan dalam penulisan naskah. Dalam pada itu, dapat pula diketahui bahwa bahan yang digunakan untuk mengabadikan khazanah budaya itu terdiri dari batu, logam, bambu, berjenis-jenis daun yang telah diolah, serat kulit kayu yang telah diolah, kertas Arab, dan kemudian kertas Eropah. Kecuali batu dan logam, bahan jenis lainnya mudah sekali rusak, lapuk karena cuaca panas, lembab, dimakan serangga, atau sengaja dirusak orang karena salah paham atau kurang mengerti.

Jika dibandingkan dengan hasil penerbitan naskah-naskah berbahasa Melayu dan Jawa, dapat diketahui bahwa naskah tertua dalam bahasa Jawa Kuna pun sebenarnya berasal dari wilayah Jawa Barat (Kern 1917; Casparis 1975:53; Pigeaud 1967 (1):70 ck, 134-45; 1970 (3):56 ck, 67-79 Molen 1983).

1.2 Beberapa Catatan tentang Sastra Pasisir

Dalam kurun perkembangan Islam, wilayah pantai utara pulau Jawa bagian Barat pada mulanya dihuni oleh penduduk yang berbahasa ibu bahasa Sunda, tetapi secara perlahan-lahan masuk juga sebagian masyarakat yang berbahasa ibu bahasa Jawa. Pengaruh bahasa Jawa terhadap masyarakat Sunda yang berdiam di daerah dataran tinggi, mungkin telah terjadi pada masa sebelum Islam.

Istana para sultan di Cirebon merupakan pusat kebudayaan Jawa di wilayah budaya Sunda selama abad ke-17—18. Dalam pada itu, istana para sultan Banten pada masa itupun berperan sama, walaupun peranannya berada

di bawah peranan Cirebon.

Corak aksara yang digunakan dalam naskah-naskah lama Jawa Barat yang berasal dari abad ke-18—19, berbeda dengan corak aksara yang baku di Jawa Tengah. Salah satu yang menonjol keganjilannya adalah ciri vokal /o/ yang hanya menggunakan satu tanda yang ditempatkan di sebelah kanan aksara yang diikutinya.

Naskah berbahasa Jawa yang memberikan *embaran* (keterangan) mengenai titimangsa yang dapat dipercaya tentang waktu pertama kali suatu naskah dituliskan sedikit sekali. Titimangsa yang dicantumkan pada kolofon sejumlah naskah misalnya, pada umumnya adalah titimangsa ketika dilakukan penyalinan naskah itu, dan bukan titimangsa penulisan asalnya. Demikian juga halnya dengan pengarang atau penulis naskah yang mencantumkan nama mereka dalam tulisannya (Pigeaud 1967 (1):4—6).

Para pengarang kekawin Jawa Kuna yang hidup di lingkungan istana raja-raja Jawa Timur sekitar abad ke-9 hingga ke-15, menyebutknn.nama raja sebagai pelindung, sedangkan namanya sendiri sebagai penggubah, dicantumkan pada kolofon karangan mereka. Kebiasaan itu muncul kembali dalam abad ke-18—19, pada masa kebangkitan kembali minat terhadap sastra klasik pada sejumlah pengarang di Surakarta. Barangkali hal itu meniru kebiasaan leluhur mereka yaitu dengan mencantumkan nama mereka dalam karangan mereka (hys.).

Masa pertumbuhan sastra sebelum Islam berlangsung sekitar enam abad, yaitu pada kira-kira abad ke-9 hingga ke-16. Sejumlah turunan dan salinan naskah berbahasa Jawa Kuna yang diciptakan selama kurun masa itu, diawetkan dan dipelihara di Bali. Upaya pengawetan itu dilakukan dalam abad ke-18 dan ke-19. Di Jawa sendiri, tempat asal tradisi sastra Jawa Kuna itu, tradisi itu "terpotong" oleh tersebarnya agama dan kebudayaan Islam.

Dalam pada itu, patut dicatat bahwa hubungan antara Sunda dan Jawa sebenarnya sudah terjalin lama sebelum Mataram (Islam). Prasasti Horrën dari daerah Kediri Selatan, yang oleh Stutterheim (1933) diduga berasal dari masa Majapahit, tetapi yang berdasarkan gaya aksara dan gaya bahasanya lebih dekat kepada masa Erlangga, sudah menyebutkan adanya daerah yang bernama Sunda (Ayatrohaedi 1975:229). Di Jawa Barat sendiri nama Sunda untuk pertama kalinya muncul pada prasasti Sanghyang Tapak (1030) yang berbahasa Jawa Kuna (Pleyte 1915). Pemakaian bahasa Jawa Kuna pada prasasti di Jawa Barat yang bertalian dengan pendirian daerah tutupan di S.anghyang Tapak itu barangkali cukup menunjang dugaan bahwa pada masa itu bahasa Jawa Kuna digunakan untuk urusan agama. Selain itu, tidak

mustahil jika diduga bahwa pembuatnya mengenal kebudayaan Jawa atau bahkan pernah bermukim lama di daerah Jawa (Saleh Danasasmita 1973:12). Dalam naskah *Sanghyang Siksakandang Karesian*, Jawa menempati kedudukan khusus dibandingkan dengan daerah atau negara lain yang disebutkan oleh naskah tersebut (Ayatrohaedi 1978:15).

Naskah *Sanghyang Siksakandang Karesian* yang dianggap sebagai naskah berisi pendidikan (Noorduyn 1971:152) itu selesai ditulis dalam tahun 1518. Hal itu berarti bahwa pada awal abad ke-16 bahasa Sunda Buhun sudah berperan sebagai bahasa pengantar dalam pendidikan umum (Ayatrohaedi 1978:18).

Sebelum mengenal lembaga pendidikan Barat, di Indonesia dikenal lembaga pendidikan yang disebut *mandala* pada masa sebelum Islam, dan *pesantren* setelah Islam masuk. Di kedua lembaga pendidikan itu terutama diajarkan pendidikan agama. Hal itu cukup menarik karena rupanya di Jawa Barat pada masa itu bahasa pengantar yang digunakan untuk pendidikan agama tidak hanya bahasa Sunda, tetapi juga bahasa Jawa. Naskah keagamaan *Sewakadarma* atau *Serat Dewabuda* yang bertitlimangsa 1357 Saka (=1435). misalnya, hampir seluruhnya ditulis dalam bahasa Jawa Kuna (Ayatrohaedi 1983), di samping ada pula yang berbahasa Sunda Buhun (Saleh Danasasmita 1987).

Pada masa awal perkembangannya, agama Islam di Jawa Barat menjadikan Cirebon sebagai pusat penyebarannya. Hal itu tidak bertentangan dengan berita Portugis yang menyatakan bahwa di bandar Cimanuk dan Cirebon sudah banyak berdiam orang yang beragama Islam (Cortesao 1944:173). Berita itu selanjutnya juga mengatakan bahwa Cirebon dihuni oleh orang-orang yang berbahasa Jawa di daerah pasisir dan orang-orang berbahasa Sunda di daerah pedalaman (hys.).

Pada abad ke-15-16, kaum Muslim di Jawa telah memperoleh kedudukan yang kokoh. Kekuasaan politik beralih dari istana Majapahit di pedalaman ke tangan penguasa Muslim di beberapa pusat niaga di daerah pasisir utara Jawa, yaitu Surabaya dan Gresik di timur sampai Cirebon dan Banten di sebelah barat. Di daerah-daerah tersebut, pembaruan sastra pun berkembang di bawah pengaruh Islam. Sastra itulah yang oleh Pigeaud disebut sebagai *Pasisir Literature* 'sastra Pasisir' (1967:8). Pusat sastra Pasisir itu ialah Surabaya dan Gresik di Jawa Timur; Demak dan Jepara di Jawa Tengah; dan Cirebon dan Banten di Jawa Barat.

Naskah sastra Pasisir pertama kali dikenal dunia ilmiah berkat penelitian Schrieke yang menulis tentang kesusatraan tasawuf Islam-Jawa pada awal

zaman Islam di Jawa (1916:1—8). Naskah lain, berupa sebuah perimbon Jawa berasal dari abad ke-16, bahkan telah dua kali dijadikan sebagai kajian untuk penulisan disertasi. Naskah itu mula-mula digarap Gunning dalam edisi *diplomatik* (1881), kemudian Kraemer (1921) berusaha menerjemahkannya secara lengkap, disertai pendahuluan yang sangat penting untuk mengetahui kaitan alam pikiran tasawuf antara Jawa dengan Aceh. Perimbon dari abad ke-16 itu kemudian diterbitkan kembali oleh Drewes (1954) dengan kata pengantar serta terjemahan yang diperbaharui, dibubuhi catatan yang cukup mendalam.

Naskah perimbon itu oleh Kraemer diduga berasal dari Jawa Barat meskipun Drewes meragukannya (Drewes 1954:7—9). Drewes mengemukakan alasan bahwa langgam bahasanya mirip dengan langgam bahasa *Tantu Panggelaran* (Pigeaud 1924) dan *Korawaçrama* (Swellengrebel 1936), padahal langgam bahasa Tantu Panggelaran mirip dengan langgam bahasa *Pararaton* (Brandes 1921).

Beranjak dari Jawa, kebudayaan Islam pasisir menyebar ke Palembang dan Lombok. Di Lombok, tumbuh sastra Islam Jawa-Bali; di sana terdapat naskah-naskah yang berisi kenangan kepada Sasak yang murni. Bahasa Sasak berkembang sebagai perantara kegiatan sastra, berdampingan dengan ungkapan Jawa-Bali. Dalam pada itu, di Palembang beberapa abad lamanya berkuasa raja keturunan Jawa. Selama abad ke-17—18, sastra Pasisir di sana terpelihara di lingkungan istana, tetapi pada abad ke-19 sastra Pasisir di Palembang musnah sebagai akibat runtuhnya wangsa itu: dan digantikan oleh sastra Melayu.

Pengembangan sastra Jawa Pasisir melaju ke arah barat dan timur, dipancarkan dari Jawa Timur. Dari pusat-pusat niaga di pantai utara Jawa yang lain, berkembangnya agama Islam ke seberang lautan tidak begitu pesat. Banten hanya berpengaruh di Lampung, sedangkan pengaruh Jawa Tengah hanya berpengaruh mencapai Banjarmasin. Di daerah-daerah itu naskah sastra Jawa tidak menduduki tempat yang penting.

Pada mulanya Islam merambah ke Jawa melalui sastra Melayu karena bahasa Melayu menjadi *basantara* (lingua-franca) di Nusantara. Bahasa Melayu yang digunakan pada saudagar Muslim dari India mengakibatkan sastra Pasisir menerima kosakata pinjaman dari bahasa Melayu dan bahasa Arab sebagai bahasa agama Islam. Di samping kedua bahasa itu, bahasa Jawa juga menerima pengaruh dari bahasa lain, terutama bahasa Persia yang menjadi *basantara* Islam semesta di India selama abad ke-15—16.

Di Jawa sebelah barat, mula-mula wilayah Cirebon, dan kemudian, berkat

para pejuang yang bersemangat agama, Jakarta dan Banten ditundukkan oleh Islam dan sebagian dari daerah itu dihuni orang-orang Jawa. Kota Cirebon dijadikan pangkalan mereka; kekuasaan orang Sunda digantikan oleh orang Jawa di bagian-bagian Jawa Barat itu (Pigeaud 1967: 11).

Daerah yang cukup luas di Jawa Tengah sebelah timur Cirebon sampai jauh ke dataran tinggi Dieng, pada zaman sebelum Islam merupakan tempat pemukiman orang-orang yang berbicara bahasa Sunda atau ungkapan bahasa yang erat hubungannya dengan bahasa Sunda. Nama sungai, kota, dusun, gunung, serta tradisi Sunda yang hidup di wilayah itu rupanya membenarkan perkiraan itu (Knebel 1900).

Pada akhir abad ke-17 dan awal abad ke-18, sastra Pasisir lenyap sebagai akibat kemunduran politik dan ekonomi di kota pusat niaga di pantai utara pulau Jawa, tempat para penulis dan pelindungnya bermukim. Satu demi satu wilayah pesisir dikalahkan oleh para raja Mataram di pedalaman. Perdagangan yang menggunakan lalulintas lautan sebagai sumber kemakmuran mereka, semakin surut, akibat kekuasaan VOC di Batavia yang merintangi keamanan pelayaran kapal-kapal niaga di lautan antar pulau.

Pada abad ke-17 itu kebangkitan kebudayaan di pedalaman Jawa Tengah, menggantikan kebudayaan Pasisir yang membentuk suatu matarantai kebudayaan antara wilayah Pasisir sepanjang pantai utara pulau Jawa, Madura, Bali, dan Lombok. Perbedaan antara kedua wilayah kebudayaan itu bersifat geografis dan ideologis. Secara geografis, perbedaan itu disebabkan oleh kenyataan bahwa kebudayaan Jawa Pasisir adalah kebudayaan antar pulau, tetapi kemudian sebagian besar terbatas kepada wilayah pasisir pulau-pulau itu. Kenyataan itu tidak dalam segala hal berperan menyatukan; di antara daerah-daerah itu terdapat ungkapan dan bahasa yang berlainan. Pada abad ke-19 kebudayaan pujangga Jawa Tengah, sebaliknya, menggunakan bahasa "ningrat", termasuk di daerah pedalaman yang menggunakan ungkapan dan adat istiadat Surakarta dan Yogyakarta, yang dipersatukan dalam suatu derajat yang tinggi.

Secara ideologis, perbedaan itu disebabkan oleh asal-usul dan perkembangannya. Kebudayaan Pasisir, pada abad ke-17—18, intinya erat berkaitan dengan agama, menggantikan kebudayaan zaman bukan-Islam dari masa sebelumnya. Namun, kebudayaan itu masih dapat menopang beberapa ciri peradaban sebelum Islam. Asal-usul mereka adalah kelas menengah. Sebaliknya peradaban di pedalaman Jawa Tengah pada abad ke-18 didasarkan pada penerimaan agama Islam sebagai sesuatu yang selalu benar. Namun, para pujangga mereka sangat menaruh minat terhadap sisa-sisa sastra sebe-

lum Islam yang bermutu. Karya mereka dimaksudkan untuk dijadikan sebagai bahan bacaan bagi lingkungan yang berkedudukan tinggi.

Abad ke-18—19 merupakan masa kebangkitan para penulis untuk menguasai karya sastra masa lampau sepanjang yang mereka ketahui. Beberapa karya kakawin Jawa Kuna digubah dan diberi makna baru di dalam bahasa Jawa Baru. Karya-karya itu berasal dari daerah pedalaman. Kebangkitan sastra Surakarta berlangsung tanpa dukungan adanya sentuhan dengan kebudayaan seberang lautan. Di lingkungan istana, karya sastra Melayu antar pulau atau sastra Islam antar bangsa, tidak terlalu dihargai. Dalam pada itu, sastra yang tumbuh di lingkungan istana Jawa-Bali juga tidak dikenal di Jawa Tengah.

Kaol (=versi) naskah Jawa Kuna yang tersimpan dalam naskah Jawa Tengah biasanya lebih korup daripada kaol Bali (seperti yang tampak dari kekacauan matra, guru lagu, kuantitas vokal, dan lain-lain). Namun, begitu, ada kalanya dalam tradisi Jawa masih tersimpan unsur naskah yang lebih asli daripada yang diketahui di Bali (Teeuw, 1981:273). Dalam kaitan itu, Supomo (1977) telah mengemukakan beberapa contoh yang menarik dan telah membuktikan bahwa varian yang pada asalnya mungkin bersifat korup itu kemudian ditafsirkan kembali oleh pembaca Jawa secara *motekar* (=kreatif) sehingga mendapat makna baru (Teeuw 1984: 224).

Sebagian besar sastra Pasisir sebelah barat, ditulis pada abad ke 17—18 di Cirebon dan Banten, wilayah berbahasa Sunda. Pada waktu itu di daerah-daerah tersebut para penulis belum lama berkenalan dengan aksara Jawa Baru. Langgam bahasa sastra Pasisir sebelah barat adakalanya dipakai para penulis yang mempunyai latar budaya dari lingkungan yang berbahasa Sunda. Karena itu, dalam berbagai hal naskahnya tidak mudah dipahami oleh para pembicara atau penutur bahasa Jawa Tengah.

Serba ragam tulisan Jawa pada zaman Islam tidak pernah diteliti secermat tulisan yang lebih tua, seperti yang dilakukan oleh Holle (1862) atau de Casparis (1975). Serba ragam tulisan dalam naskah Jawa itu, di berbagai wilayah dituliskan pada daun lontar atau kertas.

Gabungan pengetahuan mengenai kekhususan pada tataran ungkapan dan ejaan, kajian mengenai tulisan sebuah naskah, akan sangat bermanfaat dalam upaya menentukan asal-usul naskah tersebut beserta isinya. Dalam pada itu, hampir tidak ada kesulitan untuk menentukan perbedaan antara tulisan Jawa Pasisir sebelah timur (dari Gresik, Surabaya, Madura) dengan tulisan Pasisir sebelah barat. Tulisan Jawa yang digunakan untuk menuliskan bahasa Sunda, dalam menuliskan vokal /o/, misalnya, hanya menggunakan *tarung* atau *panolong*. Juga, karena bahasa Sunda tidak mengenal /d/ dan /dh/ kedua

bunyi itu sering dipertukarkan secara bebas; atau, kalau penulisnya dari daerah pedalaman Sunda, untuk menuliskan /d/ digunakan lambang untuk /d/ (abjad Jawa ke-12), sedangkan abjad yang melambangkan /d/ (abjad ke-15), tidak digunakan.

1.3 Ikhtisar Sejarah Pasisir Utara Jawa Barat Abad Ke 16–17

Berdasarkan cerita rakyat, Hageman (1867:196) meriwayatkan bahwa *Haji Purwa*, pemeluk Islam yang pertama di Cirebon berdiam di Cirebon Girang yang pada waktu itu (1337) masih berada di bawah kekuasaan Galuh.

Bahwa di daerah Cirebon pada awal abad ke-14 telah terdapat kelompok penghuni yang beragama Islam, diperkuat oleh sumber pribumi, yaitu naskah *Carita Purwaka Caruban Nagari* (CPCN), karya Pangeran Arya Carbon yang ditulis dalam tahun 1720 (Aca 1972). Pangeran Arya Carbon adalah anak kedua Sultan Sepuh I. Berdasarkan surat pengangkatan tanggal 9 Pebruari 1706, oleh VOC ia ditunjuk sebagai *Opzigter* 'pengawas' untuk seluruh wilayah Priangan. Tugasnya adalah menjadi perantara untuk kepentingan VOC dalam hubungan dengan para bupati; tugasnya cukup terinci dan terurai (Molsbergen, 1931:9; Meerten, 1887:10; Rees, 1880:54; Jonge, 1984:261—8).

Pergaulan Pangeran Arya Carbon dengan para pejabat VOC di Cirebon sangat erat. Karena itu, dapat dipahami jika dalam CPCN secara langsung ia mengalihkan perhitungan tarikh Saka ke tarikh *Walandi* 'Masehi'. Hal ini perlu ditegaskan berhubung ada para cendekiawan yang meragukan "keaslian" CPCN. Antara lain, Pigeaud dan de Graaf (1974:275—8) dan Ricklefs (1981: 35). Setelah Pangeran Arya Carbon meninggal dalam tahun 1723, jabatan itu tidak pernah diadakan lagi (Molsbergen, 1931:9).

Pada halaman terakhir CPCN, Pangeran Arya Carbon menulis, *hanapwa carita purwaka caruban nagari tinulis dening wwang. pangeran arya carbon, warsaning walandi saharsa pitungngatus rowangdasa jejeg kadang dalem kesepuhan sinanggurit miturut kitab nagarakretabhumi*. Adapun carita Purwaka Caruban Nagari ditulis oleh saya, Pangeran Arya Carbon, dalam tahun Masehi 1720, disusun berdasarkan kitab Nagarakretabhumi.

Dalam CPCN disebutkan bahwa sejak awal abad ke-15, bandar Muhara Jati banyak disinggahi para pedagang dari berbagai daerah yang umumnya beragama Islam, misalnya dari Parsi, Arab, Pasai, India, Palembang, Malaka, Tumasik, Cina, Jawa dan Madura (Edi S. Ekajati, 1974: 31; Ayatrohaedi, 1978:127). Sementara itu, Tome Pires mengatakan bahwa pada awal abad

ke-16, di bandar Cimanuk yang masih dikuasai kerajaan Sunda sudah banyak di antara penduduknya yang beragama Islam (Cortesao 1944:173). Selain bandar Cimanuk di daerah Cirebon, Tome Pires juga menyebutkan bandar Cerimon/Cherobon yang merupakan bandar yang baik. Di bandar itu setiap waktu terdapat tiga atau empat buah jung berlambuh, sedangkan *lancaran* (sejenis perahu yang laju sekali jalannya) banyak berlabuh. Jung dapat menghulu sungai yang mengalir di situ sampai kira-kira 15 km. Bandar yang berpenghuni lebih dari 1.000 orang itu memperdagangkan beras dan berbagai jenis makanan yang lain. Sedangkan kayu untuk membuat perahu yang berasal dari daerah itu, menurut keterangan yang diperolehnya, merupakan jenis kayu terbaik di pulau Jawa. Bandar lainnya ialah Japura, terletak antara Cirebon dan Losari, berpenduduk 2.000 orang yang tersebar di dusun-dusun (Kys:183). Tome Pires menyebutkan bahwa pada waktu itu yang berkuasa di Cirebon adalah *Lebe Usa* sebagai penguasa bandar Cirebon, ditempatkan oleh Pate Rodim (=Raden Patah), raja Demak (Kern, 1957:191; Jayadiningrat 1957:380). Jika keterangan CPCN dapat dipercaya, berarti bahwa sebenarnya pada mulanya Cirebon tetap merupakan "kerajaan" Sunda (Ayatrohaedi, 1978:130) dan bukan kerajaan orang Jawa seperti dugaan Kern (1957:191). dan Pigeaud (1967:144). Tetapi, menjelang akhir abad ke-15, Cirebon sudah ditundukkan oleh Demak. Mengenai hal itu, Tome Pires melaporkan,

About forty years ago this place Cherimon was heathen, and the lord of Demak at that time had a slave from Grisse, and he made the said slave a captain against Cherimon, and the lord of Demak gave him the title of pate of Cherimon and this his slave from Grisse who was lord Cherimon is grandfather of this Pate Rodim who is lord of Demak today (Cortesao 1944:183).

Dalam hubungannya dengan Gresik, keterangan yang diperoleh dari Roo de la Faille sangat menarik. Menurutny, kaum Muslim yang menetap di situ intinya berasal dari Pase, ditempatkan di situ sebagai orang buangan (1921:261). Menurut penelitian Moquette (1913:9), Samudra-Pasai merupakan kerajaan kaum Muslim sekitar tahun 1275, dan kerajaan itu masih tetap merdeka pada waktu Ibnu Battutah singgah di situ (Ibnu Battutah, 1929). Samudra-Pasai dan daerah lain yang pernah menjadi daerah takluk Majapahit seperti yang disebutkan dalam *Nagarakretagama* (Pigeaud 1960:11). Keruntuhan Pasai direkam dalam *Hikayat Raja-raja Pasai*. Sedangkan mengenai para tawanan yang berasal dari Pasai, naskah itu menyatakan,

Maka titah sang nata akan segala tawanan orang Pasai suruhlah ia duduk di tanah Jawa ini mana-mana keesukaannya. Itulah sebabnya, maka banyak keramat di tanah Jawa itu tatkala zaman Pasai kalah oleh Majapahit itu (Ibrahim Alfian 1973; dengan penyesuaian ejaan).

Peranan tokoh Syarif Hidayat sebagai pemegang peran terpenting dalam sejarah mula jadi Cirebon, diuraikan dalam CPCN dengan panjang lebar. Dikatakan bahwa sebagai penyebar agama Islam, Syarif Hidayat pernah bermukim di Ampel Denta, Gresik. Oleh Susuhunan Ampel Denta ia ditugasi menyebarkan agama Islam di kerajaan Sunda sebagai *panatagama* di tatar Sunda, dan oleh Penembahan Demak (Raden Patah) diangkat menjadi *tumenggung* yang berkuasa di Cirebon. Pengangkatan itu tidak bertentangan dengan uraian Tome Pires, "*lord of Demak at that time had a slave from Grisse, and he made the said slave a captain against Cherimon*".

Dalam pada itu, *Sarat Kanda* (Brandes dkk, 1920) menyebutkan bahwa seorang wali yang turut dalam peperangan dengan Majapahit bernama Sunan Carbon yang bersenjata *badong*. Bila senjata itu dibuka di medan perang, akan timbul hujan angin dan ribuan tikus (*durbiksa*) yang menyerbu musuh.

Setelah beberapa tahun berkuasa, Sunan Carbon membebaskan wilayah kekuasaannya dari kewajiban membayar upeti kepada kerajaan Sunda; karena itu, tidak mengherankan, jika dalam tahun 1519 Tome Pires memberitakan bahwa kerajaan Sunda hanya mempunyai daerah kekuasaan hingga Cimanuk.

Mengenai tokoh yang menurut berita Portugis disebut *Faletehan*, dengan berdasarkan keterangan dari karya Joao de Barros, *Da Asia* IV Livro I c. 13, Husein Jayadiningrat mengutarakan bahwa orang Muslim (*moor*) yang menaklukan kota itu (maksudnya: Kalapa) berasal dari keturunan rendah, dan bernama *Faletehan* atau *Falatehan*, dilahirkan di Pasai, Sumatra. Pada waktu Portugis merampas kota Pasai (1521), ia pergi ke Mekah dan bermukim selama dua-tiga tahun, mendalami agama. Kemudian kembali ke Pasai; karena kota itu telah diduduki Portugis, ia tidak akan dapat menyiarkan agama Islam dengan aman sehingga akhirnya ia berangkat ke Japara. Di Demak ia berhasil memperoleh pengikut, antara lain Pangeran Trenggono, Sultan Demak. Sultan itu berguru kepada *Faletehan* dan menikahkan saudara perempuannya (Husein Jayadiningrat 1913:74—5).

Dua dari beberapa kota bandar kerajaan Sunda pada abad ke-16 adalah Banten dan Kalapa. Banten sebagai kota bandar yang pertama disinggahi Tome pires adalah bandar yang kedua terpenting (Cortesao 1944:170), sedangkan Kalapa adalah sebuah bandar yang indah, terpenting, dan terbaik dari semuanya (kys:172).

Para penulis Eropa biasanya menyebut Kalapa, dengan Sunda Calapa. Kern (1952:128) yang mencoba melacak terjadinya kesalahan itu menyimpulkan bahwa dalam tahun 1927 orang menyebut bandar *Sundabamta* yang kemudian disingkat menjadi *Bamta*, yang ternyata bukan *Sundacalapa*. Embaran itu diperoleh Kern dalam karya J de Lisboa, *Livro de Marinharia* halaman 251-2, diterbitkan di Lisboa tahun 1903. Para penulis Eropa selanjutnya menyebut kedua bandar itu dengan *Bantam* dan *Sunda Calapa*.

Setelah Malaka diduduki Portugis (1511), terjadi hubungan diplomatik antara Gubernur Portugis di Malaka dengan Kerajaan Sunda sebagai penghasil lada terbaik pada masa itu. Untuk meresmikan ikatan persahabatan di antara kedua pihak, Portugis mengutus Henrique Leme ke ibukota negara Sunda. Perjanjian itu ditandatangani pada tanggal 21 Agustus 1522 (Husein Jayadiningrat 1913:76; Fruin-Mees 1925:14). Kedua belah pihak bersepakat untuk mengadakan hubungan niaga dan menghadapi musuh bersama, yaitu Demak dan Cirebon sebagai pusat-pusat penyebaran agama Islam. Portugis diijinkan mendirikan kantor berbenteng; untuk memperingati peristiwa itu, didirikan sebuah tugu batu.

Karena berbagai masalah yang dihadapi, baru dalam awal tahun 1527 Gubernur Malaka mengirimkan utusan ke Sunda, di bawah pimpinan Francesco de Sa, untuk membangun kantor niaga dan benteng itu. Namun, di tengah pelayaran, armada Portugis itu tersapu badai; hanya sebuah kapal yang sampai ke perairan bandar Kalapa. Di bandar Kalapa kapal itu disergap oleh angkatan bersenjata Muslim yang dipimpin oleh Faletihan yang beberapa waktu sebelumnya berhasil merebut bandar itu dari kekuasaan raja daerah tersebut. Dalam pertempuran itu Portugis kalah, dan prajuritnya yang masih hidup melarikan diri ke arah laut menggunakan perahu.

Dalam CPCN dijelaskan bahwa perjanjian antara raja Sunda dengan utusan Portugis itu sempat diketahui oleh Pangeran Trenggono, Sultan Demak. Karena itu ia mengutus Fadhillah Khan memimpin pasukan bersenjata berkekuatan 2.000 orang menuju Cirebon. Di Cirebon mereka diterima oleh Sunan Carbon atau Syarif Hidayat. Pasukan Demak kemudian bergabung dengan pasukan Cirebon yang dipimpin oleh sejumlah perwira tingginya, antara lain Pangeran Carbon, Dipati Keling, dan Pangeran Canguwang. Mereka mula-mula menuju bandar Banten yang letaknya jauh dari ibukota Sunda, dan di sana pun telah ada bala bantuan, yaitu pengikut Pangeran Hassanuddin, anak Sunan Carbon yang telah bermukim di sana sebagai peniar agama Islam dan banyak pengikutnya. Dalam tahun 1526 Banten ditundukkan pasukan gabungan Demak-Cirebon; pada awal tahun

1527 bandar Kalapa pun ditundukkan. Fadhillah Khan direstui sebagai penguasa Kalapa setelah Banten terlebih dulu diserahkan oleh Sunan Carbon kepada Pangeran Hasanuddin sebagai penguasanya. Dalam tahun 1528, kekuasaan di Cirebon diserahkan Sunan Carbon kepada anaknya yang lain, Pangeran Pasarean. Sunan Carbon atau Susuhunan Jati kemudian mengkhususkan diri untuk menyiarkan agama Islam.

Dalam pada itu, tersebutlah seorang bernama Mendez Pinto, petualang Portugis, yang datang ke Banten dalam tahun 1548. Karena lada yang dicarinya ketika itu tidak ada di Banten, ia terpaksa menunggu di sana selama dua bulan. Ketika itulah datang utusan Sultan Demak yang dipimpin seorang wanita bernama *Nhay Pombaya*. Demak meminta bantuan vazal dan iparnya, *Tagaril*, untuk bersama-sama menyerang Pasuruan. Pasukan *Tagaril* berangkat pada tanggal 5 Januari 1546, sedangkan Portugis yang ketika itu berada di Banten, karena tergiur oleh janji akan memperoleh keuntungan niaga (Husein Jayadiningrat 1913:74; Kern 1957:197), turut pula membantu. Mereka tiba di Japara pada tanggal 19 Januari 1546; *Tagaril* diangkat menjadi panglima pasukan. Dalam pertempuran di Pasuruan, Pangeran Trenggono gugur karena pengkhianatan. Di Demak kemudian terjadi kekacauan perebutan takhta kesultanan yang kcsong.

Mengenai Tagaril, Fruin-Mees (1925:14) mencatat,

"van welken Inlandschen naam dit de verbastering is, is nog niet zeker. Hij wordt Tagaril genoemd. Zie voor deze gelijktellingen: Dr Hoesein Djajadiningrat, Critische Beschouwing caz. (Misschien is Faletehan: Falatahillah met Metahtesis. Als Tagaril een fout is voor Tagaril kan dit ook een verbastering van hetzelfde wezen. Mededeeling van Dr. B. Schrieke).

Keterangan Fruin-Mees itu dikutip seutuhnya untuk diketahui bahwa katanya barangkali Faletehan adalah Fatahillah dengan metatesis, itupun berita dari Schrieke. Namun, berita yang masih bersifat dugaan itu, dalam karya Sanusi Pane (1965:175ck) dikatakan, "Nama Faletehan berasal dari orang Portugis, dianggap alih nama sebenarnya Fatahillah. Demikianlah kenyataannya, nama inilah yang menjadi tenar, dipakai untuk nama museum, tempat pendidikan, nama jalan, dan seterusnya.

Dalam CPCN terdapat embaran bahwa panglima pasukan Demak yang menundukkan Banten dan Kalapa itu bergelar Fadhillah Khan, juga disebut *Pangeran Pase*, *Wong Agung Sabrang* atau *Wong Agung Pase*. Setelah Kalapa menyerah, ia diangkat menjadi Bupati Kalapa, meskipun pekerjaan utamanya tetap sebagai penyiar agama Islam. Dalam pada itu, tokoh *Nhay*

Pombaya adalah *Nhay Pembayun*. utusan pribadi Sultan Demak kepada Tagaril di Banten. Dia adalah adik Pangeran Trenggono, dan istri Fadhillah Khan.

Tokoh itu sesungguhnya pernah disinggung oleh Hageman (1867:221), "... of Hadji Faletehan of Fadhoel'allah eerst in Passe optrad, daarna te Japara, in 1524 of 1525, en alsof te Japara de leer van den profeet ng niet was ingevoerd..."

Keterangan Hageman yang menyebutkan bahwa ketika Fadhillah tiba di Japara, agama Rasul belum masuk, bertentangan dengan kenyataan sejarah. Menurut Pangeran Wangsakerta, Demak-Japara merupakan *puser bhumi* di Jawa Tengah, sementara Surabaya dan Gresik di Jawa Timur; serta Cirebon dan Banten di Jawa Barat juga menjadi *puser bhumi* di wilayahnya masing-masing. *Puser bhumi* adalah pusat penyiaran agama Islam; menurut pendapat orang Jawa disebut pusat dari apa yang dikenal sebagai *kebudayaan Pasisir* (Pigeaud, 1967 (I);12—3; Kuncaraningrat, 1984:215—6, 227, 231, 260, 266).

Karya Mendez Pinto, *Peregrinacao* yang melukiskan kisah petualangannya, dikerjakan setelah ia kembali ke Portugal. Buku itu baru diterbitkan 31 tahun setelah ia meninggal dalam tahun 1614 dengan beberapa perubahan (Kern 1957:197—8). Dalam buku itu, terdapat uraian tentang tokoh *Quiay Ansedaa*, *pate de Carbon* yang terbunuh ketika terjadi huru-hara di Demak. Katanya, *Quiay Ansedaa Pate de Cherbon que era Gouvernador de cidade & muyto poderoso nella*. Dalam terjemahannya, Husein Jayadiningrat (1913: 96) menyisipkan kata *Demak* sehingga menjadi, "Kijai Ansedaa, dipati van Cheribon, die gouverneur was van de stad (Demak), en daar erg machtig was". Jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, "Quiay Ansedaa, pate Cherbon, gubernur kota (Demak), dan di sana sangat berkuasa", padahal makna senarnya adalah, "Kiyai Sang Adipati Cirebon, gubernur kota itu dan di sana amat berkuasa". Jadi, kota itu bukan Demak, melainkan Cirebon.

Tokoh *Quiay Ansedaa pate Chrebon* disebut-sebut Mendez Pinto, bahkan dijelaskan kedudukannya. Hal itu menunjukkan bahwa ia tokoh penting sekali di Cirebon. Perlu diingat bahwa setelah Fadhillah, dalam tahun berikutnya Pangeran Muhammad Arifin mewakili ayahnya, Sunan Carbon, memegang kekuasaan karena Sunan Carbon berkeliling ke seluruh tanah Sunda untuk menyiarkan agama Islam. Dengan demikian, tokoh yang oleh Pinto disebut sebagai *Quiay Ansedaa pate Cherbon* itu mungkin sekali Kiyai Sang Adipati Carbon, yang setelah meninggal dikenal sebagai Pangeran Pasarean, dalam kedudukannya sebagai wakil Sunan Carbon. Berarti,

Pangeran Muhammad Arifin itulah yang sangat besar kekuasaannya di kota Cirebon itu, bukan di Demak. Dalam CPCN tidak dijelaskan sebab-sebab kematian pangeran pasarean; hanya di tempat lain disebutkan bahwa dalam tahun 1552 Fadhillah Khan di Carbon mewakili Susuhunan Jati.

Pangeran Pasarean adalah ipar pangeran Trenggono karena istrinya: Ratu Nyawa, adalah anak Raden Patah. Ketika di Demak terjadi perebutan kekuasaan, mungkin ia melibatkan diri dengan cara mengerahkan pasukan untuk mendukung salah satu pihak. Dalam salah satu pertempuran yang terjadi ia gugur dan kemudian dikenal sebagai Pangeran Pasarean.

Dalam pada itu perlu pula dicatat bahwa Fadhillah Khan adalah besan merangkap ipar Pangeran Pasarean, karena Ratu Ayu, kakak Pangeran Pasarean, menjadi istri Fadhillah Khan. Anak Fadhillah Khan dari Ratu Ayu yang bernama Ratu Wanawati Raras, kawin dengan Pangeran Sawarga (Suwarga) yang bergelar Pangeran Dipati Carbon pertama, Pejabat terpenting di bidang kenegaraan di Cirebon itu adalah anak ketiga Pangeran Pasarean dari Ratu Nyawa, dan merupakan calon utama untuk menggantikan kakeknya, Sunan Carbon. Tetapi, ternyata ia meninggal dalam tahun 1565 karena sakit; ia bergelar Pangeran Sedang Kemuning karena meninggal di bawah pohon kemuning (Aca, 1973: 19).

Susuhunan Jati meninggal dalam tahun 1568; kedudukannya sebagai pejabat kenegaraan diwakili oleh Fadhillah Khan sampai ia meninggal dalam tahun 1570. Fadhillah juga dimakamkan di Gunung Sembung, berdampingan di sebelah timur makam Sunan Jati. Kedudukannya sebagai penguasa Cirebon digantikan oleh cucunya yang adalah cicit Susuhunan Jati, Panembahan Ratu. Menurut CPCN, Panembahan Ratu kawin dengan anak Sultan Pajang, dan sebelumnya ia berdiam di Pajang selama 16 tahun (Aca, 1972:28).

Menurut kisah perjalanan orang-orang Belanda, Cirebon (Charaboan) merupakan sebuah kota yang indah dan besar, diperkuat dengan kuta dan diperkaya dengan aliran sebatang sungai. Kuta itu dibangun oleh Senapati, raja Mataram pertama, untuk Panembahan Ratu (Haan, 1912 (3):38, 909). Dalam pada itu ada juga yang berpendapat bahwa pada kira-kira pertengahan abad ke-16, Cirebon masih merupakan kota yang tidak berarti (Veth 1875). Kekuasaan Panembahan Ratu hanyalah sebagai raja pendeta, seperti raja-raja pendeta Giri di Gresik. Ia tidak menggunakan gelar *sultan*, melainkan *pangeran* atau *panembahan*. Haan (1912:33—44) menyangkal pendapat Veth dengan mengatakan bahwa hal itu tidak seluruhnya benar. Cirebon pernah melebarkan kekuasaannya sampai jauh ke daerah pedalaman, berperang dengan kerajaan Rajagaluh (1528) dan Talaga (1530); kedua negara itu ditun-

dukkan dan diislamkan.

Mengenai hubungan Cirebon dengan Mataram, dapat diketahui bahwa pada mulanya hubungan itu merupakan hubungan persahabatan antara Senapati dengan Panembahan Ratu, tahun 1590. Setelah kekuasaannya membesar, tahun 1615 Mataram mulai berupaya menanamkan pengaruhnya di Cirebon. Dalam tahun 1619 Cirebon menjadi negara bawahan Mataram, dalam tahun 1650 secara keseluruhan Cirebon menjadi bagian Mataram, dan dalam tahun 1684 terdapat berita bahwa Cirebon hanya terdaftar sebagai bagian dari kerajaan Mataram. Proses "penaklukan halus" itu dapat digambarkan sebagai berikut.

Pada masa Cirebon berada di bawah pemerintahan Panembahan Ratu yang sudah tua, Mataram mulai mendekati Cirebon dengan dalih persahabatan; tetapi kemudian secara perlahan-lahan Cirebon jatuh di bawah pengaruh Mataram. Sejak 1619, derajat Cirebon turun ke tingkat negara taklukan, meskipun Panembahan Ratu masih diperlakukan dengan segala kehormatan karena Panembahan Ratu dianggap sebagai *guru* Susuhunan (Husein Jayadiningrat 1913:181; 1983:200). Selain itu, Mangkurat I, anak kesepuluh Sultan Agung, berasal dari permaisuri kedua, Raden Ayu Wetan yang berasal dari Cirebon; putri Cirebon itu meninggal dalam tahun 1575 tahun Jawa (Graaf 1961:1). Menurut tradisi Cirebon, putri itu adalah keponakan Panembahan Ratu. Setelah Panembahan Ratu meninggal sekitar tahun 1650 (Haan 1912 (3):33), ia digantikan oleh Pangeran Rasmi atau Adiningkusuma yang setelah meninggal lebih terkenal sebagai Panembahan Girilaya.

Menurut sumber-sumber Belanda, berdirinya kerajaan Cirebon secara singkat telah dicatat oleh Haan (1912:30—41, pasal 53—71). Khusus dalam ihwal yang menyangkut masa pemerintahan Panembahan Girilaya dan ketiga anaknya, dikemukakan dalam pasal 62—71.

Dalam pada itu, Brandes mencatat (1900:387) bahwa selama memerintah, Panembahan Ratu dua kali berkunjung ke Mataram. Di sana ia disambut dengan segala kehormatan (Haan, 1912:36). Penggantinya yaitu cucunya, Pangeran Rasmi atau Panembahan Adiningkusuma yang juga bergelar Panembahan Girilaya, dalam tahun 1648, beberapa waktu sebelum naik takhta (1650), pernah juga berkunjung ke Mataram (Brandes 1900:392). Ketika itu ia memang sudah menempati kedudukan yang tinggi. Ternyata, menurut catatan dalam Dokumen 1653 halaman 126, salah seorang anaknya kawin dengan putri Mataram.

Menurut De Haan, berdasarkan catatan dari Valentijn (4.i:70) Panem-

bahan Ratu meninggal di Mataram; demikian juga menurut *Babad Cirebon*. Ia kemudian dikenal sebagai Panembahan Girilaya karena dimakamkan di bukit Girilaya yang terletak di sebelah barat laut Imogiri. Menurut keterangan Rouffaer (Haan 1912 (3): 36, cat. 1), pada batu nisannya tertulis huruf Arab tanpa tahun.

Dalam pada itu, berita yang berasal dari Residen Cirebon, Dokumen 1684, menyebutkan bahwa Girilaya setelah penobatannya serta-merta bubar; bersama kedua orang anaknya yang tua ia berangkat ke Mataram, berdiam di sana, walaupun masih dianggap memerintah negaranya.

Menurut Dokumen 11 Mei 1661, orang melihat Panembahan Ratu kena murka, semua harta-benda dan lain-lain miliknya dirampas, dan ia diharuskan berdiam di luar ibukota Mataram. Mengenai hal itu, Jonge (1873: XXIX—XXX) mencatat,

"De pangerans van Cheribon, die sedert jaren meer als gijzelaars dan als vassalen, binnen Mataram bij de ouden Soesoehoenen verblijf hadden gehouden (...)"

Dalam Dokumen 15 April 1663 disebutkan bahwa seorang kepercayaan Susuhunan, Ngabchi Martanata, Bupati Japara, pada tanggal 29 Desember 1662 kembali dari Cirebon ke Semarang, sedangkan dalam Dokumen 1 Januari 1663 disebutkan bahwa Martanata sekali lagi berangkat ke Cirebon. Berita itu dapat dihubungkan dengan peristiwa meninggalnya Panembahan Girilaya. Disusun *Babad Cirebon* disebutkan bahwa Haji Panembahan Ratu meninggal dalam tahun Jawa 1585. Ngabchi Martanata berangkat antara tanggal 21 Nopember dan 4 Desember; mungkin ia bertugas mengadakan perubahan atas pemerintahan di Cirebon.

Haan (1911:33) mengutip keterangan van Goens yang menjelaskan bahwa kira-kira tahun 1620 Mataram telah menguasai hampir seluruh pulau Jawa, kecuali Cirebon yang dalam tahun itu menjejakkan kekuasaannya secara damai: Susuhunan Mataram kawin dengan anak kakak perempuan Panembahan Ratu. Dari perkawinan itu lahir seorang anak laki-laki yang kelak menjadi Amangkurat I (berkuasa dari tahun 1646 sampai 1677).

Panembahan Ratu (I) meninggal dalam tahun 1646; kedudukannya digantikan oleh cucunya yang bernama Pangeran Putra, disebut juga Raden Rasmi bergelar Panembahan Adiningkusuma, juga bergelar Panembahan Ratu (II). Menurut berita dari Residen Cirebon (Dokumen 1 Oktober 1684), Panembahan Ratu (II) bersama dua orang anaknya dipanggil ke Mataram,

"untuk mengamati keangkatannya sebagai penguasa", dan kemudian diperintahkan untuk tinggal terus di Mataram. Ketiganya berdiam di ibukota Mataram selama kira-kira 12 tahun. Pangeran Ratu (II) meninggal dalam tahun 1662, dimakamkan di sebuah bukit bernama Girilaya di sebelah timur Imogiri, Yogyakarta: itulah sebabnya, ia dikenal sebagai Panembahan Girilaya. Setelah Panembahan Ratu meninggal, kedua anaknya diakui haknya sebagai pengganti ayahnya, tetapi tetap tidak diperkenankan kembali ke Cirebon.

Roda pemerintahan di Cirebon dilaksanakan oleh anak Panembahan Ratu (II) yang terkecil, Pangeran Wangsakerta; setelah ayahnya meninggal ia tetap menjalankan tugas sebagai wakil kedua abangnya yang ditahan di Mataram. Dalam menjalankan pemerintahan, ia mendapat pengawasan dan tekanan dari orang-orang Mataram yang ditugaskan Susuhunan Amangkurat.

Pada masa-masa yang sulit, ia melakukan kegiatan pencatatan dan penyusunan hal ihwal yang berhubungan dengan kejadian-kejadian masa lampau, baik secara pribadi maupun dengan cara membentuk kelompok kerja di antara orang-orang kepercayaannya. Kegiatan penyusunan itu dilakukan secara ketat dan sangat rahasia sehingga hasilnya baru ditemukan menjelang akhir abad ke-20 ini.

Berdasarkan persetujuan rahasia, seperti yang digambarkan dalam *Babad Tanah Jawi* (Meinsma, 1874:157), antara Pangeran Dipati Anom (putra-makuta Mataram) dengan Trunojoyo (Bupati Madura), Trunojoyo memberontak terhadap Mataram dengan bantuan kaum pelarian dari Makasar. Istana Mataram di Karta dihancurkan, sedangkan kedua orang pangeran dari Cirebon, yaitu Martawijaya dan Kartawijaya, yang tidak diperkenankan meninggalkan Mataram oleh Amangkurat (I) jatuh ke tangan Trunojoyo sebagai tawanan.

Berdasarkan Dokumen 17 September 1676, Jonge (1873:138) menggambarkan bahwa Cirebon meminta bantuan kepada Banten agar dapat membebaskan kedua orang pangeran Cirebon itu dari tangan Trunojoyo. Menurut Caeff, berdasarkan Dokumen 17 Desember 1676, Sultan Ageng Tirtayasa menyetujui permintaan itu, lalu mengirimkan sejumlah perahu, dan tanpa sepengetahuan Trunojoyo, kedua pangeran itu dilarikan dari Surabaya oleh orang-orang Banten dan dibawa ke Banten. Pangeran Wangsakerta, yang berdiam di Cirebon, juga datang ke Banten.

Menurut catatan Brandes (1894:24), mereka kembali ke Cirebon dalam tahun 1678. Dengan pelantikan mereka sebagai sultan, Sultan Ageng Tirtayasa berusaha menanamkan pengaruhnya kepada para penguasa Cirebon.

Mereka itu, masing-masing Pangeran Samsudin atau Martawijaya, menjadi Sultan Sepuh atau Kasepuhan yang pertama, Pangeran Badridin atau Kartawijaya menjadi Sultan Anom yang pertama, dan Pangeran Wangsakerta menjadi Panembahan Carbon yang pertama.

Peristiwa tersebut diuraikan secara jelas oleh Pangeran Wangsakerta dalam naskah *Nagarakretabhumi* parwa 1, sarga 4. Dikatakan bahwa di Kadiri kedua orang pangeran dari Cirebon itu diperlakukan dengan baik oleh Trunojoyo. Pangeran Wangsakerta bermaksud melepaskan kedua orang abangnya dari kesulitan. Ia meminta bantuan kepada Sultan Ageng Tirtayasa dari Banten agar turut mengusahakan pembebasan mereka. Rombongan Pangeran Wangsakerta bersama pasukan Banten berlayar dengan armada perang Banten ke Jawa Timur, dengan membawa surat dan bingkisan dari Sultan Banten. Isi surat itu mengharapkan agar kedua pangeran dari Cirebon itu, bersama dengan Ratu Blitar, dibebaskan. Bingkisan itu berupa hadiah dan perlengkapan perang untuk Trunojoyo. Karena sesungguhnya antara Sultan Banten dan Trunojoyo telah terjalin persahabatan untuk menghadapi musuh bersama, yaitu Mataram dan Kumpeni, Trunojoyo mengabulkan permintaan Sultan Banten itu. Kedua orang pangeran Cirebon dan Ratu Blitar bersama para pengiringnya dibebaskan. Rombongan Wangsakerta dengan kedua abangnya dan Ratu Blitar, kembali ke Banten. Tiba di Banten rombongan itu disambut dengan gembira. Sultan Banten melantik para pangeran Cirebon itu: Pangeran Samsudin Martawijaya menjadi Sultan Sepuh. (I), Pangeran Badridin Kartawijaya menjadi Sultan Anom (I), dan Pangeran Wangsakerta menjadi Panembahan Carbon (I). Setelah itu, mereka kembali ke Cirebon (Aca, dan Ayatrohaedi 1986: 75—6).

Berkat pengaruh Sultan Ageng Tirtayasa, terjadilah pertikaian bersenjata antara para sultan Cirebon dengan Sumedang yang berada di bawah perlindungan VOC. Pertikaian itu terjadi pada bulan Juli 1678. Penguasa VOC mengirimkan saudagar Jacob van Dyck untuk mengusahakan perdamaian (Molsbergen, 1931:5), dan disebutkan bahwa sebenarnya mereka menghendaki kesejahteraan, hanya sering diganggu oleh para penyamun Banten. Pada bulan September 1630, Jacob van Dyck berangkat lagi ke Cirebon karena diangkat menjadi komisaris untuk wilayah Cirebon.

Pada tanggal 7 Januari 1681, diadakan perjanjian persahabatan antara VOC dengan para sultan Cirebon. Dalam upacara penandatanganan perjanjian itu, dari pihak VOC hadir Jacob van Dyck dan Jochem Michiels, sedangkan dari pihak Cirebon yang hadir adalah Sultan Sepuh, Sultan Anom, dan Panembahan Carbon. Selain mereka, turut hadir dan menanda-

tangani pula para pembesar kerajaan (*adhyaksa*) Cirebon, yaitu Raksanagara, Anggaraksa, Purbanagara, Anggadiprana, Anggadiraaksa, Singanagara, dan Nayapati. Naskah perjanjian itu dibuat dalam dua bahasa, yaitu bahasa Belanda dengan aksara Latin, di sampingnya bahasa Melayu dengan aksara Arab-Melayu.

Dalam tahun 1687, Sultan Sepuh I meninggal; kekuasaan dan harta peninggalannya dipecah dua di antara Pangeran Dipati Anom yang kemudian bergelar Sultan Sepuh II, dan Pangeran Arya Carbon. Peristiwa itu terjadi dalam tahun 1699. Di bawah pengaruh Kumpeni, sebagai pengganti Sultan Sepuh diangkat kedua anak dan kedua orang adiknya menjadi penguasa bersama. Sultan Anom menduduki derajat tertinggi, derajat kedua ditempati Panembahan Carbon, sedangkan kedua anak Sultan Sepuh I secara bersama-sama menduduki derajat ketiga.

Dalam tahun 1708, setelah Sultan Anom I meninggal, diadakan pengaturan baru mengenai kedudukan tersebut. Panembahan Cirebon menduduki tempat tertinggi, derajat kedua ditempati oleh kedua anak Sultan Sepuh I, dan derajat ketiga ditempati anak-anak Sultan Anom.

Setelah Panembahan Carbon meninggal dalam tahun 1713, dua tahun kemudian dilakukan lagi pergeseran mengenai derajat para penguasa Cirebon. Kematian Sultan Kanoman dalam tahun 1733 (Berg 1092:82) menyebabkan terjadinya lagi pergeseran derajat. Menurut Brandes (1904: 6), Sultan Kanoman itu bernama Alimuddin. Dalam pada itu, yang menggantikan Pangeran Wangsakerta sebagai Panembahan Carbon II adalah anaknya yang bergelar Panembahan II, di bawah perwakilan Nitipraja dan Wiratmaka. Dalam CPCN. Panembahan II itu bergelar Panembahan Tohpralaya.

Menurut catatan Raffles (1817 (II):148), daerah kekuatan Cirebon di sebelah timur berbatasan Ci Losari dan di sebelah barat berbatasan Ci Manuk. Kecuali itu terdapat petunjuk adanya daerah pertuanan Mataram atas Karawang, Ciasem, Pamanukan, Kandanghaur, dan Indramayu. Dalam pada itu, menurut perkiraan De Haan (1912 (3):40), wilayah pengaruh Mataram itu tidak lebih luas dari daerah pesisir Indramayu, Cirebon, dan Gebang.

1.4 Naskah-naskah Karya Kelompok Kerja Wangsakerta

Menurut Aca, petunjuk mengenai adanya naskah-naskah penting di Cirebon berasal dari embaran lisan Prof. Dr. Purbacaraka pada awal tahun 1960-an. Ketika itu Aca bekerja sebagai kurator di Bagian Naskah, Museum Pusat (sekarang Museum Nasional) Jakarta, dan tengah melakukan kegiatan

di bawah bimbingan Prof. Dr. Purbacaraka. Dalam pada itu, petunjuk akan adanya naskah-naskah Pangeran Wangsakerta diperoleh dari naskah CPCN yang ditemukan di daerah Indramayu. Naskah CPCN dijual oleh pemiliknya yang menderita sakit dalam tahun 1972 (Aca, 1975. 1986; Edi S Ekajati, 1989:6).

Sejak tahun 1974, secara berangsur-angsur naskah-naskah karya kelompok kerja pimpinan Pangeran Wangsakerta itu (selanjutnya disebut naskah PW); ditemukan kembali melalui jaringan hubungan kekeluargaan keturunan keluarga istana Cirebon. Ternyata tempat temuan kembali naskah PW itu tersebar di berbagai daerah di Indonesia, seperti di Banten, Cirebon, Jawa Timur, Medan, Palembang, Sumatra Barat, Jambi, Banjarmasin, Kalimantan Timur, dan Jakarta. Naskah PW yang ditemukan kembali itu oleh penemunya (antara lain Ading dan Mohammad Asikin di Cirebon) diserahkan kepada Museum Negeri Jawa Barat di Bandung melalui penjualan. Hingga sekarang naskah PW yang sudah terkumpul di Museum Negeri Jawa Barat berjumlah 49 buah (Aca dan Ayatrohaedi 1986:2; Edi S Ekajati dkk. 1988:167—8).

Berdasarkan judulnya, naskah PW dapat dipilih menjadi lima kelompok naskah yang masing-masing merupakan rangkaian karangan. Tiap kelompok naskah terdiri dari beberapa jilid (buku) yang berlainan. Kelima kelompok naskah itu adalah (1) *Pustaka Nagarakretabhumi* (2) *Pustaka Dwipantaraparwa*, (3) *Pustaka Pararaiwan i Bhumi Jawadwipa*, (4) *Pustaka Rajya-rajya i Bhumi Nusantara*, dan (5) *Carita Parahyangan*.

Naskah *Pustaka Nagarakretabhumi* (PN) sesungguhnya terdiri atas 12 naskah, yang dapat dikelompokkan menjadi tiga parwa. Parwa pertama terdiri dari 5 sargah, parwa kedua 4 sargah, dan parwa ketiga 3 sargah. Setiap sargah berwujud satu naskah. Dari semua naskah itu, yang sudah ditemukan ada lima naskah yang seluruhnya berasal dari parwa pertama. Kelima naskah koleksi Museum Negeri Jawa Barat itu, ditemukan antara tanggal 28 Desember 1977 dan 30 Mei 1978. Dari naskah-naskah itu, sargah 1 telah dikerjakan secara filologis (Aca dan Ayatrohaedi, 1986).

Pustaka Dwipantaraparwa (PD) sedikitnya berjumlah 10 naskah; yang sudah ditemukan dan menjadi koleksi Museum Negeri Jawa Barat baru sembilan, yaitu PD sargah 2—10. Naskah-naskah itu diterima dalam tahun 1984-5, berasal dari beberapa daerah di Jawa Timur, Jawa Barat, dan Sumatra Utara (Edi S Ekajati dkk., 1988:171—2).

Pustaka Pararaiwan i Bhumi Jawadwipa (PPBJ) baru ditemukan empat naskah, terdiri dari parwa 1 sargah 1, parwa 1 sargah 2, parwa 1 sargah 3, dan sargah *panyangkep*. Naskah-naskah itu ditemukan di Kalimantan Timur

antara tahun 1972 dan 1977, setelah sebelumnya dikumpulkan oleh pemiliknya terakhir dari Palembang, Serang, dan Jambi selama 6 tahun (1925–31) dan dijilid dalam tahun 1978 (Edi S. Ekajati dkk, 1988: 173, 179).

Naskah *Pustaka Rajya-rajya i Bhumi Nusantara* (PRBN) sebenarnya berjumlah 25 sargah, terdiri dari 5 parwa dan tiap parwa terdiri dari 5 sargah. Namun naskah yang terkumpul semuanya berjumlah 26 buah karena sargah 5 dari parwa 5 (sargah terakhir) dibuat rangkap. Menurut keterangan penyusun di dalam naskahnya, sargah terakhir itu memang dibuat rangkap: sebuah disimpan di perpustakaan Sultan Kasepuhan, dan sebuah disimpan oleh Pangeran Wangsakerta sendiri. Sargah terakhir yang disebut *sargah panyangkep* parwa 5 itu tebalnya 212 halaman, dan isinya berupa daftar naskah yang tersimpan di perpustakaan Sultan Kasepuhan Cirebon. Naskah itu selesai disusun pada tanggal 8 Kresnapaksa, Maghamasa, tahun 1620 Saka (= 1698) (Aca dan Ayatrohaedi, 1986:4–5). PRBN parwa 1 sargah 1 telah digarap secara filologis dalam tahun 1987 (Aca dan Edi S Ekajati 1987).

Kelompok naskah *Carita Parahyangan* (CP) berjumlah lima sargah/naskah. Sargah 1–4 berisi cerita bersambung mengenai kerajaan-kerajaan yang tumbuh dan berkembang di wilayah Jawa Barat pada masa pengaruh kebudayaan India, sedangkan sargah 5 (*panyangkep*) merupakan ikhtisar isi dari keempat sargah sebelumnya, dan perbaikan yang dianggap perlu di sana-sini terhadap sargah-sargah sebelumnya. Ikhtisar dan perbaikan atas sargah-sargah sebelumnya itu berlaku pula dalam naskah PW lainnya (Edi S Ekajati dkk., 1988: 179–81). CP sargah 1 telah selesai digarap secara filologis dalam tahun 1988 (Aca dan Edi S Ekajati, 1988).

Istilah *parwa*, menurut Zoetmulder (1982) berasal dari kata Sansekerta *parwa* II: *a prose story; part (book) of the Mahabharata epic*, sedangkan menurut Macdonell (1954) salah satu makna kata *paruan* adalah *division of a book*. Berdasarkan itu, dapat diketahui bahwa penggunaan istilah *parwa* pada naskah PW tidak sesuai dengan embaran tersebut. Embaran yang memuaskan terdapat dalam Monier-Williams (1972), yang menerjemahkan kata Sansekerta *parwa* dengan *division* 'bagian'.

Demikian juga halnya dengan pemakaian istilah *sargah* yang berasal dari kata Sansekerta *sarga*. Zoetmulder (1982) mengartikannya sebagai *chapter. book (esp. in an epic poem)*, sedangkan Macdonell (1954) malah mengartikannya sebagai *section canto (in an epic poem)*. Namun Monier-Williams (1872) memberikan banyak makna, salah satu di antaranya adalah *book* 'buku' yang nampaknya sesuai dengan naskah itu (PW).

Jika dilihat organisasi penyusunannya, terdapat persamaan umum di

antara karya tulis kelompok kerja Pangeran Wangsakerta itu. Setiap sargah (naskah) selalu disusun dalam tiga bagian, yaitu (1) pembuka, (2) inti isi naskah, berupa kisah atau pembahasan, dan (3) penutup. Dalam bagian pembuka umumnya diutarakan mengenai judul karangan (termasuk nomor parwa dan sargahnya), nama penyusun dengan jatidirinya, sumber karangan, cara penyusunan, dan doa bagi keselamatan penyusun dan pembaca. Bagian inti isi naskah berisi kisah dan bahasan suatu peristiwa, tokoh, atau ihwal, dan kerajaan yang disusun secara tarikhi. Pada umumnya isi sargah berikutnya merupakan lanjutan, perbaikan, atau perluasan dari sargah sebelumnya. Pada penutup dikemukakan waktu selesainya penyusunan, tempat penyusunan, kadang-kadang juga diungkapkan sumber penyusunan, dan permohonan maaf penyusun jika terdapat kesalahan, kekeliruan, atau kekurangan, dan doa bagi keselamatan penyusun, pembaca, dan penyimpan naskah.

1.5 Kelompok Naskah Pustaka Rajya-rajya i Bhumi Nusantara

Kelompok naskah PRBN terdiri dari 5 parwa yang masing-masing terdiri dari 5 sargah. Karena sargah terakhir dibuat rangkap, jumlah semuanya menjadi 26 buah naskah yang semuanya sudah ditemukan. Dari seluruh sargah itu, 24 sargah pertama berisi kisah dan atau bahasan mengenai negara-negara yang pernah berperan di kepulauan Nusantara, dan sargah terakhir yang disebut *panyangkep* memuat daftar pustaka yang terdapat di istana Kasepuhan, Cirebon, yang nampaknya digunakan pula sebagai sumber penyusunan karangan.

Bahan yang dipakai untuk naskah-naskah PRBN adalah *daluang* yang bermutu tinggi, yang mungkin berasal dari Cina. Naskah disampul dengan karton yang masih baru, dan dibungkus dengan kain belacu. Dapat diperkirakan bahwa naskah aslinya sudah rusak. Kecuali sampulnya, naskah itu nampaknya sangat terpelihara.

Holle (1882:26—27) telah mencatat naskah-naskah yang menggunakan bahan *daluang* itu. Naskah beraksara Sunda Kuna dari abad ke-16, ditemukan di beberapa tempat di Jawa Barat (Galuh, Pagerageung, Sumedang). Naskah-naskah pada *daluang* dari abad ke-17 berasal dari beberapa daerah di Priangan, dan yang dari abad ke-19 antara lain naskah-naskah arsip Bupati Parakanmuncang.

Di dalam *sisindiran* 'pantun' Sunda, sering kali terdengar ucapan, "*teungteuingeun eunteung beureum, keretas daluang Cina*" (keterlalu cer-

min merah, kertas deluang Cina). Sisindiran itu memberikan gambaran bahwa masyarakat Sunda di masa lampau sudah mengenal kertas yang disebut deluang Cina.

Menurut *Encyclopedia Brittanica* (1972 (17): 280), keterampilan membuat kertas itu di Cina sudah mulai sekitar tahun 150, ketika Ts'ai-lun, seorang pejabat istana Cina, mengembangkan gagasan untuk membuat lembaran kertas dari kulit kayu dan sarang ikan. Karena itu tidaklah mengherankan jika ketika berlayar dalam tahun 689, I-tsing menjumpai seorang saudagar Sriwijaya yang meminta pasokan kertas dan tinta Cina dari Kanton (Wolters, 1974:226).

Pada masa perkembangan kebudayaan Islam, sebaliknya, pemakaian kertas kulit kayu untuk menulis, menjadi cukup terkenal di Jawa. Kertas itu ada yang disebut kertas Arab, barangkali diperkenalkan oleh para saudagar Muslim, dan kemudian menyebabkan lembaran deluang mempunyai kegunaan lain, untuk mengabadikan ajaran keagamaan. Apalagi, mengingat daun lontar sangat tidak praktis untuk menuliskan aksara Arab sehingga kertas atau semacam kertaslah yang banyak diminta (Pigeaud, 1967 (1): 36).

Sejak abad ke-17, pemakaian kertas impor di samping deluang buatan pribumi kian meningkat. Mungkin sekali selama abad ke-17—18 itu kertas Cina dan Arab telah diimpor dan diperjualbelikan di Jawa; yang mengimpornya terutama VOC. Kertas hasil pabrik Belanda kemudian lebih disenangi di kalangan istana Jawa.

Kepandaian membuat deluang dari serat kulit kayu sesungguhnya telah dikenal di Nusantara sejak zaman prasejarah, pemakaiannya pada masa itu terutama untuk pakaian. Sisa keterampilan itu masih didapatkan di daerah Sulawesi Tengah. Di beberapa dusun sebelah selatan kota Palu, terdapat beberapa orang yang masih membuat bahan pakaian dari serat kulit kayu, untuk bahan pakaian adat dalam kesempatan melakukan upacara tradisional. Heeren Palm (1955:126) berhasil membuat peta sebaran pembuatan pakaian dari serat kulit kayu dari Sulawesi Tengah ke Polinesia, jauh menjolak ke pulau Paskah dan ke bagian utara Selandia Baru.

Dalam pada itu, Heyne (1950:549) menggambarkan pembuatan *deluang* di samping yang digunakan sebagai pakaian, juga sebagai kertas untuk menulis. Pohon yang seratnya biasa digunakan untuk keperluan itu ialah *saeh* (Sunda); *glugu*, *gulugu* (Jawa); *dhalubang*, *dhulubang* (Madura); *kembala* (Sumba Timur); *rowa* (Sumba Barat); *ambo* (Baree); *lingowas* (Banggai); *iwo* (Tembuku); dan *malak* (Arafura, Seram). Jenis pohon itu diduga berasal dari Cina dan dibiakkan di beberapa daerah. Nama ilmiah

pohon itu adalah *Broussonetia papyrifera* VENT.

Berdasarkan pengujian secara kimiawi yang dilakukan terhadap kertas percontoh yang digunakan untuk menuliskan naskah CP di Makmal Arsip Nasional, Jakarta, dapat diketahui bahwa kertas yang digunakan untuk menuliskan naskah PW itu berusia sekitar 100 tahun (Laporan 1988). Hal itu berarti bahwa naskah PW yang ditemukan itu pada umumnya berupa salinan entah yang ke berapa kalinya dari naskah asli yang hingga sekarang belum ditemukan.

Naskah-naskah PRBN ditulis dengan tulisan yang sangat mirip dengan tulisan yang disebut *quadratic script* (Drewes, 1969: 3). Tulisan jenis itu belum diteliti dengan cermat.

Untuk kepentingan kajian epigrafi, perkembangan tulisan yang terdapat di Indonesia sampai abad ke-15, telah diteliti secara menyeluruh oleh Casparis (1975). Dalam pada itu, penelitian mengenai bentuk aksara yang agak khusus sebagaimana digunakan dalam naskah-naskah di Jawa Barat, dikerjakan oleh Holle (1882), sedangkan Van der Molen (1983) mencoba membandingkan aksara Jawa yang terdapat dalam naskah-naskah yang isinya belum memperlihatkan pengaruh ajaran Islam.

Gonda (1952:32) menyebut prasasti Dinaya di Jawa Timur sebagai dokumen tertua yang ditulis dengan aksara Jawa Kuna atau Kawi. Aksara Jawa Baru merupakan perkembangan dari aksara Kawi yang berasal dari zaman Majapahit. Demikian pula halnya dengan aksara yang digunakan dalam tulisan Bali, mempunyai talian dengan Sunda dan Madura, dan berasal dari sumber yang sama. Hingga sekarang belum dilakukan penelitian yang cermat tentang perbedaan wujud aksara dalam naskah-naskah di samping corak Bali; juga corak yang lain dari daerah Surabaya-Yogyakarta, Jawa Timur, Cirebon, Banten, dan Palembang, serta kemungkinan perkembangannya di masing-masing daerah (Drewes 1969:4).

Variasi aksara Jawa pada kurun Islam yang berasal dari wilayah Pasisir Timur (Surabaya, Gresik, Madura) dengan yang berasal dari Pasisir Barat (Cirebon, Banten) tidak terlalu sulit dibedakan.

Aksara Jawa dari Pasisir Barat, seperti yang digunakan dalam PRBN secara singkat dapat diuraikan sebagai berikut:

- a) Untuk kata-kata yang bukan dari bahasa Sansekerta, aksara *da* (abjad ke-6) pemakaiannya dipertukarkan secara bebas dengan *dha* (abjad ke-12); aksara *ta* (abjad ke-7) dipertukarkan secara bebas dengan *tha* (abjad ke-19); aksara *nya* (abjad ke-15) dipertukarkan secara bebas dengan *na* di-

tambah pasangan *nya*. Lambang aksara *rê* dan *lê* tidak menggunakan *pa-cêrêk* dan *nga-lêlêt*, melainkan dengan aksara *ra+pêpêt* dan *la+pêpêt*.

- b) Dalam PRBN penggunaan vokal /ô/ masih produktif; vokal itu dalam bahasa Jawa Tengahan dan Jawa Baru sudah tidak dikenal, sedangkan dalam bahasa Jawa Kuna dan bahasa Sunda dikenal. Dalam naskah ini /ô/ dilambangkan dengan sandangan *pêpêt* + *tarung*.
- c) Dalam PRBN terdapat penggunaan aksara *gede* atau aksara *murda* yang oleh Roorda (1874:9) diberi lambang aksara Latin *Na-gêde*, *Ka-gêde*, *Ta-gêde*, *Sa-gêde*, *Nya-gêde*, *Ga-gêde*, dan *Ba-gêde*, namun pemakaiannya belum seperti dalam aksara Jawa Baru, yaitu sebagai aksara besar yang digunakan untuk memulai suatu kata seperti aksara Latin. Dalam PRBN, aksara itu berfungsi sebagai Lambang konsonan desah bagi kosakata Sansekerta: *Na-gêde* untuk *na*, *Ka-gêde* untuk *kha*, *Ta-gêde* untuk *tha*, *Sa-gêde* untuk *sa* atau *sà*, *Pa-gêde* untuk *pha*, *Nya-gêde* untuk *jna*, *Ga-gêde* untuk *gha*, dan *Ba-gêde* untuk *bha*. Dalam PRBN ternyata aksara *Na-gêde* jarang digunakan, sedangkan *Sa-gêde* hanya untuk *sa*.
- d) Dalam PRBN, aksara *ha* secara taat asas tetap melambangkan konsonan, tidak merangkap menjadi vokal seperti dalam aksara Jawa Baru. Seperti dalam aksara Sunda, dalam PRBN vokal sebagai sukukata selalu dilambangkan dengan vokal yang relevan.

Seperti juga karya sastra Jawa Kuna yang hingga sekarang masih dikerjakan oleh sementara pujangga Bali, tidak dapat dihindari adanya pengaruh yang berasal dari lingkungannya. Hal itu juga terjadi dengan karya sastra yang diciptakan di Cirebon; pengaruh lingkungan dwibahasa Jawa-Sunda terlihat jelas dalam naskah PRBN.

Sesungguhnya hingga sekarang tidak dapat diketahui dengan tepat bagaimana cara pengucapan bahasa Jawa Kuna pada masa bahasa tersebut digunakan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat penuturnya. Ketika naskah-naskah PRBN selesai ditulis, bahasa Jawa Kuna telah menjadi bahasa yang mati, Upaya penyuntingan naskah berbahasa Jawa Kuna dengan semata-mata berpedoman pada *Pedoman Ejaan Bahasa Daerah Bali*, Jawa dan Sunda yang *Disempurnakan* ternyata kurang memadai, terutama dalam hal pengalihaksaraan dari aksara Jawa Kuna.

Dalam hal itu, terdapat kenyataan bahwa dalam naskah Jawa Kuna banyak ditemukan kosakata Sansekerta yang juga memerlukan penanganan khusus dalam pengalihaksaraannya. Dalam hubungan itu, Haryati Subadio (1980:132) melihat kenyataan itu pada dasarnya dapat dibagi ke dalam dua macam yaitu;

- a. yang bahasa Sansekertanya masih merupakan unsur asing atau belum terpadukan ke dalam bahasa Jawa Kuna; unsur itu dapat diulangbinakan sesuai kaidah pengalihaksaraan yang berlaku untuk bahasa Sansekerta; dan
- b. yang Sansekerta aslinya tidak dapat diulangbinakan atau telah terpadu sehingga harus dianggap sebagai unsur bahasa Jawa Kuna; untuk itu pengalihaksaraannya mengikuti kaidah yang berlaku untuk bahasa Jawa Kuna.

Secara sepintas tampak bahwa dalam PRBN unsur Sansekerta itu sudah terpadu ke dalam unsur Jawa Kuna. Namun, ketika dilakukan pengalihaksaraan ternyata tidaklah mudah menentukan kapan suatu kata Sansekerta harus dialihaksarkan sesuai dengan kaidah bahasa Sansekerta, dan kapan kata itu boleh diperlakukan sebagai kata Jawa Kuna (Haryati Subadio, 1980:133).

Dalam karangan yang lain (Aca dan Ayatrohaedi, 1986) telah disinggung pendapat beberapa orang sarjana mengenai perlakuan alihaksara terhadap kosakata Sansekerta dalam rangka penetapan ejaan karya sastra Jawa Kuna. Secara singkat, pendapat-pendapat itu adalah sebagai berikut:

Pendapat pertama yang berasal dari Kern (1901:4—8; 1918 (8):184-92) mengemukakan *khitah* (=konvensi) ejaan berdasarkan asal-usul kosakata. Kata pinjaman Sansekerta ditulis berdasarkan ejaan *khithah* bahasa Sansekerta, sedangkan kata-kata bahasa Jawa ditulis menurut *khithah* ejaan yang dimuat untuk bahasa itu. Dalam pada itu Kern mencoba melenyapkan apa yang dilukiskan sebagai kejelekan, kecerobohan, dan ketidaktaatan yang tidak putus-putusnya di dalam satu ejaan yang non-klasik (Worsley, 1972: 109). *Khitah* itu diikuti oleh Berg, Gonda, Purbacaraka, dan Swellengrebel.

Pendapat kedua berasal dari Pigeaud (1924:5) yang mengikuti pembacaan sebuah naskah, tidak menjadi masalah betapa pun tidak teraturnya ejaan naskah itu. Pengalihaksaraan yang berpegang pada pendapat ini diharapkan dapat mengikuti suatu garis yang dapat mempersatukan berbagai anasir berdasarkan kearifan penyalin.

Pendapat ketiga dikemukakan oleh Priyono ketika menerbitkan *Sri Tanjung* (1938). Ia mengambil sistem fonem Jawa yang baku (dialek Surakarta) sebagai dasar ejaannya, dan tidak memberikan peluang terhadap asal-usul kata pinjaman Sansekerta berdasarkan etimologisnya. Pendirian itu dipertahankan Robson (1971:43) yang berpendapat bahwa apabila kata-kata yang telah diserap ke dalam suatu bahasa penerima, tidak perlu lagi dikembalikan kepada bentuk asalnya hanya demi kemurnian klasik.

Dalam rangka penyuntingan PRBN, abjad Latina yang digunakan berpedoman kepada *Pedoman Ejaan Bahasa Daerah Bali, Jawa dan Sunda yang Disempurnakan* (1974), dan sebagai pedoman pelengkap, dalam beberapa hal juga berpedoman kepada Zoetmulder (1982:i—xii) dengan mengikuti "sistem Sansekerta" sebagai berikut:

vokal : a a ê ö i i u u r e ai o au
 velar : k kh g gh (ng)
 palatal : c ch j jh (ny)
 retoflek : t th d dh n
 dental : t th d dh n
 labial : p ph b bh m
 semivokal: y r l w
 sibilan : s (palatal) s (retoflek) s (dental)
 desah bersuara : h

Jika sistem Sansekerta" Zoetmulder itu diterapkan terhadap naskah PRBN, ada beberapa hal yang perlu dicatat, yaitu:

- 1) vokal e (ê-pêpêt) dan o tidak terdapat dalam lambang sistem Sansekerta: kedua lambang vokal itu diciptakan untuk memenuhi keperluan sebagai lambang yang ada untuk sistem Jawa Kuna.
- 2) vokal i dalam lambang sistem Jawa Kuna diganti er.
- 3) konsonan velar (ng) diciptakan untuk memenuhi keperluan lambang sistem Jawa Kuna, tidak mengikuti lambang sistem Sansekerta yang telah menjadi khith antarbangsa, meskipun tidak semata-mata karena alasan teknis percetakan.
- 4) konsonan palatal nasal' (sengau), dalam khith lambang antarbangsa dinyatakan dengan n; dalam kesempatan ini diganti dengan ny.
- 5) semua konsonan retoflek (t, th, d, dh, n) yang terdapat dalam kata pinjaman Sansekerta, dalam PRBN tidak ditulis sebagaimana asalnya, namun telah disesuaikan dengan bunyi bahasa Jawa-Cirebon.
- 6) seperti telah dikemukakan, dalam PRBN pemakaian *ta* dan *tha* dipertukarkan secara bebas, demikian pula antara *da* dan *dha*; hal itu berlaku untuk kata Jawa yang murni, tetapi jika kata itu pinjaman dari Sansekerta, terkesan penulisannya disesuaikan dengan bunyi aslinya.
- 7) dalam PRBN digunakan lambang yang sama untuk menuliskan konsonan sibilan s (retoflek) dan sibilan s (palatal).
- 8) meskipun dalam PRBN kosakata dari Sansekerta pada dasarnya mengikuti khith ejaan asalnya, vokal panjang tidak secara taat asas dituliskan.

- 9) dalam posisi antarkonsonan, ê (ê-pêpêt) pada naskah aksara Kawi-Bali tidak ditulis, namun dalam PRBN hanya ada beberapa yang demikian; jelas kurang taat asas.
- 10) dalam beberapa hal, kosakata yang berakhir dengan vokal kadang-kadang dituliskan dengan diakhiri bunyi /h/, tetapi kata-kata yang seharusnya berakhir dengan /h/ justru bunyi itu tidak dituliskan; rupanya ini merupakan salah satu gejala bahasa yang berpengaruh terhadap para pemakai bahasa Jawa-Cirebon hingga sekarang.

Pada naskah Jawa Kuna yang berasal dari Bali, Partini Sarjono Pradotokusumo. (1986:171) dengan bersandarkan kepada pendapat Zoetmulder (1950:7) menguraikan, "(...) huruf Bali merupakan rangkaian lambang-lambang yang tidak jelas kesatuan kata-katanya dalam kalimat. Untuk kejelasan teks dan terjemahan, dalam alih huruf lambang-lambang itu dipisahkan dalam kesatuan kata, berdasarkan ketentuan bahwa kata-kata sebagai morfem bebas yang menjadi kesatuan terkecil dalam kalimat harus ditulis terpisahkan sedangkan yang dianggap morfem terikat harus disatukan dengan kata yang mendahuluinya (...), dua morfem bebas mungkin saja disatukan dengan mengikuti paraturan sandhi".

Dalam naskah PRBN, berbeda dengan naskah-naskah Jawa Kuna dari Bali, hurufnya ditulis dengan jelas, bentuknya lebih besar, tinggi huruf rata-rata ± 5 mm. Tiap morfem bebas, baik morfem dasar maupun berimbuhan, dituliskan berjarak. Hal-hal menarik dicatatkan seperti di bawah ini:

- 1) Kata ulang selalu dituliskan terpisah, misalnya *rajya-rajya*, *sowang-sowang*, *gulay gulayan*.
- 2) Kata depan *i*, *ing* dan kata ganti milik *nīng* selalu berdiri sendiri.
- 3) Kata majemuk selalu dituliskan terpisah, misalnya *atemu tangan*.
- 4) Kata *pinaka* selalu berdiri sendiri, meskipun asalnya dapat dianggap gabungan awalan *pa-* + *ka-* dan sisipan *-in-*.
- 5) Akhiran yang menunjukkan orang ketiga *-ira* dan *-nira* selalu dipisahkan dari kata sebelumnya, sedangkan *-nya* selalu digabungkan dengan kata sebelumnya. Berdasarkan ejaan yang baku, akhiran *-ira* dan *-nira* itu dalam alihaksara ini digabungkan dengan kata sebelumnya.

Aksara desah yang dalam tulisan Jawa Baru dinilai dengan aksara *gede*. dalam PRBN belum menjurus kepada pemberian mutu yang demikian; kata kata dengan aksara desah umumnya berasal dari kata Sansekerta yang yang memang harus dituliskan demikian.

Dalam *Nagarakrêtabhumi* yang sebagian telah disunting (Aca dan

Ayatrohaedi 1986) telah tampak gejala penggunaan aksara desah dengan nilai sebagai aksara besar, tetapi belum taat asas. Gejala itu belum begitu tampak dalam PRBN sebagai naskah yang lebih dulu dituliskan.

Sehubungan dengan berbagai hal yang dikemukakan itu, dalam suntingan naskah PRBN ini aksara besar Latin belum digunakan dalam alihaksara naskah; dalam terjemahan yang digunakan adalah *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan (EYD)*.

PRBN ditulis dalam bentuk prosa. Tanda yang terdapat di dalamnya hanya ada 3 macam, yang oleh Roorda (1874) disebut adeg-adeg berbentuk (/); *lingsa* berbentuk (/), dan *lungsi* berbentuk (\\).

- 1) Adeg-adeg digunakan untuk menyatakan *judul, doa, permulaan, dan permulaan uraian*.
- 2) *Lingsa* dalam naskah PRBN tidak dapat begitu saja diganti dengan koma (,).
- 3) *Lungsi*, seperti juga *lingsa*, tidak begitu saja dapat diganti dengan titik (.). Hal itu menyebabkan, dalam penerjemahan diperlukan kecermatan karena kadang-kadang kedua tanda itu digunakan hanya sebagai tanda jeda sekejap dalam membaca, tanpa memperhatikan kesatuan tata kalimatnya

1.6 Naskah Pustaka Rajya-rajya i Bhumi Nusantara Parwa 2 Sargah 4 (PRBN 2.4).

Naskah PRBN 2.4 kini tersimpan sebagai koleksi Museum Negeri Jawa Barat, dan berasal dari pembelian. Seperti halnya dengan naskah-naskah PRBN lainnya, naskah PRBN 2.4 pun dituliskan pada kertas dengan jenis dan mutu yang sama, yaitu kertas *deluang* sedangkan tinta yang digunakan warnanya hitam. Naskah itu berukuran 27 x 35 cm; bagian yang ditulisi berukuran 18 x 29 cm; pada setiap halaman terdapat 22 baris tulisan. Bahasa naskah setebal 268 halaman itu adalah bahasa Jawa Kuna yang mengandung banyak unsur bahasa Jawa-Cirebon sebagai bahasa Jawa Pasisir, dan menggunakan aksara Jawa-Cirebon. Ukuran aksaranya rata-rata 5—7 mm tinggi dan 3 mm lebar. Menilik bentuknya, tampak ada perbedaan antara tulisan bagian awal dengan tulisan bagian tengah dan bagian akhir naskah. Perbedaan itu menyangkut soal tipis tebalnya tulisan, kerapian tulisan, serta tinggi dan lebarnya aksara. Tulisan bagian awal lebih rapi dan tebal daripada tulisan bagian tengah dan akhir.

Ada beberapa tanda baca dalam PRBN 2.4 yang patut dicatat: Tanda buka pada awal naskah dan pada awal ditulis dengan >>. Tanda judul de-

ngan >> ... \. Tanda sebagai akhir kalimat (.) adalah\ . Tanda jeda (,) adalah\ . Sebagai penutup naskah diterakan tanda\ dan gambar bunga. Halaman awal dan akhir dibubuhi lukisan di sekeliling ruang tulisan berupa gambar bunga. Nomor halaman menggunakan aksara Jawa yang mengandung lambang angka, yaitu $m = 1$, $nj = 2$, $wh = 3$, $\text{G} = 4$, $\text{3} = 5$, $L = 6$, $m = 7$, $wh = 8$, $m = 9$, $mo = 10$.

Rupanya naskah ini sangat jarang dibaca; tiap lembar kertas sudut kanan bagian bawahnya masih bersih, tidak ada tanda-tanda (biasanya berupa warna hitam kotor bekas tangan) bekas tangan pembacaanya.

Sebagaimana halnya dengan PRBN parwa 1 sarga 1 dan sargah 2 yang sudah digarap (Aca dan Edi S. Ekajati 1987: 12—7); Edi S. Ekajati dkk. 1989:45), PRBN parwa 2 sargah 4 pun disusun oleh Pangeran Wangsakerta dengan bantuan tujuh orang adhyaksa Cirebon dan beberapa orang mahakawi dari beberapa daerah di Nusantara. Penyusunannya dilakukan setelah terlebih dulu diadakan musyawarah beberapa kali di beberapa tempat di wilayah Nusantara, seperti di Palembang, Mataram, Banten, Kute, dan musyawarah terakhir yang mengambil keputusan bertempat di Cirebon. Dalam musyawarah itu dibicarakan masalah-masalah yang menjadi materi dalam penyusunan isi naskah ini dan naskah lain yang disusun oleh Pangeran Wangsakerta dan kelompok kerjanya.

Sejumlah orang terlibat dalam musyawarah itu, yang jatidirinya hanya diketahui sebagai *sang pinakadi*, *sang mahakawi*, *sang jurukatha*, *mantri*, *patih*, hamba raja sebagai utusan kerajaan/kerajaan daerah/wilayah/desa, ahli agama, *sang gotrasawala* (ahli musyawarah/silsilah keluarga), *adhyaksa* Cirebon yang tujuh, dan Pangeran Wangsakerta sendiri.

Dalam penyusunan naskah PRBN 2.4 digunakan sumber tertulis dan sumber lisan, menurut keterangan naskah itu. Sumber lisan berupa keterangan dan pengetahuan para peserta musyawarah dalam *sawala* (diskusi), sedangkan sumber tertulis berupa naskah yang berasal dari beberapa kerajaan, kerajaan daerah, dan desa peserta musyawarah, baik yang dibawa oleh peserta sendiri maupun yang berhasil ditemukan dan dikumpulkan (salinannya) dari berbagai negara dan tempat di seluruh wilayah Nusantara oleh Ki Purbanagara, salah seorang adhyaksa Cirebon yang tujuh. Sumber-sumber tertulis itu ada yang berisi kisah tentang tumbuh, kembang, dan hancurnya suatu kerajaan; kisah sastra, uraian mengenai tatanegara, politik pemerintahan suatu kerajaan, agama, silsilah keluarga, catatan kejadian, dan lain-lain.

Menurut kolofonnya (halaman 266), naskah PRBN 2.4 selesai disusun di Cirebon pada tanggal 11 parogelap, bulan Margasira, tahun 1620 Saka (=1698).

DAFTAR PUSTAKA

- 1982 *Pranata Ratu* (Cirebon: Yayasan Pradina).
- 1983 *Pranata Ratu* (Cirebon: Yayasan Pradina).
- 1984 *Pranata Ratu* (Cirebon: Yayasan Pradina).
- 1985 *Pranata Ratu* (Cirebon: Yayasan Pradina).
- 1986 *Pranata Ratu* (Cirebon: Yayasan Pradina).
- 1987 *Pranata Ratu* (Cirebon: Yayasan Pradina).
- 1988 *Pranata Ratu* (Cirebon: Yayasan Pradina).
- 1989 *Pranata Ratu* (Cirebon: Yayasan Pradina).
- 1990 *Pranata Ratu* (Cirebon: Yayasan Pradina).
- 1991 *Pranata Ratu* (Cirebon: Yayasan Pradina).
- 1992 *Pranata Ratu* (Cirebon: Yayasan Pradina).
- 1993 *Pranata Ratu* (Cirebon: Yayasan Pradina).
- 1994 *Pranata Ratu* (Cirebon: Yayasan Pradina).
- 1995 *Pranata Ratu* (Cirebon: Yayasan Pradina).
- 1996 *Pranata Ratu* (Cirebon: Yayasan Pradina).
- 1997 *Pranata Ratu* (Cirebon: Yayasan Pradina).
- 1998 *Pranata Ratu* (Cirebon: Yayasan Pradina).
- 1999 *Pranata Ratu* (Cirebon: Yayasan Pradina).
- 2000 *Pranata Ratu* (Cirebon: Yayasan Pradina).
- 2001 *Pranata Ratu* (Cirebon: Yayasan Pradina).
- 2002 *Pranata Ratu* (Cirebon: Yayasan Pradina).
- 2003 *Pranata Ratu* (Cirebon: Yayasan Pradina).
- 2004 *Pranata Ratu* (Cirebon: Yayasan Pradina).
- 2005 *Pranata Ratu* (Cirebon: Yayasan Pradina).
- 2006 *Pranata Ratu* (Cirebon: Yayasan Pradina).
- 2007 *Pranata Ratu* (Cirebon: Yayasan Pradina).
- 2008 *Pranata Ratu* (Cirebon: Yayasan Pradina).
- 2009 *Pranata Ratu* (Cirebon: Yayasan Pradina).
- 2010 *Pranata Ratu* (Cirebon: Yayasan Pradina).
- 2011 *Pranata Ratu* (Cirebon: Yayasan Pradina).
- 2012 *Pranata Ratu* (Cirebon: Yayasan Pradina).
- 2013 *Pranata Ratu* (Cirebon: Yayasan Pradina).
- 2014 *Pranata Ratu* (Cirebon: Yayasan Pradina).
- 2015 *Pranata Ratu* (Cirebon: Yayasan Pradina).
- 2016 *Pranata Ratu* (Cirebon: Yayasan Pradina).
- 2017 *Pranata Ratu* (Cirebon: Yayasan Pradina).
- 2018 *Pranata Ratu* (Cirebon: Yayasan Pradina).
- 2019 *Pranata Ratu* (Cirebon: Yayasan Pradina).
- 2020 *Pranata Ratu* (Cirebon: Yayasan Pradina).
- 2021 *Pranata Ratu* (Cirebon: Yayasan Pradina).
- 2022 *Pranata Ratu* (Cirebon: Yayasan Pradina).
- 2023 *Pranata Ratu* (Cirebon: Yayasan Pradina).
- 2024 *Pranata Ratu* (Cirebon: Yayasan Pradina).
- 2025 *Pranata Ratu* (Cirebon: Yayasan Pradina).

DAFTAR PUSTAKA

Tanpa mengurangi rasa hormat kepada mereka, para penulis dan sarjana Indonesia yang tetap mempertahankan cara penulisan namanya menyimpang dari *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan* karena hal itu dimungkinkan justru oleh pedoman itu sendiri, secara sadar di sini digunakan *hanya* kaidah umum yang ada dalam Pedoman itu. Untuk mengetahui bagaimana nama itu dituliskan sesuai dengan kelonggaran yang diberikan, nama itu dituliskan dalam kurung (.....).

Aca (=Atja)

1972 *Tjarita Purwaka Tjaruban Nagari*. Seri Monografi no. 5. Jakarta: Ikatan Karyawan Museum.

1973 "Beberapa Catatan Bertalian dengan Mulajadi Cirebon", *Budaya Jaya* 60:295—312.

Aca (=Atja) dan Ayatrohaedi

1986 *Nagarakrêstabhumi 1.5: Karya Kelompok Kerja di Bawah Tanggungjawab Pangeran Wangsakerta Panembahan Cirebon Bandung*: Proyek Penelitian dan Pengajian Kebudayaan Sunda)

Aca (=Atja) dan Edi S Ekajati (=Ekadjati)

1987 *Pustaka Rajya-raja i Bhumi Nusantara 1.1* Bandung: Proyek Penelitian dan Pengajian Kebudayaan Sunda.

1988 *Cariia Parahyangan 1*. Bandung: Tim Penggarapan Naskah Pangeran Wangsakerta, Yayasan Pembangunan Jawa Barat.

Ayatrohaedi

- 1975 "Sanghyang Siksa", *Bulletin Yaperna* 2.8:70-5.
- 1978 *Bahasa Sunda di Daerah Cirebon: Sebuah Kajian Lokabasa*. Disertasi Universitas Indonesia, Jakarta.
- 1988 *Sewakadarma: Pengantar, Alihaksara, dan Terjemahan Bandung: Proyek Penelitian dan Pengajian Kebudayaan Sunda*.

Brandes, JLA

- 1894 "Eenige Officiele Stukken met Bètrekking tot Tjirebon", *TBG* 37 49-88
- 1920 *Pararaton (Ken Arok) of het Boek der Koningen van Tumapel en van Majapahit*. Tweede druk bewerkt door Nj Krom met medewerking van JCG Jonker, H Kraemer en Poerbatjaraka. VBG 62.

Casparis, JG de

- 1975 *Indonesian Palaeography: A History of Writing in Indonesia from the Beginnings to c.A.D. 1500*. Leiden-Koln: EJ Brill.

Cortesao, Armando

- 1944 *The Suma Oriental of Tome Pires*, 2 jilid. London: The Hakluyt Society.

Drewes, GWJ

- 1954a *Een Javaansche Primbon uit de Zestiende Eeuw: Opnieuw Uitgegeven en Vertaald*. Leiden: EJ Brill.
- 1954b "New Light on the Combing of Islam in Indonesia?", *BKI* 124.4.
- 1969 *The Admonitions of Seh Bari: A 16th Century Javanese Muslim Text with An Introduction*. Bibliotheca Indonesia 1. The Hague: Martinus Nijhoff.

Edi S. Ekajati (=Ekadjati)

- 1974 *Sunan Gunung Jati dan Penyebaran Islam di Daerah Cirebon*. Laporan Penataran Filologi, diselenggarakan oleh Konsorsium Sastra dan Filsafat. Tidak diterbitkan.
- 1979 *Ceritera Dipati Ukur: Karya Sastra Sejarah Sunda*. Disertasi Universitas Indonesia.
- 1989 "Naskah Pangeran Wangsakerta, Mungkinkah sebagai Sumber Sejarah Indonesia", *Suara Pembaruan* 9 Januari.

Edi S Ekajati (Penyunting)

- 1988 *Naskah Sunda: Inventarisasi dan Pencatatan*. Laporan Penelitian Kerjasama Lembaga Penelitian Universitas Pajajaran dengan, The Toyota Foundation. Bandung: Universitas Pajajaran.

Emuh Hermansumantri

- 1979 *Sajarah Sukapura: Sebuah Telaah Filolologi*. Disertasi Universitas Indonesia, Jakarta.

Encyclopedia Britannica

- 1972 "Paper Manufacture: Historical Development". *EB* 17. Chicago: The University of Chicago Press.

Faille, De Roo de La

- 1921 "Bij de Terreinschets van Heilige Begraafplaats Goenoeng Djati", *NBG* 58.

Fruin-Mees

- 1925 *Geschiedenis van Java*. 2 jilid. Batavia.

Graaf, HJ de

- 1961 "De Regering van Sunan Mangkurat 1 Tegalwangi, Vorst van Mataram, 1646—1677", *VKI* 33
1974 "De Eerste Moslemse Vorstendommen op Java", *VKI* 69

Gonda, J

- 1952 *Sanskrit in Indonesia*. Sarasvati Vihara Series Jilid 28. Nagpur: International Academy of Indian Culture.

Haan, F de

- 1910—2 *Priangan: De Preanger-Regentschappen onder het Nederlandsch Bestuur tot 1811*, 4 jilid, Batavia: Bataviaasch Genootschap van Kusnten en Wetenschappen.

Hageman JCz, J

- 1867 "Geschiedenis der Soendalanden", *TBG* 16:193—251.

Haryati Subadio (=Soebadio)

- 1980 "Masalah Transliterasi dan Ortografi dalam Perkembangan Bahasa", *Yang Tersirat dan Tersurat*. Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.

Heeren-Palm, CHM.

- 1955 *Polynesisch Migraties*. Disertasi Universitas Leiden. Meppel: JA Boom en Zonen.

Heyne, K

- 1950 *De Nuttige Planten van Indonesie*, 2 jilid. 's-Gravenhage—Bandung: W van Hoeve.

Holle, KF

- 1882 *Tabel van Oud- en Nieuw- Indische Alphetten: Bijdragen tot de Palaeographie van Nederlandsch-Indie*. Batavia—'s-Gravenhage.

Husein Jayadiningrat (=Hoessein Djajadiningrat)

- 1913 *Critische Beschouwing van de Sadjarah Banten*. Disertasi Universitas Leiden. Haarlem.
 1973 *Masa Awal Kerajaan Cirebon*, bersama H& Kern. Proyek Terjemahan LIPI—KITLV. Jakarta: Bhratara.
 1983 *Tinjauan Kritis Sajarah Banten*. Terjemahan (1913). Jakarta: Jambatan (=Djambatan).

Ibrahim Alfian, Teuku

- 1975 *Kronika Pasai: Sebuah Tinjauan Sejarah*. Yogyakarta: Gajah (=Gadjah) Mada University Press.

Jayadireja (=Djajadiredja), R

- 1927 *Palanggëran Edjahan Aksara Soenda*. Weltevreden: JB Wolters.

Jonge, JKI de

- 1873 *De Opkomst van het Nederlandsche Gezag over Java*, Jilid 4. 's-Gravenhage: Martinus Nijhoff; Amsterdam: Fredrik Muller.

Kern, H

- 1901 "De Legende van Kunjarakarna Volgens het Oudste Bekende Handschrift, met Oudjavaansche Tekst, Nederlandsche Vertaling en Aanteekeningen" *VKNAKL, Nieuwe Reeks* 3.

Kern, RA

- 1973 *Masa Awal Kerajaan Cirebon*. Bersama Husein Jayadiningrat. Proyek Terjemahan LIPI-KITLV. Jakarta: Bhratara.

Knebel, J

- 1902 "Babad Pasir Volgens Een Banjoemasch Handschrift, met Vertaling", *VGB* 54.

Kuncaraningrat (=Koentjaraningrat)

1984 *Kebudayaan Jawa*. Seri Etnografi Indonesia no. 2. Jakarta: PN Balai Pustaka.

Macdonell, AA

1954 *Practical Sanskrit Dictionary*. London: Oxford University Press.

Meerten, HC van

1887 *Overzicht van het Hervorming van het Preangerstelsel*. Disertasi Universitas Leiden.

Meinsma, JJ

1874 *Babad Tanah Djawa in Proza*, 2 jild. 's-Gravenhage: Martinus Nijhoff.

Molen, W van der

1983 *Javaanse Tekstkritiek*. VKI 102.

Molsbergen, ECG

1931 "Uit Cheribon's Geschiedenis" *Gedenkboek der Gemeente Cheribon 1096—1931*.

Noorduyn, J

1971 "Trances of An Old Sundanese Ramayana Tradition", *Indonesia* 12:151—7.

Pane, Sanusi

1965 *Sedjarah Indonesia*. jild 1, Cetakan ke-6. Jakarta: PN Balai Pustaka

Partini Sarjono-Pradotokusumo (=Sardjono-Pradotokusumo)

1984 *Kakawin Gajah Mada: Sebuah Karya Sastra Abad ke-20. Suntingan Naskah, serta Telaah Struktur. Tokoh, dan Hubungan Antarteks*. Disertasi Universitas Indonesia Jakarta.

Pigeaud, ThGTh

1924 *De Tantu Panggelaran: een Paud-Javaansch Prozageschrift, Uitgegeven, Vertaald, en Toegelicht*. 's-Gravenhage: Smits.

1967-8 *Literature of Java: Catalogue Raisoné of Javanese Manuscripts in the Library of the University of Leiden and the other public Collections in the Netherlands*, 3 jild. The Hague: Martinus Nijhoff.

- Pleyte, CM
 1915 "Maharadja Çri Djajabhupati, Soenda's Oudst Bekende Vorst", *TBG* 57.
- Priyono (=Priyono)
 1938 *Sri Tandjoeng: Een Oud-Javaansch Verhaal*. Disertasi Universitas Leiden. 's-Gravenhage: Smits.
- Rees, Otto van
 1880 *Geschiedenis der Preanger- Regentschappen*. VBG 39.
- Rieklefs, MC
 1981 *A History of Modern Indonesia c. 1300 to the Present* Macmillan Asian Histories series = Hongkong.
- Robson, SO
 1971 *Wangbang Wideya: A Javanese Panji Romance*. Bibliotheca Indonesia 6. The Hague: Martinus Nijhoff.
 1978 *Filologi dan Sastra Klasik Indonesia*. Jakarta: Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Saleh Danasasmita
 1973 *Ya Nu Nyusuk Na Pakwan*. Bandung: Lembaga Kebudayaan Universitas Pajajaran (=Padjadjaran).
 1984 *Rintisan Penelusuran Masa Silam Sejarah Jawa Barat*. 4 jilid. Bandung: Proyek Penerbitan Sejarah Jawa Barat, Pemerintah Daerah Tingkat I Jawa Barat.
- Saleh Danasasmita, Tien Wartini, Undang H Darsa, Ayatrohaedi
 1987 *Sewaka Darma, Sanghyang Sikakandang Karesian, Amanat Galunggung*. Bandung: Proyek Penelitian dan Pengajian Kebudayaan Sunda.
- Supomo, S
 1977 *Arjunawijaya: A Kakawin of Mpu Tantular*, 2 jilid. The Hague: Martinus Nijhoff.
- Suria di Raja (=Soeria di Radja)
 1930 *Tjatjarakan*. Groningen—Batavia: JB Wolters.

Stutterheim, WF

1956 *Studies in Indonesian Archaeology*. The Hague: Martinus Nijhoff.

Sulastin Sutrisno

1983 *Hikayat Hang Tuah: Analisa Struktur dan Fungsi*. Disertasi Universitas Gajah Mada Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Swellengrebel, JL

1937 *Korawagrama: Een Oud-Javaansch Prozageschrijf, Uitgegeven, Vertaald, en Toegelicht*. Sanpoort: GA Mees.

Teeuw, A

1984 *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.

Worsley, PJ

1972 *Babad Buleleng: A Balinese Dynastic Genealogy*. The Hague: Martinus Nijhoff.

Zoetmolder, PJ

1950 *De Taal van het Adiparwa: Een Grammaticale Studie van het Oudjavaans*. Jakarta: Lembaga Kebudayaan Indonesia.

1982 *Old Javanese-English Dictionary*. 2 jilid. The Hague: Martinus Nijhoff.

1984 *Old Javanese-English Dictionary*. 2 jilid. The Hague: Martinus Nijhoff.

1985 *Old Javanese-English Dictionary*. 2 jilid. The Hague: Martinus Nijhoff.

1986 *Old Javanese-English Dictionary*. 2 jilid. The Hague: Martinus Nijhoff.

1987 *Old Javanese-English Dictionary*. 2 jilid. The Hague: Martinus Nijhoff.

1988 *Old Javanese-English Dictionary*. 2 jilid. The Hague: Martinus Nijhoff.

1989 *Old Javanese-English Dictionary*. 2 jilid. The Hague: Martinus Nijhoff.

1990 *Old Javanese-English Dictionary*. 2 jilid. The Hague: Martinus Nijhoff.

BAB 2

ALIHAKSARA

Pengantar

Sampai saat ini naskah PRBN parwa 2 sargah 4 baru ditemukan satu buah. Dengan demikian, penyajian naskahnya pun didasarkan atas hanya naskah tunggal itu. Pembandingan secara tidak langsung dilakukan dan terbatas pada beberapa hal tertentu, seperti nama tokoh, nama tempat, dan jabatan; sepanjang semuanya itu terdapat dalam naskah lain yang sudah digarap, yaitu *Nagararetabhumi 1.5*, *Pustaka Rajya-rajya i Bhumi Nusantara 1.1, 1.2*, dan *Carita Parahyangan 1 dan 2*.

Renggang waktu yang panjang selama masa penyusunan naskah seperti dijelaskan pada kolofon naskahnya, yaitu tahun 1620 Saka (=1698) dengan umur kertas yang ternyata tidak lebih dari 100 tahun data fisik naskah yang lain sebagaimana diutarakan pada bab 1=6, serta diperkuat oleh beberapa lakuna pada naskah, seperti *malapakena*, yang seharusnya *malapaken*, dan *sinibat* yang seharusnya *sinebut*, misalnya, memberikan kemungkinan untuk menganggap bahwa naskah yang ada itu adalah naskah salinan. Namun, naskah itu sama sekali tidak memberikan keterangan mengenai titimangsa penyalinannya, baik di dalam naskah maupun di dalam keterangan di luar naskah.

Penyajian naskah sedapat mungkin diusahakan agar sesuai dengan keadaan dalam naskah, baik halaman maupun barisnya. Nomor halaman naskah dicantumkan pada awal baris pertama alihaksara, misalnya /001/. Selain itu, disertakan juga “nomor kendali” baris naskah yang diletakkan di sebelah kiri; nomor atau angka itu menunjukkan baris naskah pada halaman yang bersangkutan.

Pada akhir baris pada naskah terjadi pemenggalan kata yang nampaknya dilakukan berdasarkan penuhnya tulisan semata-mata, tanpa memperlihatkan akar kata dan lafalanya. Hal itu menjelaskan banyaknya terjadi penempatan aksara yang tergantung pada akhir dan awal baris. Sehubungan dengan itu, dalam penyajian naskah, hal itu disajikan apa adanya seperti yang tertera pada naskahnya.

Jika terdapat lakuna, perbaikan dilakukan dengan mempertimbangkan makna kata sesuai dengan wujud kata itu, dan pengertian dalam hubungan kalimatnya. Perbaikan itu berupa pemberian tanda kurung yang berbeda pada aksara yang salah (tanda kurung siku), dan aksara yang diperkirakan benar (tanda kurung biasa), misalnya *ta(r)tar*, *slu(a)yuktinya*.

Tanda dua garis miring rebah ke kana (/ /) melambangkan pembuka dan penutup naskah dan penutup kalimat, sedangkan jeda dalam kalimat, baik di dalam anak kalimat maupun sebagai jeda dalam waktu membacanya. Dengan demikian, tanda penutup kalimat dan jeda kalimat (/ / , /) pada penyajian naskah tidak selalu sama dengan tanda pada penyajian terjemahan.

Dengan penyajian naskah secara demikian diharapkan akan diperoleh naskah yang sesuai atau sedekat mungkin dengan naskah yang dihasilkan oleh pengarang/penulis naskahnya.

BAB 3

TERJEMAHAN

Pengantar

Terjemahan dilakukan dengan sedapat mungkin menyesuaikan dengan apa yang ada dalam kalimat asli pada naskah, baik secara tersurat maupun tersirat. Dengan cara demikian, diharapkan baik makna maupun gaya bahasa dalam tiap kalimat naskah dapat "ikut pindah" dan masuk ke dalam terjemahannya sehingga pesan, maksud, dan amanat pengarang naskah dapat terbawa pula.

Faktor lain yang menjadi pertimbangan dalam penerjemahan adalah tata-bahasa dan gaya bahasa yang berlaku dalam bahasa Indonesia sebagai bahasa sasaran. Sehubungan dengan itu, dalam terjemahan ini di beberapa tempat akan terdapat terjemahan yang agak bebas. Dengan cara demikian, diharapkan akan tercapai pengertian kalimat yang baik dan mudah dicerna pembaca.

Sejumlah istilah, seperti nama jabatan dan lambang kerajaan tidak diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, melainkan tetap dipertahankan dalam bahasa asalnya. Hal itu dilakukan atas dasar pertimbangan kepentingan kajian sejarah dan terbukanya peluang mengenai adanya kemungkinan bahwa kosakata itu di masa depan akan dapat memperkaya khazanah bahasa Indonesia.

Dengan cara demikian, diharapkan dapat tercapai terjemahan naskah yang pada satu pihak tidak menyimpang dari yang semula dimaksudkan oleh pengarang naskah dan di pihak lain kandungan isi naskah itu dapat dipahami tanpa kesulitan berarti oleh pembacanya. Jika penerjemahan agak bebas

dilakukan sehingga terjadi penambahan kata, kata tambahan itu ditempatkan di dalam kurung sebagai tanda untuk memisahkannya dengan tertera pada naskah.

/1/ Kata Pembuka

"Inilah *Pustaka Rajya-rajya i Bhumi Nusantara*, sarga keempat dari parwa kedua, sebagai *Pustaka Rajyawarnana i Bhumi Nusantara* sejak lama dan semua kebiasaannya.

"Ini disusun dan dipustakakan olehku, bersama beberapa puluh orang, yang utama, sang bijaksana, mantri patih, rombongan raja sebagai duta kerajaan daerah, raja daerah dari rakyat daerah, desa, kepala, pemimpin agama, dan sebanyak mantri raja.

/2/ Carbon, termasuk pengawas yang tujuh, dan dipimpin olehku sebagai kepala para penulis, yaitu aku Pangeran Wangsakerta, nama lengkapnya Abdulkamil Muhammad Nasaruddin sebagai Penembahan Carbon atau Panembahan Agông Gusti Carbon, Panembahan Tohpati namaku lagi "Awal kisah.

"Selamalah. Jika aku yang (banyak) tahu dan berpegang teguh dan besar kesalahan tentang serba pustaka, seperti pustaka-pustaka seperti ini,

/1/ *purwawaknya*

"Iti / *pustakarajya rajya i bhumi nusantara caturtha sargah ri dwitiya parwa / pinaka pustaka rajya warnana i bhumi nusantara / cirakala lawan sarwwakramanya.*

"Iti *sinusun mwan pinustaka de ni mami / samyuta pirang puluh siki / sang pinakadi / sang mahakawi / mantri patih / rajabhretya pinaka dutarajya mandala / pranaraja sakeng praja mandala / desa / sang juru / dang accaryagama / mwan sakweh ing mantri mantri raja*

/2/ *carbon sapinasuk dhyaksa pipitu / lawan pinaya de ning mami pinaka penghulu ning sang manurat yatiku / ngwang pangeran wangsakerta namasidam abdukkamil mohammad nasaruddin pinaka panembahan carbon athawa panembahan agông gusti carbon panembahan toh pati ngaranku maneh // "kathamukha // „awignamastu // yadyastu n ngwang pinaka sastrajna mwan amageri lawan agông paradah ri sarwwa pustaka / makadi pustaka puustaka kadiki /*

/3/ *hana ta parama rahasya bwat parasma // iti pustaka hana ta tama tan angowahi sakeng kramekang sayuktinya / mapan ulih ing kapwahômhôm wwan akweh ikang didagda ri katha sastra mwan nitisastra lawan prajng widya jana-pada / aksohni / prajng widyagama / panjng widyanagara mwan lenya waneh // kabeh duta rajya mandala /*

/4/ adalah keturunan

Sunan Gunung Jati, yang terkenal di Jawadwipa, pemimpin agama Islam di wilayah Jawa Barat, atau manusia utama yang mulia perilakunya, karena ia termasuk sembilan yang terkenal di Jawadwipa, Susuhunan Jati sebagai raja pendeta yang agung di negara pusat dunia di wilayah Jawa Barat, yaitu negara Cirebon.

Makanya disebut pusat dunia, karena (menjadi) pusat agama Islam atau pusat ilmu agama Islam pada waktu itu, dan dari seluruh mandala, kota, desa, pulau-pulau di wilayah Nusan-

/5/ tara banyak juga yang berguru di Cirebon. Di Jawadwipa ada tiga buah pusat dunia, yaitu di Jawa Barat ialah Cirebon, Jawa Tengah ialah Demak, Jawa Timur ialah Ngampeldenta kemudian Giri di Gresik dulu, sepanjang kota pesisir Jawadwipa sebelah utara.

Banyak orang yang datang itu memeluk agama Islam atau disebut oleh semuanya, yaitu agama Rasul. Adapun bahan kisah ini dari semua duta, kemudian dijadikan satu semua tulisan yang kisahnya tidak

/6/ salah; demikian juga pustaka cerita, nitisastra, tulisan prasasti,

raja raja / sang mahakawi / mantri patih / senapati / dang accryagama tungkul gorawa ring sultan carbon rayi ning sultan mwanng mami // hetunya ngwang / sultan anom lawan sultan sepuh /

/4/ hana ta putropadana ning susuhnanjati sang kamastwing jawadwipa / dang accaryagameslam i bhumi jawa kulwan athawa hutama parusagong swabhawa nira // mapan rasika sapinasuk nawa kamastwing jawadwipa // susuhunan jati pinaka raja panditagong haneng negara puser haneng negara puser bhumi i bhumi jawa kulwan yatiku carbon nagari // mapan sinebut puser bhumi / hetunya puser ing agameslam athawa puser ing widyumeslam ring sumangkana / mwanng sakeng salwir ing mandala / parja/ desa / nusa nusa i bhumi nusa-

/5/ ntara akweh jugelang maguru ring carbon / ing jawadwipa hana telung siki puser bhumi ya riku / jawa kulwan yata carbon jawa madnya yata demak jawa wetan yatiku / ngampeldenta neher giring / ring nguni gresik / tut praja pasisir jawadwipa bang lwar / akweh ta wwanng panekanung mekul agameslam athawa sinebut de ning parasamya yatiku / agami rasul / hana pwa / aishwan itti katha sakeng kabeh duta / atether dinadyaken sawiji kabeh serat serat ikang tathya tan

6/ salah / kumwa juga pustaka aitha / niti sastra / serat prasasti /

ajaran tentang kenyataan semua pustaka uraian kerajaan, uraian daerah, pustaka tentang berbagai kebiasaan di daerahnya masing-masing, pustaka agama, uraian tentang keluarga, uraian tentang keturunan, pustaka keluarga raja, pustaka-pustaka *pararatwan* di daerahnya masing-masing.

Juga mengikuti tutur carita dan pendapat para orang bijaksana, atau para duta (utusan). Tetapi yang sebelumnya sudah dikemukakan oleh semua utusan yang sudah memper-

/7/ timbangkannya dan dianggap lengkap tidak salah, dan, tidak melengkapinya dari kebiasaan nyata. Adapun aku menulis ini pustaka karena diperintah oleh ayahku, yaitu Pangeran Rasmi dengan nama nobat Panembahan Adiningratkusuma, atau Penembahan Girilaya namanya lagi, ketika ayahanda belum meninggal. Demikian juga aku diperintah menuliskan ini pustaka oleh Sultan Banten, yaitu Pangeran Abdulfatha dengan nama nobatnya yang terkenal, Sultan Ageng Tirtayasa. Seperti

/8/ juga susuhunan Mataram, yaitu Pangeran Arya Prabhu Adi Mataram yang nama nobatnya Susuhunan Amangkurat menginginkan begitu. Seperti juga banyak lagi orang-orang utama di wilayah Suwarnadhipa dan Jawadwipa yang menginginkan demikian. Alasannya, sastra kisah adalah

tatwopadesa katha / sahwa pustaka rajyawarnnana / mandala warnnana / pustaka mangenne sarwwa krama ning mandala nira sowang sowang / pustakagama / gotra sawalapatha / putropadanapatha / pustaka raja wamsa / pustaka pustaka pararatwan i mandala sowang sowang / jugamitu-hujaring carita mwang pamangguh sang mahakawi / athawa sang duta / tathapikang telas karuhun hinajengan dening kabeh dutekang wus mangalo-

/7/ citakan lawan panggagup ikang prasidha tan salah / mwang / tan misyani sakeng kramekang taiwa hunu pwa ngwang manurat iti pustaka / karana dinawuhan de ning ayayahku yata pangeran rasmi lawan namasidam panembahan adiningratkusuma / athawa panembahan girilaya ngaranya waneh ri kala sang rama tutan angemasi // mangkana juga ngwang dinawuhan anyerat iti pustaka de ning sultan banten yata pangeran abulpatah abdulpatah lawan pramanuran abhiseka sultan ageng tirtayasa // kumwa

/8/ juga susuhunan mataram yata pangeran arya prabhu adi mataram ikang ngaran ira abhiseka nira susuhunan amangkurat mahyun i mangkana / kumwa jugakweh manih sang pinakadi i bhumi swarnadwipa mwang jawadwipanung mahyuna ing mangkana // hetunya sastra ning katha

sebagai ilmu dunia manusia, mengutamakan yang benar bahwa sebagai pustaka nitirajya mengisahkan kesejahteraan dan kejayaan negaranya, dan penduduk gembira mengabdikan kepada raja mereka yang luhur budi. Lagipula ini

hana ta pinaka widya ning rat janapada / makadi kenoh yan pinaka pustaka ning nitira jya i damelnya swathamwang kajayan nagara nira / mwang janapada subhika ri sewaka ring ratu nirekang dharmika // tekwan iti

/9/ pustaka sebagai pemimpin bagi semua orang yang mempelajari semua kebiasaan di masa lampau, dan ingin mengetahui kisah asal-mula suatu negara di wilayah Nusantara, dan sebagainya lagi. Demikianlah aku selalu minta mengambil karya kisah sebenarnya. Adapun yang dijadikan pegangan dalam pembicaraan menginginkan begitu kepada penyusun dan penulis *Pustaka Rajjawarnana i Bhumi Nusantara*, yaitu di paseban istana Kesepuhan Carbon. Selanjutnya dikisahkan, mereka itulah yang mengikuti berlaku hati-hati.

/9/ pustaka pinaka panghulu sakweh ing mwang ikang mangadhyaya sarwwa krama ting kuna / mwang ahyun angawruhi purwa prastawa ning sawiji nagara i bhumi nusantara / mwang salwirnya waneh // matangyan ngwang nityasamrih amet krama ning katha sayuktinya // hana pwa pinaka penggwan ing magosti mangalocita mangene panusun mwang panyerat / pustaka rajya warnana i bhumi nusantara yata i paseban kartwan kasepuhan carbon i satuluynya tucapa / rasikekang tekan tumuti mawiwekeng

/10/ membawa penyusun pustaka ini kemudian dapat menggarapnya dengan sempurna dan benar serta lengkap. Bukankah mereka semua itu ahli cerita, menyatu dalam kesopanan tanpa cela, dan demikianlah kita semua akhirnya menjadi sempurna dan lengkap. Di antara mereka ialah sang dharmadyaksa kerasulan, sang dharmadyaksa kewisnuan, sang dharmadyaksa kebudayaan, sang dharmadyaksa kesiwaan, sang dharmadyaksa khongpuce atau kwan im poce

/10/ malapaken panusun iti pustaka yatanyan ulih kagawayan ika siddha lawa- (n) kenoh mwang paripurna // mapan sira kabeh katha widagdha / satmaka ri subha nindita / mwang yathesta kita kabeh yatanyan siddha saddhya lawan paripurna / pantara ning sira yatiku / sang dharmmadhyaksa ring karasulan sang dharmmadhyaksa ring kawasnanawan sang dharmmadhyaksa ring kasogatan sang dharmmadhyaksa ring kasewan sang dharmmadhyaksa ring khong puce athwa kwan im po-

/11/ yaitu sang bijaksana orang Cina dari Semarang. Kemudian banyak orang bijaksana, ahli silsilah dari banyak kerajaan, seperti juga sang petinggi, sang duta dan kerabat raja Carbon yang semuanya dipimpin olehku. Karena semua dijamu dan disuguhi hidangan serba lezat oleh kakanda, yaitu Sultan Sepuh Pangeran Samsudin Mertawijaya namanya. selanjutnya Sultan Sepuh memberikan nasihat kepada mereka semua yang datang untuk berkumpul di paseban

/12/ Demikianlah nasihatnya, "Saya minta agar rasa bermusuhan yang ada di antara anda masing-masing, kemudian dilenyapkan. Semuanya yang sudah diketahui itu, diganti dengan keinginan bersahabat selayaknya. Dengan demikian pekerjaan anda akan sempurna dan lengkap. Janganlah mengucapkan perkataan tidak baik kepada duta kerajaan sesamanya. Karena kalian semua sudah bersatu cita-cita mengerjakan karya yang besar ini, seperti juga kalian semua sama-sama teguh berpegang pada keinginan itu, mengikuti

/13/ perilaku leluhur kita. "Dan semua lagi nasihatnya diberikan oleh kakanda Sultan Sepuh. Adapun para bijaksana, sang Setinggi, pemimpin agama, ahli silsilah sebagai duta dari semua kerajaan, dan lain negara atau daerah kecil di wilayah Nusantara. Di antaranya masing-masing dari Banten, Jayakarta, Mataram Kudus, Lasem,

/11/ co yata sang mahawaki wwang cina sakeng semawis / atether pirang sang mahakawi / sang gotrasawala sakeng pirang rajya / kumwa juga sang amatya / sang duta lawan pranaraja carbon ikang sakwehnya ninaya dening mami // sira kabeh tinamuy lawan sarwabhogopabgogadi de ning raka ngwang yata sultan sepuh pangeran samsudin mertawijaya ngaran ira // satuluynya sultan sepuh winch pitutur ring sira kabeh sang panekekang kapwa hõmhõm haneng paseban

/12/ nihan ta pitutur ira / ngwang aminta samāhāmbek panyatrwanan pantara nira sowang sowang / yatanyan linūdaken / samūhanung was wartamāna / gantyakna lawan ambek pamitrekang yogya / lawan mangkana kagawayan ira siddha paripūrna // haywa ta sira mijilaken wuwus tan rahayu ring duta rājya samanya // māpan sira kabeh wus tunggal cita nireng gumaway karyāgōng iki // kumwa juga sira kabeh padang gōgōh maryada ning prayeng lagi / matuta

/13/ padan lampah ing sang kawitan / mwang sakweh manih welingnya waneh saking raka sultan sepuh // nana pwa sang mahakawi / sang amatya / sang accaryagama / sang gotrasawala pinaka duta sakeng sarwarajya / mwang lennagara / atawa desamandala i bhumi nusantara / pantara ning sowang sowang sakeng / banten jaya-

Tuban, Surabaya, Wirasaba, Pasuruan, Tegal (?) (=Telegil), Panarukan, Gresik, Semarang, Demak, Kediri,

/14/ Mojoagung, Bagelan Balam-bangan, Madura pulau Bali, Bangka, Galuh, Jambi, Kertabumi, Sumedang, Tanjungpura di Karawang Cangkuang, Ukur, Sukapura, Parakanmuncang, Kuningan, Galunggung, Imbanagara, Rancamaya, Japara, Perlak, Buruneng (Brunei), Pasch, Lamuri, Makasar, Bangga(w)i, Galiyao (=Galilao), Kutalingga, Seram, Logajah, Ambon, Maluku, Taliwang, Gurun, Bantayan, Tanjungkutai, Tanjungnagara, Tanjungpuri, Minangkabau, Kampe, Haru (Mandailing), Palembang, Siak, Barus. Lalu

/15/ utusan dari Tumasik, Trengganu, Malaka di daerah Sanghyang Hujung. Begitu juga dari Talaga, Sindangkasih, Indramayu, Losari, Brebes, Selanjutnya dari Cirebon dan seluruhnya sebanyaknya lagi, datang ke situ berkumpul (menginap). Ada juga beberapa petinggi yang tidak datang karena berhalangan. Semuanya para petinggi di kerajaan Cirebon diberi tugas masing-masing. Di antaranya yaitu aku, Pangeran Wangsakerta sebagai kepala yang menggarap dan menyusun pus-

/16/ taka, dan beragam sebanyak petinggi, dan bersama-sama membicarakan waktu itu, juga cara menggarapnya. Kebiasaan semua jalan tentang kisah yang sebenarnya, sehingga

karta / mataram kudas lasem tuban surabayaki / wirasaba / pasuruan telegil panarukan gresik semawis demak kediri /

/14/ mojawung / bagelen balambangan madura / nusa bali / bangka / galuh / jambi / kertabhumi / sumedang / tanjungpura haneng krawang / cangkang / ukar / sukapura / parakanmuncang / kuningan galunggung / imbanagara / rancamaya / japara / parliak / buruneng / paseh / lamuri / mengkasar / banggawi / galiyao / kutalingga / seram lwahgajah / ambwan maloku / taliwang / gurun bantayan tanjungkute / tanjungnagara / tanjungpuri / manangkabwa / kampe / harwa / Palembang / syak barus ate-

/15/ her duta sakeng tumasik tring-gano / malaka / i bumi sanghyang hujung / kumwa juga sakeng telaga / sindang kasih / dermayu lwosari / barebes / satuluynya sakeng carbon pasamudaya sakweh ira waneh / tekan ireka marumah // hana juga pirang amatyanung tan teka // mapan wighna sira // makabehan isa sang amatya ning rajya carbon wineh swakarya sownga sowang pantaranya yatiku ngwang / pangeran wangsakerta pinaka panghulu ning kadamel mwang panusuk pu-

/16/ staka/ mwang nanayati sakweh ing sang amatya / lawan nayayati pulung rahirikang kala / juganggunita kriya / kama salwir marga ning katheka sayuktinya yatanya paripurna

lengkap dan menjadi pedoman yang sangat menarik. Selanjutnya Ki Raksanagara sebagai penulis pustaka dan mengurus semua duta yang tengah bersidang. Kemudian Ki Anggadiraiksa sebagai wakil menulis dan sebagai bendahara semua mereka. Lalu ki Purbanagara sebagai

mwang dumadi nyāya / ikang aniwarya // satuluynya ki raksanagara pinaka sang manurat pustaka lawan umiwō sakweh ing sang duta i sedeng mawiweka // ateher ki anggadiraiksa pinaka pangawak sang manurat mwang pinaka sang bandahara ning sira kabeh // ateher ki purbanagara / pinaka

/17/ mencari dan mengambilkan semua tulisan dari banyak negara, yang pilihannya olehnya semua, mana yang benar, mana yang salah atau tidak benar, karena ia mengetahui kisah lama tentang berdiri dan lenyapnya sebuah kerajaan di wilayah Nusantara. Selanjutnya Ki Singhanagara sebagai kepala pemelihara istana dan semua duta dari seluruh negara yang datang ke Cirebon; ia dan semua pasukannya banyaknya tujuh puluh orang. Kemudian Ki Angga-

/17/ sang amet mwang malapaken sarwa serat sakeng pirang nagara / ikang pilihana de ning sira kabeh / ndi tikaning kenoh / ndi tikanung salah athawa tan kenoh // apan sira makaguna ning katha ng atita / ngadeg mwang sirna ning sawiji rājya i bhumi nusantara // satuluynya ki singhanagara / pinaka huluning paraksa karatwan mwang kabeh duta sakeng sarwa nagaranung tckeng carbon / rasika n pasamudaya wadyabala nirekang akwēh nya pitung puluh wwang / / ateher ki angga

/18/

/18/ diprana / pinaka sang duta kumaliling salwir ing rājya / nagara lawan desa mandala // kumwa juga rasika pinaka sang jurubhasa pantara ning sang duta // ateher ki anggaraksa karmarasa nira pinaka naya mahānasa sekul mwang umiwō sarwa bhogopabgogadi ning sang duta // ateher ki nayapati karmarasa nira pinaka sang umiwō panggowanan turu nira / athawa pakuwwan ning kabeh ikang sangghaduta mwang wahana nira / juga pinaka hulu ning bhayangkaranya //

/19/ Adapun masing-masing petinggi kerajaan Cirebon yang diberi tugas sendiri, semua dengan anakbuahnya masing-masing. Ketika menyusun pustaka ini, aku senantiasa menemukan kesukaran untuk mencapai kepuasan, karena ada di antara banyak mahakawi dan sang petinggi kerajaan dan duta berbeda dalam menyampaikan kisah mengenai negaranya masing-masing yang berjaya dan sejahtera. Demikian tuturan mereka, seperti juga sang mahakawi dari Pasch dan mahakawi da-

/20/ ri Kudus, seperti juga sang mahakawi dari Sumedang dan sang mahakawi Cirebon; itu hampir berkelahi dan hampir menjadi permusuhan dan perkelahian, hampir tidak menemukan cerita yang benar. Demikian juga sang mahakawi dari Makasar dan sang petinggi dari Mataram dan juga Madura. Kemudian sang mahakawi dari Tanjungkutai dan sang duta dari Palembang dan sang mahakawi dari Ukur. Tetapi dibuat lagi yaitu menjadi lima

/21/ kelompok. Sang mahakawi, sang ahli silsilah saling memarahi akhirnya ribut-ribut hampir keduanya berkelahi di dalam paseban, mulanya mulai pertama menulis *Pustaka Rajyawarnana i Bhumi Nusantara* dan yang lain-lainnya lagi. Di antaranya yaitu pertama, kelompok duta dari Surabaya, Pasuruan, Panarukan, Blambangan, pulau

/19/ hana pwa sowang sowang sang āmatya rājya carbon ikang winehan swakarya kabeh lawan kaula nira sowang sowang // ri kala manusun iti pustaka / mami nityasa tumewaken duhkabhāra makasopana ning kepwa / māpan hana pantara ning pirang sang mähakawi lawan sang āmatya rājya duta bheda // ring manguccāranaken kātha mangene nagara nira sowang sowang jayeng sulaksana / mangkana wuwus nira // kumwa juga sang mahakawi sakeng paseh lawan sang mahakawi sa-

/20/ keng kudus kumwa juga sang mahakawi sakeng sumedang lawan sang mahakawi carbon / ika meh aridu mwang / sira meh dumadi panyatrawanan lawan aridu / meh tan tumenwaken kathakang tatwa // Kumwa juga sang mahakawi sakeng mengkasar lawan sang āmatya sakeng mataram lawan mandura juga // atether sang mahakawi sakeng tanjungkute lawan sang duta sakeng Palembang lawan sang mahakawi sakeng ukur // tathapi kabwat manih yatiku hana ning limang

/21/ sangghamatya / sang mahakawi / sanggotrasawala silih sakrodha wekasan harehara meh madwandwa yuddha haneng jero paseban awit tambaya ning prathama manurat pustaka rājyawarnana i bhumi nusantara lawan salwirnya waneh // pantaranya yata prathama sangghaduta sakeng Surabayeki / pasuruan panarukan

Bali, Madura, Makasar, Bangga(w)i, Galiyao, Seram, Logajah, Ambon, Maluku, Taliwang, Gurun, Bantayan, Banten,

blambangan nusa bali / mandura / mengkasar / banggawi / galiyao / seran lwahgajah / ambwan maloku / taliwang / gurun bantayan banten

/22/ Palembang. Dan kedua, kelompok utusan dari Mataram, Lasem, Tuban, Wirasaba, Semarang, Kediri, Mojoagung, Bagelen, Indramayu, Losari, Brebes, Tegal (=Telegil), Japara, dan juga dari Bonang, Māntingan. Ketiga, kelompok utusan dari Jayakarta, Demak, Kudus, Cirebon, Paseh, Gresik, Tanjungpura, Karawang, Cangkuang, Kuningan, Barus, Malaka, Tumasik, Trengganu, dan juga utusan dari Lamongan Tembayat, Sedayu. Keempat, kelompok utusan

/22/ palembang / mwang dwitiya sanggha duta sakeng mataram lasem tuban wirasaba / semawis kediri / mojawung / bagelen dermayu / lwasari / barebes telegil / japara / mwang juga sakeng bonang / mantingan tritiya sanggha duta sakeng jayakarta / demak kudus carbon paseh gresik tanjungpura krawang / cakwang / kuningan barus malaka / tumasik tringgano / mwang juga duta sakeng lamongan tembayat sedayu / caturtha sanggha duta

/23/ dari Sumedang, Ukur, Sukapura, Parakanmuncang, Galunggung, Rancamaya, Talaga, Sindangkasih, Galuh, Kertabumi, Imbanagara, Rajagaluh dan Luragung; kemudian utusan dari Giri, Sendangduwur, Sangga kelima, utusan dari Jambi, Bangka, Perlak, Buruneng, Lamuri, Kutalingga, Tanjungkutai, Tanjungnagara, Tanjungpuri, Minangkabau, Kampar, Haru, dan Siak, ini diam saja, hanya mendengarkan, tidak berkata. Ada juga yang datang dari negara seberang di wilayah Nusantara,

/23/ sakeng sumedang / ukur / sukapura / parakanmuncang / galunggung / Rancamaya / talaga / sindangkasih / galuh / kretabhumi / imbanagara / rajagaluh lawan luragung / ateher duta sakeng giri / sendangduwur / pancasanggha duta sakeng / jambi / bangka / parlak buruneng / lamuri / kutalingga / tanjungkute / tanjungnagara / tanjungpuri / manangkabwa / kampe harwa / mwang syak iki humeneng kawalya mangrengö tan mojar // hahana juga sang paneka sakeng nagara sabrang i bhumi nusantara / ma-

/24/ aku sudah banyak mengaji segala kitab cerita tentang kerajaan-kerajaan di wilayah Nusantara, dan mengetahui segala pustaka kerajaan yang menga-

/24/ mi wus akweh mangajya sarwasastra katha ning rāja rāja i bhumi nusantara mwang makadrewya sarwa pustaka rājyanung angasoraken sira

lahkan mereka semua, dan juga aku sebagai kepala mereka semua. Kemudian aku mengambil jalan tengah, tetapi aku selalu berunding dan jejak lama yang diharapkan lagi dan semuanya tanpa henti-hentinya. Seperti dengan orang tua, sang mahakawi, sang ptinggi, utusan kerajaan yang sarat pengetahuannya. Demikianlah, akhirnya mereka semua memberi-

/26/ kan kisah sebenarnya, tidak dengan menjawab lagi dan yang sudah tidak mendendam lagi, karena mereka semua sudah bercita-cita tunggal. Yaitu, sama-sama memegang nasihat Sultan Sepuh Cirebon; ialah para utusan kerajaan itu bercita-cita tunggal, sama-sama menginginkan mendapatkan kesempurnaan karya besar ini sebagai pedoman pengetahuan kisah, agar dipakai semua penduduk golongan rendah menengah, dan tinggi, dan semuanya lengkap menggunakan niti-sastra sebagai raja yang berkuasa di negara, atau desa dan daerah, dan

/27/ sekuat tenaga aku lamanya beberapa hari akhirnya jelaslah tulisan saya yang diharapkan bersama itu. Maka selesailah ditulis beberapa sarga *Pustaka Rajyawarnana i Bhumi Nusantara*. Walaupun demikian, beritahukanlah jika ada yang salah atau terlewat ketika menyusun pustaka ini. Selanjutnya karya yang jelek ini sebagai kisah ... (bhretkatha)

kabeh / mwan juga mami pinaka panghulu nira kabeh // matangyan de mami kalāp lampah tengah / tathapi mami nityasa mapulung rahi mwan telas karuhun inalocita manih lawan kabehan tan henti hentinya / mākadi lawan wwan atuha / sang mahakawi / sang amatya duta rājakang widyani-puna // matangyan i wekasan sira kabeh ameha-

/26/ ken katha sayukunya / tan lawan wakroti manih mwan ikang wis tiban durgama manih // māpan sira kabeh wus tunggal citta nira // yata padanggōgōh weling ira sultan sepuh carbon yatiku sang dutarāja tunggal citta nira / pada kaharep makolih paripurnanya ri karyāgōng iki pinaka panghulu widyaning katha / makadyangwa kabeh janapada kanista madhyamottamawang arddha pathyangwa nitisastra raja ng siniwi nagara / athawa desa mandala // lawan sa-

/27/ kopayanya mami lawas ira pirang dina i wekasan nirawarana serat ngwang hinajengan sara sanya // matangyan telas sinerat pirang sargāpus-taka rājawarnana i bhumi nusantara / yadyanpmmangkana wara ksamakena yan hanekang salah athawa kaluputan ing panusun itipusataka // satuluyunya prethakkaryam iki / pinaka bhretkathakang hasta kreta mami n pasamudaya duta duta rāja rat bhūmi nusan-

pekerjaan tanganku dan semua para duta kerajaan di seluruh wilayah Nusantara yang sangat bijaksana, dan bersahabat baik dari keluarga raja Cirebon, di antaranya sahabat orangtua

tāranung mahāprājña / mwaṅ priya sakha saking rājākula carbon pantaranya pitre mitra /

/28/ berlaku sebagai ayah. Demikian juga keinginanku menyelesaikan menulis kisah pertama, yang dulu semuanya padaku, si penyusun dan si penulis *Pustaka Rajyawarnana i Bhumi Nusantara* sebagai permata dari seluruh karya sastra cerita. Aku memuja kepada Hyang Tunggal yang Murbawisesa. Kemudian selamat sejahtera. Demikian juga hindarkanlah aku dari laku buruk dan bahaya besar, tak ada rasa dengki tak ada bahaya yang merusak dan membahayakan kesejahteraan kerajaan

/28/ piāmilaku / kumwa juga kama mami lumekas manurat ing pretha mahatha / ikang rumuhun sakweh ing mami sang panusun mwaṅ sang manurat iti pustaka rajya warnana i bhumi nusantara / pinaka sphatika ning sakwehnya kahta sastra / mami mangastungkara ring hyang tunggal ikang amurbawisesa / yatanyan awighnamastu / kumwa juga luputaken mami sakeng pāpakarma mwaṅ mahābhaya /tan hanābhicara / tan hana bhayekang ksiyate ri pisuna ring swastha rājya ki-

/29/ kita semua, dan memperoleh kesejahteraan hidup bagiku dan agama yang menulis pustaka ini, sebagai pengetahuan semua orang di kemudian hari.

Menjadi pengetahuan tentang kisah para raja dan kerajaannya di seluruh wilayah Nusantara. Pustaka ini kemudian dianggap sebagai pedoman yang utama dari semua cerita, dan aku tidak mengubahnya dari kisah yang sebenarnya, dan sangat bermanfaat sebagai pemimpin semua orang termasuk golongan rendah, menengah, dan atas.

/29/ ta kabeh / lawan makolih swastha ni hurip ing mami samāgama sang manura iti pustaka / pinaka widya ning kabeh janapada nātgate wartanāna makadi widya ning katha rājaraja lawan rājyanya rat i bhumi nusantara // iti pustaka yatanyan kangken pituhun hutama sakeng kabeh ni kathā // lawan mami tamatan angowahi sakeng kathānug sayuktinya / mwaṅ atyanta makaguna pinaka panghulu ning kabeh janapadanunug kanista madhyamottama /

130/ Sejak sekarang hingga kemudian hari.

/30/ witan wartamana teka ning dlaha // "prathama katha // "hanata sira sang

Kisah Pertama :

Adalah seorang pemuda Sunda (yang) hitam, Sanjaya namanya. Ia (adalah) anak Bratasenawa, raja Galuh di wilayah Jawa Barat. Ia mahir memainkan senjata dan gemar berburu binatang di hutan rimba, dan karenanya selalu gemar menginap di dalam hutan dan terlunta-lunta. Ia tidak takut terhadap binatang buas atau orang sebagai musuhnya, karena wataknya yang suka hutan itu. Adapun Sanjaya adalah kctu-

taruna sunda keling / sanjaya ngaram
ira // rasika bratasennawa sutah /
prabhu galuh i bhumi jawa kulwan/
rasi ka prajngeng wedastra mwan
suhka ta ya maburu satweng wanagiri
/ lawan mangkana ya nityasa suhka
mahas ing wanantara mwan kalung-
halungha // sira tanpa wedi ring sat-
wakrura / athawa mwan pinaka satru
nira // hetunya makaswabhawa nira
winantara // hana pwa sanjaya yatiku
putro

/31/ runan sang Resiguru Manikmaya
Prabhuguru, atau raja dacrak Kendan.
Selanjutnya dikisahkan sekarang
berkuasa di kerajaan Galuh dan kera-
jaan Sunda di wilayah (Jawa) Barat
demikian. Sang Resiguru Manikmaya
namanya, datang dari Jawa Timur,
tetapi negara asal-mulanya ialah ne-
gara India dari keluarga Salankayana.
Ada beberapa negara di antaranya
yaitu Gaudi, Mahasin, Hujungmedini,
Suwarnabhumi, Gohnusa yaitu pulau
Bali, juga negara Syangka,

/31/ pādana ning sang resi guru
manikmaya prabhuguru / athawa raja
mandala kendan / satuluynya ri ka
thaken mangene mangadeg ing rājya
galuh lawan rājya sunda i bhumi kul-
wan mangkana // sang resiguru manik-
maya ngaran jira / tekan sakeng jawa
wetan / tathapi nagara pūrwa prastawa
nira yatiku bharata nagari sakeng
canankayana wamsa // hana pwa pi-
rang nagara pantaranya yata gandi
nagari/ mahasin hujungmendini swar
nabhumi / gohnusa yata nusa bali /
pitowi syangka nagari /

/32/ Yawana, Cina dan berbagai ne-
gara, dulu sudah dikunjunginya. Dari
Sang Resiguru Manikmaya yang ber-
istrikan Dewi Tirthakencana namanya,
yaitu anak maharaja Tarumanagara,
Suryawarman namanya, kemudian
sang Resiguru dihadiahi daerah, yaitu
Kendan namanya, dan lengkap dengan
pengikutnya, bersenjata lengkap. Ia

/32/ yawana nagari / cina nagari /
mwan salwir ing nagari/telas karuhun
tinekani de nira // sangka ri sang resi-
guru manikmaya mastri lawan dewi
tirtha kencana ngaran ira yatiku putra
ning mahārāja tarumanagara suryawar-
man ngaran ira // matangyan sang resi
guru / dinaksinan mandala yeku ken-
dan wastanya mwan sangkep lawan

dirajakan di daerah Kendan sebagai rajaresi, sang maharaja memberinya semua benda yang patut untuk raja. Begitu juga semua

kaula nira / wadwāmāwastra // sira rinatwaken ikang kendan mandala pinaka rajarsi / sang māha rāja wineh tasira sarwakosa ning rajayogya // kumwa juga sakweh

/33/ pakaian yang sesuai bagi raja dan permaisuri, dan petinggi kerajaan, serba indah dan serba lezat hidangannya. Seluruh raja daerah, yaitu seluruh kerajaan di wilayah Jawa Barat dikirim surat oleh sang maharaja Tarumanagara, bahwa Rajaresi Kendan janganlah dimusuhi karena sang Rajaresi Kendan adalah menantuku, jadikan sahabatlah olehmu semua.

Lapipula sang rajaresi Guru Kendan sebagai brahmana yang sempurna ilmunya, dan ia sudah berjasa untuk sanghyang Agama. Sia

/33/ ing anggwanan dala dala ning raja lawan raja bhārya/mwang rājyamātya / sarwawastwan mwang sa rwabhogopabgogadi // sakweh ing mandala raja / yateng sakweh rājya i bhumi jawa kulwan ingaturan lawan sawala dening sang mahārāja taruma nagara / yan rajarsi kendan haywa ta sira tinenget mapan sang rajarsi kendan hana ta mantuku / paritrānana de nira kabeh / tuwi sang rajarsi guru kendan pinaka brāhmana siddhi mantra mwang / rasika wus kretayasa ring sanghyang agama // sa

/34/ pa yang memusuhi Rajaresi Guru Kendan akan dihukum mati dan kerajaannya kemudian kulenyapkan: Dari perkawinan putri Tarumanagara, Dewi Tirthakencana dengan sang Resiguru Manikmaya, raja di Kendan, beranak beberapa orang, lelaki dan perempuan. Salah satu di antaranya ialah rajaputra Suraliman namanya. Ketika sudah duapuluh tahun usia anak itu, kian terlihat ketampanan tubuhnya, dan mahir berperang. Karena itu ia dijadikan senapati perang.

/34/ ngapekang tumenget rajarsiguru kendan sun tibān pati lawan rājya nira sun sirna kna tumuluy /ing pasanggam nira putri tarumanagara dewi tirthakencana lawan sang resiguru manikmaya ratwing kendan maputra pirang siki / jalu lawan stri / salah tunggal pantara ning yata rajaputra suraliman ngaran ira // katekan ika rwing puluh warsa lawas nira n rare / mangkin katon kalitu hayun ing awak nira / mwang yuddha nipuna// matangyan sira dinadyaken senapati ng sama

/35/ Kemudian menjadi penglima tentara Tarumanagara. Setelah ayahnya, yaitu sang Rajaresi Guru Kendan

/35/ ra / aneher dumadi sang baladhika ning wadyabala tarumanagara // ri huwus ayayah nira yata sang rajarsi

meninggal, panglima Suraliman dirajakan di Kendan, menggantikan ayahnya.

Ketika itu tanggal duabelas parogelap, bulan Asuji, empatratus sembilanpuluh tarikh Saka. Sang Suraliman dalam perang ia selalu mengungguli musuhnyanya karena tindakannya yang berani dan perkasa raja Kendan. Dari perkawinannya dengan putri Bakulapura,

/36/ putropādana nira sakeng kundugga menurut asalnya, sang Suraliman beranak dua orang, lelaki dan perempuan. Diantaranya masing-masing, anak sulung yaitu Sang Kandihawan atau sang Rajaresi Dewaraja, atau sang Layuwatang namanya lagi; sedangkan anak bungsu, adik sang Kandihawan, yaitu Sri Dewi Kandiyawati namanya, gadis yang sempurna kecantikannya, jelita rupanya. Sri Dewi kemudian berjodoh dengan orang kaya

/37/ dari Suwarnabhumi, dan dia berdiam di kampung halaman suaminya. Sang Suraliman menjadi raja Kendan lamanya duapuluh sembilan tahun. Setelah meninggal, anaknya, sang Kandihawan yang berdiam di Medangjati menggantikan ayahnya. Tetapi sang Kandihawan menjadi raja di Medangjati, lamanya limabelas tahun. Adapun sang Kandihawan ketika menjadi raja daerah dengan nama nobat sang Bhatar Wisnu di Medanggana negaranya, atau Medangjati

guru kendan angemasi // sang baladhika suraliman rinatwaken ring kendan sumilihaken ayayah nira // ring samangkana / ing dwadasa / kresnapaksa / asujimasa / patangatusangangpuluh ikang sa kākala // sang suraliman yuddhakala sira nityasa jaya satru / mapan karmadhārāya bhima parakrama raja kendan / ing pasang-gaman nira lawan putri bakulapura

/36/ putropādana nira sakeng kundugga wamsa ring usananya / sang suraliman maputra dwa siki / jalu mwang stri / pantara ning sowang sowang / anak panuha yata sang kandihawan athawa sang rajarsi dewaraja athawa sang layuwatang ngaran ira wanch // i sedeng anak panghulu yayi **nira sang kandihawan yata sri dewi kandiyawati** ngaran nira / kanya paripurneng ahayu / dinya rupa rasika / sri dewi kandiyawati aneher atemu tangan lawan wwang rajabrana

/37/ sakeng swarnabhumi / mwang sira tamolah haneng bhuminagara jalu nira // sang suraliman madeg ratu kendan lawas nira sanga likur warsa / / ri huwus angemasi / anak nira sang kandihawan ikang tamolah ing medangjati / gumantaken ayayah nira / / tathapi sang kandihawan madeg ratwing medangjati / lawas nira limawelas warsa // hana pwa sang kandihawan ri kala dumadi ratu mandala / lawan namasidam sang bhatar wisnu ring medanggana nagara nira athawa

medangjati

/38/ namanya lagi. Sang Kandihawan beranak beberapa orang lelaki. Salah satu di antaranya adalah sang Wretikandayun, ia menggantikan ayahnya menjadi raja. Tetapi ia menjadi raja di daerah Galuh, kemudian menjadi rajaresi di daerah Menir. Sang Wretikandayun dinobatkan menjadi raja di Galuh tanggal empatbelas paroterang, bulan Caitra, limaratus tigapuluh empat tarikh Saka. Itulah pertama mulainya berdiri kerajaan

/39/ Galuh di Jawa Barat, pulau Jawa. Inilah kisahnya lagi. Setelah Sang Maharaja Linggawarman meninggal, kobesaran kerajaan Tarumanagara sudah tidak seberapa. Sebabnya, masing-masing kerajaan kecil di Jawa Barat ingin memutuskan ikatannya dengan kerajaan Tarumanagara di ibukotanya, karena sang maharaja digantikan oleh menantunya. Keinginan kerajaan sebelah timur yang dikuasai oleh raja Galuh, yaitu sang Prabhu Wretikandayun. Tetapi

/40/ begitu sang Tarusbawa sudah mengabari ke banyak negara (bahwa) sekarang raja Tarumanagara sudah digantikan olehnya. Adapun sang maharaja Tarusbawa menyuruh utusan Tarumanagara mengunjungi beberapa kerajaan di Nusantara dan kerajaan-kerajaan di negara India, Cina, Campa,

/38/ ngaran waneh // sang kandihawan manak ta sira pirang siki jalu // salah tunggal pantara ning yata sang wretikandayun rasika gumantyaken ayayah nira dumadi ratu // tathapi sira dumadi ratwing galuh mandalanya / tumuluy dumadi rajarsi haneng menir mandala / / sang wretikandayun inabhiseka n dumadi ratwing galuh / ing caturdasa / suklapaksa / caitra masa / limangngatus telung puluh pat ikang sakakala // iti prathama tambaya ning madegnaya rājya

/39/ galuh ing jawa kulwan i jawa-dwipa // nihan ta kathanya waneh // ri huwusnya sang mahārāja linggawarman angemasi yasawiryya ning rajya taruma nagari wus tan sapira // hetunya sowang sowang rājyahalit haneng jawakulwan ahyun megataken parenahnya lawan rājya tarumanagara i kithā gōng // karana sang mahārāja ginantyaken dening mantu nira // kaharep ing rājya bang wetan sinembawan de ning raja galuh yata sang prabhu wretikandayun / tathapya

/40/ n mǎngkana sang tarusbawa wus majarajar ring pirang nagara mangenc raja tarumanagara wus ginanti de nira // hana pwa sang mahārāja tarusbawa kumon duta ning tarumanagara tumeka ning pirang rājyeng nusantara mwang rājya rājya haneng bharata nagari / cina nagara / campa / kamboja /

Kamboja, Sanghyang Hujung, Gaudi, Singhala, dan banyak lagi lainnya. Peristiwa itu (terjadi) sembilan paterang, limaratus sembilanpuluh satu tarikh Saka. Tetapi

/41/ setahun kemudian, yaitu (tahun) limaratus sembilanpuluh Saka, raja Galuh mengutus dutanya ke ibukota, yaitu kota raja Tarumanagara. Sama (maksudnya) dan bermaksud memberitahukan bahwa kerajaan Galuh tidak ingin lagi mengabdikan ke kerajaan di sebelah barat, yaitu Tarumanagara. Adapun ujar sang Prabhu Galuh di dalam suratnya, demikian: "Sejak sekarang, aku dan semua kerajaan yang termasuk sebelah timur sungai Taruma, tidak lagi

/42/ lebih rendah dari Tarumanagara, jadi tidak lagi memperajakan anda, hanya tidak putus dan lebih baik kita mempererat persahabatan. Dan begitulah, desa-desa yang termasuk sebelah (barat) sungai Taruma ada di bawah kekuasaan anda, sedangkan desa-desa timur sungai Taruma, berada di bawah kekuasaanku. Dan aku sejak sekarang tidak lagi menghadap kepada anda. Maka, janganlah tentara anda menyerbu kekerajaanku, yaitu Galuh Pakuan, karena demikian itu sia-sia saja, ya

/43/ itu karena Galuh sangat besar tentaranya, besarnya tiga kali seluruh tentaranya, dan persenjataan perang-

sanghyang hujung / gandinagari / singhalanagari / mwan akweh manih lenya // ikang krama / ing nawa sukla-paksa / yestha masa / limangatus sangang puluh siji ikang sakakala / tathapi

/41/ sawarsa tumuli yata / ing limangatus sangang puluh rwa / ikang sakakala / raja galuh motus duta nira ring kithagung yata kitha ning raja tarumanagara // makadi lawan abhiprayāhyun mawarahekan yan rājya galuh tan ahyun manih ri sewaka ring rājya bang kulwan yata tarumanagara // hana pwa weling ira sang prabhu galuh ing jero sawalan nira mangkana witan ngke / mami lawan sakweh ing rājya rājyanung sapi nasuk bang wetan ning tarumanadi // tan manih

/42/ adhasṭhā ring tarumanagara // dadi tan manih amiratu ring pakanira / kawalya tan pegat mwan leheng kita mahabala mitra // lawan mangkana desa desa sapinasuk bang kulwan ing tarumanadi / hana ta kacakrawartyan pakanira // i sedeng desantara sapi-nasuk bang wetan ing tarumanadi / hana ta ka cakrawartyan mami / mwan mami witan ngke tan manih maturatura ring pakanira // towi / haywa ta wadyabala pakanira lumurug rājya mami yata galuh pakwan ikang mangkana tan paphala / ya

/43/ ta dumeḥ rājya galuh maka-drewyagōṅg aksohininya / akara pin-telu sakweh ing wadyabala pakanira

nya lengkap. Lagipula, banyak kerajaan di (bagian) tengah Jawadwipa dan Jawa Timur yang bersahabat denganku, dan memberikan kekuasaan yang besar bagi tentaraku. Nah, anda sudah tahu semuanya; sekarang baiklah kita bersaudara, mengharapkan negara kita makmur adanya, penduduknya sejahtera, dijauhkan dari bahaya besar (oleh) Hyang mahakuasa dengan menyenapkan siapa pun

/44/ yang berwatak pemaarah, dan serakah, serta tak menghargai keinginan sesama orang." Adapun awalnya berdiri kerajaan Galuh ialah pada empatbelas paroterang, bulan Gaitra, limaratus tigapuluh empat tarikh Saka. Tetapi, selama tigapuluh tujuh tahun kerajaan Galuh mengabdikan kepada kerajaan Tarumanagara, sebabnya, kerajaan Galuh terhitung kerajaan kecil, tetapi kian lama kian besar dan berkuasa. Besar tentara

/45/ nya. Sang Prabhu Wretikandayun menjadi raja lamanya sembilanpuluh tahun. Ia beristrikan putri sang Resi Makandriya, yaitu Nay Manawat dengan nama nobat Dewi Candrarasmi, karena sang Dewi cantik jelita, elok nian parasnya, bagaikan bidadari yang berdiam di bumi. Dari perkawinan sang Wretikandayun dengan Nay Candrarasmi, beranak lelaki tiga orang, di antaranya masing-masing ialah, anak sulung sang Sempakwaja

lawan kosa ning astra yuddha sangkep / muwah ta / akweh rajyeng madhya ning jawadwipa lawan jawa wetan an pamaritrana ring mami mwang waneh sarananggwa sumembawani aksohini mami // iti pakanira wus wruh sakwehnya mangke kita hatut madulur / padaharep nagaranya kreta subhika / swasthanggwa janapada / adohaken mahabhaya / hyang amurbawisesa apan nyirnakna ri sangape-

/44/ kang makaswabhawa krura mwang macya lawan tan hana karunya ning citta ring wwang samanya // hana pwa ri tambaya ning mangadegnya rāja galuh yatiku / ing catur dasa / suklapaksa / caitramasa lingamatus telung puluh pat ikang sakakala // tathapi lawasnya telung puluh pitu warsa rāja galuh ri sewa ka ring rāja tarumanagara // hetunya rāja galuh kawilang rājyahalit tathapi sansaya lawas sansaṅgōng mwang mahawabhawa nira / agōng aksohini-

/45/ nya / sang prabhu wretikandayun madeg raja lawasnya sangang puluh warsa // rasika mastri lawan putri ning sang resi makandriya yatiku nay manawati lawan namasidam dewi candrarasmi // mapan sang dewi litu ahayu / dibya ning rupa rasika / kadi widyadhari ta tamohan ing bhumi //ing pasanggaman nira sang wretikandayun lawan nay candrarasmi / manak ta sira jalu telung siki / pantara ning sowang sowang yata / anak panuha sang sem-

namanya, menjadi resiguru dan berdi-

pakwaja ngaran ira / dumadi resiguru
mwang tamó-

/46/ am di daerah Galunggung. Anak tengah sang Wanayasa atau Rahyang Kidul namanya lagi, menjadi resiguru di daerah Denuh; dan anak bungsu ialah sang Mandiminyak atau ketika kecil disebut sang Amara namanya lagi. Ia kemudian menjadi raja Galuh menggantikan ayahnya. Ketika berusia muda, ia sebagai wakil sang raja, karena ia menjabat rajamuda di istana Galuh. Begitu juga ia menganugerahi beberapa petinggi di seluruh nega-

/46/ lah haneng galunggung mandalanya // anak panengah sang wanayasa athawa rahyang kidul ngaran ira waneh / dumadi resiguru haneng denuh mandalanya // mwang anak pamungsu yata sang mandiminyak athawa kala raray sinebut sang amara ngaran ira waneh // rasika neher dumadi ratwing galuh guatmantyaken ayayah nira // ri kala yuswa taruna rasika pinaka pangawak sang prabhu / mapan sira lungguh yuwaraja haneng galuh kadatwan / kumwa juga sira mangdemak pirang amatya ring sanaga-

/47/ ra. Sang Sempakwaja beristrikan Nay Pohaci Rababu, kemudian beranak dua orang lelaki, yaitu sang Demunawan namanya, dan sang Pabasora namanya. Dari hubungannya yang tidak senonoh, di antaranya sang Mandiminyak menyanggamai Nay Pohaci Rababu, istri abangnya, kemudian beranak seorang lelaki, yaitu sang Bratasenawa namanya. Sang raja Galuh Pakuan, yaitu Mandiminyak, tidak suka melihat abangnya, sang Sempakwaja, kawin dengan Nay Pohaci Rababu. Sebabnya, sang Mandiminyak sangat terpesona dan bera-

/47/ ra // sang sempakwaja mastri lawan nay pwahacni rababu / ateher manak rwang siki jalu yata sang demunawan ngaran ira / lawan sang purbasora ngaran ira // sakeng parenah nyanung tan saphala pantaranya sang mandiminyak nyanggamani nay pwahaci rababu stri ning raka nira / ateher manak jalu sasiki yata sang bratasenawa ngaran ira // sang ratu galuh pakwan yata mandiminyak tan sukha tuminghal raka nira sang sempakwaja temutangan lawan nay pohaci rababu / hetunya sang mandiminyak atyanta kapuhan lawan rāgiwā-

/48/ hi terhadap si cantik karena Pohaci Rababu wanita yang sangat elok parasnya. Paras yang jelita demikian itu sangat langka, tampak tu-

/48/ sa ring sang ahayu māpan pahaci rababu stri atyanta dibyaning rupa rasika // ikang rūpa wisesa mangkana durlabha / katinghal tasmang sariranya

buhnya kemilau dalam permata yang dipakainya, bagaikan bidadari turun dari surga dan berdiam di bumi Galuh. Kemudian tersebutlah, sang Mandiminyak mengadakan pesta besar di istana Galuh pada malam empatbelas paroterang, ketika bulan purnama. Pesta besar itu tampak sangat meriah (karena) ketika itu sang Mandimi

/49/ nyak adalah sang putra sebagai wakil sang raja, dan menganugerahi banyak petinggi negara. Adapun semua keinginan sang putra selalu dikabulkan. Begitulah, pesta besar sang Mandiminyak itu pun oleh ayahnya disetujui. Selanjutnya dikisahkan tentang pesta besar di istana Galuh itu, yang mengundang dalam pesta besar itu adalah sang Wretikandayun, raja Galuh Pakuan. Karena itu seluruhnya bersama datang ke istana,

/50/ Sang ayah tidak tahu ulah anaknya, yaitu sang Mandiminyak yang mengalahkan perilaku anaknya itu tidak patut. Datanglah ke situ banyak raja daerah, petinggi, senapati, sang juru, nangganan, dan pengikut mereka, Rahyang Sempakwaja tidak datang karena ia sedang sakit, hanya istrinya Nay Pohaci Rababu datang ke istana Galuh. Pada waktu tersebut, tak terdengar nyaringnya, dan terdengar alunan gending sebagai acara pesta, dan diiringi para penyanyi yang hebat. Semua mereka yang datang dijamu

kasenwan de ning bhusananya waidurya / kadi widyadhari tumedun sakeng swargaloka tamolah i bhumi galuh // ateher kadacid sang mandiminyak manganaken utsawa karma haneng galuh kadatwan ing wengi caturdasa suklapaksa kala purnendu // ikang utsawa karma katon ardha ghurnita ring samangkana sang mandimi-

/49/ nyak hana ta sang kumara pinaka pangawak sang raja // mwang mangdc-mak pirang amatya ning nagara // hana pwasakweh ing kahyun sang kumara / / nityasa tinuti // matangyan iking utsawa karma nira sang mandiminyak de ning ayayah nira sinembawani // satuluynya kinathaken ing utsawa-karma haneng galuh kadatwan / matangyan sang pangundang ing utsawa-karma yata sang wretikandayun raja galuh pakwan / de nika sakweh nira samya tekan ring kadatwan /

/50/ sang rama tan wruh ulah anak nira yata sang mandiminyak lüd karmolaha putra nireka tan keneh // tekan rikung pirang ratu mandala amatya / senapati / sang juru / nangganan mwang kulawandha nira // rahyang sempakwaja tan tekan āpan sira sedeng gering / kawalya stri nira nay pwahaci rababu tekan ring galuh kadatwan / ri kala sakareng / tan waktan ghurnitanya / lawan karengö ta dhawani ning gending ginawenupakara / mwang iniring nartaki wisesa // sakweh niranung tekan tinemuy lawan

dan di-

sa-

/51/ suguhi hidangan serba lezat. Pada waktu tidur (malam), sang Mandiminyak datang ke penginapan Nay Pohaci Rababu. Mulanya si jelita itu bimbang dan malu, ketika pertama disambut lengan kanan yang kukuh, dan dipeluk disuruh tidur. Hatinya berdebar karena wajah dan tubuh si jelita itu senantiasa dipeluk oleh sang Mandiminyak. Kemudian keduanya bermain cinta, berpelukan, lalu keduanya tak mengenakan pakaian, lalu bersanggama dan kemudian menangis karena merasakan nikmatnya bersanggama. karena ia sudah ter-

/52/ capai dan terpuaskan niatnya. Sampai esoknya, kemudian keduanya berdandan. Maka Nay Pohaci Rababu berdiam di istana Galuh selama empat malam tidur, karena berlebih-lebih demikian itu, akhirnya ketahuanlah dia oleh suaminya, setelah itu dia kelihatan mengandung. Maka suaminya itu tidak ingin menyanggamai istrinya yang sudah berlaku serong dan tidak patut. Akhirnya lahirlah anak lelaki, sang Sena namanya. Lalu anak si bersalah itu diberikan kepada sang Mandiminyak

/53/ Ia tak berkata, karena anak itu anaknya sendiri. Dalam pada itu sang Sempakwaja sangatlah cinta terhadap istrinya sehingga tidaklah dia menghukum segala perilaku istrinya, dan

/51/ rwa bhogopabgogadi // ing rahine kulem sang mandiminyak tekan ring pakuren ning nay pwahaci rababu / tambaya ning sang hayu kepwang mwang erang / ri kala prathama sinambut bahu tangan tengenan lawan winatek kinon turu / twas nira kumedut apan rupa mwang sarira ning sang hayu nityasa inarekan de ning sang mandiminyak // tumuluy karwa nira masneba cumbana / alingana aneher karwanya tan rumasuk anggwanan tumuluy sanggama mwang sakareng tumangis mapan rumasan ning suraseng ikang sanggama/karana rasika wus tre-

/52/ pti mwang harsa twasnya / teka ning isuk tumuli karayamnya madandan / matangyan nay pohaci rababu tumolah haneng galuh kadatwan lawasnya patang rahina kulem / mapan muwah muwah sira mangkana / maka nimita kawruhan sira de ning sang swami nira / ri huwus ika sira katon meteng // matangyan sang jalu nira tan ahyun nyanggamani stri nira ikang wus amedya mwang tan yoga // i wekasan mijil ta putra jalu / sang sena ngaran i ra // ateher ikang putra sang salah winehaken ring sang mandiminyak

/53/ rasika tan pamilang apan ikang raray swaputra mira // i sedeng sang sempakwaja byakta tresna mastri nira / matangyan tan dumenda saparikrama nikang stri nira / mwang mulih dumadi

kembali menjadi satu lagi. Adapun sang Prabu Mandiminyak beristrikan Dewi Parwati namanya, putri raja Keling yaitu Prabu Kartikeyasingha dengan Dewi Sima. Dari perkawinan sang Prabu Mandiminyak dengan Dewi Parwati, beranak perempuan, yaitu sang Dewi Sannaha namanya; sedangkan adik Dewi Parwati, yaitu sang Prabu Narayana

/54/ namanya, menjadi raja di negara (bagian) selatan tanah Jawa Tengah. Selanjutnya, kisahnya lagi, Sang Dewi Sannaha diperistri oleh sang Bratasena. Dari perkawinan mereka lahir anak lelaki, yaitu Sanjaya namanya. Sang Prabu Narayana beristrikan putri raja kerajaan Singhanagara di daerah Jawa Barat. Selanjutnya, menurut tulisan dan tuturan sang mahakawi dari Jawa Tengah, inilah kisah yang benar. Kerajaan Kalingan disebut oleh orang Jawa yaitu kerajaan Kaling ada di Jawa Tengah ke Jawa

/55/ Timur sejak mulai berdirinya, Wangsa itu asal-mulanya dari negara India sebelah selatan, yang sudah diketahui oleh sang mahakawi, yaitu sang Prabu Kartikeyasingha, berkuasa di kerajaan Keling di Jawa. Ia menjadi raja selama delapan tahun. Kerajaan Keling bersahabat erat dengan kerajaan Cina: duta kerajana Cina ada di situ, duta kerajaan Keling ada di sana. Sang prabu selalu menyuruh sang petinggi, rajamuda sebagai duta Ke-

sawiji // hana pwa sang prabhu mandiminyak mastri lawan dewi parwati ngaran ira putri raja keling yata prabhu kartikeya singha lawan dewi sima // ing pasanggaman nira sang prabhu mandiminyak lawan dewi parwati manak ta stri yata sang dewi sannaha ngaran ira // i sedeng rayi ning dewi parwati yatiku sang prabhu narayana

/54/ ngaran ira madeg raja haneng nagara kidul i bhumi jawa madya // satuluynya kathanya waneh sang dewi sannaha pinakastri de ning sang bratasena // ing pasanggaman nireka manak jalu yatiku sanjaya ngaran ira // sang prabhu narayana mastri lawan putri ning raja rajya singhanagara i bhumi jawan kulwan / satuluynya / amituwu serat lawan ujing sang mahakawi sakeng jawa madya / nihan ta katha duga // rajya kalingan sinebut de ning wwang jawa yata rajya keling haneng jawa madya teka ning jawa

/55/ wetan tambaya ning mangadegnya // ikang wamsa purwa prastawa sakeng bharata nagari bang kidul / ikang wus kawruhan de ning sang mahakawi / yatiku sang prabhu kartikeyasingha nyakrawarti rajya keling ing jawa // rasika madeg raja salawas wwalung warsa // rajya keling mitranan rumaket lawan rajya cina / duta rajya cina hana riking / duta rajya keling hana rikang // sang prabhu nityasakengkenan sang amatyapranaraja pinaka duta ke-

ling, karena maharaja Cina memberikan perlindungan terhadap sang Pra-

ling // māpan mahārāja cina wineh sarana ring sang pra-

/56/ bu. Dari perkawinan sang Prabu Kartikeyasingha dengan Dewi Sima, beranak beberapa orang, perempuan dan lelaki. Dua orang di antaranya, yaitu Dewi Parwati Pretiwi namanya, diperistri oleh sang Prabu Mandiminyak dari kerajaan Galuh. Kedua, sang Narayana namanya, beristrikan putri raja dari Jawa Timur. Setelah sang Prabu Kartikeyasingha meninggal, kemudian digantikan oleh istrinya, Dewi Sima dengan nama nobat Sri Maharani Mahisasuramardini Satyaputikeswara. Dia menjadi raja lamanya duapuluh satu tahun;

/56/ bhu // ing pasanggaman nira sang prabhu kartikeyasingha lawan dewi sima / manak ta pirang siki stri lawan jalu / rwang siki pantara ning / yata dewi parwati pretiwi ngaran ira / pinaka stri de ning sang prabhu mandiminyak sakeng rājya galuh // dwitya sang narayana ngaran ira / mastri lawan putri raja sakeng jawa wetan / ri huwus ikang sang prabhu kartikeyasingha pejah / ateher ginantyaen de ning stri nira dewi sima lawan nama-sidam sri maharani mahisasuramardini satyaputikeswara //rasika madeg raja lawasnya salikur warsa /

/57/ mulainya memerintah kerajaan pada (tahun) limaratus sembilanpuluh enam sampai enamratus tujuhbelas tarikh Saka. Setelah Dewi Sima meninggal, kerajaan dijadikan dua, yaitu sebelah utara diperintah oleh Dewi Parwati, sebelah selatan dikuasai oleh sang prabu Narayana. Dewi Sannaha, putri Dewi Parwati, diperistri oleh sang Bratasenawa, kemudian menjadi raja bersama dengan istrinya. Dari perkawinan Dewi Sannaha dengan sang Prabu Bratasenawa, beranak lelaki, yaitu Sanjaya namanya. Selanjutnya, sang mahakawi mengisahkan.

/57/ tambaya ning nyakrawati rajya / ing limangatus sangang puluh nem teka ning nemangatus pitungwelas ikang sakakala // ri huwusnya dewi sima pejah / rajya dinadyaken rwa / yatiku bang lwar kacakrawartyan ing dewi parwati / bang kidul kacakrawartyan ning sang prabhu narayana / dewi sannaha putri ning dewi parwati / pinakastri de ning dewi parwati / pinakastri de ning sang bratasennawa / ateher dumadi raja pasamaudaya stri nira // ing pasanggaman ira dewi sannaha lawan sang prabhu bratasennawa manak ta jalu / yata sanjaya ngaran ira // satuluynya / sang mahakawi mujaraken

/58/ Adapun sang Prabu Narayana beranak beberapa orang, seorang di

/58/ hana pwa sang prabhu narayana manak ta pirang siki / sasiki pan-

antaranya sang Prabu Dewasingha namanya, yang menggantikan kekuaasaan ayahnya. Selanjutnya sang Prabu Dewasingha beranak beberapa orang, dua orang di antaranya yaitu yang lelaki sang Prabu limwa dengan nama nobat sang Prabu Gajayana, yang perempuan, adiknya, yaitu Dewi Sudhiwara namanya, diperistri oleh Sanjaya. Di kerajaan Keling Sanjaya menjadi rajamuda, lalu kerajaannya bernama Medang. Dari perkawinan Sanjaya

/59/ dengan Dewi Sudhiwara sebagai permaisuri Medang di Bumi Mataram di Jawa Tengah, beranak beberapa orang. Salah seorang di antaranya sang pemuda Dyah Sangkara atau Rakai Panangkaran dengan nama nobat Sri Maharaja Tejahpurnapana Panangkara, lahir tahun enamratus tigapuluh sembilan tarikh Saka. Selanjutnya keturunannya, raja-raja di Jawa Tengah dan Jawa Timur, dari perkawinannya dengan putri Sunda, anak Rakeyan Sundasembawa, yaitu Nay Sekar Kencana atau De-

/60/ wi Tejakancana Hayu Purnawangi, beranak sang Tamperan namanya. Selanjutnya keturunannya, raja-raja di daerah Jawa Barat. Selanjutnya sang Prabu Gajayana beranak perempuan, Dewi Utteyana namanya, sebagai istri sang Prabu Pradabuta namanya. Dari perkawinan Dewi Utteyana dengan sang Prabu Pradabuta beranak beberapa orang,

antaranya sang prabhu dewasingha ngaran ira/ ikang sumilihaken kacakrawartyan ayayah nira // satuluynya sang prabhu dewasingha manak ta pirang siki / rwang siki pantaranya yata / ikang jalu sang prabhu limwa lawan namasidam sang prabhu gajayana / ikang stri rayi nira yatiku dewi suddhiwara ngaran ira pinaka stri de ning sanjaya // ing rājya keling sanjaya dumadi yuwaraja / a teher ikang rajya makanama medang / / ing pasanggaman ira sanjaya

/59/ lawan dewi suddhiwara pinaka rajabhāryā medang i bhumi mataram haneng jawa madya manak ta pirang siki / salah tunggal pantaranya sang kumara dyah sangkhara athawa rakai panangkaran lawan namasidam sri mahārāja tejahpurnapana panangkarana / mijil ing nemangatus telung puluh sanga ikang sakakāla // satuluynya putropādana nira raja raja haneng jawa madya lawan jawa wetan / ing pasanggaman nira lawan putri sunda / putri ning rakeyan sunda sembawa yatiku nay sekar kencana athawa de-

/60/ wi tejakancanā hayu purnawangi / manak ta sang tamperan ngaran ira // satuluynya putropādana nira raja raja haneng bhumi jawa kulwan / satuluynya sang prabhu gajayana manak stri dewi utteyana ngaran ira pinaka stri de ning sang prabhu pradabuta ngaran ira // ing pasanggaman nira dewi utteyana lawan sang prabhu pradabuta manak ta pirang siki / salah

tunggal pantaranya jalu sang prabhu
anandhana jayengwana ngaran ira //
henengakna ng kathanya sakareng /
satuluunya mengene sanjaya

jalu sang prabhu anandhana jayeng-
wana ngaran ira // henengakna ng
kathanya sakareng / satuluunya me-
ngene sanjaya

/61/ cucu maharaja Sunda sang Tarus-
bawa, yaitu Dewi Sekarkancana de-
ngan nama nobat Dewi Tejakanca-
nahayu Purnawangi, yang beranak
beberapa orang, salah seorang di anta-
ranya Rahyang Tamperan, yang selan-
jutnya keturunannya (menjadi) raja-
raja di Jawa Barat. Rakai Panangkaran
dua orang istrinya. Pertama, putri raja
dari Jawa Timur, beranak beberapa
orang; salah seorang di antaranya ialah
Rakai Panunggalan dengan nama no-
bat raja Rakai Lingganagarottama,
menggantikan ayahnya menjadi raja
Medang

/61/ putu ning maharaja sunda sang
tarusbawa / yatiku dewi sekarkancana
lawan namasidam dewi tejakanca-
nahayu purnawangi / ikang manak ta
pirang siki / salah tunggal pantaranya
rahyang tamperan ikang satuluunya
putropādana nira raja raja haneng jawa
kulwan / rakai panangkaran rwang siki
stri nira / prathama putri raja sakeng
jawa wetan manak ta pirang siki salah
tunggal pantaranya yata rakai panung-
galan lawan namasidam raja rakai
lingga nagarottama / sumilihaken aya-
yah nira madeg raja medang

/62/ di bumi Mataram di Jawa Te-
ngah, dengan ibukotanya Mamratipura
namanya. Sedangkan Rakai Panang-
karan juga menjadi raja menggantikan
ayahnya, yaitu Rakai Sanjaya. Rakai
Sanjaya adalah yang pertama (men-
jadi) raja Medang di bumi Mataram
dengan nama nobat sang Prabu
Sanjaya Ksatrabhima Parakrama
Yudhenipuna Bratasenawa putra. Se-
babnya Sanjaya sudah berhasil unggul
dalam perang, sudah banyak negara
ditundukkannya, hampir seluruh
Jawadwipa dikuasai olehnya. De-
mikian juga banyak negara di

/62/ i bhumi mataram haneng jawa
madya / lawan kithagöngnya mamra-
thipura wastanya / i sedeng rakai pa-
nangkaran juga madeg raja sumiliha-
ken de ning ayayah nira yata rakai
sanjaya // rakai sanjaya hana ta sang
kawitan ing ratu medang i bhumi ma-
taram lawan namasidam sang prabhu
sanjaya ksatrabhima parakrama yudhe-
nipuna bratasenawa putra // hetanya
sangaya wus makolih jayeng yud-
dhakala / wus pirang nagara kasoran
de nira / meh sakala jawadwipa pinari
bhawa de nira / kumwajuga pirang
nagara haneng

/63/ Suwarnabhumi kalah olehnya.

/63/ swarnabhumi kasoran de nira //

Selanjutnya dalam kisahnya, istri kedua Rakai Panangkaran ialah putri dari keluarga Sailendra, Dewi Tarapramathama namanya. Beranak beberapa orang, salah seorang di antaranya ialah si sulung perempuan, yaitu Dewi Yasodhara namanya, diperistri oleh raja dari Sailendrawangsa, yaitu sang prabu Dharanindra atau Sri Wirawairimathama namanya lagi. Sebagai pertama Sailendrawangsa di bumi Jawa. Dengan istri yang kedua, yaitu Dewi Satya-

/64/ dharmika namanya, sang Rakai Panangkaran beranak lelaki seorang, yaitu sang Panunggalan namanya menjadi raja dengan nama nobat Rakai Dyah Panunggalan Bima Parakrama Linggapawitrayawabhumandala. Kelak Rakai Panunggalan menggantikan ayahnya menjadi raja Medang di bumi Jawa Tengah sebelah utara. Sedangkan sang Wirawairingmathama berkuasa di sebelah selatan, yaitu di Bhumi Samara. Dari perkawinan sang wirawairimathama dengan sang Dewi Yasodhara, beranak lelaki sang Prabu Samaragrawira

/65/ atau Samaratungga namanya lagi. Kelak menggantikan ayahnya menjadi raja di Jawa Tengah sebelah selatan. Adapun Sailendrawangsa itu pemuja Budha, sedangkan Sanjayawangsa pemuja Siwa. Dalam (tahun) tujuh-ratus limapuluh empat tarikh Saka, sang Prabu Samaratungga mendirikan

satuluynya ri kathanya / dwitiya stri ning rakai panangkaran yata putri sakeng sailendra wamsa / dewi tarapramathama ngaran ira / manak ta pirang siki / salah tunggal pantaranya yatiku sang panuha stri yata dewi yasodhara ngaran ira pinakastri de ning raja sakeng selendrawamsa yati ku sang prabhu dharanindra athawa sri wirawairi mathama ngaran ira waneh / pinaka selendrawamsa tilaka i yawabhumipala // lawan stri kang dwitya yatikudewi satya-

/64/ dharmikaangaran ira / sang rakai panangkaran manak ta jalu sasiki yata sang panunggalan ngaran ira / madeg raja lawan namasidam rakai dyah panunggalan bima parakrama linggapawitrayawabhumandala // dlaha rakai panunggalan gumantyaaken ayayah nira dumadi raja medang i bhumi jawa madya bang Iwar // i sedeng sang wirawairi mathama anyakrawarti bang kidul yata i Bhumi samara // ing pasanggaman nira sang wirawairi mathama lawan sang dewi yasodhara manak ta jalu sang prabhu samaragrawira

/65/ athawa samaratungga ngaran ira waneh / dlaha gumantyaaken ayayah nira dumadi raja haneng jawa madhya bang kidul / hana pwa sailendra wangsa ka buddhapuja / i sedeng sanjayawamsa siwapuja // ing pitungatus limang puluh pat ikang sakakala // sang prabhu samaratungga magawai

biara di Bhumi Sambara bernama Bhahadur, karena sang raja adalah pemeluk yang setia terhadap sanghyang Agama. Biara itu bhahadur, besarnya bagaikan gunung di bumi Jawadwipa. Selanjutnya kisahnya lagi, sang Rakai Panggunggalan beranak be-

wihara i bhumi sambawa mangaran bhahabur // māpan sang raja satyastapidha ning sanghyang agama // ikang wihara bhahadur agungnya pinaka giri i bhumi jawa dwipa // satuluynya kathanya manih sang rakai panunggalan manak tapi-

/66/ berapa orang. Dua orang di antaranya ialah sang Rakai Warak namanya, dan sang Rakai Garung. Sang Rakai Warak kemudian menjadi raja menggantikan ayahnya, selanjutnya menjadi raja Medang di Bumi Mataram yaitu Rakai Garung dengan nama nobat Dang Rakarayan Patapan Pupalar. Oleh penduduk raja-raja Sailendrawangsa dan raja-raja Sanjayawangsa disebut Sri Maharaja. Sebabnya mereka masing-masing menguasai beberapa raja daerah yang mengabdikan kepada mereka masing-masing. Rakai Garung

/66/ ring siki / rwang siki pantaranya yatiku sang rakai warak ngaran ira / lawan sang rakai garung / sang rakai warak atcher dumadi raja sumilihaken ayayah nira / satuluynya madeg raja medang i bhumi mataram yatiku rakai garung lawan namasidam dang rakanayan patapan pupalar // de ning jana-pada raja raja selendrawamsa mwanng raja raja sanjayawamsa sinebut sri maharaja // hetunya sira sowang sowang makadrewya pirang ratu mandalanung sewaka ring sira sowang sowang // rakai garung

/67/ kemudian digantikan oleh anaknya, yaitu sang Rakai Pikatan, lalu Rakai Pikatan beristrikan putra sang Prabu Samaratungga, yaitu sang rani Pramodhawardhani namanya. Dari perkawinan sang rani Pramodhawardhani dengan sang Rakai Pikatan beranak beberapa orang. Seorang di antaranya ialah Rakai Kayuwangi namanya. Adapun sang rani dengan nama nobat Sri Kahulunan, selanjutnya begini kerajaan-kerajaan di daerah Jawa Barat dan Jawa Tengah. Menurut tuturan beberapa sang mahaka-

/67/ atcher ginantyaen de ning putra nira yata sang rakai pikatan atcher rakai pikatan mastri lawan putra ning sang prabhu samaratungga yatiku sang rani pramodawardhani ngaran ira // ing pasanggaman ning sang rani pramodawardhani lawan sang rakai pikatan manak ta pirang siki / sasiki pantarannya yatiku rakai kayuwangi ngaran // hana pwa sang rani lawan namasidam sri kahulunan / satuluynya mangene rājya rājya i bhumi jawakulwan mwanng jawa madhya // amituwu ujaring pirang sang mahaka

/68/ wi, sejak enamratus limapuluh empat tarikh Saka, di daerah Jawa Barat termasuk Jawa Pamotan, yaitu daerah antara daerah Jawa Barat sebelah timur dan daerah Jawa Tengah sebelah barat,

Ketika itu ada tiga raja yang berkuasa, yaitu raja Sunda atau kemudian disebut Pakwan Pajajaran, Rajaguru Saunggalah dan Galuh Pakuan dan termasuk Jawa Pamotan. Adapun disebut begitu ialah karena daerah itu sebagai jembatan antara daerah Jawa dengan dac-

/69/ rah Sunda. Di mana lampau, termasuk daerah kekuasaan raja Indraprahasta. Tetapi akhirnya menjadi satu, sebabnya ialah banyak di antara putri Saunggalah diperistri oleh sang lelaki dari Sunda atau lelaki dari Galuh; putri Galuh diperistri oleh lelaki dari Sunda; putri Sunda diperistri oleh lelaki dari Galuh atau Saunggalah. Makanya ibu kota senantiasa berpindah ke

/70/ timur atau ke barat, berikut keluarga dan tentaranya, semua harta, kekayaan raja, pakaiannya dan keluar-ganya, sekeluarga lelaki dan perempuan, dan semua tentaranya lengkap dengan perlengkapan perang. Selanjutnya, aku tetap mendapat kebingungan dan sangat duka dalam menyusun (kisah) raja-raja Sunda, Saunggalah, dan Galuh yang berkuasa tersebut.

/68/ wi / witan namangatus limang puluh pat ikang sakakala / ing bhumi jawa kulwan sapinasuk jawa pamotan yatiku pantara mandala / bhumi jawa kulwan bang wetan lawan mandala i bhumi jawa madya bang kulwan / ring samangkana hana telung raja kawasa yatiku / raja sundathawa neher sinebut pakwan pajajaran rajaguru saung galah mwang galuh pakwan mwang sapinasuk jawa pawwatan / hana pwa sinebut mangkana yatiku kārana / i kangmandala pinaka wwat pantara jawa mandala lawan sunda ma-

/69/ ndala / ring usāna sapinasuk mandala kawasa ning raja indraprahasta // tathapi i wekasan dumadi sawiji / hecanya yata akweh pantara nira putri saunggalah pinaka stri de ning sang jalu sakeng sunda athawa sang jalu sakeng galuh / putri galuh pinaka stri de ning sang jalu sakeng saunggalah / athawa sang jalu sakeng sunda / putri sunda pinaka stri de ning sang jalu sakeng galuh athawa saung galah // matangyan ikang kitharaja nityasa ngalih nge-

/70/ tan athawa ngulwan maker ing kaulabala nira / sakweh ing kosa / rājayogya bhusananya mami kulāwandha / sakatu mbi sajalwistri / mwang sakweh aksohininya sangkep lawan sarwayuddha // satuluynya / mami prasiddha makolih kepwa lawan duhkabhara / ing panusun raja raja sunda / saunggalah mwang galuh mangene kacakrawartyan nira // tathapi sako-

Tetapi sedapat mungkin, akhirnya mengambil menurut pengetahuan tentang kisah yang sudah sama dan benar yang berhasil digunakan

/71/ desa-desa. Para petinggi kerajaan kecil, beberapa pemuka agama, yaitu sang mahabrahmana, rasi, sang dharmadyaksa kewisnuan, sang dharmadhyaksa kesiwaan, dharmadhyaksa kebudayaan, beberapa orang duta dari negara sahabat, sang juru, dipati wedana, dan banyak lagi orang penting lainnya. Semua mereka didatangkan oleh Rahyang Sanjaya. Ada juga dengan perantaraan sang Prabu Bratasenawa; ada yang dengan perantaraan

/72/ sang rajaguru Demunawan mendatangkannya. Ketika itu istana Galuh sebagai tempat berkumpul semuanya. Sehabis semuanya bersidang di situ, menyatakan maksud seluruhnya, kemudian oleh Sanjaya Jawadwipa dijadikan beberapa Kerajaan daerah keluarga, di antaranya masing-masing yaitu kerajaan daerah Sunda dan termasuk semua raja daerahnya; daerah **rajagama Saunggalah dan termasuk** semua raja-raja daerahnya yang dikuasai oleh sang resiguru De-

/73/ munawan dan keturunannya. Sedangkan Galuh termasuk raja-raja daerah Galuh, Jawa Pamotan, yaitu Jawa Tengah sebelah timur sebagian, yang dikuasai oleh putra Rahyang

payanya / ing wekasan kalap amituhu widya ning kathekanng wisama mwanng tatwānng saphalānggwa ja-

/71/ sa desa desa / āmatyāmatya rājyā-halit pira dang accaryāgama ya tiku sang mahabrahmana rai / sang dharmadyaksa ring kawisnawan sang dharmadhyaksa ring kasewan dharmadhyaksa kasogatan pirang siki sang duta sakeng mitranagara / sang juru / dipati wadana / mwanng akweh manih sang pinakadi lenya // sira kabeh tinekakna de ning rahyang sanjaya // hana juga lawan maka panta ra nira sang prabhu bratasenawa / hanekang maka pantara nira

/72/ sang rajaguru demunawan nekakna marika // ring samangkana galuh kadatwan pinaka panggowan ning samanya // telas makabehan nira gosung riku / mangalocita salwirnya / / tumuluy de ning sanjaya jawadwipa dinyaken pirang kuren mandala rājya / pantaranya sowang sowang yatiku / rājya mandala sunda / mwanng sapinasuk sakweh ing ratu ratu mandalanya // rājagama mandala saunggalah (h) lawan sapinasuk sakweh ing ratu ratu mandalanya / ng siniwi de ning sang rajaguru de-

/73/ munawan mwanng putropādananya // i sedeng galuh sapinasuk ratu ratu mandala galuh // jawa pamota yata jawa madhya bang wetan sawatara / ng siniwi de ning putra rahyang sanjaya

Sanjaya, yaitu Rahyang Tamperan, kemudian Jawa Tengah yang tadinya bernama Galuh Purba, yaitu Galuh Keling, atau Medang awal di daerah Tengah, dijadikan dua kerajaan daerah, yaitu kerajaan Medang di Bumi Mataram yang menurut sang mahakawi selanjutnya, dan termasuk raja-raja daerahnya, di-

/74/ kuasai oleh sang prabu Bratasenawa dan Rahyang Sanjaya. Pada waktu itu, sang Prabu Senna sebagai raja manitan, jadi kekuasaannya diberikan kepada anaknya, yaitu Rahyang Sanjaya yang menguasai kerajaan Medang di Bumi Mataram, sedangkan, ayahnya menjadi pertapa di dalam asrama sampai ia meninggal. Selanjutnya Sanjaya menjadi raja Medang di Bumi Mataram dengan ibukotanya Mamratipura, mulainya menjadi raja di tahun enam ratus limapuluh empat tarikh Saka.

Sedangkan Jawa Timur

/75/ termasuk bumi Sambara dan raja-raja daerah yang ada di Jawa Tengah sebelah Timur, (mereka) dikuasai oleh sang Rakai Narayana dengan nama nobat sang Iswara Kesawalingga Jagatnata Bhuwatala, yaitu wangsa Keling, dan selanjutnya dikuasai keturunannya, kerajaan itu kelak oleh anaknya dipindahkan ke timur. Selanjutnya menurut kisahnya lagi, inilah *raja Parwawarnana* atau raja-raja yang berkuasa di kerajaan Jawa Te-

yatiku rahyang tamperan / atether jawa madhya ring dangudangū mangaran purwagaluh yata galuh keling / athawa pura medang i bhumi tengah ginawe rwang rājya mandala yatiku / rājya medang i bhumi mataram ikang amituhi sang mahakawi satuluynya / lawan sapinasuk ratu ratu mandalanya / ha-

/74/ na ta kacakrawartyan ning sang prabhu bratasennawa mwan rahyang sanjaya // ri samangkana sang prabhu sennapinaka wredharāja / dadi kawasira nira winehaken de ning putra nira yata rahyang sanjaya nyakrawarti rājya medang i bhumi mataram i sedeng rama nira dumadi sang patapa i dalem asrama tekaning pejahnya // satuluynya sanjaya madeg ratu medang i bhumi mataram lawan kithagōngnya mamratipura / tambaya ning madeg ratu rikung / ing nemangatus limang puluh pat ikang sakakāla // i sedang jawa wetan

/75/ sapinasuk bhumi sambara mwan ratu ratu mandala haneng jawa madhya bang wetan hana ta kacakrawartyan nira sang rakai narayana lawan namasidam sang iswara kesawalingga jagatnata bhuwatala yatiku kelingwamsa / mwan satuluynya ng siniwi putropadana nira / ikang rājya dlaha de ning putra nira ngalih wetan / satuluynya ri kāthanya maneh / iti raja parwawarnanāthawa raja rājānang nyakrawarti haneng rājya jawa madya

ngah dan Jawa Timur di daerah Jawadwipa, termasuk nusa Bali. Beginilah ki-

/76/ sahnya: Ketika Sanjaya menjadi raja Medang, ia sudah mendirikan prasasti dan lingga persembahan (kepada) Bhatara Jagatnata atau Bhatara Siwa. Tulisan pada batu itu menerangkan kearifan kerajaan yang tiada cela. Itu peringatan di dalam hutan di desa Kunyarakunya di daerah Jawadwipa. Adapun Rakai Sanjaya menjadi raja Mataram di daerah Jawa Tengah (tanggal) tigabelas paroterang, bulan Kartika, enamratus limapuluh empat tarikh Saka sampai enamratus tujuh puluh enam ta-

/77/ rikh Saka, jadi lamanya duapuluh dua tahun. Kemudian digantikan oleh anaknya, yaitu Tejahpurnapana Panangkarana namanya. Setelah Sanjaya Menjadi raja Mataram, maka di Jawa Barat ada dua raja yang berkuasa, yaitu sang Demunawan dan Rahyang Tamperan, Prabu Sunda dan Galuh, dalam /654-611/ tarikh Saka (lamanya 7/tahun), rajaresi Demunawan atau sang Söwökarma, raja-guru di Saunggalah dalam 645-696/tarikh Saka (lamanya /51/tahun). Anaknya, yang meninggal di Aril, seperti juga cucu-

/78/ nya yang meninggal di Galuh, tidak menjadi raja yang berkuasa, hanya yang meninggal di Aril menjadi

/ mwanng jawa wetan i bhumi jawadwipa sapinasuk nusa bali / nihan ta ka-

/76/ thanya / ri kala sanjaya madeg raja medang / rasika wus winangon prasasti mwanng linggomaradhana hyang bhatara jagatnata athawa bhatara siwa // ikang serat ing watu makapadartha niti rājya tana kalena // iti sasakala ring wanacala i kunyarakunya desa i bhumi jawadwipa // haha pwa rakai sanjaya madeg raja mataram i bhumi jawa madhya / ing tridasa suklapaksa kartikamasa nemangatus limang puluh pat ikang sakakāla tka ning nemangatus pitu puluh nem ikang / ring sa-

/77/ kakala / dadi lawas ira rwalikur warsa / ateher ginatyaken de ning putra nira yatiku tejahpurnapana panangkarana ngaran ira // ri huwusnya sanjaya madeg raja mataram haneng jawa kulwan hana rwang raja kawasa yata sang demunawan mwanng rahyang tamperan prabhu sunda lawan galuh / ing /654 - 661 / ikang sakakāla (lawasnya /7/ tahun rajarsi demunawan athawa sang sōwōkarma / raja guru saunggalah / ing / 645 - 696 / ikang sakakāla (lawasnya /51/ warsa) putra nira sang mukteng aril kumwa juga raputu

/78/ nira sang mukteng galuh tan madeg ratu kawasa kawalya sang mukteng aril dumadi raja desa lawasnya

raja daerah lamanya tigabelas tahun, sedangkan yang meninggal di Galuh lamanya duapuluh tujuh tahun menjadi raja daerah. Dan anak sang Galuh atau *pungut* (?) sang Demunawan, yaitu yang sulung diperistri oleh sang Manarah, dan adiknya diperistri oleh Arya Banga. Sang Manarah dengan nama nobat Prabu Jayaprakosa Mandaleswara Salakabhuwana, menjadi prabu Galuh Pakuan dalam /661-705/ tarikh Saka

/79/ (lamanya /44/ tahun) umurnya delapanpuluh tahun digantikan oleh menantunya yaitu sang Manisri dengan nama nobat prabu Dharmasakti Wirajayaswara / dalam/705-721/tarikh Saka (lamanya /16/ tahun). Permaisurinya putri sang Manarak yaitu Nay Ratna Puspasari namanya. Sang Tariwulan dengan nama nobat sang Prabu Kretayasa Dewakusaleswara dalam / 721—728/ tarikh Saka. (lamanya /7/ tahun). Beliau menjadi raja Galuh Pakuan dan permaisurinya Putri Saunggalah putri keturunan sang Demunawan, sang

/80/ Welengan dengan nama nobat sang Prabu Brajanagarajayabhuwana dalam /728—735/ tarikh Saka, lamanya tujuh tahun sang Banga dengan nama nobat Sang Prabu Krtabhuwana yasawiguna Hajimulya dalam / 661-688 / tarikh Saka, lamanya /27/ tahun (diantaranya duapuluh tahun) menjadi sang Arya raja daerah yang mengabdikan

telungwelas warsa / i sedeng sang mokteng galuh lawasnya pitulur warsa madeg rajadesa // mwang putra ning sang galuh athawa pungut ira sang demunawan yata / ikang panuha pinaka stri de ning sang manarah / mwang rayi nira pinakastri de ning arya banga // sang manarah lawan namasidam prabhu jayaprakosa mandaleswara salaka bhuwana / dumadi prabhu galuh pakuan ing [661 - 705] ikang sakakala

/79/ (lawasnya / 44 / warsa) yuswa nira wwalungpuluh warsa / ginatyaken de ning mantu nira yata sang mani sri lawan namasidam prabhu dharmasakti wirajayeswara / ing [705 - 721] ikang sakakala (lawasnya /16/ warsa) para mewari nira putri sang manarak yata nay ratna puspasari ngaran ira // sang tariwulan lawan namasidam prabhu kretayasa dewakusaleswara / ing [721 - 728] ikang sakakala lawasnya // 7 / warsa) rasika madeg ratu galuh pakwan mwang rajabharya nira putri saunggalah putropadana ning sang demunawan / sang

/80/ welengan lawan namasidam sang prabhu brajanagarajayabhuwana / ing [728 - 735 / ikang sakakala] lawasnya pitung warsa // sang banga lawan narmasidam sang prabhū kretabhuwana yasawiguna hajimulya / ing /661-688 / ikang sakakala / lawasnya / 27 / warsa (pantaranya rwang puluh warsa) dumadi sang arya ratu mandala ri

kepada sang Manarah tujuh tahun menjadi raja Sunda yang agung dan merdeka, karena diberkati oleh sang Prabu Guru Demunawan, kemudian digantikan oleh anaknya, yaitu Rakyan Medang atau sang Prabu

sewaka ring sang manarah pitung warsa madeg prabhu sundagung mahardika / māpan inupasrayan ning sang prabu guru demunawan ateher ginatyaken de ning putra nira yata rakyan medang athawa sang Prabhu

/81/ Hulukujang, dalam /688—705 tarikh Saka/ (lamanya /17/ tahun), digantikan oleh menantunya, yaitu Rakyan Hujungkulon atau sang Prabu Gilingwesi dalam /705—717 tarikh Saka/ (lamanya /12/ tahun). Digantikan oleh menantunya, yaitu Rakyan Diwus atau sang Prabu Pucukbumi Dharmeswara dalam /717—741 tarikh Saka/ (lamanya /24/ tahun), kemudian digantikan oleh anaknya, yaitu Rakryan Wuwus atau sang Prabu Gajahkulwan dalam /741—813 tarikh Saka/ (lamanya /72/ ta-

/81/ hulukujang / ing / 688 - 705 / ikang sakakala / lawasnya / 17 / warsa) ginatyaken de ning mantu nira yata / rakyan hujung kulwan athawa sang prabhu gilingwesi / ing / 705 - 717 / ikang sakakala / (lawasnya/12/ warsa) ginatyaken de ning mantu nira yata / rakyan diwus athawa sang prabhu pucukbumi dharmeswara / ing / 717 - 741 / ikang sakakāla / (lawasnya / 24 / warsa) ateher ginatyaken de ning putra nira yata / rakryan wuwus athawa sang prabhu gajahkulwan ing / 741 - 813 / ikang sakakala (lawasnya / 72/ war-

/82/ hun), digantikan oleh suami adiknya, sang Arya dari Galuh Pakuan. Maka kerajaan Sunda dan Galuh menjadi satu; yang berkuasa ia, Arya Kadatwan atau ang Prabu Dharmaraksa Sakalabhuwana, dalam /813-817 tarikh Saka /, lamanya hanya /4/ tahun karena ia dibunuh oleh seorang petinggi dari Sunda yang tidak suka daerahnya dikuasai oleh sang Arya dari Galuh. Kemudian ia digantikan oleh anaknya, yaitu sang Wisnu-

/82/ sa / ginatyaken de ning swami ning rayi nira sang arya sakeng galuh pakwan matangyan rājya sunda lawan galuh dumadi sawiji / ng siniwi rasika ta / arya kadatwan athawa sang prabhu dharmaraksa sakala bhuwana / ing / 813 - 817 / ikang sakakala / lawasnya kawalya /4/ warsa / māpan rasika pinatyan de ning sawiji sang āmatya sakeng sunda / ikang tan panut mandalanya kawesa de ning sang arya sakeng galuh ateher rasika ginatyaken de ning putra nira yata / sang wisnu

/83/ sakti atau sang Prabu Dewagong Jayengbhuwana, dalam /817—835/ tarikh Saka/, lamanya /18/ tahun. Kemudian digantikan oleh anaknya, yaitu Rakyan Kamuninggading atau sang Prabu Pucukwesi atau 'yang meninggal di Hujungcariyang' dalam /835—838/tarikh Saka (lamanya /3/ tahun). Kemudian digantikan oleh adiknya, yaitu Rakyan Jayagiri atau sang Prabu Wanayasa, dalam /838—864/ tarikh Saka (lamanya /26/ tahun). Kemudian digantikan

/84/ oleh menantunya, ialah Rakyan Watuagung atau sang Prabu Rsi Jatmaya Dharmahariwangsa, dalam /864—876/ tarikh Saka (lamanya /12/ tahun). Selanjutnya kekuasaannya direbut oleh anak sang Prabu Pucukwesi, 'yang meninggal di Hujungcariyang' yaitu sang Prabu Limburkancana atau 'yang meninggal di Galuh Pakwan' dalam /876—886/ tarikh Saka, lamanya /10/ tahun. Permaisuri-nya putri Sunda keturunan sang Manarah. Kemudian digantikan oleh anaknya, yaitu Rakyan Sundasambhawa atau

/85/ sang Prabu Mundingganawirya Tapakmanggala Jayasatru dalam /886—895/ tarikh Saka (lamanya /9/ tahun). Selanjutnya saling berganti raja-raja yang berkuasa di daerah Jawa Barat, di antaranya ialah Rakyan Jayagiri atau sang Prabu Walunggadung/ atau 'yang meninggal di Jayagiri'

/83/ sakti athawa sang prabhu dewagōng jayengbhuwana / ing / 817 835 / ikang sakakāla / lawasnya / 18 / warsa / ateher ginantyaen de ning putra nira yatika rakyan kamuninggading athawa sang prabhū pucukwesi / athawa sang mōkteng hujungcariyang / ing [835 - 838 / ikang sakakāla (lawasnya /3/ warsa) ateher ginantyaen de ning rayi nira yatiku rakyan jayagiri athawa sang prabhū wanayasa / ing [838 - 864 / ikang sakakāla (lawasnya / 26/ warsa) ateher ginantyaen de-

/84/ ning mantu nira yata / rakyan watwagōng athawa sang prabhursi jatmaya dharmahariwangsa / ing [864 - 876 / ikang sakakāla (lawasnya /12/ warsa / satuluynya kawasa nira sinebut de ning putra ning sang prabhū pucukwesi /sang mōkteng hujungcariyang yatiku sang prabhu limburkancana athawa sang mōkteng galuh pakwan ing [876 - 886 / ikang sakakāla lawasnya /10/ warsa / prameswari nira putri sunda putropadana ning sang manarah / ateher ginantyaen de ning putra nira yata rakyan sunda sambawa athawa

/85/ sang prabhū mundingganawirya tapak manggala jayasatru ing [886 - 895 / ikang sakakāla (lawasnya / 9/ warsa) satuluynya silih ginanti raja raja kawas i bhum i jawa kulwan pantaranya yata rakyan jayagiri athawa sang prabhū walunggadung / athawa sang mōkteng jayagiri / ing [895 - 911 /

dalam /895—911/ tarikh Saka (lamanya /16/ tahun). Lalu Rakyan Gendang atau sang Prabu Brajawisesa dalam /911—934/ tarikh Saka (lamanya /23/ tahun), kemudian sang Prabu Dewasanghyang atau 'yang meninggal di Patapan' dalam

/86/ /934—941/ tarikh Saka, lamanya /7/ tahun. Kemudian sang Prabu Sanghyang Agong atau 'yang meninggal di Situ Sanghyang' dalam /941—952/ tarikh Saka (lamanya /11/ tahun). kemudian digantikan oleh anaknya, yaitu sang Prabu Sanghyang Maharaja atau Sri Jayabhupati Jayamanahan Wisnumurti Samarawijaya Sakalabhuwana Mandaleswara Nindita Harogowardhana Wikramattunggadewa dalam /952-964/ tarikh Saka, lamanya /12/ tahun. Permaisuri putri

/87/ dari kerajaan Jawa Timur. Kemudian digantikan oleh anaknya, ialah sang Prabu Darmaraja Jayamanahan Wisnumurti Sakala Sundabhuwana dalam /964—987/ tarikh Saka (lamanya /23/ tahun). Lalu digantikan oleh anaknya, ialah sang Prabu Langlangbhumi atau 'yang meninggal di Kreta' dalam /987—1077/. tarikh Saka (lamanya /90/ tahun). Kemudian digantikan oleh anaknya, ialah Rakyan Jayagiri atau sang Prabu Menakluhur Langlangbhumisutah dalam /1077—1079/

ikang sakakala / lawasnya /16/ warsa) ateher rakyan gendwang athawa sang prabhu brajawisesa / ing / 911 - 934 / ikang sakakāla (lawasnya /23/ warsa) ateher sang prabhū dewasanghyang / athawa sang mokteng patapān ing

/86/ / 934 - 941 / ikang sakakāla / lawasnya /7/ warsa / ateher sang prabhū sanghyang agōng / athawa sang mokteng situ sanghyang ing /941 - 952 / ikang sakakala (lawasnya /11/ warsa) ateher ginantyaen de ning putra nira yata / sang prabhū sanghyang mahārāja athawa sri jayabhupati / jaya manahan wisnumūrti samarawijaya sakalabhuwana mandaleswara nindita harogo wardhana wikramattunggadewa / ing / 952 - 964 / ikang sakakāla lawasnya /12/ warsa / parameswari nira putri

/87/ sakeng rājya jawawetan / ateher ginantyaen de ning putra nira yata / sang prabhu darmaraja jaya manahan wisnumūrti sakala sundabhuwana / ing [964 - 987] ikang sakakāla (lawasnya /23/ warsa) ateher ginantyaen de ning putra nira yata / sang prabhū langlang bhumi / athawa sang mokteng kreta / ing [987 - 1077] ikang sakakala (lawasnya /90/ warsa) ateher ginantyaen de ning putra nira yata / rakyan jayagiri / athawa sang prabhu menakluhur / langlangbhumisutah / ing [1077 - 1079]

/88/ tarikh Saka, lamanya dua tahun. Kemudian digantikan oleh menantunya, ialah sang Prabu Darmakusuma atau 'yang meninggal di Winduraja' dalam /1079—1097/ tarikh Saka (lamanya /18/ tahun). Lalu digantikan oleh anaknya yaitu sang Prabu Guru Dharmasiksa sang Paramatha Mahapura atau Mahapurusa?

Prabu Sanghyang Wisnu dalam /1097—1219 tarikh Saka/, lamanya /122/ tahun, di antaranya ialah duabelas tahun menjadi prabu guru di Saunggalah dan seratus sepuluh tahun men-

/89/ jadi prabu guru di Pakuan Pajajaran. Kemudian digantikan oleh anaknya, yaitu Rakryan Saunggalah atau sang Prabu Ragasuci atau 'yang meninggal di Taman' dalam /1219—1225 tarikh Saka/, lamanya /6/ tahun. Kemudian digantikan oleh anaknya, yaitu sang Prabu Citraganda atau 'yang meninggal di Tanjung' dalam /1225—1233 tarikh Saka/, lamanya /8/ tahun. Kemudian digantikan oleh anaknya, yaitu sang Prabu Linggadewata atau 'yang meninggal di Kikis' namanya

/90/ dalam /1233—1255/ tarikh Saka, lamanya /22/ tahun. Kemudian digantikan oleh menantunya, yaitu sang Prabu Ajiguna Linggawisesa atau 'yang meninggal di Kiding' dalam /1255—1262 tarikh Saka/, lamanya /7/ tahun. Kemudian digantikan oleh anaknya, yaitu sang Prabu Ragamulya

/88/ ya / ikang sakakāla / lawasnya rwang warsa / ateher ginantyaen de ning mantu nira yata / sang prabhu darmakusuma / athawa sang mokteng winduraja / ing [1079 - 1097] ikang sakakāla (lawasnya /18/ warsa) ateher ginantyaen de ning putra nira yata sang prabhū guru dharmasiksa sang paramatha mahāpura / athawa prabhū sanghyang wisnū / ing [1097 - 1219 ikang sakakāla] lawasnya /122/ warsa / pantaranya yata / rwawelas warsa dumadi prabhu guru haneng saunggalah mwang satus sapuluh warsa du-

/89 madi prabhu guru haneng pakwan pajajaran ateher ginantyaen dening putra nira yata / rakryan saunggalah athawa sang prabhu ragasuci / athawa sang mokteng taman ing [1219 - 1225 / ikang sakakāla] lawasnya /6/ warsa ateher ginantyaen de ning putra nira yata / sang prabhu citraganda athawa sang mokteng tanjung / ing / 1225 - 1233 / ikang sakakāla / lawasnya /8/ warsa / ateher ginantyaen de ning putra nira yatiku / sang prabhu lingga dewata athawa sang mokteng kikis ngaran ira /

/90/ ing [1233 - 1255 / ikang sakakāla] lawasnya /22/ warsa // ateher ginantyaen de ning mantu nira yata / sang prabhu ajigunalinggawisesa / athawa sang mokteng kiding / ing [1255 - 1262 / ikang sakakāla] lawasnya /7/ warsa // ateher ginantyaen de ning putra nira yata / sang prabhu

Luhurprabhawa atau sang Aki Kolot dalam /1262—1272 tarikh Saka/, lamanya /10/ tahun. Kemudian digantikan oleh anaknya, yaitu sang Prabu Maharaja Ling-

ragamulya luhur prabhawa / athawa sang aki kolot ing / 1262 - 1272/ ikang sakakala / lawasnya /10/ warsa // ateher ginantyaen de ning putra nira yatiku / sang prabhū mahārāja ling-

/91/ gabhuwana Wisesa atau 'yang meninggal di Bubat' dalam /1272—1279 tarikh Saka, lamanya /7/ tahun. Ia berkuasa di seluruh wilayah Jawa Barat, kemudian digantikan oleh adiknya, yaitu Patih Mangkubhumi Suradipati atau sang Prabu Bhunisora sebagai wakil raja atau 'yang meninggal di Gegeromas' dalam /1279—1293 tarikh Saka/, lamanya /14/ tahun. kemudian digantikan oleh anak Prabu Maharaja yang meninggal di Bubat, yaitu sang Prabu Niskalawastukancana

/91/ gabhuwana wisesa / athawa sang mokteng bubat ing [1272 - 1279 / ikang sakakāla /lawasnya /7/ warsa / /rasika kawasa sakala bhumi jawa kulwan ateher ginantyaen de ning rayi nira yata / patih mangkubhumi suradipati athawa sang prabhū bhumisura pinaka rajapangawak athawa sang mokteng geheromas ing [1279 - 1293 / ikang sakakāla /lawasnya /14/ warsa / ateher ginantyaen de ning putra ning prabhū maharaja mokteng bubat yatiku / sang prabhū niskalawastukancana /

/92/ atau sang Prabu Resi Bhuwana Tunggal Dewata atau 'yang meninggal di Nusalarang' dalam /1293—1397 tarikh Saka/, lamanya /104/ tahun. Kemudian Jawa Barat dijadikan dua kerajaan lagi, yaitu Galuh Pakwan ada di sebelah timur, dan Sunda pajajaran ada di sebelah barat. Adapun kerajaan Sunda, yaitu Pakuan Pajajaran, dikuasai oleh anak sulung dari istri Nay Ratna Sarkati, putri Susuklampung namanya. Putra yang dinobatkan menjadi raja Sunda itu bernama sang Haliwungan atau Prabu Susuktunggal

/92/ athawa sang prabhu resi bhuwana tunggaldewata / athawa sang mokteng nusalarang / ing [1293 - 1397 / ikang sakakāla / lawasnya /104/ warsa // ateher jawa kulwan ginawe rwang rājya manih / yatiku / galuh pakwan haneng bang wetan mwang sunda pajajaran haneng bang kulwan / hana pwa rajya sunda yata pakwan pajajaran kakawasaken de ning putra panuha sakeng stri nay ratna sarkati putri susuklampung ngaran ira / ikang putranung rinatwaken dumaddi raja sunda mangaran sang haliwungan athawa prabhu susuktunggal

/93/ Sedangkan kerajaan Galuh Pakuan dikuasai oleh putri dari isteri yang kedua, Nay Ratna Mayangsari, beranak sang Ningratkancana atau Prabu Dewaniskala. Prabu Niskala-wastukancana disebut juga dengan nama sang Ratu Dewata.

Sang Prabu Susuktunggal menjadi raja Pakuan Pajajaran lamanya seratus tahun, dalam /1304—1404 tarikh Saka/, mendirikan istana bernama Sri Bhima Puncta Narayana Madhura Suradipati dengan singgasana raja (bernama) Sriman Sriwa (ca) na.

Sang Ningratkancana atau prabu Dewaniskala menjadi raja Galuh Pakuan dalam

/94/ /1387—1404

tarikh saka/, lamanya /7/ tahun karena ia terhitung bersalah, beristri dengan wanita dari Majapahit. Kemudian digantikan oleh anaknya, sang Ratu Dewata, beristri dengan putri sang Prabu Susuktunggal. Karena itu ia berkuasa di dua kerajaan Sunda dan Galuh sebagai maharaja di wilayah Jawa barat, sedangkan ayahnya yaitu sang Ningratkancana Prabu Dewaniskala atau 'yang meninggal di Gunatiga' namanya, tidak menjadi maharaja, hanya prabu yang berkuasa di Galuh. Sang

/95/ Ratu Dewata, yaitu Sri Baduga Maharaja, raja Pakuan Pajajaran, menguasai seluruh wilayah Jawa Barat atau 'yang meninggal di Rancamaya'

/93/ i sedeng rajya galuh / pakwan kinawasaken de ning putri sakeng stri kang dwitya nay ratna mayangsari manak ta sang ningratkancana athawa prabhu dewaniskala prabhu niskala-wastukancana sinebut juga lawan ngaran sang ratu dewata // sang prabhu susuktunggal madeg ratu pakwan pajajaran lawasnya satuswarša / ing / 1304 - 1404 / ikang sakakala / gumaway kadatwan mangaran sri bhimapuncta narayana madhura suradipati lawan raja singhasana sriman sriwa(ca)na // sang ningrat kancana / athawa prabhu dewa niskala / madeg ratu galuh pakwan ing

/94// 1397 - 1404 / ikang sakakala / lawasnya / 7 / warsa / māpan sira kawilang sang salah mastri lawan wanodya sakeng wilwatikta / ateher ginanyaken de ning putra nira sang ratu dewata / mastri lawan putri ning sang prabhu susuktunggal / matangyan sira nyakrawarti rwang rajya sunda lawan galuh pinaka maharaja i bhumi jawa kulwan i sedeng rama nira yatiku sang ningrat kancana /prabhu dewaniskala athawa sang mokteng gunatiga ngaran ira tan dumadi maharaja kawalya prabhu nyakrawarti galuh // sang

/95/ ratu dewata yata sri baduga maharaja ratu pakwan pajajaran nyakrawarti sakala bhumi jawa kulwan athawa sang mokteng rancamaya / ing / 1404-

dalam /1404—1443 tarikh Saka/, lamanya /39/ tahun. kemudian saling berganti menjadi raja di Pakuan Pajajaran sampai lenyapnya, yaitu masing-masing, Sang Prabu Surawisesa Jayaperkosa dalam /1443—1457 tarikh Saka/, lamanya /14/ tahun. Kemudian sang Prabu Ratu Dewatabhuwana dalam /1457—1465 tarikh Saka/,

/96/ lamanya /8/ tahun. Kemudian sang Ratu Sakti atau sang Mangabatan atau 'yang meninggal di Pengpelengan' dalam /1465-1473 tarikh Saka/, lamanya /8/ tahun. Selanjutnya sang Prabu Nilakendra atau 'yang meninggal di Majaya' dalam /1473-1489 tarikh Saka/, lamanya /16/ tahun. Kemudian sang Ratu Ragamulya atau Prabu Suryakencana namanya lagi, raja Pajajaran terakhir, dalam /1489—1501 tarikh Saka/, lamanya /12/ tahun. Selanjutnya kerajaan Pakuan pajajaran lenyap oleh

/97/ balatentara dari Banten dan Cirebon. Raja Banten waktu itu Maulana Yusuf, dan (raja) Cirebon ialah Penembahan Ratu. Selanjutnya bergantilah kisahnya sejenak, dan digantikanlah kisahnya lagi. Beginilah berkuasanya raja-raja di wilayah Jawa Tengah dan Jawa Timur yang sebenarnya. Sang Prabu Kartikeyasingha dalam /570—596 tarikh Saka/, lamanya /26/ tahun. Adapun ayah sang Prabu Kartikeyasingha memerintah kerajaan Keling dalam /554—570 tarikh

1443 ikang sakakala / lawasnya /39/ warsa // ateher silih gumanti madeg raja raja haneng pakwan pajajaran teka ning sirnanya yatiku sowang-sowang / / sang prabhu surawisesa jayaperkosa / ing / 1443 - 1457 / ikang sakakala / lawasnya / 14/ warsa // ateher sang prabhu ratu dewata bhuwana / ing / 1457 - 1465 / ikang sakakala /

/96/ lawasnya /8/ warsa // ateher sang ratu sakti athawa sang mangabatan athawa sang mokteng pengpelengan ing / 1465 - 1473 / ikang sakakala / lawasnya /8/ warsa // satuluynya sang prabhu nila kendra athawa sang mokteng majaya / ing / 1473 - 1489 / ikang sakakala / lawasnya /16/ warsa / / ateher sang ratu ragamulya athawa prabhu suryakencana ngaran ira waneh / raja pajajaran wekasan / ing / 1489 - 1501 / ikang sakakala / lawasnya /12/ warsa // satuluynya rajya pakwan pajajaran sirna de ning

/97/ wadyabala sakeng banten lawan carbon raja banten ring samangkana maulana yusuf mwang carbon yata panembahan ratu // satuluynya gumantyakna kathanya sakareng / mwang ginyantaken kathanya waneh / mangene kacakrawartyan raja raja ing bhumi jawa madhya lawan jawa wetan nihan ta sangksepanya //singha / ing / 570 - 596 / ikang sakakala / lawasnya / 26/ warsa // hana pwa rama ning sang prabhu karti keyasingha nyakrawarti rajya keling / ing / 554 - 570 / ikang saka-

/98/ Saka, lamanya /16/ tahun. Kemudian sang Prabu Kartikeyasingha di wilayah Tengah digantikan oleh isterinya, yaitu sang Dewi Sima dengan nama nobat Sri Maharani Mahisasuramardini Satyaputikeswara dalam /596—617 tarikh Saka/, lamanya /21/ tahun. Kemudian sang Rakryan Narayana atau sang Prabu Tswara Kesawalingga Jagatnala Buwanatala, -yaitu raja Keling, dalam /617—664 tarikh Saka/, lamanya /47/ tahun. Kemudian Rakyan Dewasingha atau sang Prabu Iswaralingga Jagatnata dalam /664—

/98/ kĀla / lawasnya /16/ warsa ateher sang prabhu kartikeyasingha i bhumi madhya / ginantyaen de ning stri nira yata sang dewi sima / lawan namasidam sri maharani mahisasuramardini satya putikeswara / ing / 596 - 617 / ikang sakakala / lāwasnya / 21/ warsa // ateher sang rakryan narayana atawa sang prabhu iswarakesawa lingga-jagatnala bhuwanatala yata raja keling / ing /617-664/ ikang sakakala / lawasnya /47/ warsa // ateher rakyan dewasingha athawa sang prabhu iswaralingga jagatnata / ing / 664-

/99/ 682 tarikh Saka/, lamanya /18/ tahun. Dalam (tahun) 676 tarikh Saka, kerajaan Keling berpindah ke Jawa Timur, di Warugasik di Kadatwan Linggapura namanya. Selanjutnya digantikan oleh anaknya, yaitu sang Rakryan Limwana atau sang Prabu Gajayana Linggajagatnata dalam /682—711 tarikh Saka/, lamanya /29/ tahun. Sang Rakryan Limwa beristrikan Dewi Setrawati namanya, yaitu putri sang juru di daerah itu, yang disebut desa Kajuruhan. Olehnya sang Prabu Gajayana

/99/ 682 ikang sakakala / lawasnya / 18/ warsa // ing 676 / ikang sakakala raja keling ngalih ring jawa wetan haneng warugasik i kadatwan linggapura wastanya // satuluynya ginantyaen de ning putra nira yata sang rakryan limwana athawa sang prabhu gajayana linggajagatnala / ing / 682 - 711 / ikang sakakala / lawasnya / 29 / warsa // sang rakryan limwa mastri lawan dewi setrawati ngaran ira yata putri ning sang juru haneng mandala rikung / ikang sinebut kajuruhan desa // de nira sang prabhu gajayana

/100/ desa itu dijadikan istana kerajaannya. Jadi kerajaan di wilayah Jawa Timur berpindah ke situ. Kelak kemudian hari, keturunannya banyak yang menjadi raja yang berkuasa, memerintah di Jawa Timur dan Jawa Tengah. Sang rani Dewi Parwati dengan

/100/ ikang desa ginawaya takadtwan rāja nira // dadi rāja i bhumi jawa wetan ngalih rikung // dlaha diwasa putropadana ninirakweh ta ikang dumadi sang raja kawasa / nyakrawarti jawa wetan lawan jawa madhya // sang rani dewi parwati lawan swami nira

suaminya, sang Mandiminyak, berkuasa di Jawa Tengah dalam /617—624 tarikh Saka/. Sang Mandiminyak juga menjadi rajamuda di Galuh dalam /624—631 tarikh Saka/, lamanya /7/ tahun. Menjadi Prabu Galuh menggantikan ayahnya, sang Senna

sang mandiminyak nyakrawarti ing jawa madhya ing / 617 - 624 / ikang sakakala / sang mandiminyak juga dumadi yuwaraja galuh / ing / 624 - 631 / ikang sakakala / lawasnya /7/ warsa / dumadi prabhu galuh guman-tyaken ayayah nira // sang senna a-

/101/ atau sang Prabu Bratasennawa, menjadi raja Keling di wilayah Jawa Tengah dalam 638—654 tarikh Saka, lamanya /16/ tahun. Digantikan oleh anaknya, yaitu Rakai Sanjaya, menjadi raja Mataram (ada) di Medang di wilayah Jawa Tengah dalam /634—678 tarikh saka/, lamanya /22/ tahun. Kemudian digantikan oleh anaknya, yaitu rakai Panangkaran atau Sri Maharaja Tejapurnapana Panangkarana atau Dyah Sangkara dalam / 676-704 tarikh saka /, lamanya / 28 / tahun. Selanjutnya

/101/ thawa sang prābhu bratasennawa madeg raja keling i bhumi jawa madya /ing / 638-654 / ikang sakakala /lawasnya /16/ warsa / ginantya-ken de ning putra nirayata / rakai sanjaya / madeg ratu matarūm hanceng medang i bhumi jawa madya / ing /654 - 676 / ikang sakakala / lawasnya /22/ warsa / / atether gumantya-ken de ning putra nira yata // rakai panangkaran athawa sri maharaja tejapurnapana panangkarana athawa dyah sangkara / ing / 676 - 704 / ikang sakakala / lawasnya /28/ warsa // satuluynya

/102/ Rakai Panunggalan atau Haji Rakai Panunggalan Lingganagarotama atau sang Prabu Dyah Panunggalan Bimaparakrama Linggapawitra Yawabhumandala, menjadi raja Mataram dalam /704—722 tarikh Saka/, lamanya /18/ tahun. Selanjutnya Sri Maharaja Wirawairimattama atau sang Dharanindra dalam /677—704 tarikh saka/, lamanya /27/ tahun, menjadi raja daerah dan dalam /704—719 tarikh Saka/, lamanya /15/ tahun menjadi maharaja di wilayah Jawa Tengah menjadi

/102/ rakai panunggalan athawa haji rakai panunggalan lingganagarottama / athawa sang prabu dyah panunggalan bimaprakrama linggapawitra yawa-bhumandala / madeg raja mataram ing / 704 - 722 / ikang sakakala / lawasnya /18/ warsa // satuluynya sri maharaja wirawairi mattama athawa sang dharanindra / ing / 677 - 704 / ikang sakakala / lawasnya /27/ warsa // madeg rajadesa mwan- / ing / 704 - 719 ikang sakakala / lawasnya / 15/ warsa / madeg maharaja i bhumi jawa madya dadi

/103/ seluruhnya lamanya ia menjadi raja yang berkuasa adalah /42/ tahun. Ia digantikan oleh anaknya, yaitu Sri Maharaja Samaratunga atau Samara-grawira, lamanya /45/ tahun, yaitu dalam /719—764 tarikh Saka. Kemudian digantikan oleh putrinya dari permaesurinya, yaitu Sri Maharani Pramodawardhani. Mulainya berkuasa dalam (tahun) 764 tarikh Saka. Selanjutnya dia berkuasa dengan suaminya, sang Rakai Pikatan Adapun sang Rakai

/103/ pasamudya lawas ira madeg raja kawasa yata /42/ warsa // rasika ginantya-ken de ning putra nira yatiku / sri maharaja samaratunga / athawa samara grawira / lawasnya /45/ warsa yata ing /719 - 764 / ikang sakakala / ateher ginantya-ken de ning putri nira sakeng parameswari nira yata / sri maharani pramodawardhani / tambaya ning nyakrawarti / ing / 764 ikang sakakala / satuluynya sira nyakrawarti lawan swami nira sang rakai pikatan / hana pwa sang rakai

/104/ Warak atau Dyah Watukura atau sang Haji Warak Linggottama Satyajayabhumi, dalam /722—741 tarikh saka/, lamanya /19/ tahun. Digantikan oleh adiknya, yaitu sang Rakai Garung atau Dang karayan Patapan Pu Palar, menjadi raja daerah dalam /714—762 tarikh Saka/ lamanya /21/ tahun. Kemudian digantikan oleh anaknya, yaitu sang Pikatan atau Dyah Kamulyan atau sang Prabu Linggeswara Sakalabhumandala dalam /762—

/104/ warak athawa dyah watukura athawa sang haji warak lingganarot-tama satyajayabhumi / ing / 722—741 / ikang sakakala / lawasnya /19/ warsa / gumantya-ken de ning rayi nira yata / sang rakai garung / athawa dang karayan patapan pupalar madeg raja mandala / ing / 741 - 762 / ikang sakakala / lawasnya /21/ warsa / ateher ginantya-ken de ning putra nira yata / sang pikatan athawa dyah kamulyan athawa sang prabu lingeswara sakala bhumandala / ing / 762

/105/ 778 tarikh Saka/, lamanya /16/ tahun. Kemudian digantikan oleh anaknya, yaitu Rakai Kayuwangi atau Dyah Lokapala atau Sri Maharaja Kayuwangi Tunggal Kawasa Sakalabhumi atau Sri Maharaja Rakai Kayuwangi Sri Sajjanotsawatunga, dalam /778—808 tarikh Saka/, lamanya /30/ tahun. Adapun Sri Maharaja Balaputradewa tidak menjadi raja

/105/ 778 / ikang sakakala / lawasnya / 16/ warsa / ateher ginantya-ken de ning putra nira yata rakai kayuwangi / athawa dyah lokapala / athawa sri maharaja kayuwangi tunggal kawasa saka la bhumi athawa sri maharaja rakai kayuwangi sri sajjanotsawatunga / ing / 778 - 808 / ikang sakakala / lawasnya / 30/ warsa // hana pwa sri maharaja balaputradewa tan madeg

daerah Jawa, karena ia menjadi raja Sriwijaya di wilayah Suwarnadwipa, mulai dalam 778 ta-

raja jawabhumi / māpan sira madeg raja sriwijaya i bhumi swarnadwipa tumbayaning 778 ikang sa-

/106/ rikh Saka. Selanjutnya menjadi raja di wilayah Jawa Tengah, ialah sang Rani Guruwangi Dyah Saladu dengan suaminya Rakai Guruwangi Dyah Ranumanggala dalam /808—812 tarikh Saka/, lamanya /4/ tahun. Selanjutnya saling berganti-ganti raja-raja di wilayah Jawa, masing di antaranya Rakai Watumalang dalam /808—818 tarikh Saka/, menjadi raja Jawa Timur lamanya /10/ tahun, dan dalam /818—820 tarikh Saka/, lamanya /2/ tahun menjadi maharaja. Jadi se

/107/ luruhnya ia menjadi raja lamanya /12/ tahun, dalam /808—820 tarikh Saka/. Selanjutnya menjadi raja ialah Rakai Watukura Dyah Balitung atau Sri Maharaja Iswarakesawawot-sawatungga atau Sri Dharmoaya Mahasambhu, dalam /820—832 tarikh Saka/, lamanya /12/ tahun menjadi maharaja memerintah Jawa Tengah dan Jawa Timur. Tetapi sebelumnya ia sudah menjadi raja daerah di Jawa Timur, lamanya /22/ tahun, dalam /798—820 ta-

/108/ rikh saka, juga sebagai rakryan mahamantri utama di kerajaan ayahnya. Selanjutnya sang Rakai Daksa atau Sri Maharaja Daksottama bahubajra Pratipaksaksaya, dalam /832-841/ tarikh saka, lamanya /9/ tahun. Kemudian digantikan

/106/ kakāla // satuluynya madeg raja i bhumi jawa madya / yata sang rani guruwangi dyah saladu lawan swami nira rakai guruwangi dyahrana manggala / ing / 808 - 812 / ikang sakakāla/ lawasnya /4/ warsa / satuluynya silih ganti maganti raja raja taneng bhumi jawa sowang sowang pantaran ning rakai watumalang / ing / 808 - 818 ikang sakakāla madeg raja jawa wetan lawasnya /10/ warsa mwang ing /818-820 / i kang sakakāla / lawasnya /2/ warsa / dumadi maharaja // dadi pa

/107/ samudaya sira madeg raja lawasnya /12/ warsa ing / 808 - 820 / ikang sakakāla satuluynya madeg raja yatiku / rakai watukura dyah balitung athawa sri mahārāja iswarakesawawot-sawatungga athawa / sri dharmadaga mahasambu / ing / 820 - 832 / ikang sakakāla / lawasnya /12/ warsa madeg maha 15 / raja nyakrawarti jawa madhya lawan jawa wetan / tathapi sadurung ika rasika wus dumadi rajadesa haneng jawa wetan lawasnya / 22/ warsa / ing /798 - 820 / ikang sa-

/108/ kakāla / juga pinaka rakryan mahamantri hutama i rājya rama nira / / satuluynya sang rakai daksa / athawa sri mahārāja daksottama bahubajra pratipaksaksaya / ing / 832 - 841 / ikang sakakāla / lawasnya /9/ warsa //

oleh yaitu Rakai Layang Dyah Tulodong Sri Sajjana sanmatanuraga-tunggadewa dalam /841—846/ tarikh saka, lamanya /5/ tahun. Kemudian digantikan oleh Rakai Pangkaja Dyah Wawa Sri Wijayalokanamo

ateher ginantya dening yata rakai layang dyah tulodong sri sajjana samatanuraga tunggadewa / ing / 841 - 846/ ikang sakakala // lawasnya /5/ warsa / / ateher ginantya dening yata rakai pangkaja dyah wawa sri wijaya lokanamo

/109/ ttunga dalam /846—851 tarikh saka, lamanya /5/ tahun. Kemudian Mpu Sindok atau Sri Isanawikramadharmottunga dalam /851—869 tarikh saka/, lamanya /18/ tahun. Selanjutnya Sri Isanatunggawijaya dengan suaminya, Prabu lokapala, dalam /869-889 tarikh saka /, lamanya /20/ tahun. Adapun Sri Makutawangsawardhana dalam /889—913 tarikh Saka/, lamanya /24/ tahun. Digantikan oleh menantunya, yaitu Sri Dharma-wangsa Teguh Anantawikra-

/109/ ttunga / ing / 846—851 ikang sakakala / lawasnya / 5/ warsa // ateher mpu sindok athawa sri isanawikramadharmottunga / ing / 851—869 / ikang sakakala / lawasnya /18/ warsa / / satulunya sri isanatunggawijaya lawan swami nira prabhu lokapala / ing / 869 - 889/ ikang sakakala /lawasnya /20/ warsa // hana ta sri makutawangsawardhana ing / 889 - 913 ikang sakakala / lawasnya /24/ warsa // ginantya dening mantu nira yata / sri dharmawangsa teguh ananta wikra-

/110/ mottunggadewa atau syang meninggal di Kadatwan, menjadi raja daerah Jawa dalam /913—938 tarikh Saka /, lamanya /25/ tahun, karena ia beristrikan putri pertama Sri Makutawangsawardhana, yaitu Sri Mahendrayana dan adik Sri (Ma)hendrayana, yaitu Sri (Ma)hendradata atau sangraja agung Sri Gunapriyadharmapatni dengan suaminya, ialah Sri Dharmadaya-warmadewa, menjadi raja di pulau Bali dalam /913—932 tarikh Saka/. Sedangkan

/110/ mottunggadewa / athawa sang motteng kadatwan madeg raja jawa bhumi ing / 913 - 938 / ikang sakakala / lawasnya /25/ warsa / mapan sira mastri lawan putri pratama ning sri makutawangsawardhana yatiku sri mahendrayana mwanng rayi nira sri (ma)hendradata / athawa sang ratu luhur sri guna priyadharmapatni lawan swami nira yata sri dharmodayawarmadewa madeg raja haneng nusa bali / ing / 913 - 932 / ikang sakakala // i sedeng

/111/ suaminya sampai /944 tarikh Saka/. Selanjutnya Sri Maharaja Rakai

/111/ swami nira teka ning /944/ ikang sakakala / satulunya sri maharaja

Halu Sri Lokeswara Dharmawangsa Airlangga Anantawikramatunggadewa dalam /941—964 tarikh saka /, lamanya /23/ tahun. Ia beristrikan putri Sri Dharmawangsa. Adapun raja di pulau Bali ialah adik Airlangga, yaitu Sri Dharmawangsaawardhana Marakata Pangkajashanottunggadewa atau sang Anak Wungsu dalam /944—1002 tarikh Saka /. Setelah sang Prabu Airlangga meninggal

rakai halu sri lokeswara dharmawangsa airlangga anantawikramatunggadewa / ing / 941—964 / ikang sakakala /// lawasnya /23/ warsa // sira mastri lawan putri ning sri dharmawangsa // hana pwa raja haneng nusa bali yata rayi ning a(i)rlangga yata sri dharmawangsaawardhana marakata pangkayasthanottunggadewa / athawa sang anak wungsu / ing /944 - 1002 / ikang sakakala / ri huwusnya sang prabhu a(i)rlangga / angemasi

/112/ dalam /971 tarikh Saka/, kerajaannya dibuat dua kerajaan, yaitu jenggala dan Kediri. Keturunan sang Prabu Airlangga, mulanya raja yang berkuasa yaitu dari Kerajaan Jenggala dalam /971—1026 tarikh Saka/, di antara rajanya ialah Sri Samarotsaha Karunakesana Dharmawangsa Kirtisingha Jayantaka Tunggadewa dan keturunannya. Selanjutnya kerajaan bekas Prabu Airlangga itu diperintah oleh raja raja Kediri dan keturunannya, di antaranya masing-masing, ialah

/112/ ing / 971 / ikang sakakala // rajyannira ginawe rwang rajya yata jenggala lawan kediri / putropadana ning sang prabhu a(i)rlangga // tamba-ya ning raja kawasa yatiku sakeng rajya jenggala / ing / 971 - 1026 / ikang sakakala / pantara ning rajanya sri samarotsaha karunakesana dharmawangsa kirtisingha jayantaka tunggadewa mwanng putropadana nira // satuluynya rajya wekassing prabhu a(i)rlangga cinakrawarti de ning raja raja kediri mwanng putropadana nira pantara ning sowang-sowang / yata

/113/ Sri Jayawarsa Digjaya Sastra-prabhu dalam /1026—1037/ tarikh Skaa, lamanya /11/ tahun. Kemudian Sri Maharaja Rakai Sirikan atau Sri Kameswara Sakalabhuwanatustikarana Sarwwaniwaryyawiryya Parakrama Digjayottunggadewa dalam /1037—1052/ tarikh Saka, lamanya 15/ tahun. Selanjutnya Sri Maharaja Jayabhaya atau Sri Dharmeswara Madhusudana-

/113/ sri jayawarsa digjaya sastra-prabhu / ing / 1026-1037 / ikang sakakala // lawasnya /11/ warsa // ate (her) sri maharaja rakai sirikan athawa sri kameswara salakabhuwanatustikarana sarwwaniwaryyawiryya parakrama digjayottunggadewa / ing / 1037 - 1052 / ikang sakakala / lawasnya / 15/ warsa / satuluynya sri maharaja jayabhaya athawa sri dharmmes-

wataranindra Sutasingha dalam 1052—1082/ tarikh Saka, lamanya / 30/ tahun Kemudian Rakai Siri-

wara madhusdanawataranindra suta-singha / ing / 1052 - 1082 / ikang saka-kala / lawasnya /30/ warsa / ateher rakai siri-

/114/ kan atau Sri Maharaja Sarmeswara Janadhanawatara Wijayaraja Samasingha Nadaninwaryyawiryya Parakramadigwijayottungadewa dalam /1082—1093/ tarikh Saka, lamanya / 11/ tahun. Kemudian sang Rakai Hino atau Sri Maharaja Aryyeswara Madhusudanawatarariyaya Mukharyyawiryya Parakramotunggadewa dalam /1093—11003/ tarikh Saka, lamanya /10 tahun. Selanjutnya Sri Kroncaryyadipa Handabhuwanapalaka Parakramanindi-

/114/ kan athawa sri mahārāja sarweswara janaddhanawatara wijayaraja samasingha nadani waryyawiryya parakramadigwijayottungga dewa-nama / ing / 1082 - 1093 / ikang saka-kāla // lawasnya / 11/ warsa // ateher sang rakai hino athawa sri maharaja aryyeswara maddhusudana watarariyaya mukaryyawiryya parakramotunggadewanama / ing / 1093 - 1103 / ikang sakakala // lawasnya /10/warsa / / satuluynya sri kroncaryyadipahandabhuwana palakaparakramanindi-

/115/ ta Digwijayottunggadewa Sri Gandra dalam /1103—1107/ tarikh Saka, lamanya /4/ tahun. Kemudian Sri Maharaja Kameswara Triwikramawatara Aniwaryyawiryya Parakrama Digwijayottunggadewa dalam /1107—1116/ tarikh Saka, lamanya /9/ tahun. Selanjutnya Sri Maharaja Sarweswara Triwikramawataranindita Srenggalancana Digwijayottunggadewa dalam /116—1122/ tarikh Saka, lamanya /6/ tahun. Kemudian Prabu Dangdanggendis atau Prabu Kretajaya dalam /1122—1144/

/115/ ta digwijayottunggadewanama sri gandra / ing /1103 -1107/ ikang sakakala / lawasnya/ 4/ warsa // ateher sri maharaja kameswara triwikramawatara aniwaryyawirya parakrama digwijayottunggadewa / ing / 1107-1116 / ikang sakakala // lawasnya /9/ warsa / satuluynya sri mahārāja sarwoswara triwikramawataranindita srenggalancana digwijayottunggadewa / ing / 1116 - 1122 / ikang sakakāla / lawasnya / 6 / warsa / ateher prabhu dangdanggendis athawa prabhu kretajaya / ing / 1122—1144/ i-

/116/ tarikh Saka, lamanya /22/ tahun. Kemudian sang Prabhu Jayasabha dalam /1144—1180/ tarikh Saka, lamanya /36/ tahun. Ia menjadi raja

/116/ kang sakakala / lawasnya /22/ warsa // ateher sang prabhu jayasabha / ing / 1144—1180 / ikang sakakāla lawasnya /36/ warsa rasika madeg raja

dinobatkan oleh raja Tumapel, yaitu Ken Arok atau Rajasa Amurwabhumi, karena ketika itu kerajaan Kediri sudah menjadi kerajaan yang dikalahkan oleh Tumapel atau kemudian berganti nama Singhasari. Raja Sastrajaya dalam /1180—1193/ tarikh Saka, lamanya /13/ tahun. Raja Jayakatwang dalam /1193—1215/ tarikh

rinatwaken de ning raja tumapel yata ken a rok athawa rajasa a murwabhumi // mapan samangkana rajya kediri wus dadi rajya kasoran de ning tumapel atha wa ateher gumanti ngaran singhasari // raja sastrajaya / ing / 1180—1193 / ikang sakakala lawasnya / 13/ warsa // raja jaya katwang / ing / 1193—1215 / ikang saka-

/117/ Saka, lamanya /22/ tahun. Ketika (tahun) /1214/ tarikh Saka kerajaan Singhasari kalah olehnya, dan kerajaan dilenyapkan oleh raja Jayakatwang. Sedangkan raja Singhasari, sang Prabu Kertanagara gugur. Selanjutnya dalam kisahnya lagi, beginilah raja-raja Singhasari dan Majapahit masing-masing, yaitu. Ken Arok atau Sri Ranggah Rajasa Amurwabhumi dalam /1104/ tarikh Saka menjadi akuwu di Tumapel, Dalam /1144/ tarikh Saka, raja Kediri dikalahkan oleh

/117/ k̄ala / lawasnya /22/ warsa / ri kaleng / 1214 / ikang sakak̄ala / r̄ajya singhasari kasoran de nira mwang r̄ajya simakna de ning raja jaya katwang // i sedeng raja singhasari sang prabhu kertanagara pejah // satuluynya ri kathanya waneh mangene raja raja singhasari mwang wilwatika sowang sowang yata / ken arok athawa sri ranggah rajasa amurwa bhumi / ing (1104 / ikang sakak̄ala / dumadi akuwu haneng tumapel / ing / 1144 / ikang sakak̄ala / raja kendi kasoran de ning ke-

/118/ Ken Arok dalam /1149/ tarikh Saka ia dibunuh oleh Anusapati. Kekuasaan Ken Arok lamanya /45/ tahun, yaitu dalam /104—1149/ tarikh Saka, menjadi sebagai raja daerah lamanya /40/ tahun dalam /1104—1144/ tarikh Saka, sebagai raja penguasa negara lamanya /5/ tahun. Kemudian sang Anusapati atau sang Anusanatha dalam / 1149—1171 tarikh Saka, lamanya /22/ tahun. Ia dibunuh oleh Tohjaya. Selanjutnya sang Panji Tohjaya dalam /1172/

/118/ n arok ing / 1149 / ikang sakakala / sira pinejahan de ning anusapati // kawasa ning ken arok lawasnya / 45/ warsa yatiku / ing / 1104—114967 / ikang sakak̄ala / dumadi apinaka rajadesa lawasnya / 40 / warsa / ing 1144—1167 / ikang sakak̄ala / pinaka raja kawasa nagara lawasnya /5/ warsa // ateher sang anusapati / athawa sang anusanatha /ing / 1149 —1171 / ikang sakakala lawasnya / 22/ warsa //sira pinejahan de ning tohjaya // satulunya sang panji tohjaya / ing / 1172 / i-

/119/ tarikh Saka, lamanya hanya beberapa bulan karena dibunuh oleh sang Ranggawuni. Sang Ranggawuni atau Sri Prabhu Jayawisnuwardhana dalam /1172—1190/ tarikh Saka, lamanya /18/ tahun. Kemudian Maharajadhiraja Sri Kretanagara Wikrama Dharmottunggadewa menjadi raja Singhasari dalam /1190—1214/ tarikh Saka, lamanya /24/ tahun. Tetapi sebelum itu ia sudah dinobatkan menjadi raja atau rajamuda dalam /1176/ tarikh Saka. Selanjutnya Raden

/119/ kang sakakāla // lawasnya kawalya pirang lek mapan pinatyan de ning sang ranggawuni. sang ranggawuni / athawa sri prabhū jayawisnuwardhana / ing / 1172—1190 / ikang sakakāla / lawasnya /18/ warsa // ateher mahārājadhiraja sri kretanagara wikrama dharmottunggadewa madeg raja singgahasari / ing / 1190—1214 / ikang sakakāla / lawasnya / 24/ warsa // tathapi sadurung ika sira wus mabhi-seka dumadi raja / athawa yuwaraja / ing / 1176 / ikang sakakāla // satulunya / raden

/120/ Wijaya atau Prabhu Kertarajasa sang Jayawardhana sebagai raja pertama di kerajaan Majapahit dalam / 1215—1231/ tarikh Saka, lamanya / 16/ tahun. Kemudian digantikan oleh anaknya, ialah Kalagemet atau Prabhu Jayanagara dalam /1231—1250/ tarikh Saka, lamanya /19/ tahun. Kemudian digantikan oleh putri Raden Wijaya dari istrinya yang permaisurinya, yaitu Raja rani Sri Gitarja atau Tribhuwanottunggadewi Jayawisnuwardhani dalam /1250—

/120/ wijaya / athawa prabhu kertarajasa sang jayawardhana pinaka raja prathama ing rajya wilwatikta / ing / 1215—1231 / ikang sakakala / lawasnya / 16 / warsa // ateher ginantya-ken de ning putra nira yata / kalagemet athawa prabhu jayanagara / ing saka-kala / lawasnya /19/ warsa // ateher ginantya-ken de ning putri ning raden wijaya lawan stri sri raja pat(n)i sira yatiku / raja rani sri gitarja / athawa tribhuwanottunggadewi jayawisnuwardhani / ing / 1250-

/121/ 1272 tarikh Saka, lamanya /22/ tahun. Digantikan oleh anaknya, ialah sang Prabhu Hayamwuruk atau Bhatar Prabhu Rajasanagara atau Hyang Wekasing Sukha dalam / 1272—1311/ tarikh Saka, lamanya / 39/ tahun. Kemudian digantikan oleh menantunya, yaitu sang Prabhu Wikramawardhana dalam /1311—

/121/ 1272 / ikang sakakala / lawasnya /22/ warsa / ginantya-ken de ning putra nira yata // sang prabhu hayamwuruk athawa bhatar prabhu rajasanagara / athawa hyang wekas ing sukha / ing 1272 - 1311 / ikang sakakala / lawasnya /39/ warsa // ateher ginantya-ken de ning mantu nira yata / sang prabhu wikramawardhana / ing 1311 -

1351/ tarikh saka, lamanya /40/ tahun. Kemudian digantikan oleh yaitu Rani Suhita dalam /1351—1369/ tarikh Saka,

/122/ lamanya /18/ tahun. Kemudian digantikan oleh adiknya, ialah sang Prabhu Kertawijaya atau Bhre Tumapel disebut Prabhu Brawijaya dalam /1369—1373/ tarikh Saka, lamanya /4/ tahun. Kemudian saling berganti, yaitu Bhre Pamotan atau Prabhu Rajasawardhana atau Prabhu Sinagara dalam /1373-1375/ tarikh Saka, lamanya /2/ tahun. Selanjutnya lamanya /3/ tahun tidak ada raja, dalam /1375-1378/ tarikh Saka. Bhre Wengker atau Hyang Pu-

/123/ rwawisesa dalam /1378—1388/ tarikh Saka, lamanya /10/ tahun. Bhre Pandansalas atau Prabhu Suraprabhawa atau Prabhu Singha-wikramawardhana dalam /1388 - 1390/ tarikh Saka, lamanya /2/ tahun. Kemudian Prabhu Kretabhumi dalam /1390—1400/ tarikh Saka, lamanya /10/ tahun. Selanjutnya ialah Batara Prabhu Girindrawardhana dalam /1400-1420/ tarikh Saka, lamanya /20/ tahun. Kemudian sang prabhu Udara dalam /1420—1440/ tarikh Saka, lamanya /20/ tahun.

/124/ Setelah itu kerajaan Majapahit lenyap, lalu berdiri raja Demak raja (yang) pertama kerajaan Demak yaitu

1351 / ikang sakakala lawasnya /40/ warsa // ateher ginantyaen de ning yatiku / rani suhita / ing / 1351 1369 / ikang sakakala /

/122/ lawasnya /18/ warsa // ateher ginantyaen de ning rayi nira yata // sang prabhu kertawijaya / athawa bhre tumapel sinebut prabhu brawijaya / ing / 1369 - 1373 / ikang sakakala / lawasnya /4/ warsa // ateher silih gumanti / yata bhre pamotan athawa prabhu rajasawardhana / athawa prabhu sinagara / ing / 1373 - 1375 / ikang sakakala / lawasnya /2/ warsa // satuluynya satuluynya lawasnya /3/ warsa / tan hana raja/ ing / 1375 - 1378 / ikang sakakala // bhre wengker athawa hyang pu-

/123/ rwawisesa / ing / 1378 -- 1388 ikang sakakala / lawasnya /10/ warsa / bhre pandansalas athawa prabhu suraprabhawa/ athawa prabhu singha-wikramawardhana/ ing / 1388 - 1390 / ikang sakakala / lawasnya / 2 / warsa // ateher prabhu kretabhumi // ing / 1390 - 1400 / ikang sakakala / lawasnya /10/ warsa // satuluynya yata bhatara prabhu girindrawardhana / ing / 1400 - 1420 / ikang sakakala / lawasnya / 20/ warsa // ateher sang prabhu udara / ing / 1420 - 1440 / ikang sakakala / lawasnya /20/ warsa //

/124/ ri huwus ika rajya wilwatikta sirna / tumuluy madeg raja demak raja pratrama / rajya demak yatiku raden

Raden Patah, anak Prabhu Kretabhumi, dalam /1400—1440/ tarikh Saka, lamanya /40/ tahun. Diganti oleh anaknya, ialah Pangeran Sabrang Lor dalam /1440—1443/ tarikh Saka, lamanya /3/ tahun. Kemudian digantikan oleh adiknya, ialah Pangeran Trenggono, dalam /1443—1468/ tarikh Saka, lamanya /25/ tahun. Selanjutnya raja Pajang, raden Hadiwijaya atau raden Jakatingkir

patah putra ning prabhu kertabhumi / ing /1400 - 1440 / ikang sakakala / lawasnya / 40/ warsa // ginanti de ning putra nira yata pangeran sabrang lor / ing / 1440 - 1443 / ikang sakakala / lawasnya /3/ warsa // ateher ginantya ken de ning rayi nira yata // pangeran trenggono / ing / 1443 - 1468 / ikang sakakala / lawasnya /25/ warsa // sa tuluyunya / raja pajang / raden hadiwijaya / a thawa raden jakatingkir /

/125/ dalam /1468—1504/ tarikh Saka, lamanya /36/ tahun. Selanjutnya Hadiwijaya digantikan oleh Arya Pangiri dalam /1504—1508 tarikh Saka, lamanya /4/ tahun. Kemudian berdiri kerajaan Mataram. Sebagai raja pertama ialah Panembahan Senapati, anak Ki Ageng Pamanahan atau Sutawijaya dengan nama nobat Penembahan Senapati ing Alaga Sayiddin Panatagama dalam /1508—1523/ tarikh Saka, lamanya /15/ tahun. Kemudian Mas Jolang atau Sultan Anyakrawati atau Pangeran Seda Krapyak dalam

/125/ ing / 1468 - 1504 / ikang sakakala / lawasnya / 36/ warsa // satuluyunya hadiwijaya ginantya ken de ning arya pangiri / ing / 1504 - 1508 / ikang sakakala / lawasnya /4/ warsa // ateher ngadeg rajya mataram pinaka raja prathama yata // panembahan senapati putra ki ageng pamanahan athawa sutawijaya lawan namasidam panembahan senapati ing alaga sayidinpanatagama / ing / 1508 - 1523 / ikang sakakala / lawasnya /15/ warsa // ateher mas jolang athawa sultan anyakrawati / athawa pangeran seda krapyak ing

/126/ /1523—1535/ tarikh Saka, lamanya /12/ tahun. Kemudian Mas Rangsang atau Sultan Agung Hanyakrakusuma atau Panembahan Agung Senapati ing Alaga Ngabdurakman dalam /1535—1567/ tarikh Saka, lamanya /32/ tahun. Selanjutnya Pangeran Arya Prabhu Adi Mataram atau Susuhunan Amangkurat Pertama atau Sunan Tegalwangi dalam /1567—

/126/ / 1523 - 1535 / ikang sakakala / lawasnya /12/ warsa / ateher mas rangsang athawa sultan agung hanyakrakusuma / athawa panembahan agung senapati ing alaga ngabdurakman / ing / 1535 - 1567 / ikang sakakala lawasnya / 32 / warsa // satuluyunya / pangeran arya prabhu adi mataram athawa susuhunan amangkurat prathama / athawa sunan

1599/ tarikh Saka, lamanya /32/ tahun. Kemudian Pangeran Adipati Anom atau Susuhunan Amang-

tegalwangi / ing / 1567 - 1599 / ikang sakakala / lawasnya /32/ warsa // atether pangeran adipati anom athawa susuhan amang-

/127/ kurat Kedua dalam /1599/ sampai sekarang. Pelengkap: Ada juga sang mahakawi dari Jawa Timur yang mengatakan bahwa Ken Arok itu lamanya menjadi akuwu Tumapel adalah /40/ tahun, dalam /1104—1144/ tarikh Saka, kemudian /25/ tahun, dalam /1144—1169/ tarikh Saka sebagai raja berkuasa di wilayah Jawa Timur karena dalam /1144/ tarikh Saka kerajaan Kediri kalah dan ditundukkan oleh Tumapel. Sedangkan Anusapati, yaitu Anusanatha, berkuasa-

/127/ kurat dwitya / ing /1599/ teka ning mangke // panyangkep / hana juga sang mahakawi sakeng jawa wetan ikang mangucarahaken yan ken arok ika / lawasnya dumadi akuwu tumapel yatiku /40/ warsa ing / 1104 - 1144 / ikang sakakala / atether / 25/ warsa / ing / 1144 - 1169 / ikang sakakala / pinaka raja kawasa i bhumi jawa wetan mapan ing / 1144/ ikang sakakala (rajya kediri kasoran mwang kalindih de ning tumapel / i sedeng anusapati yata anusanatha nyakra-

/128/ di kerajaan hanya setahun dalam /1169/ tarikh Saka. Berhentilah kisahnya sejenak. berganti kisahnya lagi. Seperti beginilah tersiarnya agama Islam di Jawadwipa dan pulau-pulau di wilayah Nusantara, dengan pemimpin agama Islam termasuk para wali di Jayadwipa, begini. Adapun semua yang datang dari negara-negara Arab sebelah selatan Parsi dengan menumpang perahu besar, Syam, Kibiti, mereka memeluk agama Rasul. Diantara mereka, satu

/128/ warti rajya kawalyasawarsa / ing / 1169 / ikang sakakala // henengakna ng kathanya sakareng / gumantyaen kathanya waneh / makadi mangene sumarnyagameslam haneng jawadwipa mwang nusa nusa ring bhumi nusantara / lawan dang accaryyagameslam sapinasuk sang kamastwing jawadwipa / mangkana // hana pwa sakweh ing paneka sakeng nagara nagara ngarab bang kidul parsi lawan mahawan prahwagong / syam kibiti nagari sira pamekul agami rasul / pantara ning sira / sasiki

/129/ dua orang ada yang kemudian berdiam di Suwarnabhumi sebelah utara dan kota Warugasik di Jawadwipa. Begitu juga ada yang meng-

/129/ rwang siki / hanekang atether tamolah ing swarnabhumi bang lwar mwang kitha warugasik ing jawadwipa // kumwa juga hanekang

ajarkan agama Islam. Tetapi semua penduduk pribumi Jawadwipa memeluk dan memuja bhatawa Sangkara, Budhayana, Bhatawa Wisnu, dan memuja leluhur. Sedangkan penduduk Suwarnabhumi memeluk agama Budhayana. Karena itu agama Rasul yang diajarkan kepada penduduk tidak berhasil tersiar di desa-desa; hanya satu dua orang

mawarah warahaken agameslam / tathapi sakweh ing janapada pribhumi jawadwipa mekul mwanng bhatawa sangkharapuja / budhayanapuja / bhatawa wisnupuja / lawan pitrepuja // i sedeng janapada swarnabhumi mekul agama budhayana / matangyan agama rasul ikang winarahaken ring janapada tan paphala sumar ring desa desa / kawalya sasiki rwang siki

/130/ penduduk. Sedangkan pemuka agama Islam selalu mengusahakannya. Sebabnya semua penduduk, tentara, petinggi kerajaan dan sang raja tidak ingin mengganti agamanya. Tetapi di Suwarnabhumi sebelah utara sudah banyak orang Arab, orang Parsi, Syam, Kibti dan lainnya lagi yang berdiam di sana. Maka ia, Seh Hibatalah dari Parsi datang ke Suwarnabhumi, kemudian di Jawadwipa, lalu menuju ke Suwarnabhumi lagi. Anak-cucunya ada

/130/ janapada // i sedeng dang accar-yagameslam nityasa calambeknya // hetunya sakweh ing janapada / wadyabala/ amatya rajya lawan sang mahaprabhu tatan ahyun gumantyaaken agama nira // tathapi haneng swarnabhumi bang lwar wus akweh wwanng ngarab wwanng parsi / syam kibti mwanng lenya waneh ikang tamolah rikanang // matangyan sira seh hibatallah sakeng parsi nagari tekeng swarnabhumi / atether ring jawa dwipa teher u mareng swarnabhumi manih // anak putu nira ha-

/131/ yang berdiam di Jawadwipa, Suwarnabhumi, Sanghyang Hujung, India, Cina, Campa, dan lainnya lagi. Cucunya yang perempuan, yang berdiam di Jawa Timur, meninggal dalam seribu lebih empat tarikh Saka. Suami cucunya adalah orang kaya dari Suwarnabhumi, beranak beberapa orang, berdiam di Jawadwipa, ada yang berdiam di Suwarnabhumi, dan banyak negara. Adapun Seh Sayid Hibatallah Ibnu Muhammad dengan

/131/ nekanng tamolah ing jawa dwipa / swarnabhumi/ sang(hyang) hujung / bharata nagari / cina nagari / campa mwanng lenya manih // putu nira wano-dyanung tamolah ing jawa wetan angemasing sahasra punjul pat ikang sakakala // swami putu nira wwanng rajabrana sakeng swarnabhumi/ manak ta pirang siki tamolah haneng jawa dwipa / hanekang tamolah ing swarnabhumi/ mwanng pirang nagari // hana pwa seh sayid hibatallah ibnu muham-

dua orang kerabatnya kemudian menuju Suwarnabhumi, berdiam di sana beberapa tahun.

/132/ Selanjutnya kembali ke negaranya. Dan Seh Sayid itu adalah keturunan Sayidina Ali ibnu Abi Thalib, menantu Rasul Muhammad. Selanjutnya menurut kisahnya lagi, Seh Sayid Hibatallah beranak beberapa orang. Dua orang di antaranya ialah Seh Sayid Maimun dan Seh Muhammad Saleh. Adapun Seh Sayid Maimun beranak beberapa orang. Salah seorang di antaranya, Fatimah, kemudian kawin dengan Sayid Abu Hasan, orang kaya dan berdiam di Jawa Timur. Dari perkawinan mereka, lahir beberapa

/133/ orang. Di antaranya Seh Sayid Abdurakman berdiam di kota Tarim, negara Arab sebelah selatan. Anak yang lainnya lagi, ada yang berdiam di Jawadwipa, Gujarat, dan Suwarnabhumi. Seh Sayid Abdurakman beranak beberapa orang, seorang di antaranya perempuan, yaitu Sarah, diperistri oleh Seh Sayid Abdulmalik dan beranak beberapa orang. Di sana ada juga yang berdiam di Jawadwipa. Sedangkan adik Seh Sayid Maimun, yaitu Seh Muhammad Saleh pergi

/134/ dari negara Parsi. Kemudian berdiam di Paseh, di wilayah Suwarnadwipa sebelah utara. Seh Muhammad Saleh beristrikan putri Sultan Paseh,

mad lawan rwang siki wwang sanak ira neher umareng swarnabhumi/ tamolah rikung pirang warsa/

/132/ satuluynya wangsul ring nagari nira // mwang seh sayid ika hana ta putropadana ning sayidina ali ibnu abi thalib mantu ning rasul muhammad / satuluynya ri kathanya manih / seh sayid hibatallah manak pirang siki/ rwang siki pantara ning yata / seh sayid maimun mwang seh muhammad saleh // hana pwa seh sayid maimun manak pirang siki/ salah tunggal pantaranya fatimah atemu tangan lawan sayid abu hasan wwang rajabrana mwang tamolah ing jawa wetan/ing pasanggaman nireka manak pirang

/133/ siki/ pantaranya seh sayid-abdurakman tamolah ing kitha tarim ngarab nagari bang kidul/ ikang putra lenya waneh/ hanekang tamolah ing jawa dwipa/ gujarat mwang swarnabhumi / seh sayid abdurakman manak pirang siki/ salah tunggal pantaranya stri yata sarah/ pinakastri de ning seh sayid abdulmalik mwang manak pirang siki rikanang lawan hana juganung tamolah ing jawa dwipa // i sedeng rayi ning seh sayid maimun yatiku seh muhammad saleh lung

/134/ ha sakeng parsi nagari // ateper tamolah haneng paseh i bhumi swarnadwipa bang Iwar // seh muhammad saleh mastri lawan putri sultan paseh

Rokayah namanya, putri Seh Sayid Burhanuddin Ibrahim dengan nama nobat Sultan Malik Ibrahim Makdum. Adapun Seh Sayid Burhanuddin Ibrahim itu asal-mulanya dari Gujarat di wilayah India, anak Seh Sayid Makdum Sidik yang lama sudah berdiam di negara Parsi dan beristrikan wanita

rokayah ngaran ira/ putri ning seh sayid burhanuddin ibrahim lawan namasidam sultan malik ibrahim makdum/ hana pwekang seh sayid burhanuddin ibrahim purwaprastawa nira sakeng gujarat i bhumi bharata nagari/ putra ning seh sayid makdum sidik ng atita nira tamohan ing parsi nagari mwanng mastri lawan wanodya

/135/ Parsi, lalu beranak beberapa orang. Salah seorang di antaranya Seh Sayid Hibatallah. Kemudian semua anak-cucu Seh Sayid Makdum Sadik menjadi guru agama Islam di beberapa negara. Demikian juga menjadi raja di beberapa negara karena mereka adalah keturunan Rasul Muhammad. Selanjutnya menurut cerita dari sang mahakawi dari Paseh, sang mahakawi Jawa Timur, sang mahakawi dari Cirebon, sang mahakawi dari negara Arab,

/135/ parsi tumuluy manak pirang siki / salah tunggal pantaranya seh sayid hibatallah // tamuluy sakweh ing anak putu ning seh sayid makdum sadik dumadi dang accaryagameslam haneng pirang pirang nagari/ kumwa juga dumadi raja haneng pirang nagari // mapan sira hana ta putro padana ning rasul muhammad/ satuluynya mituhu katha sakeng sang mahakawi sakeng paseh/ sang mahakawi jawa wetan sang mahakawi sakeng carbon sang mahakawi sakeng ngarab nagari

/136/ Kudus, Surabaya, dan ahli silsilah kerajaan Cirebon dan Banten, dan sang dharmadyaksa kerasulan, begini (kisah) keturunan Rasul Muhammad sampai ke semua guru agama Islam dan Sultan-sultan di pulau-pulau wilayah Nusantara. Inilah (yang) sampai (kepada) penyusun: Rasul Muhammad beranak Fatimah Ajjahra, di peristri oleh Sayid Ali ibnu Abi Thalib. Dari perkawinan mereka lahir Sayid Husen As-sabti, beranak Imam Jainal Abidin. Imam Jainal

/136/ kudus surab yeki mwanng sang gotra sawala rajya carbon lawan banten mwanng sang dharmadyaksaring karasulan mangene putropadana ning rasul muhammad tka ning sakweh ing dang accaryagameslam mwanng sultan sultan ri nusa nusa ing bhumi nusantara / nihan tekang panusun/ rasul muhammad/ manak fatimah ajjahra pi nakastri de ning sayidina ali ibnu abi thalib/ ing pasangaman nira manak sayid husen assabti / manak imam jainal abidin imam jaina-

/137/ Abidin beranak Muhammad Al Bakir. Muhammad al-Bakir beranak Imam Japar Sadik. Imam Japar Sadik beranak Ali al-Uraidid. Kemudian Ali al-Uraidid beranak beberapa orang. Dua orang di antaranya ialah Sulaiman al-Basri dan Muhammad an-Nagib atau Sayid Idris namanya lagi. Itu adalah keturunan yang ketujuh. Selanjutnya Sulaiman al-Basri berdiam di Parsi, beranak beberapa orang. Salah seorang di antaranya Abu Jaid al-Isri, berdiam di Sira. Ab Jaid al-Basri beranak Sayid Ahmad

/138/ al-Baruni. Kemudian al-Baruni beranak Sayid Idris al-Malik. Sayid Idris al-Malik beranak Muhammad Makdum Sidik. Seh Sayid Muhammad (Ma)kdum Sidik beranak Seh Sayid Hibatallah. Seh Sayid Hibatallah beranak Sayid Maimun. Sayid Maimun beranak Fatimah diperistri oleh Seh Sayid Hasan dan dia meninggal di Jawa Timur. Dari perkawinan Fatimah dengan Seh Sayid Hasan dari negara Arab sebelah selatan itu, beranak beberapa orang. Salah seorang di antaranya ia-

/139/ lah Sayid Abdurakman, berdiam di kota Tarim. Sayid Abdurakman orang kayaraya, beranak beberapa orang. Salah seorang di antaranya perempuan, yaitu Sarah, diperistri oleh Seh Sayid Abdulmalik. Dari perkawinannya beranak beberapa orang. Kemudian Seh Sayid Abdulmalik dari

/137/ l-abidin manak muhammad al-bakir/ muhammad al-bakir manak imam japar sadik/ imam japar sadik manak ali al-uraidi // ateher ali al-uraidi manak ta sira pirang siki / rwang siki pantaranya yata / sulaiman al-basri/ mwang muhammad an-nagib athawa sayid idris ngaran ira waneh // iui hana ta putropadanakang saptama / / satuluyna sulaiman al-basri tamolah ing parsi manak pirang siki / salah tunggal pantaranya abu jaid al-Isri tamolah i sira // abu jaid 'al-basri manak sayid ahma

/138/ d al-baruni // ateher al-baruni manak sayid idris al-malik/ sayid idris al-malik manak muhamma(d) (ma)kdum sidik manak seh sayid muhammad makdum sidik manak seh sayid hibatallah // seh sayid hibatallah manak sayid maimun sayid maimun manak fatimah pinakastri de ning seh sayid hassan mwang sirangemasi haneng jawa wetan/ ing pasanggaman nira fatimah lawan seh sayid hassan sakeng ngarab nagari bang kidul manak ta pirang siki/ salah tunggal pantaranya ya

/139/ tiku sayid abdurkman tamolah ing kitha tarim sayid abdurakman wwang rajabrana manak pirang siki salah tunggal pantaranya wanodya yatiku/ sarah pinakastri de ning seh sayid abdulmalik/ ing pasanggaman nira manak ta pirang siki // ateher seh-sayid abdulmalik sakeng tarim ngalih

Tarim pindah menuju negara India dengan anak-istrinya. Di sana Seh sayid Abdulmalik beristri lagi dengan putri penguasa desa di negara India. Mula-

umareng bharata nagari lawan anak stri nira // rika seh sayid abdulmalik mastri manih lawan putri ning sang pangawasa desa haneng bharata nagri / / wita-

/140/ nya Seh Sayid Abdulmalik terkenal bernama Asamat Khan. Adapun Sayid Abdulmalik (adalah) anak Alwi Amir Fagih. Alwi Amir Fagih anak Muhammad. Muhammad anak Ali al-Gajam. Ali al-Gajam anak Sayid Alwi. Sayid Alwi anak Muhammad. Muhammad anak Ubaidillah. Ubaidillah anak Ahmad al-Muhajir. Ahmad al-Muhajir anak Isa al-Basri. Isa al-Basri anak Muhammad an-Nagib, yaitu

/140/ n ikang seh sayid abdulmalik pramanaran asamat khan/ hana pwekang sayid abdulmalik anak ing alwi amir fagih // alwi amir fagih anak ing muhammad/ muhammad anak ing ali al-gajam / ali al-gajam anak ing sayid alwi/ sayid alwi anak ing muhammad/ muhammad anak ing ubaidillah/ ubaidillah anak ing ahmad al-muhajir // ahmad al-muhajir anak ing isa al-basri // isa al-basri anak ing muhammad an-nagib yatiku

/141/ adik Sulaiman al-Basri. Keduanya keturunan ketujuh dari Rasul Muhammad. Karenanya Sayid Abdulmalik dengan istrinya, Sarah, adalah keluarga yang sama asalnya. Selanjutnya dikisahkan lagi, Sayid Abdulmalik dengan putri negara India beranak beberapa orang. Salah satu di antaranya yaitu bernama al-Amir Abdullah Khanuddin atau Maulana Abdullah namanya lagi. Abdullah Khanuddin beranak beberapa orang. Sa-

/141/ rayi ning sulaiman al-basri // karwanya putropadānanun saptama sakeng rasul muhammad / matangyan sira sayid abdulmalik lawan stri nira sarah hana ta kulawandha tunggal kawitan nira // satuluynya ri katha waneh sayid abdulmalik lawan putri bharata nagari manak pirang siki / sa lah tunggal pantaranya yatiku pramanaran al-amir abduallah khanuddin athawa maulana abduallah ngaran ira waneh // abduallah khanuddin manak ta pirang siki / sa-

/142/ lah seorang di antaranya ialah al-Amir Ahmadasyah Jalaluddin, disebut juga Jainal Abidin al-Kabir. Kemudian al-Amir Ahmadasyah Jalaluddin beranak beberapa orang, salah seorang di

/142/ lah tunggal pantaranya yata al-amir ahmadsyah jalaluddin sinebut juga jainal abidin al-kabir // atether al-amir ahmadsyah jalaluddin manak ta pirang siki/ salah tunggal pantaranya

antaranya ialah Imam Jamaluddin al-Husen atau disebut juga Jamaluddin al-Kabir dari negara India. Imam Jamaluddin al-Husen menuju Kambuja dan selanjutnya berdiri di sana sebagai guru agama Islam dan menyiarkan agamanya kepada penduduk.

yata imam jamaluddin al-husen athawa sinebut juga jamuluddin al-kabir // sa-keng bharata nagari // imam jamaluddin al-husen umareng kamboja / mwang satuluynya tamolah rikung/ pinaka dang accaryagameslam mwang sumaraken ikang agama nira jana-pada //

/143/ Selanjutnya kisahnya lagi. Imam Jamaluddin al-Husen atau disebut Sayid Husen beranak beberapa orang. Tiga orang di antaranya yaitu, pertama Ali Nurul Alim; kedua Barkat Jainal Alim; dan ketiga Ibrahim Jainuddin al-Akbar. Ali Nurul Alim berdiam di negara Mesir dan beristrikan putri Mesir, beranak beberapa orang, lelaki dan perempuan. Empat orang di antaranya, pertama Sarif Sulaiman al-Bagdad, menjadi raja di sebuah kota di negara Bagdad dan

/143/ satuluynya ri kathanya manih/ imam jamaluddin al-husen athawa sinebut sayid husen manak ta pirang siki/ telung siki pantaranya yatiku/ prathama ali nurul alim dwitya berkat jainal alim mwang tritya ibrahim jainuddin al-akbar // ali nurul alim tamolah ing mesir nagari mwang mastri lawan putri mesir/ manak pirang siki/ jalu lawan stri / patang siki pantaranya prathama sarif sulaiman al bagdad/ dumadi ratwa sawiji kitha haneng bagdad nagari mwang

/144/ tak punya anak. Kedua, Sarifah Halimah, diperistri oleh Seh Datuk Kahfi, guru agama Islam dari Hujung Mendingi. Ketiga, Sarif Abdullah al-Masir, menjadi raja di sebuah kota di negara Mesir, dan beristrikan Nay Lara Santang atau Sarifah Mudaim, putri raja Jawa Barat di tanah Jawa-dwipa. Dan keempat, Sarif Abubakar. Dari perkawinan Sarifah Halimah dengan Seh Datuk Kahfi atau Seh Nurjati atau Seh Maulana Idhafi namanya la-

/144/ sira tanpanak/ dwitya sarifah halimah pinakastri de ning seh datuk kahfi dang accaryagameslam sakeng hujung mendingi // triya sarif abdullah al-masir dumadi ratwing sawiji kitha haneng mesir nagari/ mwang mastri lawan nay lara santang athawa sarifah mudaim putri nira raja jawa kulwan i bhumi jawa dwipa // mwang caturtha sarif abubakar/ ing pasangaman nira sarifah halimah lawan seh datuk kahfi/ athawa seh nurjati/ athawa seh maulana idhafi ngaran ira wa-

/145/ gi, beranak empat orang ketika ia berdiam di negeri Bagdad. putra itu di antaranya masing-masing yaitu, pertama, Sarif Abdurahman. Kedua, Sarif Bagdad. Ketiga, Sarif Abdurakim, dan keempat, Sarif Hafiddin Abbas. Sejak kecil keempat orang anak Sarifah Halimah itu menjadi *arpakanak* (?) dipelihara oleh uwaknya, ialah Sultan Sulaiman Bagdad sampai usia remaja mereka. Karena ayah ibunya berangkat ke Jawadwipa dan ber-

/146/ diam di gunung Amparan di negeri Cirebon. Karena Seh Datuk Kahfi menjadi guru agama Islam dan menyiarkan atau mengajarkan agama Rasul kepada penduduk negeri Cirebon. Tetapi kelak keempat anaknya datang ke Jawadwipa, yaitu ke negeri Cirebon bersama-sama dengan sahabatnya. Mereka tersebar di beberapa tempat sebagai pengajar agama Islam kepada penduduk di Pasambangan Junti, Japura, Panjunan, dan beberapa desa lainnya lagi. Kemudian

/147/ ia beridam di desa di situ. Dari perkawinan Sarif Abdullah dengan Sarifah Mudaim, beranak lelaki dua orang, ialah di antaranya masing-masing, Syarif Hidayat dan Syarif Nurullah namanya. Adapun Seh Datuk Kahfi anak guru agama Islam yang berdiam di Malaka di tanah Hujung Mendini. Belum lama ia berdiam di situ, dan negara asalnya yaitu negara Parsi. Sedangkan kakak perempuan

/145/ neh manak ta patang siki/ ri kala sira tamolah ing bagdad nagari // ikang putra pantaranya sowang sowang yatiku/ prathama sarif abdurahman dwitya sarifah bagdad tritiya sarif abdurakim mwang catrutha sarif hafiddin abbas witan sira raray patang siki putra ning sarifah halimah/ dumadi arpakanak inupakara de ning uwà nira yata sultan sulaiman badad tka ning yuswa nira taruna // kàrana ramarena nira lungha ring jawa dwipa/ layan ta-

/146/ molah ing giri ngamparan i cerbon nagari // mapan seh datuk kahfi (pi)naka dang accaryagamaslam lawan sumeraken athawa pawarah warah agama rasul ring janapada carbon nagari // tathapi dilahe patang siki putra nira ring jawa dwipa yateng carbon nagari pasamudaya paricara mwang mitra nira // marika kasawus ing pirang panggwanan pinaka sang pawarah warah agamaslam ring janapada haneng pasambangan junti/japura/panjunan-mwang pirang desa len waneh/ atether

/147/ sira tamolah ing desa rikung // ing pasanggaman nira sarif abdullah lawan sarif mudaim manak ta jalu rwang siki yata pantaranya sowang / syarif hidayat lawan syarif nurullah ngaran ira // hana pwa seh datuk kahfi putra ning dang accaryagameslam ikang tamohan ing malaka i bhumi hujung mendini // tatan lawas sira tamohan hana rikung/mwang parwaprastawa nira yatiku parsi nagari// i

Seh Datuk Kahfi diperistri oleh kepala daerah Ha-

sedeng rakestri ing seh datuk kahfi pinakastri de ning naya mandala ha-

/148/ Sanuddin atau Seh Khuro di Karawang. Ia dari negara Campa. Oleh Mangkubumi Jumajan Jati juga sebagai syahbandar Muhara Jati diberi tempat tinggal dan pengajaran agama Rasul tidak dilarang ke desa-desa di daerah kekuasaan sang mangkubumi. Selanjutnya kisahnya lagi, yaitu anak kedua Imam Jamaluddin, yaitu Barkat Jainal Alim. Barkat Jainal Alim beranak beberapa orang. Di antaranya ialah, Maulana Abdul-

/148/ sanuddin athawa seh khuro haneng krawang sira sakeng campa nagari // dening mangkubumi jumajan jati juga pinaka sangjuru labuhan muhara jati wineh ta panggowanan mwang pawarah warah agama rasul tan winighnan ring desantara ring mandala kawasa nira sang mangkubumi // satuluynya ri kathanya waneh yatiku putra dwitya ning imam jamaluddin yatiku barkat jainal alim barkat jainal alim manak ta pirang siki/ rang siki pantaranya yata/ maulana abdu-

/149/ Gafur atau Maulana Malik Ibrahim namanya lagi. Kedua, Ahmadisyah Jainal Alim. Maulana Abdul Gafur beranak beberapa orang, salah seorang di antaranya ialah Maulana Mahdar Ibrahim. Maulana Mahdar Ibrahim beranak beberapa orang. Dua orang lelaki dan perempuan, di antaranya ialah, yang lelaki Maulana Fadhillah al-Paseh atau orang Besar Paseh, Tubagus paseh namanya lagi. Setelah menjadi bupati Sundakelapa, bernama nobat Maulana Fadhillah

/149/ lgafur athawa maulana malik ibrahim ngaran ira waneh // dwitya ahmadsyah jainal alim maulana abdul-gafur manak ta pirang siki/ salah tunggal pantaranya yata maulana mahdar ibrahim maulana mahdar ibrahim manak ta pirang siki/ rwang siki jalu lawan stri pantaranya yata/ ikang jalu maulana fadhillah al-paseh athawa wwang agung paseh/ tubagus paseh ngaran ira waneh // ri huwus dumadi bopati sundaklapa/ namasidam maulana fadhillah

/150/ Khan al-Paseh ibnu Maulana Mahdar Ibrahim al-Gujarat. Sedangkan adik perempuannya ialah Sarifah Habibah binti Maulana Mahdar Ibrahim al-Gujarat. Kemudian dia berdiam di Panguragan Cirebon, terkenal

/150/ khan al-paseh ibnu maulana mahdar ibrahim al-gujarat/ i sedeng yayistri nira yata sarifah habibah binti maulana mahdar ibrahim al-gujarat/ ateher sira tamolah haneng pangurangan carbon pramanaran nay ageng pangu-

sebagai Nay Ageng Pagurangan. Selanjutnya kisahnya lagi: Adapun anak Imam Jamaluddin al-Husen yang ketiga ialah Ibrahim Jainuddin al-Akbar atau Maulana Syamsu Tamres namanya. Berdiam di negara Campa. Kemudian Ibrahim Jainuddin al-

ragan / satuluynya ri kathanya waneh // hana pwa putra ning imam jamaluddin al-husen ikang tritya yata ibrahim jainuddin al-akbar athawa maulana syamsu tamres ngaran ira / tamohan ing campa nagari // ateher ibrahim jainuddin al-a-

/151/ Akbar beristrikan putri raja Campa, yaitu Dewi Candrawulan namanya. Sedangkan adik Dewi Candrawulan, yaitu Dewi Dharawati, diperistri oleh raja Majapahit dan dia berdiam di Jawadwipa. Dari perkawinan Ibrahim Jainuddin al-Akbar dengan Dewi Candrawulan, beranak beberapa orang. Dua orang di antaranya ialah Ali al-Mustada namanya, dan Ali Rahmatullah namanya. Ali al-Mustada datang ke Jawadwipa, disebut Tubagus Ngalimin.

/151/ kbar mastri lawan raja campa yaitu dewi candrawulan ngaran ira // i sedeng rayi ning dewi candrawulan yatiku dewi dharawati pinakstri de ning raja wilwatika mwang sira tamolah ing jawa dwipa // ing pasanggaman nira Ibrahim jainuddin al-akbar lawan dewi candrawulan manak ta pirang siki/ rwang siki pantaranya yata ali al-mustada ngaran ira / mwang ali rahmatullah ngaran ira // ali rahmatullah ngaran ira // ali al-mustada tckeng jawa dwipa / sinebut tubagus ngalimin i-

/152/ Sedangkan adiknya, Rahmatullah, disebut Tubagus Rahmat atau Susuhunan Ampel. Yang sebenarnya, semua sang sejati atau disebut wali, demikian juga sunan dan guru agama Islam di pulau-pulau di tanah Nusantara dan negara lain, yaitu Hujung Mendingi, Campa, Kambuja, negara India, Parsi, atau dari Masyrik sampai ke Magribi, dan lainnya lagi, adalah keturunan Rasul Muhammad. Demikian juga Seh Datuk Kahfi

/152/ sedeng rayi nira ali rahmatullah sinebut tubagus rahmat athawa susuhunan ampel / ikang sayuktinya sakweh ing sang kemastwing athawa sinebut wali/ kumwa juga sunan lawan dang accarya gameslam ri nusa nusa ibhumi nusantara mwang len nagari yatiku hujung mendingi / campa / kamoja/ bharata nagari/ parsi/ athawa sakeng masarik teka ning magribi/ mwang lenya waneh / hana ta putropadana ning rasul muhammad mangkana juga sira seh datuk kahfi

/153/ dan wali-wali lainnya. Demikian juga dengan Seh Lemah Abang. Be-

/153/ lawan wali wali lenya / kumawa juga lawan seh lemah abang mangkana

gitulah kekerabatan mereka. Seh Sayid Abdulmalik, ialah Maulana Abdulmalik yang berdiam di negara India beranak beberapa orang, di antaranya al-Amir Abdullah Khanuddin. Ia beranak beberapa orang, dua orang di antaranya yaitu pertama, al-Amir Ahmadasyah Jalaluddin; kedua, Seh Kadir Kaelani. Selanjutnya Seh Kadir Kaelani beranak, yaitu Seh Maulana Isa, ialah Seh Datuk Isa nama-

pamanakan nira // seh sayid abdulmalik yata maulana abdulmalik ikang tamolah ing bharata nagari manak pirang siki / pantaranya al-amir abduallah khanuddin rasika manak ta pirang siki/ rwang siki pantaranya yatika prathama al-amir ahmadsyah jalaluddin / dwitiya seh kadir kaelani / satuluynya seh kadir kaelani manak yata / seh maulana isa yata seh datuk ing ngara-

/154/ nya lagi, berdiam di negara Malaka. Seh Datuk Isa beranak beberapa orang; dua orang di antaranya ialah, pertama Seh Datuk Ahmad, kedua Seh Datuk Soleh. Kemudian Seh Datuk Ahmad beranak beberapa orang; tiga orang di antaranya ialah, yang pertama perempuan, kedua Seh Datuk Kahfi, ketiga Seh Bayan. Sedangkan Seh Datuk Soleh beranak Seh Abdul-Jalil atau Seh Jabaranta, ialah Seh Lemah Abang lagi. Seh Lemah Abang beranak

/154/ n ira waneh/ tamolah ing malaka nagari/ seh datuk isa manak ta pirang siki / rwang siki / pantaranya yata prathama seh datuk ahmad dwitiya seh datuk soleh // ateher seh datuk ahmad manak ta pirang siki/ telung siki pantaranya yatika/ ikang prathama stri dwitya seh datuk kahfi/ tritya seh bayan/ i sedeng seh datuk soleh manak ta seh abduljalil athawa seh jabaranta/ yata seh lemah abang ngaran ira waneh // seh lemah abang manak ta

/155/ Seh Datuk Pardhun. Berhentilah kisahny sejenak, berganti dengan kisah lama lagi. Begini: semua guru agama Islam dan kerajaan Demak, Cirebon, Banten, dan lainnya lagi. Adalah (seorang) Ali Rahmatullah, raden Rahmat namanya lagi. Ketika berusia muda ia belajar agama Rasul karena berguru kepada ayahnya di negara Campa. Setelah itu ia berangkat ke Jawadwipa. Dalam perjalanannya, ia berhenti di Palembang di Suwana-

/155/ seh datuk pardhun/ henengakna ng katahanya sakareng/ gumantyakna rumuhun kathanya waneh / mangene sakweh ing dang accaryagameslan lawan rajya demak carbon banten mwanng lenya manih // hana pwa sira ali rahmatullah / raden rahmat ngaran ira waneh / kala yuswa taruna rasika widagda magama rasul apan maguru ring ayayah nireng campa nagari rihuwus ika rasika lungha mareng jawa dwipa/ ing lampah ira madeg

bhumi. Ali Rahmatullah di

/156/ Palembang hanya enam bulan, sambil mengajarkan agama Rasul kepada penduduk. Bupati Palembang, yaitu Arya Damar namanya, memeluk agama Rasul dengan nama nobat Arya Abdillah. Berkat karyanya sendiri Ali Rahmatullah itu, Arya Dillah, yaitu Arya Damar bupati Majapahit di Palembang, beristrikan putri Cina. Beranak Raden Kusen yang kelak disebut Dipati Terung. Sang putri Cina, yang namanya Siu Ban-ci, juga ibunya Raden Patah Sultan Bintara. Da-

/157/ ri perkawinan sang putri Cina dengan raja Majapahit, Prabhu Kretabhumi dengan nama nobat Prabhu Brawijaya kelima. Selanjutnya Ali Rahmatullah menuju Jawadwipa, berhenti sementara di negara Banten. Di situ sang Ali mengajarkan agama Rasul kepada penduduk. Tidak lama antaranya, ia pergi ke Jawa Timur, menuju sanak keluarganya di istana Majapahit. Di situ Ali Rahmatullah bertemu dengan Nay Mas Ratu Dwarawati, istri Prabhu (raja) Majapahit. Karena Nay

/158/ Mas Ratu Dwarawati adalah adik Nay Mas Candrawulan, ibu Ali Rahmatullah. Sang ratu menyambut gembara kedatangan keluarganya. Di ibukota Majapahit ia berdiam selama tiga bulan, kemudian Ali Rahmatullah berdiam di Ampel Denta, Surabaya. Di sini Ali Rahmatullah, yaitu Raden

taya haneng Palembang i swarnabhumi// ali rahmatullah ing

/156/ Palembang kawala nemang candra / lawan mawaramarahaknagama rasul ring janapada // bupati Palembang yata arya damar ngaran ira mekul agama rasul lawan namasidam arya abdillah / apan swakarya nira ali rahmatullah ika // arya dillah / yata arya damar bupati wilwatikteng Palembang mastri lawan putri cina / manak raden kusen anung dlaha sinebut dipati terung // sang putri cina / ikang ngaran siu ban ci / juga rena nira raden patah sultan bintara/sa- /157/ keng pawiwahan nira sang putri cina lawan raja wilwatikta prabhu kretabhumi lawan namasidam prabhu Brawijaya pancama / satuluynya ali rahmatullah / umareng jawa dwipa mandeg sawatareng banten nagari // riking sang ali mawaramarahaknagami rasul ing janmapada // datan lawas pantara ning rasika lungha ring jawa wetan anjujug wwang pasanak pireng wilwatikta kadatwan / riking ali rahmatullah matemu lawan nay mas ratu dwarawati stri nira prabhu wilwatikta / / apan na-

/158/ y mas ratu dwarawati hana ta rayi nira nay mas candrawulan rena nira ali rahmatullah // sang ratu manungsung sukha katekan wang pasanak nira // ing kithagöng wilwatikta lawas ira telung candra // tumuluy ali rahmatullah tamolah ing ampel denta surabayeki // riking ali rahmatullah /

Rahmat, disebut Susuhunan Ampel. Lamalah ia mengajarkan agama Islam kepada penduduk Ampel denta. Semuanya penduduk yang memeluk agama Rasul tiga ribu orang. Ali Rahmatullah. ialah

/159/ Sunan Ampel, kawin dengan putri bupati Majapahit di Tuban, raden Ariya Teja, yaitu Nay Mas Retnawati, Nay Ageng Manila namanya lagi. Dari perkawinannya, beranak beberapa orang. Empat orang di antaranya ialah, pertama Maulana Makdum Ibrahim dengan nama nobat sunan Bonang; kedua Maulana Syarifuddin dengan nama nobat Sunan Drajat; ketiga Nay Agöng Maloka, ialah Nay Agöng Tendes namanya lagi; keempat perempuan yang kawin

/160/ dengan Raden Sahid, ialah Sunan Kalijaga namanya lagi. Tersebutlah Raden Sahid. adalah anak bupati Tuban, raden Tumenggung Wilwatikta. Raden Sahid atau Sunan Kalijaga kawin dengan Dewi Saroh, anak Maulana Ishak. Dari perkawinannya, beranak lelaki dan perempuan tiga orang, di antaranya masing-masing ialah, pertama Raden Umar Sahid dengan nama nobat Sunan Murya. Ketika kecil ia bernama Ra-

/161/ den Prawoto. Kedua, Dewi Rukayah, dan ketiga Dewi Sofiyah. Adapun Raden Umar Sahid atau Sunan Murya beristrikan putri Sunan Undung, yaitu Dewi Sujinah, ialah adik Sunan Kudus. Dari perkawinan

yata raden rahmat sinebut susuhunan ampel/ pira lawas nira mawaramarahaknagameslam ring janmapadeng ampel denta / pasamudaya janmapadek ng mekul agama rasul telung hasra wwang / ali rahmatullah yata

/159/ sunan ampel atemu tangan lawan putri bupati wilwatikta ing tuban raden ariya teja yata nay mas retnawati/ nay ageng manila ngaran ira waneh // ing pasanggaman ira manak ta pirang siki/ patang siki pantara ning yata / prathama maulana makdum ibrahim lawan namasidam sunan bonang // dwitya maulana syarifuddin lawan namasidam sunan drajat tritya nay agong maloka yata nay agong tendes ngaran ira waneh // caturtha wanita ikang mastri

/160/ lawan raden sahid yata sunan kalijaga ngaran ira maneh kuneng raden sahid hana ta putra nira bupati tuban raden tumenggung wilwatikta // raden sahid athwa sunan kalijaga/ a temu tangan lawan dewi saroh putra nira maulana ishak/ i pasanggaman nira manak ta jalu lawan stri telung siki pantara ning sowang sowang // yata prathama raden umar sahid lawan namasidam sunan murya rikala raray rasika makanama ra-

/161/ den prawoto // dwitya rukayah mwang tritya dewi sofiyah // hana pwa raden umar sahid athawa sunan murya mastri lawan putri nira sunan undung yata dewi sujinah / yata rayi nira sunan kudus ing pasanggaman nira sunan

Sunan Murya dengan Dewi Sujinah, beranak lelaki seorang, ialah Pangeran Santri dengan nama nobat Sunan Kadilangu. Adapun istri Sunan Ampel yang kedua ialah Siti Korimah, putri Ki Wiryosa-

/162/ rojo. Dari istri itu beranak perempuan dua orang, ialah pertama Siti Murtasyah yang kawin dengan Raden Paku bernama nobat Sunan Giri; kedua Siti Mursimah. Raden Paku (adalah) anak Maulana Ishak dengan putri dari Blangbangan. Juga Sunan Giri kawin dengan Siti Wardah, anak Ki Agöng Bungkul. Kemudian putri Sunan Bonang, ialah nay Dewi Rukil namanya, kawin dengan Jafar Sadik

/163/ yang nama nobatnya Sunan Kudus. Dari Dewi Rukil Sunan Kudus beranak lelaki seorang, yaitu Raden Amir Hasan. Sunan Kudus beristrikan putri Pangeran Pecattanda Terung. Dari perkawinannya beranak lelaki dan perempuan delapan orang. Di antaranya masing-masing ialah pertama, Nay Agong Pembayun. Kedua, Panembahan Palembang. Ketiga, Panembahan Mekaos Hanggokusumo. Keempat, Panembahan Kodhi. Kelima, Panembahan Karimun. Keenam, Panembahan

/164/ Joko. Ketujuh, Ratu Pakojo. Kedelapan, Nay Ratu Prodobinebar, kawin dengan Pangeran Poncowati yang menjadi senapati di Sumur Kudus. Berhentilah kisahnya sejenak.

murya lawan dewi sujinah manak ta jalu sasiki yata pangeran santri lawan namasidam sunan kadilangu // hana pwa stri ning sunan ampel anung dwitya yata siti korimah putri nira ki wiryosa-

/162/ rojo sakeng stri niki manak ta stri rwang siki yata prathama siti murta siyah atemu tangan lawan raden paku namasidam sunan giri/ dwitya siti mursimah // raden paku putra nira maulana ishak lawan putri sakeng blangbangan nagari // juga sunan giri atemu tangan lawan siti wardah/ putri nira kyagong bungkul/ atether putri nira sunan bonang yata nay dewi rukil ngaran ira/ atemu tangan lawan jafar sadi-

/163/ k anung namasiddam sunan kudus/ sakeng dewi rukil sunan kudus manak jalu sasiki yata raden amir hassan / sunan kudus mastri lawan putri nira pangeran pecattanda terung / ing pasangaman nira manak ta jalu lawan stri wwalu siki pantara ning sowang sowang yata prathama nay agong pembayun dwitya panembahan palembang/ tritya panembahan mekaos hanggokusumo/ caturtha panembahan kodhi/ pancama panembahan karimun sasta panemba-

/164/ han joko/ saptama ratu pakojo/ astama nay ratu prodobinabar atemu tangan lawan pangeran poncowati anung dumadi senapati ning sumur kudus // henengakna ng katha saka-

Berganti kemudian kisahnya lagi. Selanjutnya dikisahkan raja Majapahit, Prabhu Purwawisesa, ialah Prabhu Kretabhumi, nama nobatnya Prabhu Brawijaya kelima, beristrikan Nay Mandang Sasmitapura. ia beranak Arya Damar, Arya Dillah namanya lagi. Sang Arya di-

/165/ jadikan bupati Palembang di Suwarnabhumi, karena Palembang ada di bawah kekuasaan Majapahit Suwarnabhumi. Kemudian istri Prabhu Brawijaya lagi yaitu Nay Ratna Siu Ban-ci nama putri Cina itu. Anaknya, Tan Gho-wat ialah Ki Banthong namanya lagi. Orang Cina kaya berdiam di Gresik, Surabaya, dan memeluk agama Rasul. Sang ayah dan putrinya berguru agama Rasul kepada Sunan Ampel Denta. Dari perkawinan Nay Ratna

/166/ Siu Ban-ci dengan Prabhu Brawijaya Kretabhumi, beranak lelaki seorang, Raden Prabha, ialah Raden Patah namanya lagi. Lahir di Palembang tahun seribu tigaratus tujuh puluh tujuh tarikh Saka. Selanjutnya, Nay Ratu Siu Ban-ci kawin dengan Arya Damar, beranak lelaki seorang, Raden Husen Dipati Terung namanya lagi. Adapun istrinya lagi Prabhu Brawijaya ialah Nay Wandan Bondricemara namanya lagi. Dari

/167/ istri Nay Wandan Bondricemara, beranak lelaki ialah Raden Bondan Kejawan, kawin dengan Nay Retna

reng/ gumanyakna tumuluy kathanya waneh // satuluynya kahucapa raja wilwatikta prabhu purwawisesa yata prabhu kretabhumi namasidam prabhu brawijaya pancama mastri lawan nay mandang sasmitapura // rasika manak arya damar / arya dillah ngaran ira waneh // sang arya binu-

/165/ patyknang Palembang i swarnabhumi/ apan Palembang haneng sor ing kacakrawartyan wilwatikta swarnabhumi // tumuluy stri nira prabhu brawijaya waneh yata nay ratna siu ban-ci ngaran niking putri cina/ anak ira tan gho wat yata ki banthong ngaran ira waneh // wwang cina rajabrana tamohan ing gresik surabaycki lawan mekul agama rasul/ sang rama mwang putrinya magurwing agama rasul ring sunan ampel denta / / ing pasanggaman ira nay ratna

/166/ siu ban ci lawan prabhu brawijaya kretabhumi / manak ta jalu sasiki raden prabha yata raden patah ngaran ira waneh/ mijil ing Palembang ing sahasra telung atus pitung puluh pitu ikang sakakala // satuluynya nay ratu siu ban ci atemu tangan lawan arya damar manak ta jalu sasiki raden husen dipati terung ngaran ira waneh / / hana pwa stri nira waneh niking prabhu brawijaya yata nay wandan bondri cemara ngaran ira waneh // sakeng

/167/ stri nay wandan bondri cemara manak ta jalu yata raden bondan kejawan atemu tangan lawan nay retna

Dewi Nawangwulan, Nay Larakidul namanya lagi. Nay Retna Dewi Nawangwulan adalah ratu Mataram yang lama. Anutannya adalah Kalacakra Budhagotama. Dari perkawinan Nay Dewi Nawangwulan dengan Raden Bondan Kejawan, beranak perempuan Nay Mas Ratu Angin-angin, di sebut Nay Larakidul kemudian. Nay Mas Ratu Angin-angin kawin dengan Sutawijaya

/168/ yang mendirikan Mataram baru kemudian. Setelah usianya remaja, Raden patah menuju Jawadwipa, berguru agama Islam kepada Sunan Ampel. Kemudian raden Patah kawin dengan putri gurunya, yaitu Nay Agong Maloka namanya. Tahun seribu tigaratus sembilanpuluh lima tarikh saka, raden Patah mendirikan desa bernama Demak. Tidak lama antaranya, desa itu menjadi kota yang ramai, kemudian menjadi kadipaten Demak yang

/169/ dikuasai Majapahit. Ketika itu Prabhu Brawijaya Kretabhumi, ialah ayah Raden Patah, dihormati oleh anaknya. Tahun seribu tigaratus sembilanpuluh lebih tujuh tarikh Saka. Tiga tahun kemudian, Raden Patah dengan pasukan besarnya mengakhiri kekuasaan sang prabhu Majapahit. Ia menang perang melawan kerajaan Majapahit, karena para wali sanga berdiri di belakangnya. Dengan tentara yang campur, di antaranya da-

dewi nawang wulan nya lara kidul ngaran ira waneh // nay retna dewi nawang wulan hana ta ratwing mataram kang nguni / panganutan ira kalacar(r)a budhagotama // ing pasangaman ira nay dewi nawang wulan lawan raden bondan kejawan manak stri nay mas ratu angin angin sinebut nay lara kidu l tumuli // nayb mas ratu angin angin atemu tangan lawan sutawija-

/168/ ya/ anung mangadegakna mataram hanyar tumuli // telas ira yuswa taruna raden patah umareng jawa dwipa magun(r)wagameslam ring sunan ampel/ tumuluy raden patah atemu tangan lawan putri guru nira yata nay agong maloka ngaran ira // ing sahasra telung atus sangang puluh lima / ikang sakakala raden patah mangadegakna desa makanama 'demak/ datan lawas pantara ning ikang desa dumadi kithanung akrak tumuluy dumadi kadipatan demak ikang

/169/ siniwi ring wilwatikta/ ring samangkana prabhu brawijaya kretabhumi yata rama nira raden patah inangaskara de ning putra nira // niking sahasra telung atus sangang puluh punjul pitu ikang sakakala // telung warsa / tumuluy raden patah lawan gong sukra nira mamekasi prabhawa nira sang prabhu wilwatikta // rasika sura yudha lawan rajya wilwatikta/ apan para wali sanga ngadeg winunta ira // lawan wadyabalanung winor pantara ning / sa-

/170/ ri Giri, Bonang, Ampel, Surabaya, Cirebon, Palembang, Kudus, Jipang Panolan, Japara. Sedangkan orang Islam dari Pasai, Tumasik di Hujung Mendini, Malaka, Campa, Arab, Parsi, Syam, Mesir, dan Gujarat yang ada di kota bandar penahu Jawadwipa, mereka sudah bersiap bersama dengan keluarganya, bersama mendukung Raden Patah yang nama nobatya Sultan Alam Akbar al-Fatah, dan ingin berperang melawan tentara Majapahit. Tidak lama pasukan besar De-

/170/ keng giri/ bonang/ ampel surabayaeki/ carbon palembang/ kudus/ jipang panolan japara/ i sedeng wwang islam sakeng pasai/ tumasik ri hujung mandini / malaka / campa / arab parsi/ syam mesir lawan gujarat anung haneng kitha pangadegan prabhwa jawa dwipa/ sira wus samaya byakta lawan kaula nira rampah ngemban raden patah anu namasidam sultan alam akbar alfatah // mawang ahyun maprang alwan wadyabala wilwatikta / / tadanantara mahabala de-

/171/ mak, menuju ibukota Majapahit dengan membawa semua senjata lengkap. Kemudian menyerang seribu bagaikan celeng dan beruang maju. Pasukan besar Majapahit menyambut pasukan besar Demak yang menggempur istana di ibukota. Ramailah perang itu. Pasukan Majapahit ada yang berlumur darah, terluka, dan banyak yang gugur. Sunan Undung gugur atau senapati Demak gugur oleh Dipati Terung. Kota sudah berubah menjadi medan perang.

/171/ mak anjujug kithagung wilwatikta lawan mangdarana sarwastra sangkep / umuluy mangembuli sahasra kadi waraha karungnya masu // mahabala wilwatikta manungsung mahabala demak ikang angduni kadatwan kithagung // akrak ta nikang yuddha / wadyabala wilawatikta hanekang mapulang rah / butiren lawan akweh kang pejah // sunan undung pejah athawa senapati demak pejah de nira dipati terung // kitha ngke wus atemahan palagan yuddha /

/172/ Darah mengalir bagaikan sungai dan tidak hentinya lautan darah. Keadaan kacau-balau, karena semua mengharapkan hidup, terluput dari bahaya. Akhirnya kalahlah pasukan Majapahit dalam pertempuran itu. Banyak pasukan Majapahit lari ke hutan, di antaranya Patih Udara dengan semua pasukannya. Berlari ke

/172/ rah anarawata pinaka lwah mawang tan pahingan rah sagara // nikang krama harohara / apaan padaha rep hurip luput sakeng bhaya // i wekasan alah ta sira wadyabala wilwatikta ing kala / akweh ta sira wadyabala wilwatikta lumayu ring wana / pantara ning patih udara lawan kaulabala nira / lumayu mangetan dipati terung lawan

timur Dipati Terung dengan pengikutnya. Kemudian Dipati Terung ditangkap oleh pasukan Demak yang dipimpin oleh Raden Patah. Prabhu Brawijaya dengan semua pengikutnya

somering ira / tumuluy sira dipati terung atangkep de nira wadya demak kang ninaya de nira raden patah // prabhu brawijaya lawan pasamudaya kaulabala

/173/ lari ke hutan. Raden Baribin, ialah adik Prabhu Brawijaya Kretabhumi dari lain ibu, ia Raden Baribin dengan pengiringnya lari ke timur barat (?) terlunta-lunta. Raden Baribin berhenti sementara di desa Kaleng, kemudian berhenti di desa Ngayah. Kemudian menuju kerajaan Pajajaran di tanah Sunda. Raja Pajajaran gembira menerima dan menyambut dengan sukanya kedatangan Raden Baribin dengan anak buahnya. Adapun di Jawa Timur Dipati Terung dengan

/173/ nira lumayu ring wana // raden baribin yata rayi ning prabhu brawijaya kretabhumi sakeng len renanya // sira raden baribin lawan somaringnya lumayu ngetan angayam alas raden baribin mandeg sawatara ing desa kaleng / tumuli mandeg ing desa ngayah // ateher umareng rajya pajajaran i sunda bhumi // raja pajajaran sukha tarima lawan manungsung sukha katekan sira raden baribin lawan kaulabalanya // hana pwa ring jawa wetan dipati terung lawa-

/174/ pengiringnya memeluk agama Rasul. Pada waktu itu raja Pajajaran Sunda banyak anaknya. Dari permaisuri beranak putra makuta kerajaan Pajajaran kelak. Dari istrinya lagi, beranak lelaki dan perempuan tiga orang, di antaranya ialah Raden Banyakatra, yaitu Raden Kamandaka namanya lagi, menjadi bupati Pasir-luhur. Kedua, Raden Banyakngampar, menjadi bupati Dayohluhur. Ketiga, perempuan Nay Retna Ayu Kirana namanya, dikawinkan dengan Raden Ba-

/174/ n somaringnya mekul agami rasul / ring samangkana raja pajajaran sunda akweh anak ira / sakeng binihaji manak sang kumara ning rajya pajajaran dlaha // sakeng stri nira waneh / manak ta jalu lawan stri telung siki pantaranya yata raden banyakatra yata raden kamandaka ngaran ira waneh / dumadi bupating pasir luhur // dwitya raden banyakngampar dumadi bupating dayoh luhur // tritya stri nay retna ayu kirana ngaran ira winarangngakna lawan raden ba-

/175/ ribin, karena Raden Baribin yang disebut juga Pandita putra, ia teguh beragama Budhasiwa. Adapun ibu

/175/ ribin / apan raden baribin anung sinebut juga pandita putra / rasika widagda magama siwabudha // hana

Raden Baribin (adalah) cucu bupati Wirosobo, kawin dengan raja Majapahit. Kemudian dari perkawinan Raden Baribin dengan Nay Retna Ayu Kirana, beranak lelaki, Raden Katuhu namanya, lahir tahun seribu empat ratus lebih tiga tarikh Saka. Setelah berusia remaja, Raden Katuhu pergi

pwa rena nira raden baribin putu nira sang bupati wirosobo / atemu tangan lawan raja wilwatikta // tumuluy ing pasanggaman nira raden baribin lawan nay retna ayu kirana manak ta jalu raden katuhu ngaran ira / mijil ing sahasra patang atus punjul telu ikang sakakala // ri huwus yuswa taruna raden katuhu lungha

/176/ ke Wirosobo. Beberapa lama ia berada di sana, kemudian menjadi bupati Wirosobo kedua dengan julukannya Raden Adipati Wirontomo kedua. Adapun para bupati di Wirosobo di antaranya ialah pertama bupati, ialah Raden Katuhu, Wirontomo kedua. Ketiga bupati, ialah Adipati Urang, Wirontomo ketiga namanya. Tersebutlah setelah kerajaan Majapahit akhirnya kalah oleh balatentara Demak, tetapi

/176/ ring wirosobo // pira lawas ira haneng kana / tumuluy dumadi bupati wirosobo dwitya lawan pasanggahan nira raden adi(pa)ti wirontomo dwitya // hana pwa para bupati ing wirosobo pa natara ning yata prathama bupati / yata raden katuhu / wirontomo dwitya // tritya bupati / yata adipati urang / wirontomo tritya ngaran ira // kaucapa ri huwus ikang rajya wilwatikta / i wekasan alah ta ya de nira wadyabala demak iatha-

/177/ walau begitu Majapahit tidak lenyap dari muka bumi. Hanya daerah Majapahit di utara, sepanjang tepi pesisir Jawa Timur di bawah kekuasaan Demak. Negara Blambangan belum kalah, sedangkan Prabhu Brawijaya dengan pengiringnya bersembunyi di hutan rimba. Pasukan Demak yang dipimpin oleh Raden Patah dengan membawa semua senjata serba lengkap, mengikuti pasukan Majapahit. Seluruhnya desa-desa yang dilalui pa-

/177/ pyan mangkana wilwatikta tan lud sakeng prethiwi tala // kewala mandala wilwatikteng lor tut pinggir pasisir jawa wetan ri soring cakrawarti demak / blambangan nagari tatan kasoran / i sedeng prabhu brawijaya lawan someringnya mahethötan ing wanagiri / wadyabala demak anung ninaya de ning raden patah lawan mangdarana sarwwastra sangra-bdha sangkep manututi wadyabala wilwatikta // sakwehnya desa desa kabanahan wa-

/178/ sukan Majapahit dan termasuk pasukan Ponorogo, terkejar oleh pasukan Demak di Ponorogo. Pasukan Majapahit itu berhadapan dengan pasukan Demak, kemudian berperang. Ramailah perang itu, karena tinggal sedikit pasukan Majapahit yang tersisa, maka kalahlah mereka. Akhirnya sang Prabhu Brawijaya dengan beberapa orang sisa pengawalnya, melarikan diri menuju ke barat terbirit-

/179/ biritlah sang Prabhu, Ia selalu mencoba melindungi sang Prabhu dari bahaya. Raja Majapahit terlunta-lunta ke barat, sampai ke gunung Lawu. Tidak lama antaranya, sang prabhu meninggal di gunung itu. Setelah itu, sang Prabhu Girindrawardhana menggantikannya menjadi raja di Majapahit dengan julukannya Prabhu Brawijaya keenam. Istananya di Keling, Jawa Timur. Ia menjadi raja hanya duapuluh tahun, meninggal tahun

/180/ seribu empatratus duapuluh tarikh Saka. Kemudian digantikan oleh sang Prabhu Udara dengan nama nobat Brawijaya ketujuh. Istananya di kota Kediri; lamanya menjadi raja duapuluh tahun. Kemudian kisahnya lagi. Setelah itu Majapahit ditundukkan oleh balatentara Demak, lalu berdirilah kerajaan Demak. Rajanya ialah Raden Patah, menjadi raja Demak pertama dengan nama nobatnya Sultan

/178/ dyabala wilwatikta pas madya wadyabala ponorogo / katututan de wadwa demak ing ponorogo // rikang wadyabala wilwatikta masanding lawan wadyabala demak / tumuluy wadyabala wilwatikta maprang // akrak ta nikang yuddha // mapan pira kari wadyabala wilwatikta / makanimta sira kasoran / tekapnya sang prabhu brawijaya lawan pirang siki sesa pariwara nira / telas karuhun lumayu mareng kulwan angayam a-

/179/ las ta sang prabhu // rasika ni-tyasarambana umaritrana kna sang prabhu sakeng bhaya // raja wilwatikta kalungha lungha mangukwan takan ing giri lawu // tan lawas pantara ning sang prabhu mokteng nikang giri // ri huwus ika sang prabhu girindrawardhana sumilihakna dumadi natheng wilwatikta lawan pasenggahan ira prabhu brawijaya / anung sasta // kadatwan ireng keling jawa wetan/ ra sika mangadeg prabhu kawala rwang puluh warsa // angemasing

/180/ sahasra patang atus rwang puluh ikang sakakala // tumuluy ganamtyaken de nira sang prabhu udara lawan namasidam prabhu brawijaya / anung saptana // kadatwan ireng kitha kadiri // lawas ira madeg prabhu / rwang puluh warsa // atether kathanya manih // ri huwus ika wilwatikta kalindih de nira wadyabala demak tumuluy mangadeg ta rajya demak / sang prabhu yata raden patah dumadi natheng demak

prathama lawan abhiseka nira sultan a-

/181/ Alam Akbar Abdulfatah al-Jawi, tahun seribu empatatus tarikh Saka. Menjadi sultan lamanya empatpuluh tahun. Kemudian digantikan oleh anaknya sebagai raja Demak kedua, ialah Raden Surya dengan nama nobat Sultan Yunus Abdulkadir ibnu Abdulfatah al-Jawi. Lamanya menjadi sultan hanya tiga tahun. Kemudian digantikan oleh adiknya, ialah Raden Trenggono dengan nama nobat Sultan Ahmad Abdulari-

/181/ lam akbar abdulfatah al-jawi ing sahasra patang atus ikang sakakala // madeg sultan lawas ira patang puluh warsa // tumuluy ginanyakna de ning putra nira kadi natheng demak dwi tya yata raden surya lawan abhiseka nira sultan yunus abdulfatah al-jawi / lawas ira madeg sultan kawala telung warsa // tumuluy ginanyakna de ning rayi nira yata raden trenggono lawan abhiseka nira sultan akhmad abdulari-

/182/ fin ibnu Abdulfatah al-Jawi. Ia menjadi sultan lamanya duapuluh lima tahun, karena ia meninggal tahun seribu empatatus enampuluh lebih delapan tarikh Saka. Adapun Raden Patih banyak anaknya, di antaranya masing-masing ialah, pertama Ratu Ayu Kirana, nama nobatnya Nay Ratu Mas Purnamasidi, lahir tahun seribu empatatus tarikh Saka, dia diperistri oleh Pangeran Sabakingkin, yaitu Pangeran

/182/ fin ibnu abdulfatah al-jawi // rasika madeg sultan lawasnya lima likur warsa / apan rasikangemasing sahasra patang atus nemang puluh punjul wwalu ikang sakakala // hana pwa raden patah akweh putra nira pantara ning sowang sowang yata / prathama ratu ayu kirana / abhiseka nira nay ratu mas purnamasidi / mijil ing sahasra patang atus ikang sakakala / rasika pinaka stri de nira pangeran sabakingkin yata pangera-

/183/ Hasanuddin yang menjadi sultan Banten pertama, sama usia mereka lelaki dan wanita itu. Dari perkawinan mereka, beranak dua orang perempuan dan lelaki, ialah Nay Ratu Pembayun yang kawin dengan Ratu Bagus Angke, kemudian berkuasa di Sunda Kalapa. Kedua, Pangeran Raya, disebut Pangeran Jepara; sejak kecil diasuh dan dipelihara oleh Ratu Kalinyamat.

/183/ n hasanuddin anung dumadi sultan banten prathama / sama yuswa nira jalu lawan stri // ing pasangaman nira manak ta rwang siki stri lawan jalu / yata nay ratu pembayun mastri lawan ratu bagus angke amagehing sunda kalapa tumuli // dwitya pangeran raya sinebut pangeran jepara / witan raray dumadyarpakanak inupakara de ning ratu kalinyamat / hana pwa stri nira

Adapun istri Pangeran Hasanuddin yang pertama ialah anak sultan Indra-

pangeran hasanuddin anung prathama yata putri nira sultan indra-

/184/ pura. Dari istrinya itu Pangeran Hasanuddin beranak lelaki, Pangeran Yusup, kelak menggantikan ayahnya menjadi sultan banten kedua karena ia adalah anak raja dan ibunya adalah permaisuri. Adapun Pangeran Hasanuddin adalah anak Sunan Jati Cirebon dari istrinya Nay Mas Kawunganten. Anak Raden Patah yang kedua ialah Raden Surya, Pangeran Sabrang Lor namanya lagi; lahir tahun seribu empatatus Saka. Ket-

/184/ pura / sakeng niking stri pangeran hasanuddin manak ta jalu pangeran yusup dlaha sumilihakna rama nira dumadi sultan banten dwitya / apan rasika hana ta sang narendra suta mwan renaya sang bini haji // rikang pangeran hasanuddin putra nira sunan jati carbon sakeng stri nay mas kawunganten / putra nira raden patah anung dwitya yata raden surya / pangeran sabrang lor ngaran ira waneh / mijil ing sahasra patang atus punjul rwa ikang sakakala //tri-

/185/ ga, Pangeran Trenggono; keempat, Ratu Pembayun; kelima, Ratu Ayu Wulan, Ratu Mas, atau Ratu Nyawa namanya lagi. Pangeran Trenggono lahir tahun seribu empatatus lebih lima tarikh Saka. Tiga tahun kemudian, Ratu Pembayun, dua tahun kemudian, Ratu Nyawa. Anak Raden Patah yang keenam ialah Pangeran Seda Lepen, ketujuh Raden Kanduruan, kedelapan Raden Pamekas. Pangeran Seda Lepen lahir tahun seribu empatatus duabelas

/185/ tya pangeran trenggono / caturtha ratu pembayun pancama ratu ayu wulan ratu mas athawa ratu nyawa ngaran ira waneh // pangeran trenggono mijil ing sahasra patang atus punjhul lima ikang sakakala // telung warsa tumuli ratu pembayun rwang warsa tumuli ratu nyawa // ikang saptama putra nira raden patah yata pangeran seda lepen saptama raden kanduruan satama raden pamekas / pangeran seda lepen mijil ing sahasra patang atus rwa welas i-

/186/ tarikh Saka. Dua tahun kemudian, Raden Kenduruan, tiga tahun kemudian Raden Pamekas. Ketika usianya duapuluh enam tahun, Raden Surya berangkat ke Cirebon, Palembang, Pasai, kemudian berhenti di negara Malaka. Ia berangkat ke utara

/186/ kang sakakala / rwang warsa tumuli raden kenduruan telung warsa tumuli raden pamekas / ing yuswa sira nem likur warsa raden surya lungha ring carbon Palembang/ pasai tumuli mandeg ing malaka nagari // sira lungha ngalor / matangyan sira sinebut

sehingga disebut Pangeran Nyebrang Lor, ialah Pangeran Sabrang Lor. Di sana Pangeran Sabrang Lor kawin dengan anak kepala daerah Upih. Ketika itu orang Petege (=Portugis) ingin menundukkan Malaka. Pa-

/187/ ngeran Sabrang Lor dengan anakbuahnya menimbulkan huru-hara. Kemudian mencegat balatentara Portugis, tetapi tujuannya itu tidak tercapai. Akhirnya negara Malaka dikalahkan oleh balatentara Portugis. Setelah itu ia kemudian lari ke Jawa-dwipa sebagai pedagang yang kaya-raya. Istrinya ditinggalkan di Malaka. Pangeran Sabrang Lor menuju Pasai, Palembang, Demak dan Cirebon oleh ayahnya di

/188/ Demak, Pangeran Sabrang Lor dijadikan senapati angkatan laut. Besar pasukannya beberapa puluh perahu dan balatentaranya. Ia oleh raja Demak, ialah Raden Patah, diijinkan meminta bantuan kerajaan Cirebon, Palembang, dan Pasai. Bukankah Portugis sudah ingin menaklukkan kerajaan-kerajaan itu. Sang Senapati sementara berdiam di negara Cirebon. Kemudian Pangeran Sabrang Lor kawin dengan *cucu* Sunan Jati yaitu Nay Mas Ratu Ayu. Tidak lama antaranya. Pangeran

/189/ Sabrang Lor disetujui mengganggu Portugis di Malaka. Karenanya balatentara Demak, Surabaya, Japara, Cirebon, Palembang dan Pasai semua-

pangeran nyebrang lor yata pangeran sabrang lor // rikanang pangeran sabrang lor mastri lawan putri ning sang naya mandala upih // i sedengnyeka wwang petege ahyun ngalindih malaka/ pa-

/187/ ngeran sabrang lor lawan kaula-bala nira manghanaken harohara/ tumuluy amagutangdon wadyabala petege / tathapyan mangakana prayojana nira tan pantuk/ i wekasan malaka nagari kalindih de ning wadyabala petege // ri sampun ikan rasika kapalayu ring jawa dwipa kadi wwang dagang rajabrana // stri nira maryaken ring malaka // pagneran sabrang lor lumawad ring pasai / Palembang/ demak lawan carbon de ning rama nireng

/188/ demak pangeran sabrang lor dinadyakna senapati sarwajala/ kawalamagehing pirang desa prahwa lawan wadyabalanya // rasika de natheng demak yata raden patah / inajnan an pamaritrana rajya carbon Palembang lawan pasai // apan sang petege wus ahyun nagalindih ikang rajya // sang senapati sawatara tamolah ing carbon nagari // atether pangeran sabrang lor mastri lawan putu nira sunan jati yata nay mas ratu ayu / tan lawan pantara ning pangera-

/189/ n sabrang lor inajanan angdonan petege ring malaka // matang yan wadyabala demak surabayeki / japara / carbon Palembang lawan pasai sak-

nya duabelas ribu enamratus duapuluh tiga orang dengan sembilanpuluh empat perahu besar kecil menyerang sang Portugis di negara Malaka. Tetapi dalam perang itu, balatentara yang dipimpin oleh Pangeran Sabrang Lor kalah. Sebabnya, selalu terpotong dan perahu Demak

wehnya rwa welas hasra nemang atus telu likur wwang lawan sangang puluh papat prahwagung ngalit angrangsang sang petege ing malaka nagari // tathapyan mangkaneng yudhalaga/ wadyabala kang ninaya de nira pangeran sabrang lor kasoran/ hetunya nityasa kapukan mwang prahwa demak a-

/190/ banyak yang hancur, tenggelam di tengah laut. Tujuannya tidak tercapai. Kemudian ia menuju Jawa dengan hati yang sedih sang senapati. Kelak negara Pasai dikalahkan oleh Portugis. Pangeran Sabrang Lor yang sudah menjadi raja Demak kedua, mengganggu balatentara Portugis di Pasai, tetapi juga ia kalah, tanpa hasil. Sedangkan Pangeran Sabrang Lor ketika itu meninggal dalam perang. Kemudian jandanya diperistri oleh Fa-

/190/ kweh kang remek kelem ing madya ning jaladri // angdu nira tan pantuk ateher sira mareng jawa lawan manastapa twas ira sang senapati // dlaha pasai nagari kalindih de ning petege/ sira pangeran sabrang lor anung wus dumadi natheng demak dwitya / / angduni wadyabala petege ring pasai/ tathapyan mangkana sira kasoran tan paphala // i sedeng ira pangeran sabrang lor ring samangkanangemasing yuddhakala // ateher rangdda nira pinakastri de nira fa-

/191/ dhillah Khan, yaitu tiga tahun setelah Pangeran Sabrang Lor meninggal. Dari perkawinan pangeran Sabrang Lor dengan Nay Mas Ratu Ayu tak beranak, dengan Fadhillah, Nay Mas Ratu Ayu beranak Nay Mas Ratu Wanawatti Raras, tahun seribu empatratus empatpuluh tujuh tarikh Saka. Ketika usianya sembilanbelas tahun, Nay Mas Ratu Wanawati Raras kawin dengan Pangeran Suwarga, ialah Pangeran Dipati Cirebon,

/191/ dhillah khan yatiku telung warsa ri huwusnya pangeran sabrang lor angemasi // ing pasanggaman nira pangeran sabrang lor lawan nay mas ratu ayu tan manak / lawan fadhillah / nay mas ratu ayu manak ta nay mas ratu wanawati raras ing sahasra patang atus patang puluh pitu i kang sakakala/ ing yuswa nira sanga welas warsa nay mas ratu wanawati raras atemu tangan lawan pangeran suwarga yata pangeran dipati carbon pu-

/192/ anak Pangeran Pasarean dengan istrinya Nay Mas Ratu Nyawa. Pangeran Pasarean adalah adik Nay Mas Ratu Ayu; jadi itu perkawinan tunggal cucu Sunan Jati Cirebon, ialah Syarif Hidayatullah. Terkisahlah setelah itu kerajaan Demak dan Cirebon sudah berdiri, kemudian berdiri juga masjid agung Demak dan Carbon. Di Jawadwipa, para guru agama Islam masing-masing yang dianutnya ada yang Syafii, ada yang Hanafi, ada yang Hambali dan

/192/ tra ning pangeran pasarean lawan stri nira nay mas ratu nyawa // pangeran pasarean hana ta rayi nira nay mas ratu ayu // dadyeki warangan tunggal raputu nira sunan jati cirebon yata syarif hidayatullah // kahucapa ri huwus ika rajya demak lawan carbon wus mangadeg tumuluy mangadeg juga masjid agung demak lawan carbon/ ing jawa dwipa dang accarya-gameslam sowang sowang penganutan ira / hanekang safii / hanekang hanapi/ hanekang hambali la-

/193/ Maliki. Sultan Demak dan para pejabat di daerah dan semua pengikutnya menganut Hanafi, karena Raden Patah adalah murid Sunan Ampel yang menganut Hanafi. Juga Sunan Bonang, Sunan Giri, Arya Abdillah bupati Palembang, Seh Khuro, ialah Seh Hasanuddin di Karawang, Seh Bentong. Pangeran Sabrang Lor, Raden Kusen, Sunan Kudus, Sunan Jati, anutannya Syafii, juga Fadhillah Khan, Maulana Ishak, Seh Datuk Kahfi. ialah Seh Nurjati namanya, de-

/193/ wan maliki // sultan demak lawan paramatya ning mandala lawan akweh kaulabala nira manganut hanapi/ apn nira raden patah sisya ning sunan ampel kang manganut hanapi/ juga sira sunan bonang / sunan giri / arya abdillah bupati palembang/ seh khuro yata seh hasanuddin i krawang/ seh bentong/ pangeran sabrang lor / raden kusen sunan kudus sunan jati/ panganutan ira safii juga faddhillah khan maulana ishshak seh datuk kahfi yata seh nurjati ngaran ira/ la-

/194/ ngan murid Sunan Jati yang menganut Syafii ialah Ki Gedeng Bungko, Ki Gedeng Krangkeng, Ki Gedeng Mundu, ialah Ki Lobama namanya lagi, Ki Gedeng Babadan, Buyut Kalisaru, Tumenggung Jaya Orean, Ki Buyut Pekik, Ki Gede Dermayu, Ki Buyut Karangampel, Ki Gedeng Ujungsemi, Ki Gedeng Baya-

/194/ wan sisya nira sunan jati kang manutan ira safii yata/ ki gedeng bungko/ ki gedeng krangkeng/ ki gedeng mundu/ yata ki lobama/ ngaran ira waneh/ ki gedeng babadan buyut kalisaru/ tumenggung jaya orean ki buyut pekik ki gede dermayu/ ki buyut karangampel ki gedeng ujungsemi/ ki gedeng bayalangu/ ki gedeng gesik/

langu, Ki Gedeng Gesik, Nay Gedeng Panguragan Ki Gedeng Pejarakan, Ki Gedeng Sindangkasih, Ki Gedeng Luragung ialah

nay gedeng panguragan ki gedeng pajarakan ki gedeng sindangkasih/ ki gedeng luragung yata

/195/ Ki Gedeng Kemuning, Ki Gedeng Tegalgubug, Ki Gedeng Buntet, Dipati Keling, Pangeran Santri, Pangeran Muhammad, Ki Gedeng Losari, Pangeran Luhung, Pangeran Weling, Tumenggung Jagabaya, Ki Gedeng Jatimerta, Ki Selapandan, Dipati Anom, Dipati Sukawiyana, Dipati Selanunggal, Ki Paruangga, Ki Surayuda, Demang Anggapati, Pangeran Rajalahut. Ki Gedeng Sembung, Pangeran Makedum, Ki Gedeng Tameng, Ki Buyut Kegiren, Ki Buyut Cangkring, Pangeran

/195/ ki gedeng kemuning/ ki gedeng tegalgubug ki gedeng buntet dipati keling pangeran santri/ pangeran muhammad ki gedeng losari/ pangeran luhung/ pangeran weling/ tumenggung jagabaya/ ki gedeng jatimerta / ki selapandan dipati anom dipati sukawiyana/ dipati selanunggal ki parungga/ ki surayuda/ demang anggapati/ pangeran rajalahut ki gedeng sembung/ pangeran makedum ki gedeng deng tameng / ki buyut kegiren ki buyut cangkkring/ pangera-

/196/ Losari, Ki Gedeng Srengseng, Ki Gedeng Pakandangan Ki Gedeng Panjalu, Ki Gedeng Sindangkempeng. Kemudian para Ki Gedeng dan para pejabat, para kepala daerah di Rajaguluh, Lowimunding, Kawali, Talaga, Cikijing, Luragung, Kuningan, Dayohluhur, Pasirluhur, dan banyak lagi. Adapun yang anutannya Syiah, karena yang mengajarkannya Seh Lemah Abang dan banyak muridnya di Jawa Timur dan Jawa Barat, di antaranya masing-masing

/196/ n losari/ ki gedeng srengseng/ ki gedeng pakandangan ki gedeng panjalu/ ki gedeng sindangkempeng/ tumuluy para ki gedeng lawan paramatya paranaya mandala ning rajaguluh/ lowimunding kawali/ talaga/ dikijing/ luragung/ kuningan dayohluhur/ pasirluhur/ mwang akweh muwah/ hana pwekang panutan ira syiah / apan pawaramarahan ira seh lemah abang mwang akweh sisya nireng jawa wetan lawan jawa kulwan pantara ning sowang-sowang/

/197/ ialah Ki Kebo Kenongo, yaitu Ki Ageng Pengging menjadi bupati Pengging. Kemudian Pangeran Panggung, Sunan Geseng, Ki Lontang,

/197/ yata/ ki kebo kenongo/ yata kyageng pengging dumadi bupati pengging / tumuluy pangeran panggung/ sunan geseng/ ki lontang/ ki

Ki Datuk Pardun dari Keling, Ki Jakatingkir, Ki Agöng Butuh ialah Ki Mas Manca, Ki Gedeng Junti, Ki Gedeng lemahputih, Pangeran Jagasatru, Ki Anggaraksa, Ki Buyut Kalijaga, Ki Gedeng Sampiran, Ki Gedeng Trusmi, Ki Gedeng Cirebon Girang, Pangeran Cirebon, Ki Buyut Weru Ki Buyut Kemlaka,

datuk pardun sakeng keling/ ki jaka tingkir/ kyagong butuh yata ki mas manca/ ki gedeng paluamba/ ki gedeng junti/ ki gedeng lemahputih/ pangeran jagasatru/ ki gedeng tedeng/ ki anggaraksa / ki buyut kalijaga / ki gedeng sampiran/ ki gedeng trusmi/ ki gedeng carbon girang/ pangeran carbon ki buyut weru/ ki buyut kemlaka/

198/ Ki Buyut Truwak, Ki Buyut Tukmudal, Dipati Canguwang, Pangeran Panjunan, Seh Juyuskani ialah Pangeran Kajaksan namanya lagi, Pangeran Kejawanan, Pangeran Cucumanah, Dipati Suranenggala, Ki Gedeng Ujunggebang, Ki Gedeng Panguragan, Ki Gedeng Ender, Ki Buyut Kadongdong, banyak lagi. Adapun yang anutannya Hanafi di antaranya masing-masing ialah Sunan Ampeldenta, Sunan Bonang, Sunan Giri, Sultan Demak Raden Patah, Pangeran

/198/ ki buyut truwak ki buyut tuk mudal dipati canguwang / pangeran panjunan syeh juyuskani yata pangeran kajaksan ngaran ira waneh/ pangeran kejawanan/ pangeran cucumanah dipati suranenggala/ ki gedeng ujunggebang / ki gedeng panguragan ki gedeng ender / ki buyut bojong / ki buyut kadongdong / akweh muwah // hana pwekang panutan ira hanapi pantara ning sowang-sowang yata // sunan ampel denta/ sunan bonang/ sunan giri/ sultan demak raden patah/ pangera-

/200/ Sabrang Lor, Seh Khuro Karawang ialah Seh Hasanuddin namanya lagi, Seh Majagung, Raden Sepati, Sunan Kudus dengan muridnya ialah Arya Panangsang, Seh Bentong, dengan banyak lagi di Jawa Timur, Sedangkan Sunan Kalijaga mulanya menganut Hanafi, kemudian Syiah setelah Seh Lemah Abang meninggal. Murid Sunan Kalijaga banyak di Jawa Timur dan Jawa Barat, beberapa orang di antaranya ialah Ki Agöng Pemanahan, Ki Agöng

/200/ n sabrang lor / seh khuro karawang yata seh hasanuddin ngaran ira waneh / seh majagung / radden sepat sunan kudus lawan sisya nira yata arya panangsang / seh bentong / lawan akweh muwah ing jawa wetan / i sedeng ira sunan kalijaga kawitan ira manganut hanapi / tumuluy syiah ri huwus syeh lemah abang angemasi // sisya nira sunan kalijaga akweh i jawa wetan mwang jawa kulwan pirang siki pantara ring yata kyagöng pamanahan kyagöng

/201/ Sela ialah Ki Jurumartani namanya lagi, Pangeran Trenggono, Sutawijaya. Kemudian para bupati pesisir Jawa Barat, anak menantu Sunan Jati menganut syafii, di antaranya ialah Pangeran Sabakingkin ialah Sultan Banten pertama yang bergelar Pangeran Hasanuddin, Bupati Sunda kalapa ialah Fadhillah Khan. Kemudian ia yang memerintah negara Cirebon, ialah Pangeran Muhammad Arifin disebut Pangeran Pasarean. Kemudian

/201/ sela yata ki juru martani ngaran ira waneh / pangeran trenggono / sutawijaya / atether para bhupati pasisir jawa kulwan anak mantu nira sunan jati mangnut safii / pantara ning yata pangeran sabakingkin yata sultan banten prathamanung abhiseka nira pangeran hasanuddin bupati sundakalapa yata fadhillah khan tumuluy sirekang amogahi carbon nagari mangawaki sunan carbon yata pangeran mohammad arifin sinebut pangeran pasarean tumuli

/202/ Sultan Indragiri, ayah istri Pangeran Hasanuddin Ratu Bagus Angke. Kemudian anak Sultan Banten, ialah Maulana Yusuf, Pangeran Suwarga yaitu Dipati Cirebon pertama. Ketika itu agama rasul ada tiga anutannya yang besar, yaitu Hanafi, seluruhnya di Demak, Jawa Timur; Syafii di Jawa Barat, ialah di Cirebon Sundakalapa, dan Banten. Sedangkan Syiah ada di Jawa Timur dan Jawa Barat, di desa antara Demak dan Cirebon.

/202/ sultan indragiri rama ning stri nira pangeran hasanuddin ratu bagus angke / atether anak ira sultan banten yata maulana yusuf pangeran suwarga yata dipati carbon prathama // ring samangkanagama rasul hana ta telung panganutan kang agung yatiku / hanapi sakeh ira haneng demak jawa wetan safii haneng jawa kulwan yata carbon sundakalapa lawan banten / i sedeng syiah haneng jawa wetan lawan jawa kulwan ing desa samanteng demak lawan carbon /

/203/ Adapun Maliki dan Hambali tidak berapa banyaknya. Anutan Syiah di Jawa Timur ingin mendirikan kerajaan sendiri di Pengging. Ki Ageng Kebo Kenongo ingin menjadi raja dan tidak lagi mengabdikan Demak karena diresnui dan didukung oleh Seh Lemah Abang. Para kepala daerah yang sama-sama menganut Syiah bersahabat dengan Ki Ageng Pengging.

/203/ kuneng maliki lawan hambali tan sapirakehe // panutan ira syiah ing jawa wetan ahyun mangadagakna swarajya haneng pengging / kyagong kebo kenongo / kahyun dumadi raja lawan tapwan panut ring demak / apan inajnan mwan hinajengan sakeng sira syeh lemah abang // para naya mandhala samantanung manganut syiah an pamaritrana ring kyagong pengging //

Karenanya Raden Patah memerintahkan Sunan Kudus dengan membawa balatentara, menuju ke Pengging.

/204/ Kemudian balatentara Demak menyerang balatentara Pengging. Di situ Ki Ageng Pengging dibunuh oleh Sunan Kudus; hasratnya mendirikan kerajaan tak tercapai. Sunan Geseng ditangkap kemudian dibunuh, sedangkan Seh Lemah Abang melarikan diri ke Jawa Barat. Sultan Demak meminta Sunan Cirebon agar Seh Lemah Abang ditangkap olehnya, karena Demak dan Cirebon bersahabat dan ada perkawinan. Maka Cirebon selalu diminta bantuannya oleh kerajaan Demak.

/205/ Pada waktu itu Seh Lemah Abang sedang berdiam di Cirebon Girang. Kemudian ditangkap oleh balatentara Cirebon dan Demak. Akhirnya Seh Lemah Abang dibunuh oleh Sunan Kudus. Maka Raden Patah dan Sunan Cirebon mengharap agar orang pengikut Syiah semuanya ditangkap dan dibunuh, tetapi rencananya itu ditentang oleh para pemuka, di antaranya Pangeran Cakrabuwana, Seh Bentong, Sunan Kalijaga,

/206/ senapati Pangeran Cirebon dan beberapa orang kepala daerah di negara Cirebon. Akhirnya tujuan itu diurungkan. Tersebutlah ketika kecil Raden Patah bernama Raden Prabhu. Ibunya memberi nama Jinbun sehingga disebut Panembahan Jinbun.

matangyan raden patah angkenkenan sira sunan kudus lawan amawa wadhyabala / anjujug ring pengging //

/204/ tumuluy wadhyabala demak angduni wadyabala ing pengging pinejahan de ning sunan kudus / kahyun nira mangadegakna rajya tan pantuk sunan geseng atangkep tumuluy pinejahan / i sedeng ira syeh lemah abang kepalayu ring jawa kulwan / sultan demak malakwa ri sunan carbon malar syeh lemah abang atangkep de nira // apan demak lawan carbon amitra lawan warangan / towi carbon nityasenuparayan de rajya demak /

/205/ ring samangkana syeh lemah abang i sedeng tamolah ing carbon girang / tumuluy atangkap de ning wadhabala carbon lawan demak / i wekasan syeh lemah abang pinejahan de nira sunan kudus / kunang ta raden patah lawan sunan carbon padaharep malar wwang pangganut syiah sakweh ira tangkep lawan pinejahan / tathapyan prayojana nira winighnan de ning sang pinakadi pantara ning / pangeran cakrabhuwana / syeh bentong / sunan kalijaga /

/206/ senapati pangeran carbon lawan pirang siki para naya mandaleng carbon nagari / i wekasan nikeng prayojana nira winurungkaken / kahucapa kala raray raden patah makanama raden prabhu / rena nira wineh ta ngaran jinbun maka nimitta sinebut

Gurunya ialah Sunan Ampel, memberi nama Abdulfatah. Raden Patah oleh para wali ialah Sultan Alam Akbar, penduduk ia disebut Raden Natha-

panembahan jinbun / guru nira yata sunan ampel wineh ta ngaran abdulfatah // raden patah / de ning para wali yata sultan alam akbar / janmapada rasika sinebut raden natha

/207/ praja. Sunan Demak ialah Sunan Kuning, Sultan Bintara namanya lagi. Sedangkan Pangeran Sabrang Lor ketika kecil namanya Raden Surya. Setelah ia menguasai agama Islam, oleh gurunya diberi nama Raden Yunus. Ketika menjadi bupati disebut Dipati Yunus. Ketika usianya dua puluh tiga tahun, ia pergi ke Malaka. Di sana menjadi pemimpin orang Jawa yang ada di desa Upih. Ia diberi julukan Ki Datuk Kadir, Abdulkadir namanya lagi. Sebabnya ia pergi menyeberang

/207/ praja / sunan demak yata sunan kuning / sultan bintara ngaran ira waneh // i sedeng pangeran sabrang lor / kala raray ngaran ira raden surya telas ira widagdagameslam dening guru nira wineh ta ngaran raden yunus ri kala dumadi bupati sinebut dipati yunus ri kala yuswa nira telu likur warsa / rasika lungha ring malaka // rikanang dumadi hulu ning wwang jawa haneng desa upih / rasika sinungan paseng-gahan ki datuk kadir / abdulkadir ngaran ira waneh // hetunya ya lungha nyebrang

/208/ ke utara ialah Malaka, karenanya penduduk menyebut Pangeran Sabrang Lor. Ki Datuk Abdulkadir kawin dengan anak kepala penduduk desa Upih, tahun seribu empatatus duapuluh tujuh tarikh Saka, dengan Ratu Ayu ialah istrinya yang kedua, tahun seribu empatatus tigapuluh lebih tiga tarikh Saka. Ketika menjadi sultan disebut Sultan Yunus Abdulkadir ibnu Abdulfatah al-Jawi. Sedangkan Raden Trenggono,

/208/ ring nagari lor yata malaka / matangyan janmapada manyebut pangaran sabrang lor /ki datuk abdulkadir atemu tangan lawan putri hulu ning janmapadeng upih desa // ing sahasra patang atus pitu likur ikang saka-kala // lawan ratu ayu yata dwitya ning stri nira / ing sahasra patang atus talung puluh pinunjul telu ikang sakakala // ri kala dumadi sultan sinebut sultan yunus abdulkadir ibnu abdulfatah al-jawi // i sedeng raden trenggono /

/209/ ketika kacil bernama Raden Ahmad, oleh gurunya ia diberi nama Abdularifin. Dulu ketika ayah ibunya mengunjungi Sultan Trenggono di

/209/ kala raray ngaran raden ahmad de guru nira rasika wineh tangaran abdularifin nguni ri kala rama renanya lumawat ring sultan trengganu i

Hujung Mendini. Pada waktu itu ibunya sedang mengidam, hamil, lahirlah ia dinamai Raden Trenggono kemudian. Ketika menjadi raja bernama Sultan Ahmad Abdularifin ibnu Abdulfatah al-Jawi. Adapun senapati perang Demak adalah Sunan Undung, kemudian digantikan oleh Sunan Ku-

hujung mendini // irikang kala rena nira i sedeng ngidam kaworan mijil ta sira inaranan raden trengganu yata raden trenggono tumuluy // nduk anjeneng natha makanama sultan ahmad abdularifin ibnu abdulfatah al-jawi // hana pwa senapati ing yuddhalaga demak yata sunan undung / tumuluy ginantyakna de ning sunan ku-

/210/ dus, Jafar Sidik namanya lagi. Sedangkan senapati angkatan laut adalah Pangeran Sabrang Lor. Sedangkan senapati angkatan perang kerajaan Cirebon ialah Pangeran Cirebon, anak Pangeran Cakrabuwana. Kedua, dipati Canguwang. Senapati angkatan lautnya adalah Ki Ageng Bungko. Raden Jakataruna namanya lagi. Asalnya dari Blangbangan, Jawa Timur, ketika berusia remaja. Senapati angkatan laut yang kedua adalah Dipati Keling. Berhentilah kisahnyasejenak, kemudian di-

/210/ dus japar sadik ngaran ira waneh // i sedeng senapati sarwajala yata pangeran sabrang lor // i sedeng senapati ing yuddhalaga rajya carbon yata pangeran carbon putra nira pangeran cakrabhuwana / dwitya dipati canguwang // senapati sarwajala yata kyagung bungko / raden jakataruna ngaran ira waneh // sangka nira sakeng blangbangan jawa wetan kala yuswa taruna / dwitya senapati sarwajala yata dipati keling // henengakna ng katha sakareng gumantyaen tu-

/211/ gantikan kisahnyalagi tentang kerajaan Demak. Maka kerajaan Demak sudahlah berdiri dengan sultannya yang pertama ialah Raden Patah. Ini hanya setengah Jawa Timur sepanjang tepi utara. Tetapi demikian, kerajaan Majapahit belum lenyap. Di selatan, di timur daerah Jawa Timur itu berkuasa raja Prabhu Girindrawardhana. Ia disebut Prabhu Brawijaya. Dikisahkan bahwa sang raja Majapahit membunuh patihnya, ialah

/211/ muluy ri kathanya waneh mengene rajya demak huwus manga-deg lawan sultan prathama yatiku raden patah // niki kawala saparwa jawa wetan atut pinggir lor // tathapyan mangkana rajya wilwatikta datan sirna // ing kidul ring wetan ing mandala jawa wetan rikung mangadeg raja prabhu girindrawardhana // rasika sinebut prabhu brawijaya // inajareken yan sang prabhu wilwatikta mejahi sang patih nira yata

/212/ Rakryan Pu Tahan kemudian ia, Prabhu Girindrawardhana dibunuh oleh Prabhu Udara, yaitu patih Kediri, anak sang patih Majapahit Rakryan Pu Tahan. Kemudian yang meninggal itu digantikan oleh Prabhu Udara menjadi raja Majapahit, tahun seribu empatatus duapuluh tarikh Saka, dengan julukannya Prabhu Brawijaya juga. Sejak itu para adipati pesisir Jawa Timur tidak mengabdikan ke Majapahit, karena para adipati pesisir

/213/ sudah ikut kepada raja Demak dan menguasai seluruh bandar perahu. Karenanya Prabhu Udara kemudian bersahabat dengan orang Portugis yang sudah menaklukkan Malaka di Sanghyang Hujung. Sang Prabhu Brawijaya kemudian memerintahkan beberapa orang pejabat di Malaka, ialah sang pemimpin orang Portugis di sana, Bungker Bule (d'Albuquerque) namanya dengan membawa hadiah. Maksud sang Prabhu Brawijaya ialah agar balatentara Portugis senantiasa ber-

/214/ sahabat dengan Majapahit. Jika nanti balatentara Demak menyerang Majapahit. Tetapi kemudian orang Portugis itu tidak ada yang kunjung tiba di Majapahit. Kemudian tahun seribu empatatus tigapuluh sembilan tarikh Saka, Demak menyerang kerajaan Majapahit. Pasukan besar Demak bergerak menuju kerajaan Majapahit. Pasukan besar Demak itu dijadikan

/212/ rakryan pu tahan ateher sira prabhu girindrawardhana pinejahan de nira prabhu udara yata patih kediri / putra nira sang patih wilwatikta rakryan pu tahan / tumuluy sang mok-teng ginanten de nira prabhu udara dumadi raja wilwatikta / ing sahasra patang atus rwang puluh ikang saka-kala / lawan pasenggahan ira prabhu brawijaya juga / sangka ri paradipati pasisir jawa wetan tan paphala ring wilwatikta / tapan sang adipati pasisir

/213/ wus manut lawan raja demak mwang mangdalam sakwehnya pangandegan prahwa // matangyan prabhu udara tumuluy mitranan lawan /sang petege kang wus ngalindih malaka ing sanghyang hujung // sang prabhu brawijaya tumuluy ikengkenan pirang siki paramatya ring malaka // yata ring sang baladhika ning wwang petege rikanang bungker bule ngaran ira / lawan amawamaturatura // abdipraya nira sang prabhu brawijaya yata malar awdyabala pete(ge) ni-tyakalan pama-

/214/ ritra wilwatikta / yan ngengke wadhyabala demak angrangsang wilwatikta // tathapyan mangkana sang petege tan hana tekan tekan ring wilwatikta // matangyan ing sahasra pa tangatus telung puluh sanga ika saka-kala / demak angdoni rajya wilwatikta // mahabala demak anjugug mareng rajya wilwatikta // nikang mahabala demak ginawe maparwa yata saparwa

bagian-bagian. Sebagian pasukan jalan dipimpin oleh Raden Patah dan panglima perang

/215/ Sunan Kudus, asalnya dari Madiun kemudian Kediri, akhirnya di Majapahit. Sedangkan balatentara yang naik perahu semua dipimpin oleh Senapati angkatan laut, ialah Pangeran Sabrang Lor, Patih Yunus namanya lagi, menuju Sedayu, kemudian Pajaratan. Dari Pajaratan balatentara yang dipimpin oleh Pangeran Sabrang Lor bertemu dengan balatentara yang dipimpin oleh Raden Patah. Kemudian menjadi satu menyerang dan mengepung Prabhu Udara Majapahit. Ramailah pertempuran itu,

/216/ Mereka saling pukul, saling tusuk. Balatentara Demak bergerak bagaikan beruang yang maju. Mereka sama mengharapkan unggul perang. Akhirnya balatentara Majapahit dikalahkan oleh balatentara Demak. Balatentara Majapahit sisanya melarikan diri ke timur, ke dalam hutan, terburit-burit menuju Blangbangan, karena negara itu belum memeluk agama Rasul dan tidak taat kepada Sultan Demak. Setahun kemudian, Raden Patah, Sultan Demak pertama, meninggal. Lalu anaknya, ya-

/217/ itu Pangeran Sabrang Lor, menggantikan ayahnya menjadi raja di Demak, lamanya tiga tahun. Setelah

wadya padati ninaya de nira raden patah lawan senapating alaga

/215/ sunan kudus tambaya ning ring madiun tumuluy kediri ing wekasan ing wilwatikta // i sedeng wadyabalanung mahawan prahwa sakweh ira ninaya de ning senapati sarwajala yata pangeran sabrang lor patih yunus ngaran ira waneh / anjujug ring sedayu tumuluy ring pajaratan / sakeng pajaratan wadyabalanung ninaya de nira pangeran sabrang lor matemu lawan wadyababanung ninaya de nira raden patah // ateher dumadi satunggal angrangsang anggepuk wilwatikta prabhu udara // marurek nikang yuddha /

/216/ sira silih anggepuk silih anusuk / wadyabala demak manalandang i teki karungnya masö / sira padaharep jayeng nikang yuddha // i wekasan wadyabala wilwatikta pinaribhawa de wadyabala demak / wadya wilwatikta sesa kapalayu ngetan ring wana / angayam alas mareng blangbangan nagari // apan iking nagari tatan mekul agami rasul mwan tan panut ring sultan demak / sawarsa tumuluy raden patah sultan demak prathamangemasi // ateher putra nira ya-

/217/ tiku pangeran sabrang lor sumilihakna rama nira dumadi natheng demak lawasira telung warsa // ri

Pangeran Sabrang Lor meninggal, adiknya, ialah Raden Trenggono, menggantikan abangnya menjadi sultan Demak yang ketiga. Kemudian, setelah Majapahit lenyap, tetapi balatentara di desa-desa semuanya berlarian menuju Blangbangan, menjadi satu dengan balatentara Blangbangan karena mereka (masih) memeluk agama Siwabuda. Adapun

huwus ika pangeran sabrang lor angemasi rayi nira yata raden trenggono sumilihakna raka nira dumadi sultan demak tritya // yadyapin wilwatikta wus sirna / tathapi wadyabala sesa samuha kaplayu ring blangbangan dumadi sawiji lawan wadyabala blangbangan / apan sira mekul agami siwabudha // hana pwa

/218/ bawahan Raja Supit Urang yaitu Sang Prabhu Ranggapermana, selalu menyerang desa-desa yang mengabdikan kepada Demak di antara kota Giri dan kota Gresik. Balatentara Supit Urang menuju ke kota itu. Banyak penduduk dibunuh olehnya, dan hartabendanya dirampas, karena raja Supit Urang itu tidak tunduk kepada Demak. Banyak penduduk terbunuh di desa-desa sekitar kedua kota itu. Tindakan dan gerakan kerajaan supit Urang itu diminta tolong oleh raja Daha

/218/ mantyan raja supit urang yatiku sang prabhu rangga permana nityasa ngaduni ring desa desanung sinewaka ning demak / pantara ning kitha giri lawan kitha gresik / sira wadyabala supit urang hamareng rikung kitha // akweh janapada pinejahan de nira lawan rajabrana rinajah // apan nikang rajya supit urang tapwan panut ring demak / akweh sanggha kaparajayang desa samanta nikang rwang kitha // nikang krama lawan pangheruk nira rajya supit urang inupasrayan de ratu daha

/219/ dan Mataram karena mereka ingin mengalahkan kerajaan Demak. Sultan Trenggono ingin menyerang Supit Urang dan semua raja sekitarnya. Kemudian Demak menyerbu Supit Urang. Teriakan mereka sangat meramaikan pertempuran, saling pukul, saling tusuk, balatentara Demak bersama menuju kota kerajaan. Balatentara Supit Urang menyambut, tetapi demikianlah, banyak yang terkalahkan, gugur di medan perang. Akhirnya

/219/ mwanng mataram / tapan sira kahyun syuhdrawahakna rajya demak denya sira sultan trenggono kahyun angrangsang supit urang lawan sakweh ratu samanta nira // ateher demak angrangsang supit urang / pangheruk nira kancit marurek nikang yuddha / silih anggepuk silih anuduk wadyabala demak rampak anjug ri kitha rajya / wadyabala supit urang amaguta / tathapyan mangkanakweh ikang kaparajaya / angemasing yuddhalaga /

sang penyerbu unggul, ia

/ i wekasan sang lumurug jaya ta si-

/220/ lah Demak. Sisa tentara lari ke Blangbangan. Raja dan para pengiringnya juga lari ke dalam hutan rimba, kemudian terlunta-lunta. Setelah itu, kemudian Daha, akhirnya Mataram dan semuanya kalah oleh balatentara Demak. Adapun perang itu lamanya tiga bulan. Sisa balatentara, yaitu (dari) Supit Urang, Daha, dan Mataram, lari ke Pasuruan, Panarukan, dan Blangbangan. Kemudian negara yang kalah perang itu mengabdikan ke De-

/220/ ra demak / wadyasesa kapalayu ring blangbangan / sang natha lawan someringnya juga kapalayu ring wana-dri / angayam alas tumuli // ri sampunya ika tumuluy daha / i wekasan mataram sakweh iralah ta ring wadyabala demak / hana pwekang yudha lawasnya telung candra // wadya bala sesa yata supit urang / daha lawan mataram kapalayu ring pasuruan panarukan lawan blangbangan / tumuluy nikang nagarakang alah prang sinewaka ring de-

/221/ mak, maka tiga kerajaan menjadi satu. Karenanya pasukan Panarukan, Pasuruan, dan Blangbangan ketika itu besarnya tak terhitung. Kemudian Sultan Trenggono meminta Sunan Jati agar balatentara Cirebon, Banten, dan Sundakalapa membantu turut mengepung semua kerajaan Hindu di Jawa Timur, sebabnya Sunan Jati dihormati maksudnya oleh Sultan Demak dan menyambut gembira.

/221/ mak / tapan telung rajya dumadi sawiji / makanimitta aksohini panarukan pasuruan lawan blangbangan semangkana gong pasamudayanya tan wilang akweh / matangyan sultan trenggono malaknya ri sunan jati malar wadyabala carbon banten, lawan sundakalapa ngupasrayan umilwamerep sakweh ning rajya hindu haneng jawa wetan / hetunya sunan jati sinembawan abhipraya ning sultan demak mwanng manungsung sukha //

/222/ sang panglima Fadhillah Khan menjadi panglima besar pasukan perang, menuju ke timur. Setelah empat belas malam dalam perjalanan, pasukan besar Jawa Barat itu tiba di Japara. Kemudian menjadi satu dengan balatentara Demak. Kemudian pasukan besar itu menyerbu Panarukan; balatentara Demak dan bala-

/222/ sang baladhika fadhillah khan kadi mahasenapati yuddhapalaga / anjujug ngetan / ri huwusnya pat welas rahine kulem ing lampah ira mahabala jawa kulwan dateng ta huneng japara / / tumuluy dumadi sawiji lawan wadyabala demak / atether nihan mahabala lumurug panarukan / wadyabala demak lawan wadyabala sakeng jawa

dan pejabat tinggi, para senapati berunding. Karena balatentara Panarukan akhirnya kalah. Bangkai tak terhitung jumlahnya di medan; ributlah jalannya perang itu. Saling pukul, tendang, saling tusuk. Keduanya yang berperang itu sama kuatnya. Sultan Demak ingin mengakhiri perang itu. Keduanya

/226/ sudah banyak yang gugur, terluka, para pemimpin, panglima, dan Sultan Demak sangat ingin memenangkan perang itu. Pertama, adalah sebagai bukti (pelajaran) bagi warga Supit Urang dan raja lainnya, Sementara ia berunding, Sultan Demak Raden Trenggono menyuruh anaknya sampai tiga kali tidak terdengar. Adapun anak itu usianya sepuluh tahun. Ia adalah anak patih Surabaya. Murkalah

/227/ Sultan Demak kepada anak itu. Maksud sang Sultan ialah anak itu disuruh agar membunuhnya. Maka Sultan sangat geram terhadap anak itu, lalu anak itu dipukul tidak berapa (keras) kepalanya. Tidak lama antaranya anak itu timbul kemarahannya, kemudian mencabut kerisnya, disambutnya. Anak itu sangat bernaftu membalas karena sakit hatinya oleh Sultan Demak. Akhirnya, Sultan Demak ditusuk dengan keris oleh anak itu.

ramatya / para senapati mapulung rahi / tapan sira wadyabala panarukan datan alah ta sira // sang wangkai tan wilang akwehnya ring sabha // akrak ta marga ning prang / silih anggepuk dedel silih anudduk / karwanya sang yuddha sama pagohan / sultan demak kayun mawusana maprang // karwanya huwu-

/226/ akweh ikang ngemasi / kaparajaya // para sang pinakadi / senapati lawan sultan demak kembalan ahyun mangalociteng nikang yuddha / prathama tawat pinaka prati padya yatika mangdalamei supit urang lawan raja samantanya // i sedeng ira mapulung rahi sultan demak raden trenggono kumon sang raray sahaya teka ning pintelu tan karengu // hana pwa sang raray yumwa sira sapuluh warsa / anak ira patih surabaya // kroda

/227/ ta sira sultan demak ri nikang raray abhipraya nira sang sultan yata sang raray kinon manakwa wada suru kinang // matangyan sultan masenghit ring ikang raray tumuluy nikang raray pinupuh tan sapira ring sirah nira // tan lawas pantara ning sang raray metu kroda nira / tumuluy dumawut curika nira sinambutnya / sang raray arambana kahyun males apan lara twas sira de sultan demak / i we kasan sultan demak anuduk lawan curik de ning sang raray /

/228/ Kemudian anak itu lari. Ketika itu Sultan Demak meninggal. Anak itu ditangkap oleh balatentara raja yang gugur itu, karena mereka pengawal Sultan Demak. Akhirnya anak itu dibunuh dan ayah-ibunya dengan seluruh kerabatnya. Adapun persahabatan dengan raja Supit Urang sang Prabhu Ranggapermana. Ia disuruh membunuh Sultan Demak, begitu maksudnya sang Prabhu Ranggapermana. Setelah meninggalnya sang raja De-

/229/ mak kemudian banyak balatentara Demak pulang ke Demak. Sedangkan jenazahnya dibawa ke Demak juga. Berhentilah perang itu. Maksud sang raja Demak mengalahkan Supit Urang dan raja sekitarnya berakhir tanpa hasil. Setelah meninggalnya Raden Trenggono, di Demak kemudian (terjadi) onar, karena keturunannya sama-sama mengharapkan takhta kerajaan Demak. Inilah musababnya. Setelah gugurnya Pangeran Sabrang Lor, ialah Sultan Demak kedua, se-

/230/ benarnya yang menjadi Sultan Demak ketiga adalah Pangeran Sekar Seda Lepen. Tetapi ia dibunuh oleh Sunan Prawata, yaitu anak Raden Trenggono. Karena itu Raden Trenggono menjadi Sultan Demak ketiga menggantikan abangnya, Sultan Trenggono menjadi sultan lamanya duapuluh lima tahun. Setelah ia

/228/ ateher nikang raray kaplayon / irikang kala sultan demak angemasi / / sang raray atangkep de ning wadyabala kang sedeng natha / apan sira bhayangkara ning sultan demak / i wekasan sang raray pinejahan mwanng rama renanya lawan wwanng pasanakan ira / hana ta pamitranan lawan raja supit urang sang prabhu rangga permana // sira kinon mejahakna sultan demak mangkana kahyun nira sang prabhu rangga permana // ri sampun palinya sang .natha de-

/229/ mak tumuluy sakweh ira wadyabala demak mulih ring demak / i sedeng sang wangwai ginawa ring demak juga // mandeg nikang yuddha // kahyun nira sang natha demak mangdalam supit urang lawan ratu samantanya prasiddha tan paphala // ri huwus palinya raden trenggono / ing demak tumuluy harohara / tapan putropadana nira padaharep singhasana rajya demak / nihan ta sangka nira // ri huwus palinya pangeran sabrang lor yata sultan demak dwitiya / ke-

/230/ nohnyanung dumadi sultan demak tritya / hana ta pangeran sekar seda lepen / tathapi rasika pinatyan de ning sunan prawata yata putra raden trenggono // makanimitta raden trenggono dumadi sultan demak tritya sumilihakna raka nira // sultan trenggono madeg sultan lawas ira lima likur warsa // telas ira pejah sunan prawata

meninggal, Sunan Prawata ingin menggantikan ayahnya. Tetapi Arya Penangsang, anak Pangeran Sekar Seda Lepen, membalas

kahyun mangganyakna rama nira //
tathapi aya panangsang anak ing
pangeran sekar seda lepen male-

/231/ dendam. Sunan Prawata dibunuh oleh Arya Penangsang. Demak kacau: bunuh-membunuh di antara orang sekerabat. Sejumlah pasukan Cirebon yang dipimpin oleh Pangeran Muhammad Arifin, yaitu Pangeran Pasarean namanya lagi, anak Sunan Jati Cirebon, membantu balatentara Sunan Prawata, kemudian menyerang balatentara Arya Penangsang, yaitu Bupati Jipang, karena Arya Penangsang menuju Demak

/231/ s pati // sunan prawata pinejahan
de nira aya panangsang / demak ha
rohara pejah pinejahan pantara ning
wwang pasanak ira // pirang siki
wadyabala carbon ikang ninaya de nira
pangeran mohammad arifin yata /
pangeran pasareyan ngaran ira waneh /
putra sunan jati carbon mangupasra-
yan ring kaulabala nira sunan prawata
/ tumuluy angrangsang wadyabala nira
aya panangsang yata bupati jipang /
apan sira aya penangsang humara
ning demak

/232/ dan membunuh Sunan Prawata. Balatentara Cirebon banyak yang gugur, sedangkan Pangeran Pasarean gugur ditusuk oleh Arya Penangsang di medan perang. Kemudian jenazahnya dibawa ke Cirebon: Adapun Pangeran Pasarean adalah suami putri Demak, Nay Ratu Nyawa, adik Sultan Trenggono, yaitu anak Raden Patah. Pangeran Pasarean ketika itu tengah berdiam sementara di Demak dengan istrinya. Ia besar ke-

/232/ lawan matyani sunan prawata //
wadyabala carbon akweh kang pejah /
/ i sedeng ira pangeran pasareyan
pejah sinuduk de nira aya penangsang
ing yuddhalaya // tumuluy sang
wangkai ginawa ring carbon / hana
pwa pangeran pasareyan jalu nira putri
demak nay ratu nyawa rayi nira sultan
trenggono / yata anak ira raden patah /
pangeran pasareyan ring samangkana i
sedeng tamolah sawatareng demak
lawan stri nira // rasikagong kaca-

/233/ kuasaannya di negara Cirebon karena mewakili Sunan Cirebon. Akhirnya Arya Penangsang dibunuh oleh Ki Ageng Pamanahan, suruhan Adiwijaya. Kemudian Adiwijaya menjadi Sultan Pajang. Adapun Arya

/233/ krawartanya haneng carbon
nagari / apan mangawaki sunan carbon
ing wekasan aya penangsang pi-
nejahan de nira kyagöng pamanahan
kinon ira adiwijaya // tumuluy
adiwijaya dumadi sultan panjang //

Penangsang adalah murid Sunan Kudus yang senantiasa erat bermitra dengan Bupati Jipang. Ketika kekacauan di Demak banyak orang yang sudah dikalahkan. Adalah Pangeran Hadiri, suami Nay Ratu Kalinyamat, adik Sultan Trenggono,

kuneng arya panangsang sisya nira sunan kudus ikang nityasan pamaritana ring bhupati jipang // ing haharaha i demak akweh wuwang kang wus kaparajaya / nihanata pangeran hadiri jalu nira nay ratu kalinyamat rayi nira sultan trenggono

/234/ dibunuh oleh Arya Penangsang. Adapun kekuasaan Pajang di antaranya adalah Sedayu, Gresik, Surabaya, Pasuruan, Tuban, Pati, Demak, Pemalang, Blitar, Selarong, Krapyak, Mataram, dan banyak lagi daerahnya lagi. Sedangkan Sultan Pajang Adiwijaya, banyak namanya, yaitu Adiwijaya, Mas Karebet, Ki Jaka Tingkir dan Panji Mas. Ia adalah anak Kebo Kenongo, Bupati Pengging, murid Syeh Lemahabang.

/234/ pinejahan de nira arya penangsang // hana pwa kacakrawartyan pajang pantara ning yata sedayu / gresik / surabayeki / pasuruwan tuban pati demak pemalang / blitar / selaron krapyak mataram lawan akweh muwah mandala nira waneh // i sedeng ira sultan pajang adiwijayakweh ngaran ira yata adiwijaya / mas krebbe ki jaka tingkir mwang panji mas rasika putra ning kebokenongo / buphati pengging sisya nira syeh lemah abang //

/235/ Adiwijaya kawin dengan anak Raden Patah, Sultan Demak pertama. Waktu itu Pajang bermitra dengan Cirebon, Sundakalapa, Banten, Sumedang, Fadhillah Khan selalu menjadi duta Jawa Barat di Pajang mewakili Sunan Cirebon. Kerajaan Pajang menganut Islam Syiah karena diajar oleh Syeh Lemahabang sudah menyebar dan diresapi penduduk di situ. Cucu Fadhillah Khan, yaitu Ratu Mas yang dinobatkan (sebagai) Panembahan Ratu berdiam di Pajang, lamanya enambelas ta-

/235/ adiwijaya mastri lawan putri nira raden patah / sultan demak prathama// ring samangkana pajang mitranan lawan carbon sundakalapa / banten sumedang // fadhillah khan nityasa dumadi duta ning jawa kulwan ri pajang mang waki sunan carbon / rajya pajang manganut islam syiah / apan pawaramarahan ira syeh lemah abang kasawus mwang rinegop de janapada rikung // raputu nira fadhillah yata ratu mas kang inabhisekan panembahan ratu tamolah ing pajang lawasnya nem belas war-

/236/ hun, berguru perang dan mengolah negara. Kemudian Cirebon dan

/236/ sa / maguru yuddha mwang niti nagara // tumuluy carbon lawan

Pajang berbesan. Panembahan Ratu dikawinkan dengan anak Sultan Pajang, yaitu Nay Mas Ratu Lampok Angroros. Maka Sultan Pajang sudah membalas sakit hati Cirebon, yaitu sudah membunuh Arya Penangsang yang membunuh Pangeran Pasarcan, Tanggal tigabelas paroterang, bulan Posya, seribu empatratus enampuluh delapan tarikh Saka. Mulanya sampai

/237/ seribu empatratus tujuh puluh empat tarikh Saka yang memerintah di negara Cirebon adalah Sunan Cirebon dengan Pangeran Suwarga sebagai adipati Cirebon pertama, yang selalu mewakili Sunan Cirebon menjalankan tata kerajaan bersama seluruh balatentara Cirebon. Pangeran Suwarga meninggal tahun seribu empatratus delapan puluh tujuh tarikh Saka. Heninglah kisahnya sejenak, berganti kemudian kisahnya lagi. Terse-

/238/ butlah setelah kedatangan Syeh Lemahabang di Jawadwipa. Seluruh pemuka agama Islam yang tengah berada di Jawa tidak suka hatinya, karena Syeh Lemahabang lain anutannya, walaupun sama agama Islamnya, biasa membuat aib dan senantiasa menjadi celaan dalam pemikirannya mengenai agama; dan lain-lain lagi. Ia ingin menang sendiri dalam hal anutan agama Islamnya. Adapun Syeh Lemah abang itu

pajang warangan / panembahan ratu winarangakna lawan putri nira sultan pajang / yata nay mas ratu lampok angroros / apan sultan pajang wus malesakna dukah prihatin carbon yata / wus mamejahi arya panangsang anung matyani pangeran pasareyan ing teluwelas suklapaksa posya masa / sahasra patangatus nemang puluh wwalu ikang sakakala // witan ikang teka ning

/237/ sahasra patangatus pitung puluh papat ikang sakakalanung mangadeg carbon nagari yata sunan carbon lawan pangeran suwarga pakadipati carbon prathama / anung nityasa mangawaki sunan carbon megahing niti kaprabhun lawan sakwehnya wadya-bala carbon / pangeran suwarga ange-masing sahasra patangatus wwalung puluh pitu ikangsakakala // henengakna ng katha sakareng // gumantyakna tumuluy kathanya waneh // kahu-

/238/ capa / ri huwusnya tekan ira syeh lemah abang ing jawa dwipa / sakweh ira dang accarya gama rasul ring lagi haneng jawa tan sukha twas ira // apan syeh lemah abang len panganutan ira / yadyapin samagameslam nira/ muwah ta magawe wirang mwang nitya dumadi wiwada nangkem mangalocitakna mangenyagama / pawaramarah lawan salwirnya waneh // sira kahyun swajayeng tay te ning panganutan nikang agamelislam / hana pwekang syeh lemah abang

/239/ dilahirkan di negara Malaka di Sanghyang Hujung. Ia termasuk masih berkerabat dengan Syeh Datuk Kahfi, Sunan Ampeldenta, Syarif Hidayat, Pangeran Panjunan, dan para wali lain di Jawadwipa. Inilah jalan ceritanya: Ketika kecil, Syeh Lemahabang bernama Abdul Jalil, setelah berusia remaja ia pergi ke negara Parsi, lalu berdiam beberapa lama di kota Bagdad. Di sana Abdul Jalil berguru agama Islam kepada pemuka agama

/239/ minijilakeng malaka nagari i sangyang hujung // rasika kawilang santana pratisantana lawan syeh datuk kahfi / sunan ampel denta / syarif hidayat pangeran pajunan mwang para wali waneh ing jawa dwipa // nihan ta marganya katha / kala raray ikang syeh lemah abang makaran abduljalil / telas ira yuswa taruna lungha mareng parsi nagari / tumuluy tamolah sawatareng kitha bagdad / rikanang abduljalil magurwagameslam ri dang paccarya-game-

/240/ (Islam) yang menganut Syiah Muntadar, karenanya itulah juga anutannya. Setelah menguasai agama, kemudian pergi ke Gujarat di negara India. Dari Gujarat pulang ke Malaka. Di situ Abdul Jalil yang sudah disebut Ki Syeh Datuk Jabaranta, atau Ki Syeh Datuk Abdul Jalil. Ia kawin dengan gadis dari Gujarat. Dari perkawinannya lahir beberapa anak. Salah seorang di antaranya yaitu Ki Datuk Padhun, yaitu Ki Datuk Bardut namanya lagi. Ke-

/240/ nung manganut syiah muntadar / / matangyan sira juga nikang panganutnya // telas ira widagda magama / tumuluy lungha ring gujarat i bharata nagari // sakeng gujarat mulih ta ya ring malaka // riking abdduljalil ikang wus sinebut ki syeh datuk jabaranta / athawa ki syeh datuk abduljalil / rasika mastri lawan manodya sakeng gujarat / ing pasanggaman nira manak ta pirang siki / salah tunggal pantara ning yata ki datuk fadhun yata ki datuk bardut ngaran ira waneh // tu-

/241/ mudian pergi ke Bagdad kepada kerabatnya di sana. Lalu menuju Jawadwipa. Di situ Syeh Lemahabang mula-mula berdiam di gunung Amparan Jati bersama Syeh Datuk Kahfi, karena Syeh Datuk Kahfi masih termasuk kerabatnya. Tidak berapa lamanya ia di gunung Amparan Jati, kemudian berdiam di Cirebongirang. Di situ ia memperoleh banyak murid-

/241/ muluy lungha ring bagdad ri wwang sanak ira rikanang // ateher mareng jawa dwipa // riking syeh lemah abang tambaya ning tamolah ing giri ngampran jati lawan yata syeh datuk kahfi // apan syeh datuk kahfi hana ta kawilang wwang sanak ira // pira kunang lawas nireng giri ngampran jati // tumuluy tamolah ing carbon girang // riking sira makolih

nya. Kemudian berdiam di Pengging, karena Bupati Pengging, yaitu Ki Ageng Kebo Kenongo menjadi mu-

akweh sisjanya // ateher tamolah ing pengging apan bupati pengging ta kyagöng kebo kenongo dumadi si-

/242/ ridnya, dan ia memberikan sarana kepada gurunya. Di Pengging Syeh Lemahabang mendapat banyak muridnya: para petinggi juru, penduduk senang menjadi murid Syeh Lemahabang. Tidak lama antaranya lalu berdiam di Cirebon, yaitu di Panjunan, dengan Pangeran Panjunan. Ia selalu berkeliling ke desa-desa di Cirebon. Tidak berapa lama antaranya, ia mendapat banyak muridnya. Dari Cirebon (ia pergi) ke Banten kemudian sementara berdiam di Palembang, Swarnabhumi.

/242/ sya nira / lawan sira maweh sarana ring guru nira // ing pengging syeh lemah abang makolih akweh siwsjanya / paramatya / sang juru / janapada sukha ta sira dumadi sisya ning syeh lemah abang // tan lawas pantara ning tumuluy tamolah ing carbon ya teng panjunan lawan pangeran panjunan / rasika nityasa kumaliling ring desa-desa ing carbon / tan pira lawas pantara ning makolih akweh sisjanya / sakeng carbon ring banten tumuluy sawatara tamolah ing palembang swarnabhumi // si-

/243/ Ia oleh wali yang sembilan dimusuhi karena Syeh Lemahabang menyebarkan ajaran yang tabu, dan ia berhenti melakukan kewajiban yaitu syariat Rasul. Syeh Lemahabang sangat menguasai tarikat. Ia sudah menyebarkan ajaran bahwa aku adalah Hyang Tunggal, Hyang Tunggal adalah aku. Itulah sebabnya para bijaksana itu memusuhinya. Sampai Syeh Lemahabang menyuruh Ki Ageng Pengging bersama pasukannya mendirikan kerajaan. Kemudian

/243/ ra de ning wali kang sangan sinatronan apan syeh lemah abang manguccaranaken wuwus kang pamali / lawan sira mari tugahana ring dharma yatiku sarengat rasul tang syeh lemah abang atyanta prajna nikang tarengat / rasika wus manguccarnaken wuwus ngwang hana ta hyang tunggal / hyang tunggal haneng twas ngwang / / ya dumoh ikang para sang kamastu nyatruwani sira //takwan ikang syeh lemah abang kumon kyagöng pengging sakaulabalanya mangadegakna rāja / tumulu-

/244/ menyerang Demak. Di Cirebon ia menyuruh Pangeran Carbon dan para kepala daerah agar merebut memerintah kerajaan Cirebon. Ajaran

/244/ y nglurug demak / ing carbon kumon sira pangeran carbon lawan-para naya mandala malar angrebut amerep rāja carbon / pawarawareslam

Islam Syiah sudah terdengar oleh seluruh dunia, dan sudah meresap dalam hati orang banyak. Mulanya pandangan orang penganut Syafii yang ada di Jawa Barat dan kelompok orang penganut Hanafi yang ada di Jawa Timur kemudian dialihpujkan semuanya kepada Syiah. Ia

syiah telas karongu ta de ning rat kabeh / mwanng huwus rinegep i twas ira sangghakweh // tambaya ning prayojana yata wwanng panganut syafii i haneng jawa kulwan mwanng paniwihan wwanng panganut hanapi haneng jawa wetan tumuluy sinangharakna sakweh nya ring syiah // rasika

/245/ ingin menjadi raja di Jawadwipa. Beberapa pemimpinnya sudah mengajukan Syeh Lemahabang. Selanjutnya terkisahkan, ada para murid Syeh Lemahabang di Cirebon ingin gurunya pantas menjadi sultan di Cirebon. Tetapi keinginan itu tidak tercapai. Setelah Syeh Datuk Kahfi meninggal, Sunan Carbon menyuruh Pangeran Panjunan agar menggantikannya menjadi guru di gunung Amparan. Kehendak Sunan Carbon itu dituruti, tetapi Pangeran Panjunan tidak mendapat murid karena banyak-

/245/ kahyun dumadi ratwing jawa dwipa / pirang siki sang pinakadi wus humajengan nira sych lemah abang // satuluynya kahucapa hana para sisya sych lemah abang ing carbon kahyun sang gurunya kenoh dumadi sultan ing carbon // tathapi kahyun nira tan pap-hala // ri huwus ika syeh datuk kahfi angemasi / sunan carbon kumon pangeran panjunan malar mangganti-yakna dumadi sang gurwing giri amparan abhipraya nira sunan carbon tinutan tathapi pangeran panjunan tan makolih sisya / apan akweh

/246/ nya murid berguru kepada Syeh Lemahabang dan Syeh Syarif Hidayat, yaitu Sunan Carbon. Ajaran Syiah menyebar di desa-desa. Syeh Lemahabang pengikutnya sudah banyak; juga sudah menembus balatentara Carbon di istana Pakungwati, karena Pangeran Carbon adalah senapati pasukan Carbon yang menyebarkan ajaran Syiah itu. Olehnya senantiasa dijadikan cakapan di antara balatentara Carbon, juga di antara para ki ageng, para kepala daerah yang ada di desa-desa

/246/ nya sisya maguru ring syeh lemah abang lawan syeh syarif hidayat yata sunan carbon pewarah wara(h) syiah / suma ring desa desa // syeh lemah abang kaula nira wus akweh // towi wus tumus ring wadyabala carbon ing pakungwati kedadwan / apan pangeran carbon yata senapati wadya carbon anung umarakna pawarah warah nikang syiah // de nika nityasa dumadyaken wiwada pantaran ning wadyabala carbon towi pira pantara ning kyageng / para naya mandala haneng desa desa

/247/ berguru kepada Syeh Lemah-abang. Sunan Cirebon selalu memikirkan keadaan negara. Ajaran Syeh Lemahabang sudah menyebar membarat, menyelatan, menimur. Tetapi setelah peristiwa Ki Ageng Pengging dibunuh oleh Sunan Kudus dan ditangkapnya banyak orang penganut Syiah, mulai banyak murid Syeh Lemahabang melarikan diri, kemudian berdiam di Cirebon. Demikianlah Syeh Lemahabang berdiam di desa Cirebongirang dengan dijaga oleh muridnya. Hal itu terdengar oleh Sultan Demak, Raden Patah,

/248/ bahwa musuhnya berada di Cirebon. Sultan Demak menugasi Senapati Bintara, yaitu Sunan Kudus, dengan membawa balatentara banyaknya tujuh ratus orang. Semuanya bersenjata lengkap menuju Cirebon. Sunan Kudus membawa surat Sultan Demak untuk Sunan Cirebon. Surat itu memberitahukan bahwa Sultan Demak meminta bantuan Sunan Cirebon untuk menangkap Syeh Lemahabang agar dikalahkan, dan balatentara Demak itu disuruh menangkap para murid serta pengikut

/249/ Syeh Lemahabang di daerah Cirebon. Dengan senang hati Sunan Cirebon membantu Sultan Demak dan menyanggupi bahwa musuh harus dikalahkan. Kemudian Sunan Cirebon mendatangkan para murid Syeh Lemahabang, para ki ageng, pangeran,

/247/ maguru ring syeh lemah abang /
/ sunan carbon kenwan mangcittak-
neng kahanan nagara // wara(h) syeh
lemah abang wus sumar mangulwan
mangidul mangetan / tathapi ri huwus
krama ning kyagöng pengging pi-
nejahan de nira sunan kudus mwang
tinangkepnya pirang wwang panganut
syiah // witan ikang akweh sisya nira
syeh lemah abang kaplayon tumuluy
tamolah ing carbon / mangkana syeh
lemah abang tamolah ing carbon gi-
rang desa lawan rinaksa de sisya nira /
/ niki karengö de ning sultan demak
raden patah //

/248/ yan satu nira haneng carbon /
sultan demak akengkenan senapati
bintara yata sunan kudus lawan amawa
wadyabala sakweh ira pitungatus
wwang // sakwehnya mangdarana sar-
wastra sangkep anjujug carbon sira
sunan kudus amawa serat sultan de-
mak ange sunan carbon nikang serat
makapadartha yan sultan demak
aminta upasrayan nira sunan carbon
atangkepa nika syeh lemah abang
malar kaparajaya // mwang wadyabala
demak ika konaken mangdalam para
sisya lawan kaula-

/249/ nira syeh lemah abang ing rat
carbon / lawan sukha twas ira sunan
carbon mangupasrayani sultan demak
mwang abhawarasa yan satu kudu
kaparajaya // atether sunan carbon
tumekakna para sisya nira syeh lemah
abang / para kyagöng / pinangeran ki

buyut, para kepala daerah dan para petinggi di negara Cirebon. Di antaranya masing-masing adalah Pangeran Cirebon, yaitu senapati balatentara Cirebon, Dipati Cangkuwang, Ki Paluhamba, Ki Gedeng Junti, Ki Gedeng Lemahputih, Pangeran

buyut para naya mandala / lawan para amatya ning carbon nagari // pantara ning sowang sowang yata / pangeran carbon yata senapati wadyabala carbon dipati cangkuwang / ki palu-hamba / ki gedeng junti / ki gedeng lemah putih / pangera-

/250/ Jagasatru, Ki Gedeng Tedeng, Ki Anggaraksa, Ki Buyut Kalijaga, Ki Gedeng Sampiran, Ki Gedeng Trusmi, Ki Gedeng Cirebongirang, Ki Buyut Weru, Ki Buyut Kemplaka, Ki Buyut Truwag, Ki Buyut Tukmudal, Pangeran Cucimanah, Pangeran Kajawanan, Syeh Juyuskani, Pangeran Jagapura, Dipati Suranenggala, Ki Gedeng Ujunggebang, Ki Gedeng Ender, Ki Buyut Bojong, Ki Buyut Kedongdong, Ki Gedeng Tameng, Ki Gedeng Jagapura, dan banyak lagi. Pada

/250/ n jagasatru / ki gedeng tedeng / ki anggaraksa / ki buyut kalijaga / ki gedeng sampiran ki gedeng trusmi / ki gedeng carbon girang / ki buyut weru / ki buyut kemplaka / ki buyut truwag ki buyut tuk mudal pangeran panjunan pangeran cucimanah / pangeran kajawanan syeh juyuskani / pangeran jagapura / dipati suranenggala / ki gedeng ujung gebang / ki gedeng pangurangan ki gedeng ender / ki buyut bojong / ki buyut kedongdong / ki gedeng tameng / ki gedeng jagapura / lawan akweh muwah // ri

/251/ waktu pengikutnya sudah berkumpul di istana Pakungwati, Sunan Kudus mengabari Sunan Jati bahwa pasukan Demak dan Cirebon menuju ke Cirebongirang, ke pondok Ki Syeh Lemahabang. Setelah pondok itu sekelilingnya sudah dijaga oleh balatentara, utara, timur, selatan, barat kemudian Syeh Lemahabang ditangkap oleh balatentara yang dipimpin oleh Sunan Kudus, juga pengikutnya semuanya yang menjaga Syeh Lemahabang di pondok itu.

/251/ kala kaula nira wus magosti pakungwati kedadwan / sunan kudus majnan de nira sunan jati wadyabala demak lawan carbon anjujug mareng carbon girang ing pondok ki syeh lemah abang // ri huwus nikang pondok sukumalilingnya wus rinaksa de ning wadyabala / lwar / wetan kidul kulwan tumuluy syeh lemah abang tinangkep de nira wadyabalanung ninaya de nira sunan kudus juga kaula nira sakwehnya kang meksa syeh lemah abang ing nikang pondo-

/252/ Kemudian dibawa ke surau agung Sang Ciptarasa.

Di situ sudah berkumpul semua para wali, berhimpun di situ. Adapun para ki gedeng, para ki buyut, para pangeran, dan pengikutnya di istana Pakungwati tidak boleh pulang; mereka dijaga oleh balatentara Demak dan Cirebon. Sementara itu di surau Sang Ciptarasa ramailah cakapan Syeh Lemahabang dengan Sunan Kalijaga. Sunan Kudus, Sunan Giri menjadi jaksa. Semua para petinggi, senapati, pangeran,

/253/ ki gedeng, ki buyut, para kepala daerah, desa dan penduduk penganut Syafii dan Hanafi, semuanya berhimpun di dalam surau agung Sang Ciptarasa yaitu mendengarkan perang mulut antara Syeh Lemahabang dan para wali. Banyak juga penduduk ikut menonton dan mendengarkan percakapan Sang Kali yang tak terputus perkataannya. Akhirnya mengeluarkan kata-kata tidak patut, mendidihlah hati para wali, gusarlah mereka.

/254/ Akhirnya murkalah keduanya, yaitu Syeh Lemahabang dan para wali. Mereka berdua kemudian mengeluarkan ucapan yang memalukan dan saling mengutuk karena mereka mengharap menang sendiri. Maka jalannya sewala menjadi kacau. Tidak lama di antara dua murid Syeh Lemahabang

/252/ k tumuluy ginawa ring tajug agong sang ciptarasa / rikung wus gosti sakweh ira para wali kapwanomhom rikung // hanapwa sira para ki gedeng / para ki buyut para pinangeran lawan kaula nireng pakungwati kedadwan tan winch mulih sira rinaksa de ning wadyabala demak lawan carbon / sawatareng tajug sang ciptarasakrak ta wiwada ning syeh lemah abang lawan sunan kalijaga / sunan kudus sunan giri kadi jaksa // sakweh ira paramatya / sena pati / pinangeran /

/253/ ki gedeng / ki buyut para naya mandala / desa mwanng janapada panganut safii mwanng hanapi // sakweh ira kapwa hōmhōm ing jero tajug agong sang ciptarasa / yatiku marengōkna wiwada ning cangkem pantara ning syeh lemah abang lawan para wali // akweh juga janapada milu manonton mwanng marengōkna nikang pawacanan sang kali lawas ira mawacanan datan pegat de nira sabda / i wekasan mamijilakna wuwus tan rahayu // umwab ta twas ing para wali / kroda ta sira we-

/254/ kasan pada galak nira kalih yata syeh lemah abang lawan para wali / sira kalih tumuluy mamijilakna walepanung mawirangaken mwanng sumapa sira kalih // tapan sira pada harep swajaya // matangyan marganya pawacanan dumadi harohara // tan sqwe pantara ning wwanng rwa sisya

menyerang Sunan Kalijaga dan Sunan Giri. Tetapi keduanya tidak terlalu lama antaranya yang ingin menusuk Sunan Kalijaga dengan kerisnya, jadi dibunuh oleh bala-

nira syeh lemah abang angrangsang sunan kalijaga mwan sunan giri // tathapi sira kalih alpiyana kalena nyamtaranya kahyun anuduk sunan kalijaga lawan curik ira / siddha pinejahan de ning wadya-

/255/ tentara Cirebon yang menjaga. Satunya cekatan menyerang Sunan Giri sambil memegang keris, menuju ke depan Sunan Kudus, kemudian diserang oleh pengawal Sunan Cirebon, dan dibunuh oleh Ki Bawuk dan Ki Lodaya. Tidak lama, di dalam surau Sang Ciptarasa kacau, pada waktu itu juga balatentara Cirebon dan Demak menguasai keadaan di dalam surau agung itu. Setelah itu para wali memikirkan akibat semua kelakukan Syeh

/255/ bala carbon ikang rumaksa // ikang siji kancit angrangsang sunan giri lawan agögöh curik anjujug ing arepan sunan kudus tumuluy mungsang de nira bhayangkara ning sunan carbon mwan pincejahan de ning ki bawuk mwan ki lodaya // ten kalena ing jero tajug sang ciptarasa harohara / alpiyasa kalena wadyabala carbon lawan demak mangdalam ika hanan ing jero tajug magöng // ri huwus ika para wali mangalocitakna padartha ning sarwakarma nira syeh

/256/ Lemahabang. Demikianlah Sunan Cirebon, yaitu Syeh Syarif Hidayatullah, menjadi hakim. Akhirnya diputuskan bahwa Syeh Lemahabang dijatuhi hukuman mati oleh Sunan Kudus yang ditugasi membunuhnya. Kemudian lengan Syeh Lemahabang diikat, menuju tengah halaman di depan surau agung Sang Ciptarasa, dengan lengkap pasukan yang menjaga mengelilingi. Kemudian Sunan Kudus membunuh Syeh Lemahabang, dan jenazahnya dikuburkan di Dusun di Kemlaten. Setelah

/256/ lemah abang // makanimitta ikang sunan carbon yata syeh Sarif hidayatullah kadya hakim i wekasan anggunita yan syeh lemah abang tiniban dendan pati // de ning sunan kudus ikang inajnan matyani // tumuluy nikang asta ning syeh lemah abang tinaliyan anjujug ring tengah ing sabha / ngarepan tajug agöng sang ciptarasa / lawan sangkep wadya kang rumaksa inakumaliling // atether sunan kudus mamejahi syeh lemah abang // mwan sang wangkai pinemdem ing dukuh kemlaten / ri sampu-

/257/ itu semua murid Syeh Lemahabang dan ajaran Syiah dilepaskan.

/257/ nika sakwehnya sisya nira syeh lemah abang mwan panganutan syiah

tentara dari Jawa Barat (dipimpin oleh) Sultan Trenggono dan panglima besar Fadhil

kulwan ya denira sultan trenggono
mwang mahasenapati fadhi-

/223/ lah Khan. Di sana raja Panarukan sudah menyiapkan pasukan besar dengan tigaribu tujuh perahu besar kecil, kemudian di tengah laut bertemupulah perahu Demak dengan Panarukan. Dalam perang itu perahu banyak yang rusak, tenggelam, sisanya menuju ke tepi laut. Kemudian mengurung (?) balatentara yang ada di ibukota. Ketika itu jiwa penduduk menuju huruhara jika malam, ketakutan akan tindakan yang membahayakan. Tidak lama

/223/ llah khan / rikaneng raja panarukanwus dinanan mahabala lawan telung hasra pitung prahwagong alit / tumuluy ing madyeng jaladri yuddha ta ring prahwa demak lawan panarukan / ing nikang yuddha prahwakeh ikang syuhdrawa / kelem sesanya mire ring tira ning sagara // tumuluy mategus wadyabala kang haneng kitharaja / / ring samangkana jiwita ning jana-pada humara harohara rahine wengi katakut ing kramanung aridu // tan lawas pa-

/224/ antaranya balatentara Demak menyerbu ke kota Panarukan pada waktu senja hari. Ramailah pertempuran antara balatentara Demak dengan balatentara Panarukan, dibantu penduduk dengan membawa berbagai senjata. Sang Panyerbu bertebaran bagaikan beruang yang maju, membahayakan balatentara Blambangan dan Pasuruan sampai ke Panarukan, membantu balatentara Panarukan, para kepala daerah dari desa sekitar tiba di medan pertempuran, mendesak bala-

/224/ ntara ning wadyabala demak lumurug ring kitha panarukan sandhyahorātrakāla // marurek ta nikang yuddha pantara ning wadyabala demak lawan wadyabala panarukan inupa-sryan de janapada lawan amawa sarwwastra / sang lumurug manalandang i kadi teki karungnya masök bhayanaka wadyabalala blambangan lawan pasuruan tekan ing panarukan mangapyayana wadyabala panarukan / para naya mandala sakeng decantara tekan ing yuddha legangrangsang wadyaba-

/225/ tentara Demak. Berapa lamanya pertempuran itu sudah meramaikan balatentara Demak dan Panarukan, banyak yang gugur dalam perang. Sultan Demak dengan para pemimpin

/225/ la demak pira ta lawas nikang yuddha was marurek wadyabala demak mwang panarukan akweh ikang angemasing yuddhalaga // sultan demak lawan sang pinakadi mwang pa-

Namun demikian, penganut Syiah sudah semuanya ingin menjadi pengikut Syeh Syarif Hidayat, kemudian menganut Syafii. Tidak lama antaranya, kuburan Syeh Lemahabang di puja oleh penganut Syiah dari dusundusun, yaitu Cirebon, Sundakalapa, Banten, dan daerah Jawa Timur serta wilayah Parahyangan. Juga dari Swarnabhumi dan Sanghyang Hujung. Maka Sunan Cirebon menyuruh pengawalnya di

lenepasakna/ tathapyan mangkana sira panganuta syiah wus samaya kahyun dumadi kaula nira syeh syarif hidayat ateher manganuta safii // datan lawas pantara ning ikang candi ning syeh lemah abang / inuja de nira wwang penganut syiah sakeng desa desa / yatiku carbon sundakalapa /banten lawan rat jawa wetan mwang parahiyangan mandala / juga sakeng swarnabhumi / lawan sanghyang hujung // matangyan sunan carbon kinon bayangkara nira / ing

/258/ tengah malam jenazah itu dipindahkan ke gunung Amparan tanpa diketahui oleh orang seluruh daerah. Sedangkan isi kuburan Syeh Lemahabang di Kemlaten digantikan dengan anjing hitam legam. Tiga hari kemudian, semua orang Syiah dikumpulkan di kuburan Syeh Lemahabang di Kemlaten. Semua orang penganut Syiah dari Jawa Timur meminta kepada Sunan Cirebon agar jenazah Syeh Lemahabang dikuburkan di Pengging, Jawa Timur. Permintaan

/258/ tengah rahinan kulem nikang sang wangkai inalihaken ring giri amparan lawan tan kinawruhan de nira wwang sarat kabeh // i sedeng jero candi ning syeh lemah abang haneng kemlaten ginantyakna lawan aswa cemanireng // telung dina tumuluy sakweh ira wwang syiah akambalan ing candi ning syeh lemah abang ing kemlaten sakweh ira wwang penganut syiah sakeng jawa wetan aminta ring sunan carbon malar nikang wangkai syeh lemah abang cinandyakneng pengging jawa wetan / nikang pamala-

/259/ itu dikabulkan oleh Sunan Cirebon. Tetapi pengikut Syeh Lemahabang terkejut setelah melihat bangkai anjing hitam legam. Kemudian Sunan Cirebon berkata kepada mereka semua, "janganlah kalian semua memuja bangkai ini. Yang dipuja adalah Hyang Widi. Ketahuilah olehmu keadaan dunia ini. Bahwa

/259/ kwan nira sinembawan de nira sunan carbon / tathapi kaula nira syeh lemah abang kagyat ri huwus tuminghal sang wangkai aswa cemanireng // ateher sunan carbon maojar ring sira kabeh // haywa ta sira kabeh mamuja nikang wangkai // ikang pinuja hana ta hyang widi // kawruhan ta de nira swastha teng bhuwana / yan manusa

manusia sesuai dengan tugasnya adalah memuja kepada Hyang Widi, karena tidak ada manusia seluruh dunia yang kuasa menandingi kekuasaannya.

kapwa tutur i dharmanyatika mangastungkara ring hyang widhi / tapan tatan wwanten manusa sabhuwana ikahen wenang tandinga de ni prabhawanya //

/260/ kemudian aku mengingatkan kalian semua, janganlah kalian meninggalkan syariat Rasul, janganlah kalian ikut ajaran Syeh Lemahabang. Sekarang ikutlah kalian anutanku, yaitu Syafii karena ajaran Syafii adalah pantas bagi kita semua. Kabar-kalahkan kepada orang lain bahwa anutanku ini pantas. "Maka banyaklah murid Syeh Lemahabang menjadi murid Sunan Cirebon, berguru mereka akhirnya di Cirebon semuanya, ingin agar Sultan

/260/ matangyan ngwang mangeti ring sira kabeh // haywa ta sira kar-yaken syarengat rasul / haywa ta siranut pawarah wara(h) syeh lemah abang / engke sira dumadyakna panganutanku yata safii // tapan panganutan safii / hana ta kenoh ri kita kabeh // pituturakna ring wwang lan yen panutanku niki kenoh // witan ikang akweh sisiya ning syeh lemah abang dumadi sisya sunan carbon maguru ta sira wekasan ing carbon sakwehnya kahyun ira sulta-

/261/ Demak sudah terlaksana. Maka selama kerajaan Demak berdiri sampai kerajaan Pajang, tidak ada yang ingin mengalahkan Cirebon, karena Cirebon adalah orang tua, besar wibawanya, Selanjutnya kisahnya lagi, mengenai permitraan kerajaan Cirebon, kerajaan Pajang, Banten, dan kerajaan-kerajaan lainnya lagi, seperti juga mengenai si balar, yaitu Belanda yang besar nafsunya mengalahkan kerajaan-kerajaan di bumi Jawadwipa, juga daerah pulau-pulau di bumi Nusantara

/261/ n demak wus kalaksanan sing-gihnya witan rajya demak mangadeg teka ning rajya pajang / tan hana kahyun nira ngalindih carbon hetunya carbon ika wwang atuha / agong swabhawa nira // satulunya ri kaihanya waneh / mangene pamitra ning rajya carbon rajya pajang / banten mwang rajya rajya lenya waneh // kumwa juga mangene sang bule yata sang walandi / ikang agöng kaharep ira ngalindih rajya rajya i bhumi jawa dwipa / juga rat nusa nusa ibhumi nusantara //

/262/ *Pustaka Rajya-rajya i Bhumi Nusantara* ini, sarga keempat dari parwa kedua. Pustaka ini sudah diketahui dan disetujui oleh utusan kerajaan,

/262/ iti pustaka rajya i bhumi nusantara / caturtha sargah ing dwitya parwa // iti pustaka wus kinawruhan mwang hinajengan de ning duta rajya / duta

utusan daerah dari pulau-pulau di bumi Nusantara, termasuk Jawadwipa. Mereka semua yang berkumpul dan menyanggupi serta memutuskan semua peristiwa dalam kisah, sudah menjadi sempurna semua harapan mereka. Selesai disusun dan dituliskan di Cirebon tarikh Saka *dwi suddha rasa tunggal*, tanggal sebelas parogelap, bulan Margasira. Adapun yang

mandala saka nusa nusa i bhumi nusantara / sapinasuk jawa dwipa // sira kabeh ikang akembalan mwang abhawarasa lawan anggunita sarwa kra maning katha / ngke wus suddha paripurna sakweh ing citta nira // telas sinusun mwang sinerat ing carbon ri sakakala // dwi suddha rasa tunggal ing ekadasa kresnapaksa / margasira (masa) // hana pwekang

/263/ menginginkan peringatan demikian adalah dua kerajaan, yaitu kerajaan Demak dan kerajaan Cirebon sudah reda dari kerugian dan kekacauan oleh Syeh Lemahabang dan Ki Ageng Kebo Kenongo dengan pengikutnya. Kemudian kerajaan Demak dan kerajaan Cirebon bermitra dan bersaudara, sehingga kedua kerajaan itu seperti menjadi satu, dan kisah akhir ini, aku minta jika ada yang ter- salah atau terluput dalam tulisan ini maafkanlah. Dan pustaka ini sudah dike-

/263/ abhipraya ning sakakala mangkana yaliku / dwi rajya yata rajya demak lawan rajya carbon wus suddha sakeng durlabha mwang kaharoharan ikang ginawe de nira syeh lemabang lawan kyagöng kebokenongo lawan kaulabala nira // ateher rajya demak lawan rajya carbon pamitran mwang carbon pamitran mwang paduluran / matangyan mwang rajya kadi dumadi sawiji / eawan katha wekasan iti / ngwang aminta yan hanekang kasasar-athawa keluputan ing serat sa(s) treki waraksamakna ta // lawan iti pustaka wus kina-

/264/ tahuhi dan diterima oleh Sultan Sepuh dan Sultan Anom Cirebon Begitu juga Sultan Banten, Susuhunan Mataram dan ratu-ratu Parahyangan, dan raja-raja di bumi Nusantara, Dengan adanya kesalahan sedikit sudah diperbaiki demikian nanti cerita raja-raja ini menjadi sempurna dan teramat bermanfaat di dunia. Selesai sudah jadi.

/264/ wruhan mwang hinajengan de ning sultan sepuh lawan sultan anwam carbon / kumwa juga sultan banten susuhunan mataram mwang ratu ratu parahyangan raja raja swarnabhumi / mwang raja raja haneng rat nusa nusa i bhumi nusantara // mwang hanekang kaluputan ahalit wus inowahi / matangyan ngke/ iti bhretkatha dumadi paripurna mwang atyanta makaguna ning rat janapada // wus rumuhun pun //

